WASIATKU KEPADA KALIAN, WAHAI IKHWAN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Wahai Ikhwan yang terhormat, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assala-mu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Sebelum kita memasuki kajian tentang kitab Allah swt. saya ingin mengingatkan wahai Ikhwan, bahwa ketika menyampaikan kajian-kajian ini, kita tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh pema-haman dan melakukan analisis ilmiah. Tujuan kita adalah membimbing ruhani dan akal untuk memahami makna-makna umum yang dising-gung dalam Kitabullah. Sehingga dari sini kita dapat memiliki sarana untuk memahami Al-Qur'anul Karim, ketika kita membacanya. Dengan demikian, kita telah melaksanakan sunah *tadabur, tad^akur,* dan meng-ambil pelajaran sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab Allah swt. "Sesungguhnya Kami telah mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran itu?" *(Al-Qamar: 32)* "Ini sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan orang-orang yang mempunyai pikiran mengambil pelajaran." *(Shad: 29)*

Ikhwanku yang tercinta, kajian-kajian tentang ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim yang hendak saya sampaikan ini, tidak saya maksudkan menghimpun secara lengkap dan luas aspek-aspek ilmiah dalam tema yang sedang kita bahas, tetapi saya sekedar ingin mengarahkan ruhani, hati, dan pikiran kepada maksud-maksud luhur yang dikehendaki oleh Kitab Allah swt, Al-Qur'anul Karim, ketika mengemukakan suatu pengertian. Jika ini telah terwujud, wahai Akhi, maka di depan Anda dan di depan para pembahas yang lain terbuka pintu yang lebar untuk mengadakan kajian dan analisa. Silakan mengkaji sekehendak Anda dan mempelajari sedetail-detailnya. Sungguh saya percaya, Ikhwan tercinta, saat-saat ketika kita berbahagia dengan perjumpaan kita semacam ini, tidak memberikan kesempatan yang leluasa kepada kita untuk mengadakan analisis ilmiah yang menguraikan tema pembahasan dari segala sisi.

Ikhwanku, satu-satunya tujuan kita dari kajian-kajian ini adalah agar lata dapat merenungkan isi kitab Allah swt. Ia ibarat lautan yang kaya dengan mutiara. Dari sisi mana pun Anda mendatanginya, Anda akan memperoleh kebaikan yang melimpah ruah.

Karena itu, pembahasan kita berkisar pada tujuan-tujuan yang bersifat global dan umum, yang dikemukakan oleh ayat-ayat Al-Qur'anul Karim. Ikhwan sekalian, marilah kita tolong-menolong untuk menyingkapnya. *Alhamdulillah,* tujuan-tujuan tersebut cukup jelas dan gamblang. Harapan kita, semoga masing-masing dari kita memperoleh kunci pemahaman kitab Allah, untuk memahami ayat-ayatnya. Dengan demikian, ia dapat meng-gunakan kunci tersebut untuk berinteraksi langsung dengannya setiap kali ia memperoleh waktu luang dan setiap kali ia ingin menambah cahaya, faedah, dan manfaat yang ditimbanya dari Kitab ini.

Saya tidak mengklaim bahwa kajian-kajian ini merupakan puncak segala kajian, karena setiap kali manusia melakukan penjelajahan pikiran dan pandangan mereka terhadap kitab Allah swt. niscaya ia akan mendapati makna-maknanya ibarat gelombang laut yang tak pernah habis dan tidak bertepi. Karena Al-Qur'an adalah firman Allah Yang Mahatinggi dan Mahabesar.

Pesan saya kepada kalian, wahai Ikhwan, hendaklah kalian menjalin hubungan dengan Al-Qur'an setiap saat, supaya kalian mampu mendapatkan ilmu baru setiap kali berhubungan dengannya.

Ya Allah, janganlah Engkau biarkan kami mengurus diri kami sendiri walau sekejap pun, atau lebih cepat dari itu, wahai Sebaik-baik Dzat Yang Mengabulkan!

Hasan Al-Banna

KEWAJIBAN KITA TERHADAP AL-QUR'AN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan tercinta, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Seseorang layak heran terhadap sikap kebanyakan manusia terhadap kitab Allah swt.: Al-Qur'anul Karim. Ikhwan sekalian, sebagaimana saya katakan sebelumnya, sikap kebanyakan manusia di masa-masa sekarang ini terhadap kitab Allah ibarat sekelompok manusia yang diliputi kegelapan dari segala penjuru. Mereka kebingungan, berjalan tanpa petunjuk apa pun. Kadang-kadang mereka jatuh ke jurang, kadang-kadang membentur batu, dan kadang-kadang saling bertabrakan. Keadaan mereka terus demikian, tersesat membabi buta dan berjalan dalam kegelapan yang pekat. Padahal di hadapan mereka ada sebuah tombol elektrik yang andaikata mereka tekan dengan jari, maka gerakan sedikit itu dapat menyalakan sebuah lampu yang terang-benderang. Inilah Saudara-saudaraku, perumpamaan umat manusia sekarang dan sikap mereka terhadap kitab Allah.

Seluruh dunia ini tersesat: dalam kegelapan yang pekat. Seluruh alam berjalan tanpa petunjuk. Berbagai sistem telah bangkrut, masyarakat telah hancur, nasionalisme telah jatuh. Sedap kali manusia membuat sistem baru untuk diri mereka, segera sistem itu hancur berantakan. Hari :ni, manusia tidak mendapatkan jalan selain berdoa, bersedih, dan menangis. Sungguh aneh, karena di hadapan mereka sebenarnya terdapat Al-Qur'anul Karim, kitab Allah swt.

Bak unta mati kehausan di padang pasir
Sidangkan air terpikul di atas punggungnya

Mereka tidak mendapatkan jalan petunjuk, padahal di hadapan mereka ada cahaya yang sempurna. "Tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahayi, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya Kami benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." *(Asy-Syura: 52)* "Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." *(Al-A'raf: 157)*

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Al-Kitab yang kalian sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." *(Al-Maidah: 15-16)* "Inilah Kitab yang Kami turunkan kepadamu agar kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya." *(Ibrahim: 1)*

"Maka berimanlah kalian kepada Allah, Rasul-Nya, dan cahaya (Al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." *(At-Tagbabun: 8)*

Ikhwan sekalian, kembali saya ingin katakan bahwa barangkali suatu hal yang wajar jika orang-orang kafir yang mata mereka belum dibuka untuk melihat cahaya ini, berjalan tanpa petunjuk dalam kehidupan

mereka. Ini logis dan dapat diterima, karena Allah swt. berfirman, "Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka ia tiada memiliki cahaya sedikit pun." *(An-Nur: 40)*

Bagaimana pula halnya dengan orang-orang mukmin yang meng-imani, membenarkan, mencintai, menghormati dan mengagungkannya, yang tidak ada satu pun dari rumah-rumah mereka dan tidak satu pun dari kantong-kantong baju mereka yang tidak terdapat mushaf dari Kitabullah.

Ikhwan sekalian, orang-orang kafir telah menipu mereka dengan cahaya itu, menjauhkan mereka dari petunjuk, menyesatkan mereka dari |alan, dan menjauhkan tangan mereka dari sumber mulia dan dari tombol elektrik ini; kadang-kadang dengan jerat politik di saat lain dengan parangkap ilmu duniawi. "Mereka hanya mengetahui kehidupan dunia yang lahir, sedangkan tentang kehidupan akhirat mereka lalai." *(Ar-Kum: 7)* Mereka terus memperdayakan; terkadang dengan harta benda, kadang-kadang melalui hawa nafsu, kadang-kadang dengan tipu muslihat, dan di saat lain dengan kekuatan, paksaan, dan kekejaman.

Wahai Ikhwan sekalian, semua sarana ini terus digunakan para peng-anut kekafiran. Orang-orang kafir itu menjauhkan manusia dan kaum muslimin dari petunjuk. Sekian lamanya kaum muslimin mengikuti dan berlari di belakang kesesatan mereka. Akibatnya, mereka lupa kepada sumber petunjuk ini dan mengekor saja di belakang orang-orang kafir. Padahal Allah swt. telah memperingatkan mereka dari tindakan itu. "Wahai orang-orang beriman, jika kalian mengikuti orang-orang kafir, niscaya mereka mengembalikan kalian ke belakang (kepada kekafiran), lantas jadilah kalian orang-orang yang merugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allah-lah Pelindung kalian, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong." *(Ali Imran: 149-150)*

Ikhwan sekalian, karena Allah mengetahui bahwa orang-orang kafir terkadang mengintimidasi orang-orang beriman dengan kekuatan yang mereka miliki, maka Allah swt. ingin mencabut pengaruhnya dari hati kaum muslimin. "Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurun-kan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka adalah neraka; dan alangkah buruknya tempat kembali orang-orang yang zhalim." *(Ali Imran: 151)*

Kemudian Allah swt. menyebutkan peristiwa nyata untuk menjadi pengiring bagi dalil yang tegas itu. "Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian, ketika kalian membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kalian lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai. Di antara kalian ada yang menghendaki dunia dan di antara kalian ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kalian. Dan Allah mempunyai karunia bagi orang-orang yang beriman." *(Ali Imran: 152)*

Ikhwan sekalian, demikianlah. Allah swt. memperingatkan orang-orang mukmin dengan Al-Qur'an, jangan sampai mereka mengikuti jalan orang-orang kafir atau tertipu oleh tipu muslihat dan trik-trik mereka. "Wahai orang-orang beriman, jika kalian mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kalian menjadi kafir setelah kalian beriman." *(Ali Imran: 100)* "Wahai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim. Dan berpegangteguhlah kalian semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian berpecah-belah." *(Ali Imran: 102-103)* "Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menaati orang-orang kafir, niscaya mereka mengembalikan kalian ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kalian orang-orang yang merugi." *(Ali Imran: 149)*

Orang-orang kafir itu diciptakan dengan memiliki watak menipu dan memperdaya orang-orang beriman. "Sebagian besar Ahli Kitab berkeinginan untuk mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman karena kedengkian (yang timbul) dari diri mereka, setelah nyata bagi mereka kebenaran." *(Al-Baqarah: 109)* "Mereka ingin supaya kalian menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kalian dan mereka sama." *(An-Nisa': 89)* "Jika mereka menangkap kalian, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagi kalian dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepada kalian dengan menyakiti, dan mereka ingin supaya kalian menjadi kafir." *(Al-Mumtahanah: 2)*

Ikhwan sekalian, jelas sekali bahwa dada mereka tidak akan terbebas dari keinginan ini, yaitu keinginan agar orang-orang beriman kembali menjadi kafir. "Mereka tidak henti-hentinva memerangi kalian sampai mereka dapat mengembalikan kalian dari agama kalian jika mereka mampu." *(Al-Baqarah: 217)*

Ini merupakan ilustrasi yang tepat mengenai perasaan orang-orang kafir terhadap orang-orang beriman. Sekalipun demikian, orang-orang yang beriman didominasi oleh rasa toleransi, sehingga mereka melupakan peringatan ini. "Beginilah kalian ini. Kalian mencintai mereka padahal mereka tidak mencintai kalian, dan kalian beriman kepada semua kitab. Jika berjumpa dengan kalian, mereka berkata, 'Kami beriman.' Apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci kepada kalian. Katakanlah, 'Mampuslah kalian karena kemarahan kalian itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kalian memperoleh kebaikan, mereka bersedih hati, tetapi jika kalian ditimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kalian bersabar dan bertaqwa, tipu daya mereka tidak membahayakan kalian sedikit pun. Sesungguhnya Allah mengetahui segala yang mereka kerjakan." *(Ali Imran: 119-120)*

Meskipun ada peringatan semacam ini dan kitab Allah telah mengungkap keadaan jiwa mereka sedemikian rupa, namun setelah ini semua, kita tetap menjerumuskan diri kita ke jurang dan berjalan mengikuti orang-orang kafir. Bagaimana tidak, kita masih berperilaku sebagaimana perilaku orang-orang kafir, padahal mereka menipu kita dengan segala sarana dan cara. Cahaya ini memang tidak dimiliki oleh orang orang kafir, namun mereka cukup bergem-bira bilamana berhasil menjauhkan kita darinya.

Bagaimanakah kondisi yang terjadi sekarang, wahai Ikhwan sekalian? Kondisi yang terjadi adalah, orang-orang kafir tidak percaya kepada cahaya ini, sedangkan orang-orang beriman tidak mengetahuinya. Kondisi ini sungguh ironis. Kondisi yang membawa manusia kepada segala macam penderitaan. Karena itu, orang-orang yang telah mengambil petunjuk Al-Qur'an wajib menyela-matkan diri sendiri sekaligus orang lain. Lantas apakah kewajiban kita sebagai orang yang telah beriman kepada Al-Qur'an?

Ikhwan sekalian, kewajiban kita terhadap Al-Qur'anul Karim ada empat:

1. Hendaklah kita memiliki keyakinan yang sungguh-sungguh dan kuat bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan kita kecuali sistem sosial yang diambil dan bersumber dari kitab Allah swt. ini. Sistem sosial apa pun yang tidak mengacu atau tidak berlandaskan kepada Al-Qur'anul Karim pasti bakal menuai kegagalan.

Misalnya, banyak orang mengatasi problema ekonomi dengan terapi tambal sulam, "tidak menggemukkan dan tidak pula sekedar menghilangkan lapar". Sementara Al-Qur'anul Karim telah menggariskan aturan tentang zakat, mengharamkan riba, mewajibkan kerja, melarang pemborosan, sekaligus menanamkan kasih sayang antarsesama manusia. Dengan arahan semacam problema kemiskinan tentu dapat segera dipecahkan. Tanpa solusi ini, tidak mungkin terpecahkan. Selain model ini, solusi hanya ibarat pil penenang sementara.

Contoh lain adalah problem kesehatan. Ikhwan sekalian, kalian mendapati mereka ibarat orang yang membuka kran berdiameter tiga milimeter, sedangkan di bawahnya terdapat bak yang berdiameter tiga meter. Mereka membuat rumah-rumah sakit keliling dan klinik-klinik kesehatan, tetapi akar penyakit tidak diberantas. Misalnya, taraf hidup yang masih rendah. Padahal Islam menghendaki peningkatan taraf hidup dan pemberantasan berbagai kemungkaran. Rasulullah saw. bersabda,

i x at °< '

"Tidaklah perilaku keji terlihat nyata di tengah-tengah suatu kaum, sehingga mereka sendiri memperlihatkannya, kecuali akan banyak penyakit menular menimpa mereka, yang tidak pernah menimpa orang-orang sebelum mereka. "

Ikhwan sekalian, contoh lain misalnya pemberantasan kriminalitas. Apakah kita akan menjebloskan pencuri ke penjara agar ia mengasah keahliannya kepada dedengkot-dedengkot kriminalitas sehingga semakin lama masa tinggalnya di penjara, semakin tinggi pula keahliannya dalam melakukan tindak kriminal? Andaikata nash Al-Qur'an berikut ini diambil, *"Atau diasingkan dari negeri (tempat kediamannya)"*, niscaya hal ini akan memberi-kan banyak manfaat kepada negara.

Bagaimana pendapat Anda jika sistem ini diterapkan secara keseluruhan? Ikhwan sekalian, solusinya hanya Islam. Islam tidak menerima persekutuan. Karena itu, kita wajib percaya bahwa hanya Islam yang layak menyelamatkan umat ini dari setiap bencana yang menimpa dalam seluruh aspek kehidupan.

2. Maka dari itu, kaum muslimin wajib menjadikan kitab Allah sebagai sahabat karib, kawan bicara, dan guru. Kita harus membacanya. Jangan sampai ada hari yang kita lalui sedangkan kita tidak menjalin hubungan dengan Allah swt. melalui Qur'an. Demikianlah keadaan para pendahulu kita, kaum Salaf, semoga Allah meridhai mereka. Mereka tidak pernah kenyang dengan Al-Qur'anul Karim. Mereka tidak pernah meninggalkannya. Bahkan mereka mencurahkan waktunya untuk itu, sehingga Rasulullah saw. harus turun tangan untuk melarang mereka berlebihan di dalamnya. Setidaknya, Saudaraku, hendaklah kita membaca Al-Qur'an secara rutin, meskipun sedikit. Sunah mengajarkan agar kita mengkhatamkannya tidak lebih dari satu bulan dan tidak kurang dari tiga hari. Sayidina Umar bin Abdul Aziz apabila disibukkan oleh urusan kaum muslimin, beliau mengambil mushaf dan membacanya walaupun hanya dua atau tiga ayat. Beliau berkata, "Agar saya tidak termasuk mereka yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang ditinggalkan." Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa membaca satu ayat dari Kitabullah, maka ia memperoleh sepuluh kebaikan untuk setiap huruf. Barangsiapa mendengarkannya, maka itu akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat."

Orang yang telah menghafalkan Al-Qur'an kemudian melupakannya, ia telah melakukan satu dosa besar. Karena itu, Ikhwan sekalian, Anda harus rajin membaca Al-Qur'anul Karim dan menetapkan bacaan rutin dari kitab Allah swt. untuk diri Anda. Hendaklah kalian tekun melaksanakannya, sebagai peneladanan terhadap para pendahulu umat ini, sebagai pelaksanaan perintah Allah swt. dan agar mendapatkan manfaat dari kandungan kitab-Nya.

3. Setelah itu, ketika membaca Al-Qur'an kita harus memperhatikan adab-adab membacanya dan ketika mendengarkan kita juga harus memperhatikan adab-adab mendengarnya. Hendaklah kita berusaha merenungkan dan meresapinya. Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini turun dengan kesedihan, maka jika kamu membacanya, hendaklah kamu menangis, jika kamu tidak menangis, maka buatlah seolah-olah dirimu menangis."

Akhi, ini artinya adalah, bahwa jika hati Anda belum dapat konsentrasi sampai pada tingkat menghayatinya, hendaklah Anda berusaha untuk menghayatinya. Janganlah setan memalingkan Anda dari keindahan perenungan sehingga Anda tidak mendapatinya. Tekunlah! Andaikan dalam membaca Anda hanya dapat menggerakkan lidah, tetap bacalah! Hendaklah Anda menyediakan waktu untuk menghafal dan mengulang. Usahakan agar Anda benar-benar meresapi kandungan makna Al-Qur'an. Banyak riwayat menceritakan bahwa pada suatu malam Sayidina Umar bin Khathab ra. pergi berkeliling kota. Tiba-tiba beliau mendengar seseorang membaca, "Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Demi bukit Thur. Dan demi kitab yang ditulis. Pada lembaran yang terbuka. Dan demi Baitul Makmur. Dan demi atap yang ditinggikan (langit). Dan demi laut yang di dalam tanahnya ada api. Sesungguhnya siksa Tuhanmu pasti terjadi. Tidak ada yang dapat mencegahnya." *(At-Thur: 1-8)*

Ketika mendengar bacaan ini, beliau berkata, "Inilah sumpah yang benar, demi Tuhan Pemilik Ka'bah." Beliau lantas tersungkur pingsan. Beliau digendong oleh seorang sahabat yang bernama Aslam dan dibawa ke rumahnya. Beliau sakit selama tiga puluh hari, dijenguk oleh masyarakat.

Akhi, demikian halnya dengan Umar bin Abdul Aziz. Suatu ketika beliau datang ba'da isya'. Beliau lantas berwudhu dan berdiri melaksanakan shalat. Beliau membaca, "(Kepada malaikat diperintahkan) kumpulkanlah orang-orang zhalim dan teman sejawat mereka beserta apa yang selalu mereka sembah, selain Allah. Lantas tunjukkan kepada mereka jalan menuju neraka Jahim. Dan hentikan mereka, sesungguhnya mereka akan ditanya." *(Ash-Shafat: 22-24)*

Beliau terus mengulang-ulang ayat, "Dan hentikanlah mereka, sesungguhnya mereka akan ditanya," sampai muadzin datang untuk mengumandangkan adzan subuh.

Demikianlah, Ikhwan sekalian, penghayatan mereka terhadap kitab Al Qur'anul Karim. Pada zaman Imam Syafii, jika mereka ingin meresapi kitab Allah di Makkah, mereka mengirimkan surat kepada beliau, agar beliau membacakan kitab Allah. Beliau tidak pernah terlihat

menangis, seperti pada hari tersebut. Hendaklah kita juga membaca AlQur'an dengan bacaan yang membuahkan. Jika Al-Qur'an ini dapat menyentuh hati orang-orang kafir, yang merupakan manusia paling jauh kemung-kinannya untuk menghayati kitab Allah, maka bagaimana pula dengan kita? Lihatlah Utbah bin Rabi'ah (seorang kafir), ketika men-dengar bacaan Al-Qur'an dari Rasulullah saw., ia berkata,

"Sesungguhnya bacaan ini mengandung kelebatan dan keindahan. Atasnya membuahkan, bawahnya menyejukkan. Sungguh, ini bukan perkataan manusia. "

Begitu pula yang terjadi pada Najasyi dan kaumnya ketika men-dengar Ja'far bin Abi Thalib membaca Al-Qur'an. Sekonyong-konyong mata mereka dialiri oleh air mata.

Lalu bagaimana dengan orang-orang yang beriman? Seharusnya, ketika orang-orang beriman membaca kitab Allah swt. adalah sebagai-mana yang difirmankan-Nya, "Allah telah menurunkan sebaik-baik perkataan, yaitu Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi ber-ulang-ulang; gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian kulit dan hati mereka menjadi tenang pada waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang mampu memberikan petunjuk kepa-danya." *(A^-Zumar: 23)*

4. Akhi, setelah kita beriman bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya penyelamat, kita wajib mengamalkan hukum-hukumnya. Hukum-hukum Al-Qur'anul Karim menurut yang saya ketahui, terbagi menjadi dua:

a. Hukum-hukum individu yang berkaitan dengan masing-masing orang, seperti shalat, puasa, zakat, haji, taubat, serta akhlak, yang meliputi kejujuran, menepati janji, kesaksian, dan amanat. Ini semua, wahai Saudaraku, merupakan hukum-hukum yang berhubungan dengan manusia secara umum. Setiap orang dapat melaksanakannya sendiri. Ketika Anda membaca Al-Qur'an, Anda harus mematuhi

hukum-hukum dan batasan-batasannya. Barangsiapa yang belum pernah shalat, kemudian membaca firman Allah swt., "Dan dirikanlah shalat," *(An-Nur: 56)* maka ia harus melaksanakan shalat. Dan ketika membaca, "Dan jangan-lah kamu mengurangi takaran dan timbangan manusia," *(AlA'raf: 85)* maka Anda harus memenuhi hak setiap orang. Seharusnya Anda tidak perlu menunggu orang lain untuk melaksanakan hal ini. Sesuatu yang halal itu sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas.

b. Kedua adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan masyarakat, atau hukum-hukum yang berkaitan dengan penguasa. Ini semua merupakan kewajiban negara, misalnya menegakkan *hudud* (sanksi hukum), jihad, dan masalah-masalah yang merupakan tugas negara dalam Islam. Negara wajib melaksanakannya. Jika negara tidak melaksanakan-nya, ia bertanggung jawab di hadapan Allah swt. Kewajiban rakyat dalam keadaan demikian adalah menuntut pelaksanaannya. Sesungguhnya Islam tidak membebaskan umat dari tanggung jawab.

Sekarang, bagaimana umat dapat mewujudkan hal ini? Hendaklah umat bersatu padu. Hendaklah umat menyatukan kata, menuntut, dan terus menuntut. Hendaklah umat menggunakan segala cara untuk menyampaikan tuntutan ini, khususnya jika sistem kenegaraan yang berlaku seperti sistem kenegaraan di Mesir. Jika demikian, tidak ada alasan bagi siapa pun untuk tidak menyatakan hal ini dengan terus terang. Umat tidak dapat dilepaskan dari kewajiban mengawasi negara.

Ikhwan sekalian, hendaklah kita menyatukan barisan dan menyatukan kata, sehingga kita menjadi kuat, diperhitungkan, dan mempunyai suara agar negara dapat memandang kenyataan yang ada. Dengan demikian, cepat atau lambat kita akan sampai kepada tujuan, *insya Allah.*

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada junjungan kita, Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan tercinta, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah swt., yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Anda semua tentu ingat. Saya pernah berjanji bahwa tema pembicaraan kita pada kajian malam ini adalah kitab Allah swt. Saya tidak bermaksud agar kajian-kajian ini mengupas semua hakikat ilmiah, perbedaan-perbedaan pendapat, atau kemungkinan beragamnya penafsiran. Saya tidak bermaksud demikian. Hanya satu tujuan saya: saya ingin memudahkan jalan untuk memahami Kitabullah, bagi siapa yang membacanya. Saya ingin memaparkan kandungan isinya secara umum dan membukakan pintu pemahaman terhadapnya.

Barangkali Anda sekalian, wahai Ikhwan, ingat sebuah pepatah yang mengatakan,

A J J ^ J S - Xai <U~JL> j£* ^

"Barangsiapa mengenal dirinya, ia mengenal tuhannya. "

Jadi, jika Anda mengenal diri Anda dengan sebenar-benarnya dan mengerti kedudukan yang diberikan oleh Tuhan kepada Anda, Anda

dapat menunaikan hak diri Anda dan hak Tuhan Anda. Dengan demikian Anda akan sampai kepada *ma'rifatullah.* "Dan di dalam diri kalian, tidakkah kalian melihat?" <*Ad\.D^aariyat: 21)*

Akhi, saya ingin agar kita berusaha supaya dapat melihat, di manakah kedudukan kita sebagai manusia? Apakah kewajiban kita ketika berada dalam kedudukan ini? Kita ingin mengetahui kedudukan yang diberikan oleh Allah kepada kita, agar kita dapat menunaikan hak diri kita dan setelah itu kita juga mengetahui hak Allah terhadap kita.

Akhi, ketika kita mengupas tema ini dari sudut pandang ini, maka kita mendapati bahwa ia berkisar pada satu pokok persoalan, yaitu kisah Adam as. Saya ingat, kisah ini terdapat dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an: di surat Al-Baqarah, Al-A'raf, Al-Hijr, Al-Isra', Thaha, Shad, dan Ar-Rahman. Dalam surat-surat ini, terdapat informasi yang benar mengenai penciptaan manusia. Saudaraku, Anda melihat bahwa Allah swt. menyebut manusia di dalam banyak surat dalam Al-Qur'an.

Dalam surat Al-Baqarah, "Bagaimana kalian kufur kepada Allah, padahal kalian tadinya mati, lantas Allah menghidupkan kalian, kemudian kalian dimatikan dan dihidupkan kembali, kemudian kepada Allah-lah kalian dikembalikan." *(Al-Baqarah: 28)*

Dalam surat yang sama juga disebutkan, "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau akan menjadikan di bumi orang yang akan berbuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan mernuji-Mu dan memahasucikan-Mu?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" *(Al-Baqarah: 30)*

Inilah kisah manusia dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang digambarkan oleh surat Al-Baqarah.

Dalam surat Al-A'raf, pemaparan mengenai hal ini lebih mendetail, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam!', maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?' Iblis menjawab, 'Saya lebih baik daripadanya; Engkau menciptakanku dan api sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu

tidak separutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.' Iblis menjawab, 'Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.' Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan menghalangi mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).' Allah berfirman, 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahanam dengan kamu semuanya. Dan engkau, wahai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim.' Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya, dan setan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarangmu mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (di dalam surga).' Dan setan bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.' Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu dayʳa. Tatkala keduanya telah merasakan buah pohon itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku katakan kepadamu, "Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu berdua?"' Keduanya berkata, ^a Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.' Allah berfirman, 'Turunlah kalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.' Allah berfirman, 'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.'" *(Al-A'raf: 11-25)*

Mahabenar Allah Yang Mahaagung. Ayat-ayat ini memaparkan kisah Adam as. dengan sedikit terperinci. Ia memaparkan dialog antara Allah swt. dengan setan. Ia mengupas sebab yang menjadikan setan tersesat, yaitu kesombongan serta sebab yang menjadikan Adam tergelincir dalam kesalahan, yaitu teperdaya oleh setan.

Akhi, Anda juga bisa mendapatkan deskripsi semacam ini di dalam surat Al-Hijr dengan sedikit terperinci. Ayat-ayat tersebut memaparkan penciptaan manusia yang dilakukan oleh Allah swt. dari tanah kering yang berasal dari lumpur hitam yang dibentuk. Kemudian bagaimana Allah menyempurnakannya dan meniupkan ruh ke dalamnya? Kemudian Allah memerintahkan kepada para malaikat agar bersujud kepadanya, kepada suatu rahasia Ilahi yang lembut dan bernuansa ketuhanan ini. Maka para malaikat pun bersujud, kecuali iblis yang menyatakan bahwa dirinya tidak pantas bersujud kepada manusia yang diciptakan dari tanah kering yang berasal dari lumpur hitam yang dibentuk. Iblis hanya ingat kepada bahan bakunya saja, tetapi ia melupakan bahwa bahan baku itu tidak bernilai apa-apa kecuali setelah ditiupkan ruh-Nya ke dalamnya. Iblis adalah makhluk yang sombong, karena itu Allah Yang Maha-besar membutakannya dari pengetahuan tentang rahasia yang kare-nanya ia diwajibkan bersujud. Karena itu, ia pasti tertimpa laknat. "Allah berfirman, 'Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk. Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat.' Iblis berkata, Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah aku sampai hari (manusia) dibangkitkan.' Allah berfirman, '(kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh. Sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan.' Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasd aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.' Allah berfirman, Tni adalah jalan yang lurus, kewajiban-Ku-lah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat.'" *(Al-Hijr: 34-42)*

Ikhwanku, di sini Anda menemukan bahwa kisah tersebut dipaparkan bersamaan dengan pemaparan makna ayat secara umum dan penjelasan pada bagian-bagian tertentu. Di sini dijelaskan bahwa Iblis telah mengakui ketuhanan Allah swt. Di sini Allah swt. menjelaskan bahwa ada sebagian manusia yang tidak dapat dikuasai oleh Iblis.

Dalam surat Al-Isra' Anda mendapatkan informasi ringkas mengenai kisah Adam. Kisah tersebut sedikit menyinggung tentang metode iblis untuk menguasai manusia dan penjelasan mengenai kedustaan janji-janji iblis kepada manusia. "Iblis berkata, 'Terangkanlah kepadaku, inikah orang yang Engkau muliakan atas diriku itu? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil saja.' Allah berfirman, 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikadah dengan mereka pada harta dan anak-anak, dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Penjaga.'" *(Al-Isra': 62-65)*

Ikhwanku, dalam surat Thaha, Anda menemukan informasi mengenai gambaran umum kisah ini serta perpaduan antara berbagai peristiwa ini dan maknanya secara umum. Tetapi Anda menemukan isyarat bahwa manusia itu lemah selama tidak dikaruniai kekuatan oleh Allah. Allah juga menyampaikan bahwa salah satu karakter manusia adalah lupa. Ia punya watak pelupa dan rakus. "Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepadamu pohon *khuldi* (pohon keabadian) dan kerajaan yang tidak akan binasa?' Maka keduanya memakan buah pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." *(Thaha: 120-122)*

Ini terjadi setelah Allah berpesan kepada Adam, namun ia lupa dan lengah. Ia tidak mempunyai kemauan kuat yang dapat menolak godaan-godaan setan.

Dalam surat Shad terdapat penafsiran bahwa tanah kering dan lumpur hitam sebagai bahan baku penciptaan manusia itu berupa tanah liat. Di situ tampak kemuliaan yang diberikan oleh Allah swt. kepada manusia. "Allah berfirman, 'Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu bersujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.

Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?'" *(Shad: 75)*

Di dalamnya terdapat pengakuan Iblis mengenai kemuliaan Allah swt. dan bahwa laknat yang menimpanya merupakan laknat Tuhan.

Ketika mengupas kajian tentang surat Ar-Rahman, kita menemukan bahwa kisah tersebut telah menginformasikan unsur bahan baku manusia. "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar." *(Ar-Kahman: 14)*

Di dalamnya terdapat isyarat bahwa unsur-unsur yang ada dalam tubuh kita adalah berasal dari tanah yang ada di bumi ini, dari kandungan dan bahan mentahnya. Jika kita memperhatikan kisah tersebut secara lahirnya, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'anul Karim ini, kita menemukan bahwa ia memberikan petunjuk tentang sesuatu yang jelas, gamblang, dan tidak memerlukan penafsiran, yaitu bahwa manusia itu dalam bentuk materinya telah diciptakan tanpa contoh terlebih dahulu. Ia bukan merupakan rangkaian dari makhluk lain sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian pakar biologi.

Namun, ada beberapa aliran materialis yang *ngotot* meyakini pendapat yang dikatakan oleh mereka yang meyakini evolusi manusia dari hewan lain, padahal Darwin sendiri mengakui bahwa ia tidak dapat mengetahui rahasia kehidupan. Ia mengakui bahwa setiap kali mencoba memperdalam penelitiannya ini, ia makin tahu bahwa sumber kehidupan adalah Allah swt. Adapun bagaimana penciptaan tersebut, maka Al-Qur'anul Karim tidak merincinya. As-Sunah juga tidak memaparkannya secara mendetail. Tetapi yang kita yakini adalah bahwa manusia, dengan unsur materi semata tanpa ruh, merupakan bagian dari unsur tanah yang manusia injak; manusia bukanlah salah satu jenis binatang yang mengalami evolusi setelah beradaptasi dengan lingkungannya, dan bahwa alasan-alasan yang dikemukakan oleh para tokoh dan ilmuwan materialisme mengenai berbagai syubhat dalam masalah ini hanyalah dugaan-dugaan yang dilontarkan oleh para ilmuwan biologi. "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya." *(Al-Isra: 36)*

Ini dipandang dari segi komposisi materi manusia, komposisi tanah sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qur'an.

MANUSIA SEBAGAI SALAH SATU MAKHLUK *AL-MALA' AL-A'LA*

Sekarang kita membahas komposisi ruhani manusia. "Dan telah Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku." *(Al-Hijr: 29)*

Di sini jelas, Saudaraku, bahwa manusia tidaklah terdiri dari satu unsur, tidak hama terdiri dari unsur materi saja, tetapi tanah yang telah ditiupkan ke dalamnya ruh Allah swt.

Akhi, Anda bukan semata-mata wadah dari tanah ini, tidak hanya sampul dari kulit ini, tetapi Anda diciptakan dari ruh Allah. Sebelum-nya Anda hanya berupa segenggam tanah, tetapi setelah ditiup dengan ruh Allah itu, Anda menjadi seorang manusia sempurna. Dengan demikian, Anda termasuk salah satu makhluk surga, karena kemanu-siaan Anda belum terbentuk kecuali setelah Allah meniupkan ruh-Nya kepada Anda. Adapun hakikat, substansi, esensi, dan rahasia ruh ini, maka tidak ada urusan Anda dengannya. Cukuplah Anda mengetahui, Saudaraku, bahwa ruh ini merupakan unsur ketuhanan dan bahwa apa saja yang berkaitan dengan Allah swt. terlalu besar untuk dapat dipikirkan oleh manusia, di luar jang-kauan akalnya dan jauh dari kemampuan penalarannya.

Di sana ada hakikat yang dikemukakan oleh kisah tersebut. Hakikat ini, Saudaraku, berkaitan dengan perbandingan Anda sebagai manusia terhadap malaikat dan kedudukan Anda terhadap makhluk Tuhan yang tercipta dari unsur cahaya ini. Anda melihat bahwa Allah swt. telah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Anda setelah memberi Anda ruh dari-Nya. Dengan demikian, Anda wahai manusia, lebih agung di sisi Allah daripada para malaikat. Bila Anda benar-benar mewujudkan kemanusiaan Anda, maka Anda lebih tinggi daripada para malaikat. Adapun jika Anda lalai, maka Anda termasuk golongan setan. Bila Anda menunaikan hak-hak kemanusiaan ini sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt. niscaya para malaikat akan menjadi pelayan bagi Anda.

Telah diriwayatkan oleh hadits shahih bahwa para malaikat men-jenguk orang-orang shalih yang sedang sakit. Al-Qur'anul Karim juga menjelaskan bahwa mereka akan menjadi pelayan Anda pada hari kia-mat. Jadi, para malaikat itu, Saudaraku, hanyalah hamba-hamba Allah dan sebagian dari makhluk-makhluk-Nya. Mereka tidak membangkang

kepada perintah Allah, selalu melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Ekspresi yang dimunculkan Allah pada mereka hanyalah satu, yaitu ketaatan. Adapun ekspresi yang dimunculkan Allah swt. pada diri Anda, wahai manusia, lebih agung daripada itu, yaitu ekspresi *ikhtiar* (menentukan berbagai pilihan).

Hakikat keempat yang dipaparkan dalam kisah tersebut adalah berkenaan dengan hubungan Anda dengan setan. Saudaraku, kita menemukan bahwa paparan ini telah menjelaskan hubungan ini, yaitu bahwa ada permusuhan dan pertentangan yang keras serta berkesinambungan antara Anda dengan setan. Bahkan kehidupan ini pada hakikatnya hanyalah pertentangan antara Anda dengan setan itu. Allah swt. pernah memperingatkan Anda dari bahaya setan, di lebih dari satu tempat dalam Al-Qur'anul Karim. "Turunlah kalian semua, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain." *(Al-Baqarah: 36, Al-A'raf: 24)*

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." *(Yasin: 60-61)*

Hakikat kelima yang terkandung dalam kisah tersebut adalah berkaitan dengan kedudukan Anda, wahai manusia, berkaitan dengan tempat Anda. Kisah itu menyebutkan bahwa Anda adalah makhluk yang termasuk dalam golongan makhluk mulia. Anda diciptakan di dunia malaikat. Kemudian Anda diturunkan ke bumi ini disebabkan oleh *ikhtiar* (pilihan) Anda. Anda akan kembali ke tempat tinggal yang tinggi itu jika Anda mengetahui jalan kembali ke sana. Semoga Allah merah mati orang yang mengatakan, *"Mari menuju taman-taman Adn."*

Al-Qur'an dalam memaparkan kisah tersebut tidak berhenti pada hakikat ini. Ia mengemukakan hakikat keenam yang membahas tentang hubungan antara manusia dengan seluruh alam ini. Ternyata ia adalah makhluk yang mulia di tengah-tengah makhluk lain. Ia mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. "Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di bumi ini.'" *(Al-Baqarah: 30)*

Jadi, bumi ini telah diserahkan kepada manusia, untuk dimakmurkan, bukan untuk dihancurkan dan dimusnahkan. Ia berkuasa di bumi, sedangkan seluruh makhluk di sana ditundukkan kepadanya. "Tidakkah

kalian perhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) kalian apa yang di langit dan apa yang di bumi dan me-nyempurnakan untuk kalian nikmat-Nya lahir dan batin." *(Luqman: 20)* Jadi, kedudukan manusia, terli-hat dalam perkataan ini:

Mereka mengangkatmu untuk suatu urusan
Jika kau telah terima
Hati-hatilah agar tiada telantar

Jadi, Anda, wahai manusia, adalah khalifah yang diutus untuk memakmurkan bumi. Allah telah menundukkan segala sesuatu di bumi kepada Anda, sehingga Anda dapat melaksanakan tugas Anda dengan ikhlas. Inilah, Saudaraku, kedudukan Anda di tengah-tengah seluruh makhluk lain.

Kemudian, kita bicarakan juga tentang hubungan antara manusia dengan sesama manusia, yaitu hakikat ketujuh, "Sebagian dari kalian adalah bagian dari yang lain." *(An-Nisa': 25)* "Wahai manusia, sesung-guhnya Kami menciptakan kalian dari seorang lelaki dan seorang wanita, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal." *(Al-Hujurat: 13)*

Allah swt. tidak menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku untuk saling membenci dan bermusuhan, tetapi sebaliknya untuk saling me-ngenal dan menolong. Hubungan manusia dengan sesama manusia adalah hubungan sebagai saudara. Seseorang adalah saudara bagi yang lain. Landasan hubungan antara manusia dengan Allah swt. secara global disebutkan oleh Al-Qur'an dalam firman-Nya, "Tidaklah Aku men-ciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku." *(Ad^-D^aariyat: 56)*

PRODUK AMAL: RUH DAN JIWA

Akhi, di sini kita hendak membahas satu aspek yang dipaparkan oleh Al-Qur'an secara khusus, yaitu aspek ruh manusia. Ruh itu, Akhi, sebenarnya merupakan substansi kemanusiaan. Karena itu, ia ber-kedudukan ibarat jantung di dalam pembahasan kita ini. Ia merupakan hasil praktis dari kajian ini. Anda mengetahui, wahai Ikhwanku, bahwa Anda mempunyai komposisi ruhani dan bahwa Allah swt. telah

meniupkan ruh-Nya ke dalam diri Anda. Hakikat ruh ini sendiri tidak penting bagi Anda. Karena Allah swt. telah memerintahkan Nabi-Nya agar menjawab pertanyaan orang-orang yang bertanya tentang ruh, dengan jawaban bahwa ruh adalah urusan Allah. Tidak diragukan lagi bahwa ruh itu merupakan unsur yang agung dan mulia karena merupakan urusan Allah. Tidak diragukan lagi bahwa ruh berada di alam metafisik, yang berada di luar ruang lingkup hukum-hukum alam. Ia berada di alam yang seluruhnya berisi cahaya dan sinar terang, semuanya jernih, tetapi ketika Al-Qur'anul Karim menyebutkan tentang jiwa manusia, maka ia menyebutkan sifat-sifatnya. "Dan Kami telah menunjukkan dua jalan kepadanya." *(Al-Balad: 10)* "Dan demi jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan." *(Asy-Sjams: 7-8)*

Jiwa manusia semata, Saudaraku, adalah jiwa yang diberi hak memilih. Ia dapat melakukan kebaikan maupun keburukan. Ia mampu berbuat baik sebagaimana pula mampu berbuat buruk. Allah swt. telah membuat berbagai sarana yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk kebaikan, jika ia berorientasi kepadanya. Namun ia dapat pula digunakan untuk tujuan kejahatan jika ia berorientasi kepadanya. Inilah rahasia Allah, Tuhan yang Mahakuasa dan Maha Mengatur.

Akhi, sesungguhnya Anda dapat melakukan perbuatan baik dan perbuatan buruk, dan Anda mampu membedakan antara keduanya. Rahasia pemberian Tuhan ini selalu siap untuk ditingkatkan keilmuannya sampai pada puncak batas kemungkinan. Akhi, Anda bukan seorang malaikat yang seluruh hidupnya sarat dengan kebaikan, namun Anda juga bukan setan yang seluruh hidup Anda penuh dengan keburukan. Dengan kebijaksanaan Allah itu, Anda dapat mengisi hidup Anda dengan keduanya. Jadi, jiwa kemanusiaan Anda memiliki batas-batas yang luas dan karakter yang elastis; yang dapat menerima kebaikan sebagaimana pula dapat menerima kejahatan.

Wahai Akhi, demikianlah. Meskipun jiwa manusia dinilai sangat tinggi oleh Al-Qur'anul Karim, sekalipun jiwa manusia mempunyai ilmu dan keutamaan, dan sekalipun ia bercahaya dan cemerlang, namun manusia tidak disebut di dalam Al-Qur'an kecuali dengan gambaran bahwa ia memiliki kecenderungan kepada keburukan. "Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." *(Al-Ah^ab: 72)* "Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar dan tidak berterima kasih kepada Tuhan-nya." *(Al-Aadiyaat: 6)* "Demi

masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian." *(Al-'Ashr: 1-2)* "Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Jika ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir." *(Al-Ma'arij: 19-21)*

Wahai Akhi, ini semua disebabkan oleh kenyataan bahwa jiwa manusia menempati badan, sedangkan dengan kedudukan yang diberikan oleh Tuhan itu, ia lupa dan bodoh, sehingga ia terpola dengan karakter bejana dan wadah yang ditempatinya. Ia terpola dengan kecenderungan materi dan karakteristik-karakteristiknya. Tidak ini saja, bahkan setan telah menguasainya. Setan akan terus menguasai dan memikatnya.

Jika jiwa manusia pernah ditipu oleh setan pada saat pertama kali ia diciptakan, maka bagaimana pula pendapatmu wahai Akhi, setelah ia turun ke tempat kediamannya yang kedua dan ke dalam kantong materinya, sekalipun asal-usul dan penciptaannya bernilai tinggi.

Sekarang, wahai Akhi, apakah obatnya? Bagaimana penyembuhannya? Apakah martabat manusia menjadi anjlok? Tidak, martabatnya sama sekali tak akan turun. "Sesungguhnya manusia benar-benar rugi. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih." *(Al-Ashr: 2-3)*

"Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yaitu mereka yang terus-menerus mengerjakan shalatnya." *(Al-Ma'arij: 19-23)*

Jadi, wahai Akhi, untuk mengatasi karat ini diperlukan pem-bersih noda. Di sana ada perjuangan yang harus dilakukan terus-menerus. Allah tidak akan membiarkan Anda sia-sia. Sebaliknya, Allah telah mengirimkan para rasul yang membawa kita, sehingga ruh dapat dijaga kesuciannya dan orientasi Anda kepada Allah terus lestari, berkat karunia dan petunjuk-Nya. Al-Qur'anul Karim telah mengisyaratkan bahwa jiwa manusia dalam perjuangan ini menga-lami beberapa tahapan dan peringkat. Maka, rutinkanlah, wahai Akhi, hubungan Anda dengan Allah. Rutinkanlah dzikir Anda, ketaatan Anda, dan perhatian Anda kepada Allah. Inilah pelarut karat yang dapat mencemerlangkan jiwa Anda manakala ia jatuh ke kubangan materi. "Dan aku tidak menganggap bahwa diriku terbebas dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan..." *(Yusuf: 53)*

"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan-Ku, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." *(Al-Ankabut: 69)*

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada junjungan kita, Muhammad, juga kepada segenap keluarga, dan sahabatnya.

WANITA DALAM AL-QUR'AN

Kita memuji Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan tercinta, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ikhwan tercinta, tema kajian kita pada malam ini adalah "Wanita dalam Al-Qur'anul Karim."

Kita telah memulai serial kajian kita tentang kandungan Al-Qur'anul Karim. Kajian serial ini telah berlangsung lama. Memang, wajar saja ia berlangsung lama, karena kandungan kitab Allah ini secara keseluruhan adalah kebaikan semata. Orang yang membaca kitab Allah swt. pasti merasa seakan-akan berada dalam kebun-kebun yang penuh dengan buah-buahan yang dapat dipetiknya. Mengenai hal ini, Ikhwan sekalian, saya terkesan oleh ucapan Sayidina Abdullah bin Mas'ud, "Jika kamu membaca Al-Qur'an *'Alif ~Lam, Haa Miim',* seakan-akan kamu mampir di kebun-kebun yang dipenuhi berbagai buah-buahan."

Kitab Allah swt. dengan gayanya yang khas dan indah, memiliki komposisi unik yang tidak mungkin dapat ditemukan kecuali padanya. Logika yang cermat dalam bentuk ungkapan yang paling indah diguna-kan untuk membahas tema-tema yang paling remeh sekalipun. Seakan-akan seseorang berada di salah satu koleksi logika yang paling kuat.

Ikhwan, sesungguhnya barangsiapa membaca sejarah bangsa-bangsa, niscaya menemukan bahwa manusia itu mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap wanita. Perbedaan itu sampai pada kategori mengundang keheranan. Ia akan menemukan bahwa sebagian dari mereka, misalnya, ada yang menganggap bahwa wanita adalah budak. Ada yang menganggapnya sebagai sampah, dan ada pula sebagian kelompok yang tidak memandang wanita selain sebagai hiburan dan permainan. Hal itu masih berlaku, bahkan dalam pandangan bangsa-bangsa modern yang mengklaim bahwa kebanggaan terbesarnya adalah penghormatan terhadap martabat wanita, kebangkitan kaum wanita, dan penyempurnaan hak-hak kaum wanita. Di kalangan bangsa-bangsa ini sendiri, wanita dan kedudukan wanita tidak mencapai tingkat yang menjadikannya dapat memperoleh hak atau menempati posisinya secara benar.

Anda mungkin heran, Saudara-saudara, bahwa masyarakat Arab memiliki pandangan dan penilaian yang campur aduk tentang wanita. Suatu kali di mana masih terdapat beberapa kabilah Arab, mereka meng-anggap wanita sebagai manusia yang mempunyai hak sebagaimana manusia lain, sehingga mereka kadang-kadang mengambil pendapatnya dan kadang-kadang memberinya kebebasan memilih.

Ada beberapa contoh mengenai hal itu. Syamas bin La'iy, seorang pemuka salah satu kabilah Arab, pernah dicela dengan keras oleh seorang penyair. Ketika penyair tersebut berhasil ditangkapnya, ia ingin membunuhnya. Ia menemui ibunya dengan muka berseri-seri. Ibunya berkata, "Aku melihat di wajahmu tergambar tanda-tanda kegembira-an." Ia menjawab, "Benar Ibu. Saya telah berhasil menangkap penyair yang telah mencelaku." "Apa yang akan kau lakukan?" tanyanya. Ia menjawab, "Tentu saja, saya akan membunuhnya." Ibunya berkata, "Di manakah kearifan dan kepintaranmu, wahai putra La'iy^? Seorang penyair berkata tentang dirimu, sedangkan perkataannya tersebar di tengah-tengah masyarakat, lantas siapakah yang kau anggap dapat menghapuskan celaannya ini?" "Jika tidak demikian, lalu apa yang harus saya lakukan?" tanyanya. Ibunya menasihati, "Perlakukan dia dengan penuh hormat, wahai Syamas. Perlakukanlah dia dengan baik, lantas biarkanlah dia sendiri yang menghapus celaan yang pernah dilontarkan kepadamu. Jika tidak demikian, maka tidak akan ada orang yang dapat menghapuskan celaannya yang telah melekat padamu selama-lamanya."

Syamas bin La'iy benar-benar melaksanakan pesan ibunya dan mengikuti sarannya. Padahal ia hanyalah seorang wanita.

Ikhwanku, saya katakan, di saat wanita pada sebagian kabilah diperlakukan demikian, beberapa kabilah yang lain justru mempunyai kebiasaan mengubur anak perempuan hidup-hidup dan memingit wanita di rumah dengan peraturan yang ketat dan keras. Tatanan bangsa Arab dalam memandang wanita dan kedudukannya mempunyai beberapa keragaman.

Karena itu, sungguh mengagumkan, ternyata Al-Qur'an mendatangkan pandangan yang merupakan puncak ketinggian dan penghargaan terhadap status sosial wanita. Pandangan tersebut meletakkan masalah secara proporsional dan membahasnya dengan berani dan kokoh.

PRINSIP-PRINSIP TEORITIS

Ikhwan sekalian, masalah ini adalah masalah kemanusiaan yang paling penting, dibahas oleh Al-Qur'anul Karim dengan pembahasan yang penuh keyakinan, kejelasan, keberanian, dan kebenaran.

Allah swt. berfirman, "Hai manusia, bertaqwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Maka bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." *(An-Nisa': 1)*

Ayat yang mulia ini, Saudara-saudara, mengisahkan kepada kita dengan jelas sekali bahwa asal-usul seluruh manusia adalah satu. Seluruh manusia berasal dari satu orang. Kemudian dari satu orang ini, Allah menciptakan istrinya. Laki-laki dan wanita mempunyai asal-usul dari satu orang. Dari sini, wahai Akhi, Anda menemukan bahwa Islam telah meletakkan permasalahan ini di atas satu prinsip. Wanita dan laki-laki bermula dari asal yang sama dan dari bahan baku yang sama. "Sebagian dari kalian merupakan bagian dari yang lain." Prinsip dalam masalah ini adalah persamaan.

Dalam surat Asy-Syura, Allah swt. berfirman, "Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau

Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." *(Asy-Syura: 49-50)*

Jadi, wahai Akhi, Anda menemukan bahwa Allah swt. mendahulukan penyebutan anak-anak perempuan dalam firman-Nya, dan menyebutnya sebagai anugerah yang diberikan kepada siapa yang Allah kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Allah juga menyebut anak-anak laki-laki sebagai anugerah yang diberikan kepada siapa yang Allah kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Sama saja, apa-kah anak yang dimiliki seseorang itu perempuan semua atau laki-laki semua, ataukah perempuan dan laki-laki, maka itu merupakan karunia dan anugerah Allah. Jika kita memperhatikan urutan penyebutan antara perempuan dan laki-laki, Anda mendapati bahwa ayat tersebut permulaannya dengan menyebut perempuan. Hal ini untuk menghilangkan syubhat yang menganggap kekurangan pada perempuan.

Dalam ayat ketiga, Allah swt. berfirman, "Sebagian dari kamu merupakan bagian dari yang lain." Persamaan tidak berhenti pada kandungan secara umum ini, tetapi lebih dari itu juga termasuk dalam persoalan hukum. Wahai Akhi, Anda menemukan ayat yang mulia mengatakan, "(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pem-balasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun." *(An-Nisa: 123-124)*

Di sini Anda menemukan bahwa Allah Yang Mahabenar swt. telah menegaskan bahwa asal-usul pria dan wanita adalah satu sumber, dan nilai umum dalam penghitungan dan pembebanan adalah satu pula. Di tempat lain, wahai Akhi, Anda mendengar firman Allah swt., "Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, agar kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang." *(Ar-Rum: 21)*

Jika kita perhatikan ayat ini, wahai Akhi, niscaya kita mendapati bahwa kecenderungan dan perasaan tenteram antara pria dan wanita ditegaskan di sana. Di tempat lain Allah swt. berfirman, "Dialah yang menciptakan kalian dari satu jiwa, dan dari jiwa itu Dia menjadikan istrinya agar ia merasa tenteram kepadanya." *(Al-A'raf: 189)*

Ketenteraman, ketenangan, dan perlindungan. Itulah kata-kata yang paling tepat untuk menggambarkan hubungan antara pria dan wanita. Seorang wanita, wahai Akhi, berlindung kepada suaminya untuk mem-peroleh kekuatan dan kehidupan, sedangkan pria berlindung kepada istrinya untuk memperoleh kecintaan dan kehidupan. Al-Qur'anul Karim menegaskan hal ini dengan ungkapan yang paling tinggi nilainya, dan menegaskan bahwa hal ini adalah salah satu tanda kekuasaan Allah serta salah satu nikmat dan karunia-Nya. "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, agar kalian merasa cenderung dan tenteram kepa-danya. Dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa rasa cinta dan kasih sayang." *(Ar-Ruum: 21)*

Dengan prinsip-prinsip teoritis ini, kita mendapatkan bahwa Al-Qur'anul Karim telah menghapus mitos-mitos berbagai bangsa ter-dahulu yang menyatakan bahwa bahan baku wanita dari tanah yang berbeda dari bahan baku pria dan bahwa wanita bukan dari jenis pria. Islam telah menghapuskan dan menghancurkan mitos-mitos ini dengan setuntas-tuntasnya.

PRAKTEK NYATA

Adapun dari segi prakteknya secara nyata, wahai Akhi, pria adalah manusia dan wanita adalah manusia juga. Pria mempunyai tugas dan wanita juga mempunyai tugas. Kita mendapatkan bahwa Allah swt. telah menegaskan tentang keadaan struktur keluarga. "Mereka (kaum wanita) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Tetapi para suami mem-punyai satu derajat kelebihan daripada mereka." *(Al-Baqarah: 228)*

Al-Qur'an menegaskan bahwa keluarga adalah urusan mereka berdua dan terdiri dari keduanya. Hanya saja, kepemimpinan berada di tangan suami. "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian lain dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." *(An-Nisa': 34)*

Hal itu, wahai Akhi, lantaran harus ada amanah yang akan dipertanggungjawabkan. Pertanyaannya di sini, siapakah yang lebih berhak menjadi pemimpin, laki-laki atau perempuan? Laki-laki yang kuat, keras, dan hidup dengan akalnya, ataukah wanita yang lembut dan hidup dengan emosi, hati, dan perasaannya?

Tidak diragukan bahwa tanggung jawab, beban, dan tugas ini diserahkan kepada laki-laki. Saudara, inilah pembeda antara Islam dan peradaban Barat. Dalam masalah ini, wahai Akhi, Anda menemukan bahwa Islam telah mengikuti hukum tabiat dan logika. Kepemimpinan di dalamnya berada di tangan laki-laki karena ia lebih mampu melaksanakannya. Namun ini bukan berarti sikap semena-mena atau zhalim. Di sini saya teringat tentang sebuah kisah unik tentang Sayidina Abdullah bin Abas ra. Nafi' pernah melihat beliau memangkas jenggotnya yang panjangnya melebihi satu genggaman. Maka Nafi' menegurnya, "Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah, wahai Ibnu Abbas. Sesungguhnya orang-orang rela mengendarai unta dari berbagai penjuru jazirah, datang kepadamu dan bertanya tentang agama dan Al-Qur'an, sedangkan engkau sendiri berbuat seperti itu." Ibnu Abbas menjawab, "Celaka kamu, wahai Nafi'. Sungguh, saya ini melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah, karena itu saya berdandan untuk istriku sebagaimana dia berdandan untukku." Nafi' berkata, "Kalau begitu, sebutkan kepadaku alasannya dari Kitabullah." Beliau berkata, "Dan mereka (istri-istri) itu mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya, menurut cara yang ma'ruf."

Namun demikian kita juga mengetahui bahwa berlebihan dalam berhias itu juga tercela secara syar'i. Demikianlah, wahai Akhi, ketika Al-Qur'anul Karim menegaskan hak kepemimpinan laki-laki atas wanita, hal itu tidak berarti mengurangi hak wanita, atau lebih mengutamakan laki-laki daripadanya. Hak ini semata-mata untuk meletakkan perkara sesuai dengan proporsinya.

Al-Qur'anul Karim juga menetapkan bahwa kesaksian seorang wanita sama dengan separoh kesaksian laki-laki. "Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang lelaki di antaramu. Jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya." *(Al-Baqarah: 282)*

Dalam menetapkan hukum ini, wahai Akhi, Al-Qur'anul Karim telah menetapkan sesuai dengan komposisi dan karakteristik wanita yang hidup dengan emosi, hati, dan perasaannya yang halus, yang mudah terpengaruh oleh sikap kasar. Wanita itu lebih mudah tersentuh perasaannya dibandingkan dengan pria, dan lebih mudah lupa daripada lab-laki. Dalam pengadilan-pengadilan Barat, mereka mengatakan, bahwa orang-orang yang bersumpah, jika di antara mereka ada wanita, sedangkan kasus yang terjadi itu sangat menyentuh perasaan, maka wanita-wanita yang bersumpah itu harus meninggalkan ruangan. Mereka kemudian duduk menangis lantaran kondisi di seputar kasus yang dikemukakan dan dimintakan keputusannya dari mereka. Tangisan ini berarti bahwa mereka telah mengeluarkan penilaian dengan nyata, meskipun prosedur perundang-undangan belum dilaksanakan secara lengkap.

Wahai Akhi, mudah terpengaruh dan mudah lupa merupakan karakter yang nyata dan kodrati dari seorang wanita. Karena itu, Allah Yang Mahabenar swt. menetapkan jaminan dalam kesaksian, "...supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya." *(Al-Baqarah: 282)*

Wahai Akhi, dari segi pelaksanaan, Anda menemukan bahwa Al-Qur'anul Karim telah memerintahkan wanita untuk menahan pandangannya dan memerintahkan pria juga melakukan hal yang sama. "Katakan kepada kaum pria yang beriman, hendaklah mereka menahan sebagian dari pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kalian pei'buat. Dan katakan kepada kaum wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan sebagian dari pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka." *(An-Nur: 30-31)*

Jadi, Allah Yang Mahabenar swt. di samping berwasiat kepada kaum pria yang beriman dengan wasiat ini, juga berwasiat kepada kaum wanita yang beriman dengan wasiat yang sama. Namun, karena wanita itu berposisi sebagai makhluk yang lemah lembut, merupakan salah satu obyek kenikmatan lelaki, dan keindahan, maka Allah memerintahkannya agar mengenakan hijab. "Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali apa yang biasa tampak darinya. Hendaklah mereka mengulurkan kerudung mereka ke dada mereka dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka atau bapak mereka, atau bapak suami mereka, atau putra-putra mereka,

atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara mereka, atau putra-putra saudari mereka, atau wanita-wanita beriman, atau budak-budak yang mereka miliki, atau para pembantu laki-laki yang sudah tidak memiliki keinginan terhadap wanita atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita." *(An-Nur: 31)*

Setelah itu, Al-Qur'an mengatakan, "Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." *(An-Nur: 31)*

Jadi, wahai Akhi, Islam telah memerintahkan kepada wanita untuk menutup perhiasannya kecuali di hadapan mereka yang mempunyai hubungan mahram, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat yang mulia dari kitab Allah itu.

KESIMPULAN

Prinsipnya, wahai Akhi, wanita dan pria itu saling memberikan ketenteraman, yang di balik itu terdapat hikmah dari Allah Yang Mahabenar, yaitu untuk melahirkan anak-anaknya dan agar memakmurkan dunia. Barangsiapa keluar dari tujuan ini, ia berarti telah melakukan kerusakan di bumi. Jadi, harus ada perincian hubungan antara wanita dan pria; siapakah yang diberi pembatasan, dan siapa pula yang diberi kebebasan. Pembatasan untuk pihak yang lemah lembut dan tidak mampu menanggung beban berat, sedangkan kebebasan diberikan kepada pihak yang kuat dan memiliki karakter tubuh yang mendukungnya menunaikan tugas perjuangan. Jadi, Islam tidak pernah menzhalimi, tetapi melindungi kehormatan, kesucian, dan hak-hak wanita, seraya merangkai ketenteraman hubungan antara wanita dan pria.

Anda, wahai Akhi, tidak akan menemukan tatanan apa pun yang sejak semula memberikan keluasan gerak bagi wanita, kecuali dalam syariah Islam. Anda tidak akan menemukan hal itu, sekalipun dalam konstitusi Perancis yang bahkan tidak memberikan wewenang penuh kepada wanita untuk mengelola hartanya sendiri.

Islam datang dengan membawa keputusan ini: "Allah berwasiat kepada kalian tentang warisan anak-anak kalian, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan." *(An-Nisa': 11)*

Hal itu, wahai Akhi, lantaran ada hikmah yang dalam, yaitu bahwa Allah swt. menjadikan wanita sebagai pihak yang disantuni dan diberi nafkah, sedangkan laki-laki dituntut untuk memberikan nafkah. Tetapi, karena wanita masih mempunyai hubungan kekerabatan, maka ia juga harus memperoleh warisan, demi mewujudkan keadilan yang sempurna. Karena itulah ia masih mendapatkan separoh bagian dari anak laki-laki.

Sebagai ringkasan dari apa yang telah saya sampaikan dalam masalah ini, Ikhwan sekalian, saya hendak katakan bahwa Islam pada dasarnya telah menjadikan wanita setara dengan pria dalam asal-usul, keberadaan, dan hak-haknya secara umum. Islam mengakui adanya hubungan timbal-balik antara wanita dengan pria. Kemudian Islam menetapkan kewajiban-kewajiban dan aturan-aturan yang wajib dilaksanakan oleh wanita di atas suatu asas yang menjaga kehormatan wanita, mengiringi karakter-karakter khusus yang dianugerahkan Allah kepada kaum wanita. Kemudian Islam mendidiknya dengan pendidikan yang seutuhnya, dan menjadikan istri-istri Nabi sebagai teladan yang sempurna. "Wahai istri-istri Nabi, kalian tidaklah sama dengan wanita lain, jika kalian bertaqwa. Maka janganlah kalian lembut dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." *(Al-Ah^ab: 32)*

Kemudian, Allah juga menyertakan istri-istri kaum mukminin pada umumnya beserta istri-istri Nabi. "Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, putri-putrimu, dan istri-istri kaum mukminin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." *(Al-Ah^ab: 59)*

Anda, wahai Akhi, menemukan bahwa Allah Yang Mahabenar swt. telah menjadikan wanita sebagai perumpamaan bagi orang-orang beriman dan orang-orang kafir. "Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk neraka.' Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, Wahai Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.'" *(At-Tahrim: 10-11)*

Setelah ini, wahai Akhi, Anda menemukan perpaduan yang indah: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang meme-lihara kehormatannya, serta laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." *(Al-Ah^ab: 35)*

Adalah kenyataan, wahai Akhi, bahwa Islam tidak pernah ber-buat semena-mena dan zhalim. Islam dan karakter manusia serta realitas kehidupan seiring sejalan, sebagaimana yang telah diciptakan oleh Tuhan manusia dan kehidupan itu sendiri.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada penghulu kita: Muhammad, segenap keluarga, dan sahabatnya.

ALAM SEMESTA DALAM AL-QUR'AN

Kita memuji Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, juga siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan yang terhormat, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'aikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Pada kajian yang lalu, kita telah membahas tentang manusia dalam Al-Qur'an. Kajian tersebut merupakan seri pertama dari serial kajian tentang kitab Allah swt. Saya telah mengemukakan bahwa tujuan kajian tersebut bukanlah semata untuk penelitian ilmiah atau pengumpulan fakta-fakta secara terperinci. Tujuan kajian tersebut hanyalah agar kita bisa membuka pintu pemahaman tentang kitab Allah bagi diri kita, mengenal metode pemahaman ini, dan memperoleh kunci-kunci pembukanya. Allah akan mencurahkan pemahaman tentang beberapa kandungan makna kitab-Nya yang mulia ini ke hati hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang ingin memperluas kajiannya, bisa mengkaji kitab-kitab tafsir dan ensiklopedi.

Tetapi, wahai Akhi, kita ingin membuka pandangan kita terhadap beberapa ayat Allah swt.

Pertama kali kita telah memulai pembicaraan mengenai Al-Qur-'anul Karim. Saya pernah mengatakan bahwa Al-Qur'an menjelaskan komposisi materi manusia. Ia menjelaskan bagaimana Allah swt. telah

menciptakannya dari tanah. Kemudian saya juga telah membahas bagaimana Allah swt. menjelaskan komposisi ruhani manusia. Allah menjelaskan bahwa ia diciptakan dengan perintah dari Allah dan bahwa Allah meniupkan ruh-Nya kepadanya. "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan kami tidaklah diberi pengetahuan melainkan sedikit.'" *(Al-Isra': 85)*

Kemudian, karena perkembangan ruhani ini, manusia menaikkan nilai dirinya melebihi makhluk-makhluk lain, sampai-sampai Allah swt. memerintahkan para malaikat agar bersujud kepada Adam. Allah swt. telah menciptakannya dan mengajarinya banyak hal yang tidak diajar-kan-Nya kepada para malaikat. "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar.' Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.'" *(Al-Baqarah: 31-32)*

Kemudian, wahai Akhi, bagaimana Allah swt. dengan limpahan karunia-Nya ini mengangkat manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Saya juga telah menjelaskan bahwa dalam keadaan demikian ini, manusia wajib menghindarkan diri dari nafsu ambisi duniawi serta dari segala hal yang bersifat materi dan hina. Hendaklah ia mengangkat keruhaniahan dirinya sampai di alam *ilahiyah.*

Anda, wahai manusia. Allah telah meniupkan sebagian dari ruh-Nya kepada dirimu. Dia telah menciptakanmu dengan kedua tangan-Nya dan meninggikan martabatmu. Dia menjadikanmu dengan perintah-Nya dan memerintahmu untuk mencari ilmu, ma'rifah, cahaya, dan keterangan. Karena itu, wahai Akhi, hendaklah Anda senantiasa berusaha keras agar tetap pada kedudukan ini. Allah swt. telah mempercayakan alam ini di tanganmu, maka peliharalah ia baik-baik.

Ikhwan yang tercinta, dunia materi dalam kitab Allah terlihat ketika Anda membaca Al-Qur'anul Karim. Anda akan menemukan ayat-ayat yang membahas tentang alam nyata ini. Allah Yang Mahabenar berbicara kepada orang-orang kafir dengan firman-Nya, "Katakanlah, 'Sesung-guhnya patutkah kamu ingkar kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.' Dia menciptakan di bumi ini

gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya dengan perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.' Maka Dia menjadikan tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." *(Fushilat: 9-12)*

Kemudian, wahai Akhi, Anda juga membaca firman Allah swt, "Maka apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak memiliki retak-retak sedikit pun?" *(Qaaf: 6)*

Kemudian Anda membaca juga firman Allah yang lain, "Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi serta menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdam-pingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pokok korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." *(Ar-Ra'd: 2-4)*

Demikianlah seterusnya, wahai Akhi, Anda hampir-hampir tidak membaca satu surat pun, kecuali Anda pasti menjumpai ayat yang menyebut tentang alam, keajaiban-keajaibannya, keanehan-keanehannya, hal-hal yang berkaitan dengannya, serta hal-hal yang berhubungan dengan komposisi dan keajaiban ciptaan Allah di dalamnya. Dari sinilah

kita mengerti secara yakin bahwa Al-Qur'anul Karim telah menjelaskan hakikat-hakikat alam ini.

Wahai Akhi, sekarang kita bertanya. Mengapa Al-Qur'anul Karim memaparkan hakikat-hakikat alam ini? Apakah Al-Qur'an memaparkannya guna menjelaskan seluk beluknya sehingga ia menjadi sebuah buku astronomi? Apakah ketika memaparkan tumbuh-tumbuhan, berbagai situasi, perkembangan-perkembangan alam dan pertumbuhannya, Al-Qur'an memaparkannya agar menjadi sebuah buku botani? Jelas, Al-Qur'anul Karim turun dari sisi Allah bukan untuk membahas ilmu-ilmu alam sebagaimana buku-buku yang ditulis secara spesifik mengenainya. Al-Qur'an tidak menguraikannya dengan analisis ilmiah untuk menjelaskan prinsip-prinsip dan cabang-cabang teorinya. Al-Qur'anul Karim memaparkannya agar dijadikan sebagai bukti yang tidak bisa lagi ditolak dan tidak bisa diragukan tentang keagungan Allah swt. yang telah menciptakan, merangkai, dan menyempurnakannya. Karena itu, wahai Akhi, seringkah Anda melihat penuturan masalah ini datang setelah menyebut beberapa sifat-Nya: "Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan bagi hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan-Nya?' Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang telah menurunkan air untuk kalian dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kalian sekali-kali tidak dapat menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingatnya. Atau siapakah yang memimpin kalian dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa pula yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha-tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa pula yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Adakah di samping Allah tuhan (yang lain)? Katakanlah, 'Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.'" *(An-Naml: 59-64)*

Maka, Akhi tercinta, Anda melihat bahwa Al-Qur'anul Karim memaparkan ayat-ayat alam semesta ini bukan untuk menjelaskan bagaimana proses penciptaan bumi, tetapi untuk menarik perhatian bahwa bumi dan alam semesta yang diciptakan dengan begitu cermat ini adalah ciptaan, buatan, dan karya Allah swt. Bahwa Allah yang telah menciptakan bumi dengan segala keajaiban dan keaneh-annya, yang memiliki ilmu, keagungan, dan ketuhanan tunggal ini, agar tidak ada yang diibadahi selain-Nya.

Wahai Akhi, Anda membaca dalam surat Al-Baqarah, "Hai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertaqwa. Dialah yang telah menjadi-kan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian; karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengeta-hui." *(Al-Baqarah: 21-22)*

Jadi, Al-Qur'anul Karim memaparkan ayat-ayat dan hakikat ini dalam konteks kemahatunggalan dan kemahaesaan sekaligus dalam keagungan Dzat Allah. Ia bukan sekedar untuk menjelaskan, tetapi agar di antara sifat-sifat Allah swt. ini bisa dijadikan sebagai bukti ten-tang kekuasaan Allah swt., sehingga jiwa manusia menjadi tersambung dengan-Nya, berbahagia, dan tenteram sebagaimana yang dikehendaki dan diserukan oleh Al-Qur'an itu. Al-Qur'an mengajak semua manusia di dunia ini untuk mencari hakikat.

Ikhwan sekalian, puncak dari segala hakikat adalah Allah. Sebab, Allah swt. adalah fitrah di dalam jiwa mereka. Dialah yang telah men-ciptakan mereka dan menciptakan semua agama yang dibawa oleh para rasul agar manusia mengenal Allah. "Katakanlah, 'Perhatikan apa yang di langit dan di bumi.'" *(Yunus: 101)*

Wahai Akhi, ketika Al-Qur'an mengemukakan fenomena-fenomena alam semesta seperti matahari, bulan, tumbuh-tumbuhan, dan hujan, tidaklah bertujuan memberitahu kita akan teori-teori ilmiah tentang benda-benda ini, melainkan bertujuan menarik perhatian terhadap bukti yang terlihat nyata yang menunjukkan kebe-saran Allah swt. Tetapi, saudara-saudara yang tercinta, mengapa Al-Qur'an tidak membahas aspek-aspek ini secara ilmiah murni?

Ikhwan sekalian, itu lantaran bahwa tujuan Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pengarahan ruhani yang bisa menghubungkan jiwa manusia dengan "alam ketinggian" dan mengenalkan mereka kepada Allah swt. Andaikata Al-Qur'anul Karim membahas aspek-aspek ini dari segala sisi, niscaya tidak akan pernah selesai. Sebab, akal manusia itu secara bertahap akan meningkat dan menyingkap hakikat-hakikat alam. Pada awalnya manusia mengetahui satu hakikat, kemudian secara terus-menerus ia akan mengetahui hakikat-hakikat baru. Meskipun demikian, Al-Qur'anul Karim juga telah membahas sebagian dari hakikat-hakikat ilmiah ini dengan gaya yang sangat indah sampai-sampai para ilmuwan mengakui bahwa keterangan Al-Qur'an ini berada di atas tingkat pemikiran mereka dan sampai-sampai orang-orang awam merasakan kenikmatan ketika membacanya. Dengan demikian, orang-orang awam memahaminya sesuai dengan kadar ilmu mereka dan para ilmuwan juga memahami hakikat-hakikat ilmiah yang berada di atas tingkat pemikiran mereka.

AL-QUR'AN DAN HAKIKAT-HAKIKAT ILMIAH

Ikhwan sekalian, meskipun Al-Qur'anul Karim diturunkan bukan sebagai sebuah buku ilmiah yang menjelaskan berbagai hakikat alam, sebagaimana yang diuraikan oleh buku-buku khusus untuk itu, namun ia juga mengemukakan hukum-hukum ilmiah yang dapat mengantarkan ketakjuban manusia ketika itu, apalagi ketika ia mendengar penjelasan itu dari seorang nabi berkebangsaan Arab yang buta huruf.

Bagaimana mungkin ada kitab ajaib seperti ini di zaman kebodohan dan kegelapan? Al-Qur'an menjelaskannya kepada manusia sebagai cahaya, dengan gaya bahasa yang merakyat dan halus sehingga bisa dipahami dan dirasakan manfaatnya oleh orang awam. Ini merupakan keunikan yang tidak terdapat pada kitab sebelumnya dan tidak terdapat pula dalam kitab-kitab yang ada setelahnya.

Ketika membahas tentang alam semesta, Al-Qur'an mengemukakan awal penciptaannya, beberapa fenomena alam, dan keadaan akhirnya. Al-Qur'an menyinggung permulaan penciptaan langit dan bumi, fenomena matahari dan bulan, dan akhir dari alam semesta ini. Keterangan Al-Qur'an tentang berbagai masalah ini tidak ada yang bertentangan dengan hakikat-hakikat ilmiah yang telah banyak diketahui oleh akal

manusia, yang telah disingkap oleh para ahli ilmu alam melalui berbagai eksperimen mereka dengan menggunakan sarana-sarana modern yang tidak berhubungan sama sekali dengan wahyu.

Contoh lain adalah firman Allah swt.: "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kalian mengingat akan kebesaran Allah." *(Adi-Diariyat: 49)*

Dan firman-Nya yang lain, "Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kalian berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.'" *(Fushilat: 11)*

Ini sesuai dengan teori positif-negatif, di mana segala sesuatu terdiri dari keduanya. Karena itu, dalam segala hal harus ada yang positif dan ada pula yang negatif. Proses pembentukan seluruh makhluk berdiri di atas teori ini. Demikianlah, kita melihat Al-Qur'an telah menjelaskan asas seluruh alam semesta. Allah swt. berfirman, "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu, keduanya dahulu adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya?" *(Al-Anbiya: 30)*

Wahai Akhi, ini tidak bertentangan dengan teori ilmiah yang mengatakan bahwa langit dan bumi berasal dari satu bahan baku. Al-Qur'an hanya mengemukakan kaidah-kaidah umum yang bisa diterima akal dalam setiap perkembangannya. Allah berfirman, "Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup." *(Al-Anbiya: 30)*

Ini merupakan fakta ilmiah yang tidak ada seorang pun yang membantahnya. Allah berfirman mengenai awal penciptaan manusia, "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik."' *(Al-Mukminun: 12-14)*

Pembicaraan ini sudah memasuki bidang ilmu kedokteran, yang telah disaksikan **oleh** para ilmuwan dan tidak mungkin untuk ditentang **oleh** seorang pun.

Ada beberapa fenomena alam yang ditegaskan dan dikemukakan oleh Al-Qur'an. Contohnya adalah proses terjadinya hujan yang bermula dari uap yang terbentuk karena panas matahari, kemudian digiring oleh angin. Ini tidak bertentangan dengan keterangan Al-Qur'anul Karim. "Tidakkah kalian melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah oleh kalian hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan." *(An-Nur: 43)*

Contoh lain adalah firman Allah, "Dan gunung-gunung sebagai pasak?" *(An-Naba: 7)* "Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak berguncang bersama kalian, (dan Dia mencipta-kan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kalian mendapat petunjuk."
(An-Nahl: 15)

Karena sesungguhnya, gunung-gunung adalah pasak-pasak bumi yang menjaga agar bumi tidak bergerak sehingga airnya tumpah ke daratan.

AKHIR ALAM SEMESTA

Ikhwan tercinta, Al-Qur'anul Karim berbicara tentang akhir kehi-dupan di alam semesta, "(Yaitu) pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit dan mereka semuanya (di padang mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa." *(Ibrahim: 48)*

Al-Qur'an juga mengatakan, "Apabila terjadi hari kiamat. Terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan. (Kejadian itu) menghinakan (satu golongan) dan meninggikan (golongan lain). Apabila bumi diguncang-kan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancur-luluhkan sehancur-hancurnya. Maka jadilah dia debu yang beterbangan." *(Al-Waqi'ah: 1-6)*

Al-Qur'an juga mengatakan, "Apabila matahari digulung. Apabila bintang-bintang berjatuhan. Apabila gunung-gunung dihancurkan. Apabila unta-unta bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan). Apabila

binatang-binatang liar dikumpulkan. Apabila lautan dipanaskan. Apabila ruh-ruh dipertemukan...." *(At-Takwir: 1-7)*

Wahai Akhi, ini berarti bahwa akhir kehidupan di alam semesta ini akan terjadi dengan suatu peristiwa yang mahadahsyat. Hari kiamat itu. "Tidak akan datang kepada kalian melainkan dengan tiba-tiba." *(Al-A'raf: 187)*

Ia akan datang pada waktu yang dikehendaki dan ditetapkan oleh-Nya. Ketika itu benda-benda alam berbaur satu sama lain. Dan ternyata, ilmu pengetahuan juga mengatakan demikian.

Ikhwan sekalian, semua ini berarti bahwa berita tentang alam semesta dalam Al-Qur'anul Karim tidak bertentangan dengan informasi ilmu pengetahuan dalam menyatakan suatu hakikat. Bahkan tidak hanya itu, Al-Qur'an tidak menghendaki akal manusia berhenti sampai di sini, tetapi memerintahkannya agar menjelajahi alam semesta ini. "Katakanlah, 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana penciptaan (manusia) dari permulaannya." *(Al-Ankabut: 20)* "Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit." *(Al-Isra': 85)* "Dan katakanlah, 'Wahai Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" *(Thaha: 114)*

KESIMPULAN

Kesimpulannya, Ikhwan sekalian yang tercinta, hendaklah kita mengetahui bahwa kitab Allah menganjurkan kepada kita untuk memperhatikan alam semesta. Perhatian ini merupakan salah satu prinsip keimanan. Ada sebuah riwayat yang kuat dari Ibnu Umar ra. bahwa ia berkata, "Saya pernah berkata kepada 'Aisyah ra., 'Beritahulah aku tentang hal yang paling menakjubkan dari keadaan Rasulullah saw. yang pernah engkau lihat!' Ia pun menangis lama sekali. Kemudian berkata, 'Semua keadaannya mengagumkan. Suatu malam beliau mendatangiku dan masuk ke dalam selimutku, sehingga kulit beliau bersentuhan dengan kulitku. Lantas beliau bersabda, 'Aisyah, apakah kamu mengizinkanku pada malam ini untuk beribadah kepada Tuhanku?' Saya menjawab, Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku suka berada di dekatmu dan menyukai keinginanmu. Namun aku mengizinkanmu.' Beliau berdiri menuju sebuah geriba air yang ada di dalam rumah. Beliau berwudhu tanpa terlalu banyak menyiramkan air. Beliau berdiri melaksanakan shalat, lantas membaca Al-Qur'an. Beliau pun menangis,

sehingga air mata membasahi pinggangnya. Kemudian beliau duduk membaca tahmid dan kembali menangis. Tak lama kemudian beliau mengangkat kedua tangannya dan kembali menangis, sehingga saya melihat air mata beliau membasahi tanah. Kemudian Bilal datang kepada beliau untuk memberitahukan bahwa waktu subuh telah tiba. Bilal melihat beliau sedang menangis, lalu bertanya, Wahai Rasulullah, mengapakah engkau menangis, sedangkan Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang?' Beliau menjawab, Wahai Bilal, tidakkah selayaknya aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?' Kemudian beliau bersabda, 'Bagaimana aku tidak me-nangis, sedangkan pada malam ini Allah telah menurunkan kepadaku, "Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi..." *(Al-Baqarah: 164)'* Kemudian beliau bersabda, 'Celakalah siapa saja yang telah membacanya, namun tidak memikirkannya.'"

Wahai Akhi, kita diperintahkan untuk, pertama, merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta yang disebutkan dalam kitab Allah swt. Kedua, kita tidak berusaha memaksa Al-Qur'an mengikuti penafsiran-penafsiran ilmiah atau memaksanya agar tidak bertentangan dengan kesimpulan penelitian-penelitian ini. Kita harus mengetahui bahwa Al-Qur'an tidak akan bertentangan dengan fakta ilmiah yang sudah pasti. Ketiga, ilmu yang berhasil diketahui oleh para ilmuwan hanyalah sedikit dari sekian banyak ilmu. Di hadapan mereka masih terbentang fase-fase perkembangan ilmu pengetahuan yang luas sekali sebelum mereka mengetahui sebagian dari hakikat-hakikat ilmiah itu, bukan keseluruhannya. Karena itu, tidak dibenarkan bila kita me-nolak keterangan Al-Qur'an berdasarkan sebagian ilmu pengetahuan yang telah mereka ketahui. Keempat, Al-Qur'an memiliki perbedaan dibanding kitab-kitab sebelumnya, yang ia menjadikan perhatian kepada alam semesta sebagai salah satu dari sumber-sumber keimanan. Al-Qur'an memberikan kebebasan yang luas untuk melakukan penelitian, kajian, perhatian, dan observasi.

Ini saja yang saya sampaikan. Saya memohon ampunan kepada Allah, untuk diri saya dan untuk Anda sekalian. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

ALAM METAFISIK DALAM AL-QUR'AN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwanku tercinta, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, salam yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Dalam pembicaraan kita yang lalu, kita telah berbicara tentang manusia dalam Al-Qur'an. Saya telah mengemukakan bahwa Al-Qur'an berkisah tentang manusia dalam banyak ayat dan dalam banyak surat. Al-Qur'an mengemukakan unsur materi dan tanah serta unsur ruh dalam komposisi diri manusia serta tentang hubungannya dengan makhluk-makhluk lain. Al-Qur'an menyeru manusia agar meningkatkan kualitas ruh yang ada pada dirinya dengan amal shalih, membersihkannya dengan ma'rifah kepada Allah swt. dan menyucikannya dengan mengarahkan kepada kebaikan. Dalam pembicaraan yang baru lalu, kita juga telah membahas pandangan Al-Qur'an tentang alam fisik atau alam materi. Saya telah menjelaskan bahwa Al-Qur'anul Karim mengemukakan dan memaparkan banyak fenomena alam dalam banyak ayat. Di sana ada penjelasan tentang langit, bumi, matahari, bulan, hujan, tumbuhan, laut, sungai, dan gunung.

Ikhwan sekalian, ini semua adalah fenomena alam yang dikemukakan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mengemukakan dan menjelaskan tentang awal penciptaan alam, tentang fenomena-fenomena yang terjadi di alam, dan tentang akhir dari kehidupan. Saya telah mengatakan bahwa Al-Qur'an mengemukakan semua ini bukan dengan analisis ilmiah supaya menjadi sebuah buku astronomi, botani, atau zoology, tetapi Al-Qur'an mengemukakannya lantaran ia merupakan bukti-bukti kekuasaan Allah swt., tanda-tanda penciptaan-Nya yang sempurna dan bijaksana, serta indikasi-indikasi dari tindakan Allah swt. yang luar biasa. Al-Qur'anul Karim mengemukakannya agar menjadi pelita yang menerangi manusia untuk mengenal Allah.

Saya juga telah mengemukakan bahwa Al-Qur'an berbicara tentang hal itu tidak dari aspek ilmu pengetahuan. Sebab, akal manusia itu senantiasa berkembang dan maju secara bertahap. Karena itu, akal harus diberi kebebasan supaya mengenal sendiri benda-benda dan bentuk-bentuknya, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kesempurnaan akal itu sendiri. Semakin sempurna akal manusia, maka ia semakin mampu menyingkap hal-hal yang musykil dan sulit dipahami. Tidak ada jalan untuk membukakan pengetahuan tersebut kepadanya secara sekaligus dalam fase-fase kehidupannya. Saya juga telah menjelaskan bahwa keterangan Al-Qur'an mengenai benda-benda ini tidak bertentangan sedikit pun dengan fakta-fakta ilmiah yang benar, baik mengenai awal penciptaannya, fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya, atau akhir kehidupan di alam semesta ini. Ini merupakan bukti nyata bahwa kitab ini berasal dari sisi Allah swt. "Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya." *(An-Nisa': 82)*

Kemudian kita telah menemukan pelajaran bahwa kita wajib melakukan perenungan dan penelitian tentang alam supaya sarana yang benar ini bisa kita jadikan sebagai jalan untuk menguatkan iman. Adapun kajian kita pada malam ini, Ikhwan sekalian, adalah mengenai *Alam Metafisik dalam Pandangan Al-Qur'anul Karim.*

Ikhwan sekalian, ketika kita memperhatikan kitab Allah swt. kita menemukan bahwa ia berbicara tentang banyak alam. Alam-alam tersebut tidak masuk dalam batas-batas dunia materi yang unsur-unsurnya bisa kita deteksi dengan indra: dengan menyentuh, melihat, merasakan, mencium, atau mendengar. Al-Qur'anul Karim menyebutkan bahwa masih ada alam-alam yang lain selain alam yang bisa kita raba,

kita rasakan, kita lihat, dan kita dengar dengan indra fisik. Al-Qur'an berbicara tentang alam-alam ini. Di antaranya adalah ruh. Al-Qur'an membicarakan masalah ruh ini. Al-Qur'an juga berbicara tentang malaikat. Al-Qur'an juga berbicara tentang jin. Al-Qur'an juga berbicara tentang *Al-Malaul A 'la.*

Al-Qur'an mengatakan, "Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku." *(Al-Hijr: 29)* "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit." *(Al-Isra': 85)*

Jadi, ada sesuatu yang bernama ruh. Ia adalah urusan Allah swt.

Dalam surat Yusuf, Al-Qur'an juga berbicara tentang tafsir mimpi. Ia menjelaskan bahwa Allah swt. telah mengajari Yusuf tentang penafsiran mimpi. Dua orang sahabat Yusuf di penjara bermimpi dan Yusuf as. menafsirkan mimpi mereka dengan penafsiran yang benar. Yusuf ketika itu berkata, "Wahai dua penghuni penjara. Salah seorang di antara kalian berdua akan memberi minum tuannya dengan khamr; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kalian berdua menanyakannya kepadaku." *(Yusuf: 41)*

Yusuf juga menafsirkan mimpi raja setelah para penasihat raja berkata, "Dan kami sekali-kali tidak mengetahui ta'bir mimpi itu." *(Yusuf: 44)*

"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya, 'Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menafsirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).' (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf, dia berseru), 'Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering, agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.' Yusuf berkata, 'Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun

yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur.'" *(Yusuf: 45-49)*

Ikhwan sekalian, selain itu kita juga bisa membaca firman Allah swt., "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir." *(A^-Zumar: 42)*

Kemudian Al-Qur'anul Karim berbicara tentang para malaikat dan tradisi yang berlaku di alam malaikat ini, "Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat." *(Fathir: 1)* "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'" *(Al-Baqarah: 30)* "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kalian kepada Adam.'" *(Al-Baqarah: 34)* "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan." *(Al-Qadar: 4)*

Ikhwan sekalian, Anda juga menemukan dalam kitab Allah swt. bahwa para malaikat melaksanakan tugas-tugas tertentu. Mereka ber-tasbih dan beristighfar. Mereka juga melaksanakan sebagian tugas yang berkaitan dengan balasan amal."Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)." *(Al-Muddatsir: 30)*

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat..." *(Al-Mudatsir: 31)*

Mereka juga menyampaikan ucapan selamat kepada para penduduk surga. "Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan) 'Keselamatan atas kalian berkat kesabaran kalian.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." *(Ar-Ra'd: 23-24)*

Mereka juga melaksanakan beberapa tugas berkenaan dengan ruh, misalnya mereka menerima ruh-ruh itu. "Alangkah dahsyatnya sekira-nya kamu melihat di waktu orang-orang zhalim (perada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawa kalian! Di hari ini kalian dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kalian selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan

(karena) kalian selalu menyombongkan diri terha-dap ayat-ayat-Nya.'" *(Al-An'am: 93)*

Ikhwan sekalian, selain itu Al-Qur'anul Karim juga berbicara tentang para malaikat dan beberapa bentuk interaksi mereka dengan manusia, "(Ingatlah) ketika kamu mengatakan kepada orang-orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kalian bahwa Allah telah membantu kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" *(Ali Imran: 124)*

Al-Qur'an juga berbicara tentang jin, bahkan ada satu surat Al-Qur'an yang khusus membicarakan mereka, yakni surat Jin:

'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan.' (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami. Dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak pula beranak. Dan bahwasanya orang yang kurang akal di antara kami dahulu selalu mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kalian (orang-orang kafir Makkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun. Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengarkan (berita-berita). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang shalih dan di antara kami ada pula yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda." *(Al-Jin: 1-11)*

Wahai Akhi, dari ayat-ayat ini Anda mengetahui bahwa jin telah mengatakan tentang diri mereka sendiri bahwa mereka pernah mencuri-curi berita, tetapi kemudian mereka dihalangi dari perbuatan itu; di antara mereka ada yang shalih dan di antara mereka ada pula yang jahat. Mereka juga mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk melakukan suatu perbuatan daripada kemampuan manusia. "Ifrit yang cerdik dari golongan jin berkata, Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu, sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya.'" *(An-Naml: 39)*

Anda juga tahu, wahai Akhi, di kalangan jin terdapat satu golongan setan, yang melakukan godaan terhadap manusia serta menghiasi perbuatan-perbuatan jahat dan maksiat yang membinasakan supaya tampak indah dalam pandangan manusia, sehingga mereka terjerumus ke dalamnya. Adapun hubungan mereka dengan iblis adalah: iblis merupakan pembesar mereka. Al-Qur'an juga menceritakan bahwa bangsa jin mengenal tentang kitab-kitab lama yang diturunkan oleh Allah dan mereka membanding-bandingkan antara kitab-kitab samawi tersebut dengan teliti.

Jika Anda memperhatikan kitab Allah swt. wahai Akhi, Anda pasti juga menemukan bahwa ia berbicara *tentang Al-MalaulA'la.* "Aku tidak mempunyai pengetahuan tentang *Al-mala'ul A'la* ketika mereka berbantah-bantahan." *(Shad: 69)*

Di antara keadaan *Al-Malaul A 'la* adalah sebagai berikut: "Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan. Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas dan menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedangkan ia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kalian (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di dekat

Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya." *(An-Najm: 1-17)*

Anda tahu, wahai Akhi, bahwa di antara alam-alam tersebut terdapat *Al-Malaul A'la,* yakni Sidratul Muntaha, Arsy, Kursiy, Lauhul Mahfuzh, Baitul Makmur, dan benda-benda lain yang hanya diketahui oleh Allah swt. semata.

Kebiasaan Al-Qur'an yang bisa Anda ketahui dan Anda rasakan, wahai Akhi, ketika berbicara tentang alam metafisika ini, ia senantiasa membicarakannya dengan ungkapan yang sangat singkat. Ia tidak memaparkan hakikat-hakikat dari keadaan alam ini, tetapi hanya mengemukakan beberapa kekhususannya. Contohnya, ia tidak me-nyebutkan bagaimana Allah menciptakan para malaikat dan tidak menyebutkan dari apakah asal usul ruh, tidak pula tentang struktur *Al-Mala'ul A'la* ini.

Dari sini, wahai Akhi, kita bisa mengambil dua pelajaran. Yang pertama, kita berkewajiban untuk menggunakan adab-adab yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan berhenti sebatas keterangan yang diberi-kannya. Jika kita hendak melakukan pembahasan mengenai masalah-masalah ini, maka kita tidak boleh melakukan berbagai dugaan dan kita juga tidak boleh membiarkan akal berkelana bebas mengenainya. "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya." *(Al-Isra': 36)*

Adapun pelajaran kedua, wahai Akhi, adalah sebuah hakikat yang kita ketahui melalui pertanyaan-pertanyaan ini: Mengapa Al-Qur'anul Karim tidak membicarakan alam metafisik ini secara luas dan terperinci? Jawaban pertanyaan ini adalah: Al-Qur'an datang untuk memberikan manfaat, sedangkan kita tidak akan memperoleh manfaat dari keterangan semacam ini. Kita, manusia ini, wahai Akhi, diajak berbicara sesuai dengan bahasa kita dan sesuai dengan kadar pengetahuan dan pema-haman kita. Sedangkan bahasa kita wahai Akhi, hanyalah meliputi apa yang ada, baik secara empiris maupun secara nonempiris, di lingkungan orang-orang yang berbicara dengannya.

Ambillah misal, wahai Akhi, seseorang yang dilahirkan dalam keadaan buta. Kemudian ia ditanya tentang hakikat berbagai benda. Betul bahwa Anda telah memberitahukan berbagai benda itu kepadanya. Tetapi, mana bisa ia memahami penjelasanmu itu? Anda, wahai Akhi, tidak mungkin bisa memahamkannya, karena bahasa adalah penggambaran tentang makna-makna dan benda-benda yang ada di lingkungan pemakainya. Sebagaimana yang telah saya katakan, ini adalah alam metafisika, alam yang tidak terlihat. Artinya, ia adalah alam yang tidak bisa dideteksi dengan indra kita, sehingga mana mungkin bahasa kita bisa menggambarkannya? Tetapi karena kita mempunyai hubungan dan keterkaitan dengan alam ini, maka Al-Qur'anul Karim memberikan isyarat tentang adanya hubungan ini. Orang-orang yang mendapatkan sedikit pengetahuan tentang alam ini, mereka mengetahui sebagian dari aspek-aspeknya dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Para malaikat pernah berkun-jung kepada Sayidina Imran bin Hushain ketika beliau sakit. Beliau pernah mengatakan, "Para malaikat mengunjungiku dan menjabat tanganku."

Adapun orang-orang yang hidup dalam batas-batas dunianya sendiri, mereka tidak akan bisa mengetahui sedikit pun dari keadaannya. Ia tidak mempunyai tanda-tanda pada diri mereka, tidak juga akal mereka. Kita tidak boleh banyak membicarakan aspek-aspek ini karena kita tidak akan sampai kepada sesuatu apa pun selain perdebatan.

Wahai Akhi, Al-Qur'an telah mengemukakan perkara-perkara khusus yang berkenaan dengan alam metafisika ini. Lantas, bagaimana sikap ilmu pengetahuan yang bersifat materi terhadapnya? Yang terjadi, telah datang beberapa masa kebangkitan umat manusia dalam kurun-kurun yang telah lalu, namun mereka mengingkari sama sekali adanya alam metafisika itu. Mereka tidak percaya kepada ruh, malaikat, jin, *dan Al-Malaul A'la.* Mereka menggambarkan kehidupan itu seperti alat mekanik, mereka menggambarkan makan ibarat bahan bakar, darah ibarat uap. Mereka mengatakan, yang terjadi hanyalah rahim yang melahirkan dan bumi yang menelan, dan kita tidak dibinasakan oleh apa pun selain masa. "Dan mereka berkata, 'Kehidupan kita hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.'" *(Al-Jaatsiyah: 24)*

Perdebatan mengenai ini banyak terjadi di Eropa pada abad ke-I8, pada awal-awal terjadinya revolusi industri yang dibarengi dengan

berkembangnya berbagai pemikiran materialisme. Tetapi aliran pemikiran ini berangsur melemah, karena pandangan-pandangannya banyak yang batil, dan karenanya tidak dapat dipertahankan. Mereka segera berpikir dan menyadari bahwa mereka berada di hadapan fenomena-fenomena baru yang sama sekali bukan merupakan fenomena-fenomena materi. Salah satu dari buah penelitian yang mereka peroleh adalah kesadaran. Mereka mulai berbicara tentang fenomena-fenomena nonmateri.

Di Universitas Birmingham, pada bulan Juli tahun 1927, mata kuliah tentang psikologi ditetapkan sebagai mata kuliah dasar di perguruan tinggi tersebut. Mereka mulai mengatakan, "Benar, dunia ini terbagi menjadi dua, yaitu dunia fisik dan dunia metafisik. Kita memang telah berhasil meraih banyak kemajuan di lingkungan alam fisik dan kita telah berhasil memanfaatkan banyak potensinya, dan di hadapan kita masih terbuka banyak pekerjaan yang berat. Namun kita mengakui bahwa ada dunia lain yang tidak terlihat dan kita mengakui bahwa kita baru mencapai bagian awalnya, baru melangkahkan beberapa langkah untuk memahaminya."

Tetapi wahai Akhi, jangan membayangkan bahwa mereka akan segera mengetahui segala-galanya. Mereka akan segera memahami firman Allah swt., "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar adanya. Apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" *(Fushilat: 53)*

Jadi, kitab kita yang mulia ini, wahai Akhi, telah memberikan kelapangan kepada kita sehingga kita tidak perlu berpayah-payah karena dugaan, keraguan, dan kesesatan berpikir. Ia memberitahu kita pokok-pokok pengetahuan yang memadai tentang alam metafisika itu. Ia memberitahu kita tentang apa yang bermanfaat bagi diri kita dan mendiamkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi kita. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad dan kepada keluarga serta sahabat-sahabatnya.

HAK-HAK ULUHIYAH DALAM AL-QUR'AN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad dan segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan sekalian, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, salam yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

MAKNA ULUHIYAH DALAM FITRAH MANUSIA

Dalam kajian-kajian kita terdahulu tentang kitab Allah swt., kita telah mengerti beberapa sisi tentang manusia serta alam fisik dan metafisik di dalam Al-Qur'an. Pembicaraan kita pada malam ini menyangkut hak-hak *uluhiyab* dalam kitab Allah swt.

Wahai Akhi, tema ini merupakan inti dan pilar paling penting dalam semua agama. Sesungguhnya semua agama merupakan karu-nia dan pengarahan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. Semua agama datang dengan tujuan utama mengenalkan manusia tentang Allah dan hak-hak Allah swt. terhadap mereka. Karena itu, tema kita —Penjelasan tentang Hak-Hak Uluhiyah serta Hubungan anta-ra Allah swt. dengan Manusia dan antara Manusia dengan Allah— merupakan tema paling penting yang dikemukakan oleh kitab-kitab samawi dan selanjutnya

merupakan tema paling penting pula yang dikemukakan oleh Al-Qur'anul Karim.

Ikhwan sekalian, tujuan utama dan mendasar agama-agama adalah menggariskan batas-batas hubungan antara manusia dengan Tuhan mereka, sehingga mereka berjalan di dalam batas-batas ini dan tidak melanggarnya, tidak berlebih-lebihan atau melalaikannya. Hampir-hampir tidak kita temukan satu surat pun dalam Al-Qur'anul Karim kecuali pasti memuat keterangan tentang tema ini secara panjang lebar dan jelas. Barangkali indikasi paling jelas yang menunjukkan adanya hubungan antara Allah swt. dengan manusia dan hubungan manusia dengan-Nya, serta hakikat paling jelas tentang *uluhiyah* adalah rasa ketuhanan sejati yang bersemayam dan bercokol kuat dalam diri manu-sia. Hakikat *uluhiyah,* wahai Akhi, sebenarnya terdapat dalam fitrah manusia. Jika Anda telah mengetahui bahwa ruh itu ada karena perintah Allah, maka Anda pasti memahami perasaan manusia terhadap Allah, hubungannya dengan Allah, dan ikatan kuat yang mengikatnya dengan Allah, yang merupakan perasaan fitrah dan tidak mungkin diingkari atau dihindarkannya. Meskipun demikian ia tidak kunjung mengetahui dari mana sumbernya.

Ini realita. Sejarah manusia sejak pertama kali menjadi saksi tentang hal ini. Berbagai bangsa telah melakukan upaya-upaya untuk mengenal Allah swt. Upaya-upaya ini dilakukan sebagai akibat dari kesadaran mereka tentang fitrah ini. Salah seorang ilmuwan Barat pernah me-ngatakan, "Sesungguhnya jika saya ditanya, 'Mengapa Anda beriman kepada Tuhan?' saya tidak bisa menjawab pertanyaan ini kecuali dengan jawaban yang saya gunakan untuk menjawab apabila ditanya, 'Mengapa Anda makan? Mengapa Anda minum? Mengapa Anda tidur?' Sebab, jawaban pertanyaan ini akan berbu-nyi sebagai berikut: "Makan adalah salah satu undang-undang yang harus dipatuhi untuk mempertahankan eksistensi diri secara fisik, sehingga tidak mungkin saya menghindarkan diri darinya, sebagaimana saya juga tidak bisa menghindarkan diri dari kegiatan bernafas. Demikianlah. Perasaan saya mengenai keberadaan Tuhan merupakan salah satu tuntutan spiritual saya dan merupakan kebutuhannya yang vital, sehingga saya tidak mungkin menghindarinya, kecuali jika saya menghilangkan perasaan-perasaan spiritual saya atau bahkan kehidupan saya. Yang paling kuat di antara perasaan-perasaan yang merupakan pangkal kehidupan ini adalah bahwa saya mempunyai tuhan, dan saya terikat dengan tuhan ini."

Prinsip ini, wahai Akhi, sebagaimana telah saya katakan, dikuatkan oleh berbagai upaya spiritual yang terjadi sepanjang sejarah umat manusia.

Al-Qur'anul Karim telah mengisyaratkan hakikat ini dengan jelas. "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." *(Ar-Rum: 30)* "Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya lenyaplah siapa yang kamu seru kecuali Dia." *(Al-Isra': 67)*

Jadi, kepasrahan manusia kepada Allah swt. ketika ditimpa bencana dan ketika berputus asa dari daya dan kekuatannya sendiri maupun orang lain, bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja. Ia sebenarnya merupakan luapan fitrah manusia dari relung-relung jiwanya untuk menyandarkan diri kepada Allah. "...Apabila kalian berada di dalam bahtera, ia meluncurlah membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin sepoi, dan mereka bergembira karenanya, lalu datanglah angin badai dan gelombang dari segenap penjuru menimpanya, lalu mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), mereka pun berdoa kepada Allah dengan tulus ikhlas penuh ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.'" *(Yunus: 22)*

Pada saat itu, wahai Akhi, ketika manusia sudah putus harapannya dari semua faktor penyebab yang bersifat lahir, ketika itulah ia bersandar kepada Allah. Karena itu, iman kepada Allah dan perasaan mengenai adanya Sang Pencipta merupakan fitrah yang tertanam dan terpatri dalam diri manusia. Karena begitulah karakter ruhani. Ruh itu ada dengan perintah Allah. Ketika tertutup oleh hawa nafsu, ia lupa. Tetapi ketika sudah berputus asa dari berbagai faktor penyebab yang bersifat lahiriah, ia kembali bersandar kepada Allah swt.

Al-Qur'anul Karim telah mengisyaratkan hal itu. Ia mengisyaratkan adanya fitrah ini dan bagaimana fitrah ini menjalankan fungsinya.

Wahai Akhi, Anda bisa membaca sejarah berbagai bangsa. Anda mendapati bahwa manusia telah menjalani kehidupan untuk mewujudkan hakikat ini. Dalam hal ini mereka terbagi menjadi berbagai macam aliran. Di antara mereka ada yang bertuhan satu (monoteis), ada yang bertuhan banyak (politeis), dan ada pula kelompok yang justru

menisbatkan berbagai sifat yang tidak patut bagi Allah swt. Di antara mereka ada penyembah berhala (paganis), penyembah dua tuhan, dan ada pula yang menyembah tiga tuhan. Ada di antara mereka yang mengatakan bahwa tuhan itu bersedih, letih, dan menyesal. Ada pula di antara mereka yang meyakini banyak sekali tuhan, yang masing-masing menguasai benda-benda alam tertentu.

Semua ini terjadi berdasarkan kadar pemahaman bangsa-bangsa tersebut terhadap hakikat Allah demi mengikuti tuntutan fitrah ini, yaitu fitrah bahwa manusia memiliki hubungan dengan Allah swt.

MISI KENABIAN

Kemudian datanglah "kenabian" untuk mengembalikan manusia kepada kebenaran. Al-Qur'anul Karim datang dengan menjelaskan suatu hakikat yang nyata dan jelas. Ia menegaskan bahwa Tuhan itu hanya satu sekaligus menafikan keberagaman tuhan. Ia menegaskan bahwa tidak ada satu pun di antara makhluk ini yang menyerupai-Nya dan Dia swt. tidak menyerupai sesuatu apa pun. Ia mene-gaskan bahwa Allah menyandang segala sifat kesempurnaan dan bersih dari segala kekurangan. Ia juga menegaskan bahwa akal manusia tidak mampu untuk memahami hakikat dzat-Nya dan hakikat sifat-sifat-Nya swt. Selain aspek-aspek positif yang dicakup ketika berbicara tentang Allah dan hakikat ketuhanan, Al-Qur'anul Karim juga berbicara tentang dua hakikat lain.

Pertama, berkaitan dengan syubhat-syubhat yang mengotori hakikat makna ketuhanan, yang dilontarkan oleh masyarakat bangsa-bangsa terdahulu. Al-Qur'anul Karim membantah, menolak, dan menafikannya dengan argumen-argumen yang kuat.

Kedua, berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah swt. Yakni bagaimana manusia dipelihara oleh Allah swt. dan bahwa Allah bersama manusia di mana pun mereka berada, adalah yang mengasihi, memberi petunjuk, dan memberi pertolongan kepada mereka, serta bahwa Dia adalah yang menghisab mereka setelah itu dan kepada-Nya mereka semua kembali.

Inilah wahai Akhi, pokok-pokok gagasan yang dikemukakan oleh Al-Qur'anul Karim mengenai tema ini.

SEPUTAR BEBERAPA SYUBHAT

Pertama, Al-Qur'anul Karim menegaskan bahwa Allah swt. adalah Esa. Keesaan Allah disebutkan dalam banyak ayat. Adapun satu surat yang mencakup seluruh makna *uluhiyah* ini adalah surat Al-Ikhlas. Ia sungguh merupakan surat yang ringkas namun indah, yang menjawab orang yang bertanya kepada Nabi saw, "Hai Muhammad saw. sebutkan nasab Tuhanmu kepada kami!" Maka turunlah firman Allah swt. "Katakanlah, 'Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.'" *(Al-Ikhlas: 1-4)*

Wahai Akhi, surat ini menegaskan keesaan, ketidaksamaan, dan kesempurnaan Allah serta kebutuhan hamba kepada-Nya. Kemudian, kita juga membaca ayat-ayat berikut ini dalam kitab Allah, yang menegaskan keesaan-Nya:

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan main-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (istri dan anak) tentulah Kami membuatnya. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). Sebenarnya Kami melemparkan yang haq kepada yang batil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya). Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai Arsy, dari apa-apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, 'Tunjukkanlah hujah kalian! (Al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku.' Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang haq, karena itu mereka

berpaling. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya ddak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'" *(Al-Anbiya': 16-25)*

Kemudian wahai Akhi, Anda membaca firman Allah swt., "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. *Kursi* Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." *(Al-Baqarah: 255)*

Sekarang wahai Akhi, ada pertanyaan. Mengapa Al-Qur'anul Karim tidak mengemukakan pengertian-pengertian ini secara ter-perinci dalam bab-bab dan pasal-pasal khusus sebagaimana lazimnya pada buku-buku ilmiah?

Kenyataannya, metode penyampaian semacam ini justru merupakan salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'anul Karim. Sebab, Anda tidak menemukan satu ayat yang mempunyai satu tujuan saja, melainkan mengandung berbagai tujuan. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa Al-Qur'anul Karim berbicara dengan jiwa. Sedangkan ketika jiwa memahami sesuatu, ia tidak memahaminya berikut rincian dan variasinya, tetapi memahaminya sebagai sebuah hakikat utuh.

Al-Qur'anul Karim mengemukakan, kepada jiwa, segala aspek yang berkaitan dengan suatu hakikat, sehingga bisa memuaskannya. Kadangkala)iwa manusia tidak menyukai klasifikasi, karena ia ingin mengetahui keseluruhan hakikat yang saling berkaitan. Ketika mengemukakan berbagai hakikat ini secara keseluruhan, sebenarnya Al-Qur'anul Karim ingin memuaskan jiwa.

Misalkan, Anda hanya mengambil ayat, *'Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa...'"',* maka Anda dapati bahwa jiwa Anda hanya memperoleh sebagian kecil keterangan yang tidak memuaskannya. Tetapi jika Anda mengambil surat Al-Ikhlas tersebut secara keseluruhan, maka Anda dapati jiwa Anda menjadi lebih tenteram dan puas. Penyebab yang lain, wahai Akhi, mengapa Al-Qur'anul Karim mengemukakan

pengertian-pengertian umum ketika berbicara kepada jiwa manusia? Karena teori-teori ilmiah selalu berubah-ubah mengikuti perubahan masa. Akal manusia harus menata berbagai hakikat dengan cara yang sesuai. Hakikat-hakikat ilmiah itu bagi manusia ibarat mutiara yang bertebaran. Di setiap masa, manusia merangkainya berdasarkan ukuran "rantai kalung" yang pas dengan "leher" zamannya. Kemudian ada pengertian ketiga, yaitu bahwa pengulangan merupakan salah satu hukum yang berlaku untuk menguatkan pengertian ke dalam jiwa, di samping untuk menimbulkan keingintahuan. Perpindahan dari satu tema kepada tema lain akan mewujudkan adanya keingintahuan terhadap pengertian-pengertian itu.

Baiklah wahai Akhi, kita kini kembali kepada tema kita yang pertama. Anda juga membaca dalam kitab Allah: "Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?'

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untuk kalian dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kalian sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apa bila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati-(Nya).

Atau siapakah yang memimpin kalian dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah atas apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).

Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepada kalian dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaran kalian, jika kalian memang orang-orang yang benar.'

Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara ghaib, kecuali Allah', dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan." *(An-Naml: 59-65)*

Allah swt. telah menjelaskan pengertian-pengertian indah ini dalam komparasi antara kekuatan Allah swt. dengan siapa saja di antara makhluk-Nya yang dianggap sebagai tuhan. Dalam dialog Sayidina Ibrahim, Al-Qur'anul Karim menyatakan, "Ketika ia berkata kepada bapak dan kepada kaumnya, 'Apakah yang kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.' Ibrahim berkata, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa) kalian sewaktu kalian berdoa (kepada)nya? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepada kalian atau memberi mudharat?'" *(Asy-Syu'ara': 70-73)*

Di sini Al-Qur'an menegaskan bahwa mereka tidak mempunyai pendengaran, penglihatan, dan kesempurnaan. Kemudian ia membuat mereka terdiam. "Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat?" *(Al-A'raf: 195)*

Sebagai puncak penegasan yang sekaligus merupakan *hakikat ayali* dan fitri, Al-Qur'an mengatakan, "Sesungguhnya, pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang shalih." *(Al-A 'raf: 196)*

Jika Al-Qur'an telah menegaskan bahwa mereka tidak mempunyai pendengaran, penglihatan, kemampuan menimpakan bahaya, dan kemampuan memberi manfaat, lantas bagaimana mereka bisa menjadi tuhan? Karena itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak bersekutu dengan mereka dalam ketuhanan.

Kemudian Al-Qur'anul Karim juga menegaskan bahwa tidak ada keserupaan Allah dengan apa pun. Allah swt. berfirman, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." *(Asy-Syura: 11)* "Dan tidak ada satu orang pun yang setara dengan-Nya." *(Al-Ikhlas: 4)*

Di antara penganut kepercayaan lain, ada yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Wahai Akhi, Anda mendapati bahwa AJ-Qur'an membantah hal ini secara tegas dan dengan argumen. Di antara mereka ada yang meyakini trinitas, dan Al-Qur'an pun membantahnya. "Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu." *(Al-An'am: 101)*

Allah swt. juga berfirman berkenaan dengan anggapan bahwa Dia berputra. "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, apakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya, tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib.

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (untuk mengatakannya), yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.' Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.

J ika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'

Allah berfirman, 'Ini adalah hari yang memberi manfaat bagi orang-orang yang benar lantaran kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar.' Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." *(Al-Maidab: 116-120)*

Wahai Akhi, di sini Anda mendapati penegasan Allah bahwa Dia tidak berputra, melalui bentuk dialog antara Allah swt. dengan Isa bin Maryam di akhirat, ketika berbagai hakikat dibuktikan. Di sini juga terlihat bahwa keyakinan itu berubah-ubah sepeninggal para nabi mengikuti hawa nafsu manusia dan godaan kemunafikan. Al-Qur'an juga membantah orang-orang Yahudi yang mengatakan, "Sesungguhnya

Uzair adalah putra Allah." "Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah' dan orang-orang Nasrani berkata, Al-Masih itu putra Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknati mereka; bagaimana mereka sampai ber-paling?" *(At-Taubah: 30)*

Keyakinan tentang adanya dua atau tiga tuhan, sebenarnya merupakan keyakinan kaum penyembah berhala. Ini merupakan salah satu mukjizat Al-Qur'an pula, karena Nabi saw. tidak pernah belajar filsafat kuno tentang bangsa-bangsa paganis (penyembah berhala) yang mengatakan bahwa Allah swt. berputra.

Al-Qur'anul Karim menolak keyakinan yang menetapkan segala macam makhluk sebagai tuhan, sekalipun mereka adalah pendeta dan tokoh agama. "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (mereka juga mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak ada Tuhan selain-Nya. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." *(At-Taubah: 31)*

Al-Qur'an juga menolak sama sekali adanya manfaat atau sifat-sifat ketuhanan apa pun yang dilekatkan pada berhala-berhala bangsa Arab, seperti pada Bahirah, Saibah, dan Washilah. Dahulu, semua ini adalah sebutan untuk hewan-hewan mereka yang dinadzarkan kepada Allah dengan cara-cara tertentu, sehingga akhirnya manusia menganggap bahwa di dalamnya terdapat berkah khusus. Itu semua merupakan bagian dari keyakinan-keyakinan yang bersumber dari paganisme lama. Ia menjadi penghalang mereka untuk mengenal Allah swt. dengan sebenar-benarnya. "Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya *bahirah, saibah, washilah,* dan *haam.* Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah dan kebanyakan mereka tidak mengerti." *(Al-Maidah: 103)*

Wahai Akhi, Islam datang untuk memberantas semua ini agar tidak menjadi sarana yang menjerumuskan umat manusia kepada kesyirikan. "Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu." *(Al-An'am: 136)*

Wahai Akhi, ada pula keyakinan bahwa untuk bertaqarub kepada Allah seseorang perlu membunuh anak laki-laki atau mengubur anak perempuan hidup-hidup. Tentu Islam memberantasnya, karena manusia hanya bisa bertaqarub dan mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan perbuatan-perbuatan baik (amal shalih). "Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-nya." *(Al-An'am: 137)*

Penguburan anak perempuan tidak semata-mata dengan alasan malu, tetapi sebagian bangsa Arab menjadikannya sebagai sarana untuk bertaqarub dan mendekatkan diri kepada Allah swt.. Keyakinan ini bersumber dari suku-suku Barbar. Hingga kini masih ada orang-orang yang menyajikan korban mengikuti tradisi-tradisi kaum paganis. "Dan mereka mengatakan, 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki,' menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menung-ganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka lantaran apa yang selalu mereka ada-adakan." *(Al-An'am: 138)*

Semua ini merupakan jenis-jenis paganisme yang dikaitkan dengan keyakinan tentang ketuhanan. Islam datang untuk memberantas dan memeranginya, serta untuk membersihkan hakikat ketuhanan dari noda-noda syirik yang dilekatkan kepadanya.

KESIMPULAN

Wahai Akhi, kesimpulan yang dapat kita ambil dari pembahasan kita mengenai pengertian *uluhiyah* tersimpul dalam dua poin:

Pertama, Al-Qur'anul Karim menegaskan —dengan penegasan yang tidak memberi tempat untuk keragu-raguan— bahwa dzat Allah serta hakikat sifat-sifat-Nya itu merupakan perkara yang tidak bisa di-mengerti oleh akal manusia. "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui." *(Al-An'am: 103)* "Musa berkata, Wahai Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu'. Tuhan berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihadah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya

(sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku'. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan." *(Al-A 'raf: 143)*

Demikianlah, akal pikiran manusia tidak mampu mengetahui dzat Allah swt. secara sepenuhnya, karena itu ia dihalangi darinya.

Adapun bahwa manusia akan melihat Allah swt. di hari kiamat adalah perkara yang tidak diperdebatkan lagi, tetapi bukan berarti semua mata ini —sampai hari kiamat sekalipun— mengetahui sepenuhnya hakikat Tuhan mereka. Kesimpulan praktisnya adalah bahwa kita, kaum muslimin, tidak dibenarkan menjadikan pemahaman-pemahaman mengenai hal ini sebagai perdebatan, pembahasan, dan perselisihan di antara kita, karena kita tidak akan memperoleh apa pun dengan melaku-kan ;tu.

Y.edua, adalah persoalan hubungan kita dengan Allah, dan hubungan Allah dengan kita. Hubungan Dia dengan kita adalah, Dia merupakan sumber curahan karunia yang luas meliputi segala sesuatu. Dialah yang telah menjadikan kita ada, memberikan petunjuk kepada kita, mem-berikan rezeki kepada kita, menghidupkan dan mematikan, menghisab, dan Dia merupakan tempat kembali segala sesuatu. Hubungan kita semua kepada-Nya adalah hubungan *'ubudiyah* (peribadatan). "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." *(NIaryam: 93)*

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengam-bil (mempunyai) anak', Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Barang-siapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demi-kian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim." *(Al-Anbiya': 26-29)*

Jadi, status seluruh makhluk di hadapan Allah adalah hamba dan yang mendekatkan mereka kepada-Nya adalah ketaatan, pelaksanaan perintah-Nya, serta kepatuhan kepada batas-batas dan syariah-syariah-Nya. Barangsiapa menaati-Nya, ia akan didekatkan kepada-Nya dan barangsiapa yang bermaksiat kepada-Nya, ia dijauhkan dari-Nya.

Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Muadz bin Jabal. "Muadz, tahukah kamu apakah hak Allah yang harus ditunaikan oleh para hamba dan apakah hak hamba yang mesti ditunaikan oleh Allah?" Muadz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hak Allah yang harus ditunaikan para hamba adalah hendaklah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekurukan-Nya dengan sesuatu pun. Sedangkan hak para hamba yang mesti ditunaikan oleh Allah adalah jika mereka telah menunaikan hak Allah itu, Allah akan memasukkan mereka ke surga." Jadi, barangsiapa yang taat kepada Allah, ia beruntung dan barangsiapa yang membangkang kepada Allah, ia celaka.

Wahai Akhi, jika kita telah mengetahui hal itu, maka kita berkewajiban menghindari pembicaraan yang *kebablasan* tentang hakikat sifat yang digambarkan oleh Allah swt. tentang diri-Nya. Hendaklah kita menerima hal itu secara bulat dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan perbuatan yang diridhai-Nya. Sehingga, Dia menampakkan keakraban dan kedekatan-Nya kepada kita sebagaimana yang telah ditampakkan-Nya kepada siapa yang dicintai-Nya.

Ikhwan sekalian, jika Anda semua bisa mengingat-ingat hal itu, maka itu merupakan kunci kebaikan. *"Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (Al-Hadits)*

Ingatlah bahwa Allah senantiasa bersama Anda semua, di mana pun Anda berada. Dia mengawasi Anda dan bahwa apa saja yang Anda kerjakan dan apa saja yang terlintas dalam pikiran Anda, pasti diketahui-Nya. "Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." *(Al-Mu'min: 19)*

Orang-orang yang telah mengenal Allah, tidak mengizinkan hati

إِذَا نَظَرَتْ عَيْنِيْ لِغَيْرِكَ مَرَّةً * عَدَدْتُ اخْتِلَاسَ الطَّرْفِ مِنْ أَعْظَمِ الْوِزْ

Jika mataku melihat kepada selain-Mu sekali saja
Kuanggap lirikan mata itu sebagai dosa paling besar

Maka, berinteraksilah dengan Allah dengan kesadaran dan pengetahuan, sehingga Anda sekalian menjadi orang-orang yang berbahagia di dunia dan di akhirat.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, segenap keluarga dan sahabat-sahabatnya.

mereka untuk memikirkan apa pun selain-Nya.

RISALAH UMUM DALAM KITAB ALLAH

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Assalamu 'alaikum iva rahmatullah wa barakatuh.

Ikhwan yang mulia, tema pembicaraan kita pada malam hari ini adalah risalah-risalah umum dalam kitab Allah swt. Tema ini merupakan serial yang memiliki beberapa rangkaian. Saya memohon kepada Allah swt. agar kiranya bisa melakukan pembicaraan dan kajian mengenainya. Karena dalam kajian-kajian ini saya berprinsip untuk tidak bertele-tele dalam pembahasan, hanya membahas permasalahan-permasalahan pokok, dan memberikan pengarahan-pengarahan mendasar saja kepada para Ikhwan guna memahami kitab Tuhan kita. Demikianlah, saya berharap semoga saya diberi taufiq oleh Allah swt. untuk membatasi gambaran mendasar mengenai risalah-risalah umum dalam kitab-Nya.

Ikhwan sekalian, Al-Qur'anul Karim adalah kitab yang membawa risalah. Bahkan, ia adalah risalah itu sendiri. Allah swt. berfirman, "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapatkan pelajaran." ***(Shad: 29)***

Jelas, Al-Qur'an telah memaparkan contoh-contoh mengenai risalah para rasul terdahulu, karena ia datang untuk membenarkannya dan mengakui banyak di antara hukum-hukumnya. Bahkan dalam masalah-masalah Islam yang prinsipil dan mendasar, ia sama dengan risalah-risalah para nabi sebelumnya. Allah swt. berfirman, "Dan Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu." *(Al-Maidab: 48)*

Di ayat lain Allah swt. berfirman, "Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil; sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia dan Dia menurunkan Al-Furqan." *(Ali Imran: 3-4)*

Jadi, kitab Allah swt. membenarkan risalah-risalah yang turun sebelumnya. Tidak diragukan bahwa dikemukakannya risalah-risalah tersebut bertujuan untuk dijadikan sebagai pelajaran yang bermanfaat bagi manusia dan peringatan bagi mereka tentang prinsip-prinsip risalah mereka sendiri. Ikhwan sekalian, inilah salah satu faktor mengapa Al-Qur'anul Karim juga mengemukakan risalah-risalah terdahulu.

Dari sudut pandang lain, Ikhwan sekalian, kita bisa melihat bahwa misi-misi spiritual yang bersifat umum adalah misi yang menimbulkan pengaruh paling kuat pada kebangkitan bangsa-bangsa terdahulu. Tidak ada satu umat pun yang mengalami perubahan dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, dari satu keadaan ke keadaan lain, kecuali hal itu disebabkan oleh misi spiritual yang berhubungan dengan hati dan jiwa manusia yang mempengaruhi hati dan jiwa mereka. Jika demikian, sebenarnya jasmani, kekuatan, dan potensi yang dimiliki manusia tidak lain diarahkan untuk mewujudkan kekuatan-kekuatan spiritual yang mereka yakini. Hanya misi-misi spiritual inilah yang telah mengubah wajah sejarah dalam kehidupan berbagai macam bangsa, bukan perbaikan-perbaikan administratif, bukan teori-teori filsafat. Hakikat-hakikat dan produk-produk ilmiah saja juga tidak mengubah kondisi bangsa-bangsa dan tidak menjadi sarana kebangkitannya, namun misi spiritual-lah sesungguhnya yang membawa suatu bangsa dari satu kondisi kepada

kondisi yang lain, dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, dan dari satu kehidupan kepada kehidupan yang lain. Karena itu, risalah ketuhanan adalah misi kemanusiaan yang paling nyata dalam membangun kebangkitan bangsa-bangsa.

Ikhwan tercinta. Dalam kehidupannya, manusia berjalan dengan diterangi oleh cahaya akal dan ruh. Cahaya ini sendiri sangat terbatas dan lemah, ddak mengetahui semua hakikat. Jika ia bisa mengetahui sebagian dari hakikat-hakikat itu, ia tetap ddak bisa mengetahui seluruh spesifikasinya. Selain itu ia sangat terbatas, dalam artian tidak bisa menilai secara benar hakikat segala sesuatu, khususnya bila sesuatu itu jauh dari dirinya. Karena itu, merupakan rahmat Allah swt. bahwa Dia membantu akal ini dengan wahyu, nabi, dan risalah. Secara silih berganti wahyu turun dan para rasul membawa pelita kepada umat manusia untuk mengantarkan mereka dari satu fase ke fase yang lain dengan bimbingan, petunjuk, dan taufiq yang terjaga dari kesalahan. Selain itu, risalah ketuhanan memiliki keistimewaannya dengan dua hal, *pertama,* ia mempunyai pengaruh lebih mendalam pada jiwa manusia dan lainnya. *Kedua,* ia terjaga dari kesalahan, karena wahyu dari Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahaahli, bukan berasal dari karya akal manusia yang terbatas. Karena itu, ia merupakan rahmat dari Allah swt. kepada akal manusia.

Wahai Akhi, sekarang, setelah pengantar ini, kita melontarkan suatu pertanyaan, "Apakah risalah atau misi umum yang dibawa oleh Al-Qur'anul Karim itu?"

fika Anda ingin mengetahui risalah-risalah ini, maka Anda harus mengenal mereka yang telah mengembannya selama ini. Orang-orang yang mengemban risalah-risalah ini adalah para nabi dan rasul Allah swt. yang diutus kepada umat manusia. Dalam Al-Qur'anul Karim sering disebutkan 25 nama para rasul. Allah swt. telah berkisah tentang sebagian dari risalah ini dan menyimpan sebagian lainnya.

Allah swt. berfirman, "Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu." *(Ghafir: 78)*

Delapan belas rasul di antara mereka disebutkan oleh. Allah dalam surat Al-An'am, dalam firman-Nya berikut:

"Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki

beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha-bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas, semuanya termasuk orang-orang yang shalih.Dan Ismail, Alyasa', Yunus, dan Luth, masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)." *(Al-An'am: 83-86)*

Dalam ayat lain, Al-Qur'anul Karim menyebutkan pula nama para nabi dan rasul lain seperti Hud, Shalih, Syu'aib, Dzulkifli, Idris, dan penutup para nabi, Muhammad saw.

Ikhwan yang mulia, di antara kelebihan risalah *rabbaniyah* ini adalah, padanya terkandung unsur-unsur pilihan dari Allah swt.. Rasulullah adalah orang pilihan Allah swt. untuk mengemban risalah. Seorang rasul adalah pilihan dari sisi Allah, yang disumpah oleh Allah secara khusus, dibimbing dengan penglihatan-Nya, ditumbuhkan di bawah lindungan dan perhatian-Nya sejak sebelum dilahir-kan sampai ia diutus kepada seluruh umat manusia.

"Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia." *(Al-Hajj: 75)* "Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." *(Al-An'am: 124)*

Setelah itu, wahai Akhi, ia mendapat petunjuk, dan langkah-langkahnya dibimbing oleh Allah swt.

Untuk memahami hakikat risalah ini, Anda harus melihat empat persoalan pokok:

- karakter risalah
- kepribadian dan hakikat rasul
- sikap dan karakter kaum yang kepada mereka rasul tersebut diutus
- sarana yang digunakan oleh rasul ini untuk membela risalahnya.

Jika Anda melaksanakan hal ini, wahai Akhi, Anda akan bisa menghasilkan sebuah skema yang hampir mendekati kesempurnaan. Jika Anda menggunakan pandangan semacam ini dalam klasifikasi risalah yang disebutkan oleh Al-Qur'anul Karim, Anda akan mengetahui

bahwa ada risalah-risalah yang dikemukakan oleh kitab Allah secara luas dan panjang lebar, tentang keempat aspek ini secara keseluruhan dengan banyak perincian, namun ada pula di antaranya yang disebutkan secara sepintas lalu saja. Dalam hal ini terlihat pula bahwa ada risalah-risalah abadi yang mempunyai pengaruh besar dan ada pula risalah-risalah yang pengaruhnya sudah berakhir, sehingga Al-Qur'an hanya menyebutkan beberapa aspek khusus mengenainya sebagai kenangan.

Di antara risalah-risalah yang besar, wahai Akhi, adalah risalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa *'alaihimus salam,* dan risalah Sayidina Muhammad saw. yang merupakan risalah paling agung. Risalah-risalah besar ini telah dikemukakan oleh Al-Qur'an, terkadang dengan panjang lebar, di saat lain dengan singkat. Adapun risalah-risalah lain dikemukakan oleh Al-Qur'an dengan kadar yang berbeda-beda, ada yang secara ringkas dan ada yang secara luas, ada yang dijelaskan satu aspeknya saja, tetapi ada pula yang banyak aspeknya dijelaskan.

Disebutkannya risalah-risalah besar ini, dengan pembahasan yang jelas dan lengkap, mengandung hikmah: di antaranya bahwa risalah Sayidina Nuh as. adalah risalah pertama yang diikuti penempatan manusia setelah sebuah peristiwa alam yang besar; risalah Sayidina Ibrahim as. datang setelah kedatangan beberapa risalah lain pasca risalah Sayidina Nuh as. dan bahwa risalah ini menegaskan tauhid yang merupakan pokok lagi abadi dari pohon risalah yang memiliki cabang-cabang yang banyak. Kemudian datanglah risalah Sayidina Musa as. kepada sebuah bangsa pilihan yang Allah swt. telah mengetahui bahwa bangsa tersebut akan memainkan peran penting di alam ini dan peran tersebut mempunyai pengaruh besar dalam mengarahkan bangsa ini. Adapun risalah Sayidina Isa as. datang, sedangkan Allah swt. telah mengetahui bahwa risalah ini akan mempunyai pengaruh besar dalam pengkondisian bangsa-bangsa. Karena risalah penutup para nabi dan rasul, Sayidina Muhammad saw., adalah risalah paling besar dan paling akhir, yang dikehendaki oleh Allah swt. agar menjadi penutup seluruh risalah, menjadi perpaduan dari keutamaan-keutamaannya dan dari kebaikan pengaruh-pengaruhnya; dan karena Al-Qur'anul Karim adalah kitab dari risalah abadi ini, maka wajar saja, wahai Akhi, jika ia dijelaskan dan diuraikan secara rinci, luas, dan memadai.

RISALAH NUH AS.

Wahai Akhi, sekarang saya akan menyampaikan pandangan mengenai risalah besar yang pertama, yaitu risalah Sayidina Nuh as. agar kita mengetahui bahwa ia merupakan risalah pertama yang mengajarkan perhadan kepada alam, melarang penyembahan berhala, dan mengajarkan pengesaan Allah swt.

Nuh as. datang mengajak kaumnya agar meninggalkan berhala mereka dan menganjurkan mereka untuk menghadapkan diri kepada Allah swt. dengan cara menggunakan penglihatan dan hati mereka untuk memperhatikan alam ciptaan Allah yang agung. Risalah beliau as. berlandaskan kepada tauhid murni dan kesungguhan dalam menghadapkan perhatian kepada Allah swt.

Wahai Akhi, Al-Qur'anul Karim telah menyebutkan beberapa karakter secara lebih terinci yang merupakan kekhasan risalah Nuh as. Di antaranya adalah bahwa beliau menyampaikan risalah ini dengan jelas, berbicara dengan terbuka, bersikap keras terhadap para penentangnya, serta tekun dalam menjalankan dakwahnya, sehingga mampu konsisten berdakwah selama 950 tahun untuk menyampaikan risalahnya, walaupun kesulitan dan penderitaan mendera lantaran kaum yang diseru adalah orang-orang yang kasar, berhati keras, meremehkan, dan tidak beriman kecuali sedikit sekali di antaranya.

Adapun sarana-sarana yang digunakan oleh Nuh as. dalam menyampaikan risalahnya adalah hujah, logika, dan dialog secara mantap, jelas, dan lugas. Sehingga ketika harapannya terhadap mereka telah habis dan mereka sudah tidak berpengharapan kepadanya pula, beliau berlepas diri dari mereka dan berdoa untuk kebinasaan mereka. Beliau memohon pertolongan Allah dan Allah menyelamatkan beliau beserta orang-orang beriman yang bersamanya.

jika kita mengupas sedikit di antara aspek-aspek risalah beliau ini, wahai Akhi, kita mendapati bahwa Allah swt. berfirman dalam surat Hud, "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata untuk kalian, agar kalian semua tidak beribadah kepada selain Allah. Sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan.' Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang

manusia (biasa) seperti kami, dan kami ddak melihat orang-orang yang mengikutimu, melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami, yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihatmu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu termasuk orang-orang yang dusta.'" *(Hud: 25-27)*

Setelah terjadi tanya jawab, dialog, dan perdebatan antara Nuh dan kaumnya, "Mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang ban tahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami itu, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'" *(Hud: 32)*

Lantas Allah swt. menghibur beliau setelah usaha keras beliau ini, sebab tidak ada sesuatu yang lebih dicintai oleh jiwa seorang da'i yang mendakwahkan kebaikan selain jika Allah mewujudkan kebaikan ini melalui usaha yang dilakukannya. Maka Allah pun berfirman, "Sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan." *(Hud: 36)*

Kemudian Allah menjelaskan jalan keselamatan kepada beliau. Allah memerintahkannya agar membuat kapal, "Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu membicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan." *(Hud: 37)*

Nuh as. mulai melaksanakan perintah Tuhannya, membuat kapal, sedangkan kaumnya mengejek dirinya dan pekerjaannya itu. "Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, 'Jika kalian mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) dapat mengejek sebagaimana kalian mengejek (kami).'" *(Hud: 38)*

Ketika saat kebinasaan mereka tiba, Allah swt. berfirman, "Dan dapur (bumi) telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit di antaranya. Dan Nuh berkata, "Naiklah kalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.' Sesungguhnya Tuhanku

benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu bersama orang-orang kafir.'" *(Hud: 40-42)*

Al-Qur'anul Karim menceritakan kisah ini, dan di antara keanehannya adalah bahwa kekerasan hati kaum tersebut sedemikian besar, bahkan putra dan istri Nuh as. sendiri berada di pihak orang-orang kafir. Inilah anaknya yang mengatakan, "'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." *(Hud: 43)*

Sedangkan keadaan istrinya adalah sebagaimana keadaan istri Luth. "Berada di bawah pengawasan dua orang hamba shalih di antara hamba-hamba Kami, lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).'" *(At-Tahrim: 10)*

Adalah merupakan suratan nasib bagi putra Nuh bahwa ia tidak ikut bersama ayahnya, dan dengan alasan hubungan di antara keduanya, Nuh memohon kepada Tuhannya mengenai nasib anaknya itu. "Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, Wahai Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.'" *(Hud: 45)*

Permohonan Nuh as. ini hanyalah untuk mendapatkan kejelasan hikmah dijadikannya sang putra membangkang terhadapnya, maka Tuhannya berfirman mengemukakan alasan yang memisahkan antara keduanya. "Sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik." *(Hud: 46)*

Di sini kita bisa mendapati bahwa hubungan penganut satu agama bukanlah hubungan garis keturunan melainkan hubungan aqidah dan ideologi. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu sungguh bersaudara." *(Al-Hujurat: 10)* "Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian

ketika kalian bermusuh-musuhan, kemudian Allah mempertautkan had kalian sehingga, berkat nikmat-Nya, kalian menjadi orang-orang yang bersaudara." *(Ali Imran: 103)*

Rasulullah saw. juga pernah bersabda, *"Bagi kami, Salman adalah keluarga."*

Nabi menganggapnya sama seperd orang Arab, Quraisy, dan keturunan Hasyim, bahkan termasuk dalam keluarga nabi, padahal ia seorang laki-laki non-Arab. Selain itu, wahai Akhi, Anda membaca pula ayat Allah swt. "Celakalah kedua tangan Abu Lahab, dan benar-benar celaka ia." *(Al-Masad: 1)*

Padahal Abu Lahab adalah paman Nabi saw, tetapi kekafiran telah memisahkan hubungan garis keturunan antara beliau dengan pamannya.

Penutup dari kisah mengenai risalah ini adalah sebagai berikut:

"Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu.'" *(Hud: 48)*

Maka Nuh as. turun dari kapal dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan yang dikaruniakan Allah kepadanya dan kepada orang-orang beriman di antara kaumnya. Wahai Akhi, di surat Nuh ini, kita bisa menemukan sedikit perincian dari kisah Nuh as.. Di sana dijelaskan bahwa kaum Nabi Nuh menyebut nama-nama berhala mereka sebagai kebanggaan, sedangkan Nuh as. mengarahkan mereka agar kembali memperhatikan alam beserta berbagai keajaiban dan pelajaran yang ada di dalamnya.

Ikhwan sekalian, risalah Nuh as. adalah risalah aqidah yang tegak di atas landasan tauhid murni, di atas landasan pembersihan jiwa manusia dari kesyirikan dan kezhaliman. Salah satu bukti kebebalan kaum Nabi Nuh adalah bahwa tidak ada yang beriman di antara mereka kecuali sedikit saja. Maka Allah swt. memberikan balasan kepadanya.

"Difirmankan, Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu.'"

Sampai di sini kajian yang saya sampaikan. Saya memohon ampunan kepada Allah untuk diri saya sendiri dan untuk Anda semua. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, serta segenap keluarganya.

RISALAH IBRAHIM AS.

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Ikhwan yang terhormat, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Kita panjatkan puji syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah swt., karena Dia telah mencurahkan nikmat yang besar dan agung ini kepada kita, yaitu nikmat bercinta dan bersatu karena-Nya serta nikmat tolong-menolong dalam rangka menegakkan kalimat-Nya dan membela syariat-Nya. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik pemimpin dan sebaik-baik pemberi pertolongan.

Ikhwan sekalian, kita sedang berada dalam sebuah pertemuan yang kental dengan nuansa persaudaraan dan keruhanian. Dalam pertemuan ini, terlihat nikmat akbar dan karunia agung dari Allah, yaitu sebuah nikmat yang senantiasa disebut-sebut oleh Allah di hadapan kita, nik-mat persaudaraan yang telah menyatukan hati kita, mempersaudarakan ruh kita, dan mewujudkan dalam diri kita suatu kenikmatan yang tidak bisa diketahui kecuali oleh siapa yang pernah merasakannya secara nyata.

Memang, di antara perasaan-perasaan hati, ada yang tidak bisa digambarkan dengan ungkapan lisan. Nikmat kecintaan dan persau-daraan karena Allah, mengandung makna spiritual yang buahnya tidak bisa dirasakan selain oleh mereka yang terlibat di dalamnya. Persaudara-an, wahai Akhi, selain merupakan kenikmatan di dunia, juga merupakan keselamatan di akhirat. Ringkasnya, cinta adalah kelezatan, buah, dan faedah, yang tidak bisa diketahui kecuali oleh siapa yang pernah mera-sakannya secara sungguh-sungguh dan benar. Kita memohon kepada Allah swt. agar Dia menyatukan kita di atas landasan kecintaan dan persatuan karena-Nya. Sesungguh-nya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan.

Demikianlah. Dan pada malam hari ini, saya ingin berbicara dengan Anda, Ikhwan sekalian, mengenai dakwah. Dakwah itu mempunyai tiga tahapan:

- dakwah para ulama,
- dakwah para *murabbi* (pendidik), dan
- dakwah para mujahid.

Masing-masing tahapan merupakan sarana untuk mencapai tahapan berikutnya. Anda tidak mungkin sampai kepada dakwah para *murabbi* kecuali bila Anda telah menyempurnakan tahapan dakwah para ulama. Dakwah para ulama, secara ringkas bisa dikatakan sebagai dakwah yang berisi penjelasan. Sebagaimana Allah swt. firmankan, "Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan." *(Ali Imran: 20)*

"Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang diturunkan kepada mereka." *(An-Nahl: 44)* "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." *(Al-Maidah: 67)* "Supaya dengannya aku (Muhammad) memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang-orang yang Al-Qur'an sampai kepadanya." *(Al-An'am: 19)*

Demikianlah, para ulama menjelaskan kepada umat manusia hal-hal yang berkaitan dengan yang halal, yang haram, yang benar, dan yang salah.

Sedangkan substansi dakwah para murabbi, wahai Akhi, adalah meyakinkan manusia agar mereka mau menerima perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Dakwah Islam adalah dakwah paripurna yang berlandaskan ilmu, amal, dan perjuangan. Dakwah Islam tidak bisa menerima sebagian tanpa disertai sebagian yang lain. Seorang muslim harus mengetahui yang halal dan yang haram, berpegang teguh kepada kebenaran, dan berjuang melawan para pembela kebatilan.

Seorang muslim adalah **pelajar** yang mempelajari agama, **pelaksana** yang mengamalkannya, sekaligus **tentara** yang berjihad. Seorang muslim tidak sempurna keislamannya kecuali bila ia mempunyai ketiga kriteria ini secara utuh.

Ketiga tahapan ini terlihat jelas dalam surat Ash-Shaff, ketika Allah swt. berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian Kutunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari adzab yang pedih? (Yaitu) kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga

yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, dan (memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar." *(Ash-Shaff: 10-12)*

Dalam ayat ini, wahai Akhi, terdapat isyarat tentang ilmu, amal, dan jihad. Isyarat tentang ilmu adalah dalam firman Allah swt., *"...jika kamu mengetahui."* Isyarat tentang amal terdapat dalam *"(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya...",* karena iman itu tidak sempurna kecuali jika disertai dengan amal. Sedangkan isyarat tentang jihad terdapat dalam firman-Nya, "... *dan (kamu) berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. "*

Ketiga tahapan ini merupakan komponen yang membentuk dakwah Nabi saw. sehingga membawa kepada kemenangan di dunia serta kebahagiaan di akhirat. "Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, dan (memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan ada lagi karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira bagi orang-orang yang beriman." *(Ash-Shaff: 12-13)*

Wa ba'du. Ikhwan sekalian, saya berjanji untuk berbicara di hadapan Anda sekalian tentang risalah Sayidina Ibrahim as. Pembicaraan tentang Sayidina Ibrahim as. merupakan pembicaraan yang panjang dan luas. Wahai Akhi, risalah Ibrahim as. merupakan salah satu induk risalah besar. Al-Qur'anul Karim mengisyaratkan risalah beliau ini dalam banyak tempat. Tetapi, karena sempitnya waktu yang tersedia, kita akan membahas beberapa aspek saja dari risalah beliau ini.

Ikhwan sekalian, sebagaimana yang pernah saya katakan, berbicara tentang risalah, memerlukan pula pembicaraan tentang rasul dan tentang umat yang kepada mereka rasul tersebut diutus. Ada tiga aspek utama di dalamnya: kepribadian rasul, hakikat risalah, dan sikap kaum yang kepada mereka rasul tersebut diutus.

Ketiga hal ini Anda lihat telah disebutkan Al-Qur'an secara lengkap berkaitan dengan risalah Sayidina Ibrahim as. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap risalah beliau ini. Anda hampir tidak mendapati satu surat yang tidak membicarakan risalah beliau. Dalam surat Al-Baqarah, Allah swt. berfirman, "Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang

thawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud,'" *(Al-Baqarah: 125)* sampai dengan firman-Nya, "Apakah kalian mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani. Katakanlah, Apakah kalian yang lebih mengetahui ataukah Allah? Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?' Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kalian kerjakan." *(Al-Baqarah: 140)*

Wahai Akhi, persis seperempat surat Al-Baqarah berbicara tentang risalah beliau as. Di surat ini, Allah swt. berfirman, "Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya karena Allah telah memberikan kekuasaan kepada orang itu. Ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku adalah Yang menghidupkan dan mematikan', orang itu berkata, 'Aku dapat menghidupkan dan mematikan'. Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat', lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim." *(Al-Baqarah: 258)*

Wahai Akhi, demikian halnya dalam surat Ali Imran. Kita menemukan firman Allah swt. "Hai Ahli Kitab, mengapa kalian bantah-membantah tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kalian tidak berpikir? Beginilah kalian, kalian sewajarnya bantah-membantah tentang hal-hal yang kalian ketahui, maka mengapa kalian bantah-membantah tentang hal yang tidak kalian ketahui? Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui. Ibrahim bukan Yahudi dan bukan pula Nasrani, akan tetapi ia seorang yang lurus lagi menyerahkan diri kepada Allah dan sekali-kali bukanlah ia termasuk golongan orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya orang-orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya, Nabi ini (Muhammad), dan orang-orang yang beriman (kepadanya), dan Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman." *(Ali Imran: 65-68)*

Wahai Akhi, Anda juga menemukan kisah ini dalam surat Al-An'am, Hud, Yusuf, Ibrahim, Maryam, Asy-Syu'ara', dan An-Najm, selain dalam beberapa surat yang lain.

Wahai Akhi, Anda menemukan penjelasan yang memadai, ada yang panjang lebar dan ada singkat. Di sini saya ingin membahas ketiga aspek di muka, sedangkan pembahasan mengenai lainnya kita tunda.

Wahai Akhi, kita ingin mengupas satu demi satu kisah Nabi Ibrahim as. ini agar kita bisa mengambil manfaat dan meneladani moyang kita, yang Allah swt. sendiri menyatakan bahwa kita adalah anak cucunya. "Agama ayahmu Ibrahim." *(Al-Hajj: 78)*

Itulah Nabi yang senantiasa kita ingat dan tidak akan kita lupakan, yang pernah menyampaikan salam kepada kita dari langit pada malam Isra'. Seraya menyandarkan diri ke Baitul Makmur, beliau berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Sampaikanlah salamku kepada umatmu. Dan kabarkan kepada mereka bahwa surga itu memiliki lembah-lembah, tanahnya subur, airnya tawar, dan udaranya bersih. Tanamannya adalah *'Subhanallah', 'Alhamdulillah',* dan *'Laa Ilaaha Illallahu Allahu Akbar'."*

Saudara-saudaraku, inilah Sayidina Ibrahim as. yang senantiasa kita kenang dan tidak akan pernah kita lupakan. Ia mengirimkan salam untuk ldta. Allah swt. telah menisbahkan kita kepada beliau dan menjelaskan bahwa kita adalah orang-orang yang paling dekat kepadanya.

"Sesungguhnya orang-orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya, Nabi ini (Muhammad), dan orang-orang yang beriman (kepadanya)." *(Ali Imran: 68)*

Inilah nabi yang namanya kita sebut lebih dari sepuluh kali setiap hari sebagai taqarub kita kepada Allah. Kita mengucapkan setiap pagi dan petang dalam doa *tasyahud.* "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad saw. sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Dan berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia."

Wahai Akhi, sungguh layak bila kita menjadikan nabi mulia ini sebagai suri teladan. Sungguh selayaknya pula, wahai Akhi, kita curahkan cahaya hati kita untuk memahami ayat-ayat yang menjelaskan risalah beliau ini, sehingga kita bisa memahami berbagai kandungan makna yang telah dipahami secara gamblang oleh Sayidina Ibrahim as.

Ikhwan sekalian, setelah kita mengetahui firman dan perintah Allah swt. ini, "Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub, dan anak cucunya.'" *(Al-Baqarah: 136)*

Dan setelah kita mengetahui firman Allah swt., "Dan mereka berkata, 'Hendaklah kalian menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kalian mendapat petunjuk'. Katakanlah, 'Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik.'" *(Al-Baqarah: 135)*

Setelah itu semua, maka kita berkewajiban untuk memperhatikan beberapa pandangan yang dikemukakan oleh Al-Qur'an.

Ibrahim telah mendapatkan pengetahuan mengenai tanda-tanda kebesaran Allah di langit dan di bumi. Ia mengetahui bahwa benda-benda yang ada di langit dan bumi ini merupakan bukti nyata mengenai kekuatan Allah Yang Maha Mengetahui, Yang telah menjalankan dan mengatur alam semesta ini. Beliau memiliki keyakinan mendalam, tanpa keraguan, kepada Tuhan Yang Mahaagung ini. Ia sangat yakin dan sangat percaya, seperti kepercayaan orang yang melihatnya secara nyata, bukan sekedar kepercayaan yang berdasarkan argumen dan dalil. "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami) di langit dan di bumi." *(Al-An'am: 75)* "Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata, 'Wahai Tuhanku, perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Apakah kamu belum percaya?' Ibrahim menjawab, 'Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya.' Allah berfirman, '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu jinakkanlah burung-burung itu kepadamu, kemudian letakkanlah tiap-tiap seekor darinya di atas tiap-tiap bukit. Sesudah itu, panggillah dia, niscaya dia akan segera datang kepadamu.' Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." *(Al-Baqarah: 260p*

Pengertian ayat ini ialah bahwa Allah memberi penjelasan kepada Ibrahim as. tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Nabi Ibrahim as. disuruh mengambil empat ekor burung lalu memelihara dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang telah pandai itu diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan saru tepukan (seruan), niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana dengan satu kalimat cipta, *"Hiduplah kamu semua!"* **pastilah mereka hidup kembali. Sebagian ahli tafsir mengganti kata** *"jinakkanlah"***dalam ayat tersebut dengan kata** *"potong-potonglah".* **|uga kata** *"tiap-tiap ekor"***mereka ganti dengan** *"tiap bagian (dari burung yang telah dipotong-potong)".* **Sebab, dalam ayat ini terdapat kata** *"Shur"* **yang dalam bahasa Arab dapat berarti** *"jinakkanlah!"* **maupun** *"Potong-potonglah!". (Lihat Al-Quran dan Terjemahannya, Depag, —pen.).*

Jadi, Sayidina Ibrahim as. memiliki keimanan yang kuat terhadap Tuhannya dan memiliki keyakinan yang kuat pula terhadap aqidahnya. Pemikiran beliau bukan pemikiran yang superfisial, aksidental, atau formalitas semata, tetapi keyakinan yang menghunjam kuat di dalam hati. Karena itulah beliau memberikan kepatuhan yang benar, dan karena itu pula dakwah beliau disebut Islam (yang secara bahasa bisa diartikan *ketundukan dan kepatuhan —pen),* begitu juga agama beliau disebut Islam. Beliau adalah peletak batu pertama bangunan tauhid dan imam para penganut *hanifiyah* (ajaran agama yang lurus, tidak dicampuri dengan kemusyrikan *—pen).* "Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.'" *(Al-Baqarah: 131)*

Ikhwan yang mulia, kepatuhan ini tampak dalam dua sikap. *Pertama,* Ibrahim memalingkan perhatiannya dari segala sesuatu selain Allah swt. *Kedua,* beliau mempersembahkan segala sesuatu hanya untuk Allah swt.

Ikhwan sekalian, pengaruh dari sikap pertama tersebut terlihat ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api. Ketika itu beliau didatangi oleh Jibril yang berkata kepadanya, "Apakah engkau mempunyai keperluan?" Beliau menjawab, "Kalau kepadamu, tidak. Tetapi kalau kepada Allah, ya." Jibril berkata, "Mintalah kepada-Nya, niscaya Dia mengabulkan permintaanmu itu." Beliau menjawab, "Beritahukan keadaanku ini kepada-Nya, setelah itu Dia akan memenuhi keperluanku sebelum aku meminta." Maka turunlah seruan dari Allah swt., "Wahai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." *(Al-Anbiya': 69)*

Karena beliau telah mengalihkan perhatiannya dari makhluk kepada Allah, maka ketika beliau membutuhkan pertolongan dalam menghadapi musuh, seluruh perhatian beliau dipalingkan dari selain Allah. Dengan demikian Allah menolong dan mengabaikan musuh-musuh beliau. "Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka orang-orang yang paling merugi." *(Al-Anbiya': 70)*

Adapun pengaruh sikap kedua, Ikhwan sekalian, terlihat ketika beliau bermimpi menyembelih putranya. Sikap beliau ini tidak ada bandingannya dalam sejarah para nabi. Saya yakin bahwa ini merupakan bukti nyata mengenai kepatuhan sejati. Karena itu Allah swt. mengabadikannya dan menjadikannya sebagai kewajiban bagi umat Muhammad saw. untuk melakukannya, sebagaimana Dia telah mewajibkan kita untuk menyebut nama beliau setiap hari.

Seorang lelaki yang sudah lanjut usia, istrinya mandul, namun ia sangat merindukan hadirnya anak. Akhirnya, ia pun dikarunia seorang anak laki-laki yang tidak seperti umumnya anak-anak. Ia seorang anak yang penyantun, berilmu, dan cerdas. Kecerdasannya bisa dilihat dari pancaran kedua matanya. Ia tumbuh hingga mencapai usia yang ia sanggup berusaha bersama-sama ayahnya. Dalam usianya ini, ia menjadi anak yang paling menyenangkan hati, karena saat-saat ketika seorang anak sudah sanggup berusaha bersama ayahnya adalah saat seorang ay^ah merasa paling menyayanginya. Ia telah menjadi penyedap mata bagi ayahnya. Anak yang tumbuh sempurna inilah yang diperintahkan kepada Ibrahim as. untuk disembelih dengan tangannya sendiri. Perhatikan, betapa beratnya ujian ini. Ibrahim as. tetap melaksanakan perintah Tuhannya, ketika ia berkata, "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah, apa pendapatmu?" *(Ash-Shaffat: 102)*

Ismail as. menjawab dengan penuh keyakinan dan kepatuhan, "Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." *(Ash-Shaffat: 102)*

Seakan-akan ia mengatakan bahwa kepatuhan ini merupakan karunia dari Allah yang diberikan kepada siapa saja di antara para hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, bukan karena kelebihan dirinya. Ia mengatakan, *"Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."*

Ia tidak mengatakan, *"sebagai orangyang sabar,"* tetapi mengatakan, *"termasuk orang-orang yang sabar. "*

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya." Ketika itu, wahai Akhi, Sayidina Ibrahim as. sukses menempuh ujian. Pengorbanan ini tidak lain adalah buah dari keyakinan yang telah saya isyaratkan di muka, dalam firman Allah, "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." *(Al-An'am: 75)*

Wahai Akhi, inilah sifat dan karakter Ibrahim as. Allah juga masih memberikan kepadanya potensi lain, yaitu kemampuan berhujah dengan kuat. Ia tidak pernah kalah dalam perdebatan, di samping mampu berdakwah secara lembut dan menarik simpati orang lain secara bertahap.

"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran (sebelum Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui keadaannya." *(Al-Anbiya': 51)*

Inilah dakwah beliau kepada Namrudz, raja milik kaumnya. Beliau berkata kepadanya, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan" *(Al-Baqarah: 258)*

Dengan congkak Namrudz menjawab, "'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.'" Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat.' Lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.'" *(Al-Baqarah: 258)*

Lihatlah betapa gamblang dan kuatnya argumentasi ini. Adapun perdebatan beliau dengan kaumnya, terekam dalam ayat-ayat berikut:

"(Ingadah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang karian tekun beribadat kepadanya?'

Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.'

Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kalian dan bapak-bapak kalian berada dalam kesesatan yang nyata.'

Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main-[1]'

Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Tuhan kalian ialah 'Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.

Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian sesudah kalian pergi meninggalkannya.'

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim.'

Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.'

Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.'

Mereka bertanya, 'Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?'

Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.'" *(Al-Anbiya: 52-63)*

Wahai Akhi, jiwa manusia pada mulanya tidaklah menolak kebenaran, tetapi selanjutnya ia dipalingkan dari kebenaran itu oleh kesombongan dirinya dan setan yang terkutuk. Setelah itu, lihatlah faktor-faktor kejahatan kedka mengalahkan dan mengubah fitrah suci manusia.

'Kemudian mereka menjadi tertunduk (lalu berkata), 'Sesungguh-nya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.'

Ibrahim berkata, 'Maka mengapakah kalian menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kalian?

Ah (celakalah) kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Maka apakah kalian tidak kunjung paham?'" *(Al-Anbiya': 65-67)*

Di sini, mereka mencoba menjaga gengsi rajanya dan diri mereka sendiri.

"Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian, jika kalian benar-benar hendak bertindak.'" *(Al-Anbiya': 68)*

Akan tetapi Allah swt. senantiasa melindungi orang-orang beriman dari tindakan orang-orang zhalim. Dia melindungi Nabi yang mulia ini.

Keyakinan sempurna yang membawanya kepada kesungguhan, kematangan argumentasi, kelembutan sikap dalam dakwah, dan ke-santunan perilaku terhadap orang lain ini, terlihat pada diri Sayidina Ibrahim as.

Wahai Akhi, kita sungguh perlu meneladani dan meniti jejaknya, agar kita bisa mencapai ridha Tuhan kita dan menegakkan kalimah Allah di muka bumi ini.

Sekian ceramah yang saya sampaikan. Saya memohonkan ampunan kepada Allah untuk diri saya sendiri dan Anda semua. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, segenap keluarga, dan para sahabatnya.

RISALAH MUSA AS.

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa." (Al-Hujurat: 13)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwah-nya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Kita membuka acara kita dengan pembukaan yang paling baik. Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah yang diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Rasulullah saw. bersabda,

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, mem-baca dan mempelajari kitab Allah secara bersama-sama, kecuali mereka akan diliputi oleh rahmat, dikelilingi oleh para malaikat, dan disebut oleh Allah di hadapan para malaikat yang ada di sisinya. Barangsiapa lambat dalam beramal, nasabnya tidak dapat menyempurnakannya."

Wahai Akhi, sedap kaum yang berkumpul di tempat mulia, mem-baca dan mempelajari kitab Allah bersama-sama, niscaya rahmat Allah swt. melipud mereka, ketenangan dari sisi Allah turun kepada mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya.

Ikhwan sekalian, saya ingin memberitahu Anda tentang perasaan yang saya rasakan dan tentang apa yang seharusnya dilakukan, karena tujuan kajian ini bukan sekedar untuk mendapatkan informasi ilmiah atau ruhiyah semata. Ikhwan sekalian, dari pertemuan ini saya tidak bermaksud mengemukakan banyak hakikat ilmiah kepada Anda semua agar bisa Anda mengerti dan tidak bermaksud mempengaruhi jiwa Anda semua, karena pada akhirnya pengaruh itu pasti muncul pada siapa saja

yang mendengarkan dan merenungkan kitab Allah swt. Saya tidak bermaksud mewujudkan kedua hal ini semata, tetapi saya bermaksud mendapatkan manfaat nyata yaitu agar perjumpaan kita dalam kajian ini bisa kita jadikan sebagai sarana untuk saling mengenal, menjalin hubungan, agar sebagian kita akrab dengan sebagian lain dan sebagian kita berbahagia berjumpa dengan sebagian lain, sehingga jiwa kita saling akrab, hati kita saling bertaut, pikiran kita saling mengasah, dan agar dalam kajian dan pertemuan ini kita bisa terus-menerus mengkaji banyak atau sedikit dari aspek-aspek ilmiah yang berkaitan dengan diri kita.

Ikhwan tercinta, dengan pertemuan ini saya ingin membuka kesempatan untuk saling memahami dan mengenal, maka hendaklah Anda semua berusaha mewujudkannya. Percayalah kepada saya, bahwa saya merindukan kajian ini, sekalipun kadang-kadang saya tidak mempunyai hasrat untuk berbicara, tetapi mungkin saat berlangsungnya aca:-a kajian ini adalah saat jiwa ini bersih. Barangkali jiwa ini bisa berpaling dan mengendur, tetapi percayalah kepada saya, Ikhwan sekalian, bahwa saya merindukan saat ini, di hari ini, dengan kerinduan yang luar biasa. Saya menunggu-nunggu saatnya tiba. Bertanya dan saling memahami adalah perbuatan yang pahalanya lebih besar di sisi Allah daripada belajar. Nabi kita saw. pernah bersabda,

لاَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوا

"Kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan kailan tidak akan beriman sehingga saling mencintai."

Seorang mukmin adalah orang yang berhati nurani, berperasaan, dan hidup. Hatinya kaya raya. Wahai Akhi, seorang mukmin adalah seorang yang lemah lembut dan ramah di mana pun ia berada.

Ke manakah curahan hati orang-orang beriman ini diarahkan?

Allah swt. telah menjadikan sasaran dari curahan hati ini untuk pertama kali menuju dzat-Nya, kemudian kepada Rasul-Nya, lalu kepada kebaikan, dan kemudian kepada orang-orang beriman. Inilah tempat-tempat yang harus dijadikan sasaran curahan hati seorang mukmin. Kita harus senantiasa mengupayakan tegaknya cinta kepada Allah swt. dan cinta kepada rasul-Nya, mengupayakan kebaikan, serta mencari kawan, saudara, dan orang yang dicintai karena Allah.

Saya kembali ingin menegaskan, Ikhwan sekalian, bahwa kajian kita tentang kitab Allah swt. dimaksudkan agar hati seorang mukmin berorientasi kepadanya, agar terjadi hubungan sejati antara hati yang satu dengan hati yang lain, dan antara hati orang-orang yang beriman.

Wahai Akhi, ketika hati berhasil mengetahui rahasia-rahasia kitab Allah yang sebelumnya tidak pernah disingkapnya dan berhasil mencapai ilmu yang bermanfaat, yang jauh dari sikap berlebihan orang-orang sufi atau perdebatan para ahli debat, maka ketika itu, wahai Akhi, Allah mengaruniakan kepada Anda pemahaman yang paling mendalam, tasawuf yang paling bersih, serta tauhid yang paling luhur dan tinggi.

Tujuan pertemuan kita ini bukan untuk menyerap ilmu semata, tetapi juga untuk mengikatkan hati kita kepada kitab Allah. Yakinlah bahwa Nabi kita saw. mendidik generasi yang sempurna ini tidak dengan banyaknya ilmu dan pengetahuan, tetapi dengan membersihkan hati dan menerangi jiwa mereka, sehingga mereka menjalin hubungan dengan *Al-Mala'ulA'la* dan Allah memberikan hikmah kepada mereka. "Dan barangsiapa dikaruniai hikmah, maka sungguh ia telah diberi banyak kebaikan." *(Al-Baqarah: 269)*

Ikhwan sekalian, Nabi saw. tidak mempunyai kurikulum selain Al-Qur'an, tidak mempunyai lembaga pendidikan selain masjid. Murid-murid beliau adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan para sahabat beliau yang lain, yang setara dengan mereka. Apakah Anda pernah melihat lembaga pendidikan yang lebih bersih dan lebih baik daripada madrasah beliau ini, yang di dalamnya para siswa duduk di atas hamparan kerikil; universitas mereka beratapkan pelepah kurma di mana hujan yang turun bisa membasahi tubuh mereka; kurikulum mereka adalah Al-Qur'an dan mereka senantiasa menunggu datangnya dari langit?

Dari lembaga pendidikan ini, Ikhwan sekalian, telah diluluskan guru-guru paling sempurna yang pernah dikenal oleh dunia, dalam segala bidang keutamaan manusiawi. Penggemblengan dan pendidikan ini hanya dilaksanakan berdasarkan kitab Allah swt. yang tidak dapat disentuh oleh kebatilan, baik dari muka maupun dari belakangnya.

Ikhwan sekalian, alangkah perlunya kita kepada sebuah universitas semacam universitas beliau ini, mimbar sebagaimana mimbar Rasulullah saw, yang di dalamnya rahmat turun, ayat-ayat dibacakan, cahaya *Rabbul*

'Alamin dipancarkan. Dari situ dilahirkan para guru, bahkan mahaguru. Betapa perlunya kita menjalin hubungan yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dengan Al-Qur'anul Karim.

Betapa perlunya kita memahami metode yang dipahami oleh para sahabat Rasulullah saw. ini.

Saya senang mengulang pernyataan ini, agar ddak dipahami bahwa kita bermaksud mengadakan perdebatan. Yang menjadi tujuan kita adalah agar kita mengerti bagaimana kita mengarahkan pandangan tentang kitab Allah swt.

Demikianlah Ikhwan sekalian, dan marilah kita bahas *Risalah Musa as.,* sebagai tema kajian kita.

Ikhwan sekalian, pembicaraan kita pada malam ini adalah tentang Risalah Sayidina Musa —semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau dan kepada nabi kita—. Jika kita ingin mengupas panjang lebar pembahasan tentang masalah ini, tentu akan menghabis-kan waktu lebih dari tiga tahun, tetapi kita ingin mempersingkat kajian tersebut pada malam ini saja insya Allah. Risalah Sayidina Musa as. telah dikemukakan oleh Al-Qur'anul Karim dalam dua puluh surat, bahkan lebih dari itu, yaitu dalam Al-Baqarah, An-Nisa', Al-Ma'idah, Al-A'raf, Yunus, Hud, Al-Isra', Al-Kahfi, Maryam, Thaha, Al-Mukminun, Al-Furqan, Asy-Syu'ara', An-Naml, Al-Qashash, Ghafir, Az-Zukhruf, Al-Qamar, Adz-Dzariyat, An-Nazi'at.

Wahai Akhi, setiap surat ini berbicara tentang kisah Musa as. Pembicaraan tentang kisah Musa menggunakan berbagai jenis gaya *balaghah,* ada yang panjang lebar, ada yang ringkas, ada pula yang sedang. Di surat Al-Baqarah mulai dari firman Allah swt., "Hai Bani Israil, ingadah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian dan penuhilah janji kalian kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepada kalian; dan hanya kepada-Kulah kalian harus takut (tunduk)," *(Al-Baqarah: 40)* hingga firman Allah swt. "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kalian (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kalian berada pasti Allah akan mengumpulkan kalian (pada hari kiamat). Sesungguh-nya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." *(Al-Baqarah: 148)*

Semua berjumlah seratus delapan ayat. Dua puluh tujuh ayat di antaranya berbicara tentang kisah Musa as.

Demikian pula, tiga perempat surat Thaha, mulai dari firman Allah swt., "Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya, 'Tinggallah kalian (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadaku atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu," *(Thaha: 9-10)* sampai pada firman-Nya, "Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur'an)." *(Thaha: 99)*

Dalam surat Al-Qashash dari awal surat hingga firman-Nya, "Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beri tahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu." *(Al-Qashash: 46)*

Dalam surat Ad-Dukhan firman Allah menyatakan, "Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Firaun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia," *(Ad-Dukhan: 17)* sampai firman-Nya, "Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa." *(Ad-Dukhan: 32)*

Dalam surat Al-Qamar, kitab Allah mengisyaratkan kisah ini dalam firman-Nya, "Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman. Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami kesemuanya, lalu Kami adzab mereka sebagai adzab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa." *(Al-Qa?nar: 41-42)*

Dalam surat-surat lain, kisah ini disebutkan tidak terlalu panjang tetapi juga tidak terlalu ringkas.

Di surat Hud ada sekitar seperempat surat, dalam surat Az-Zukhruf ada sekitar seperempat pula, dan demikian seterusnya.

Ikhwan sekalian, tujuan pemaparan kisah dengan metode semacam ini ada dua: *pertama,* menunjukkan kemukjizatan dengan menampilkan seni *balaghah* (sastra). Dalam setiap kali pemaparan, ia menunjukkan tipe *balaghah* yang sempurna. Ia menyebutkan situasi, memaparkan kisah, kemudian mengemukakan kesimpulan berdasarkan kisah-kisah itu. Dari sini wahai Akhi, Anda tahu bahwa Al-Qur'an mempunyai perhatian yang besar terhadap aspek kisah. Ini merupakan isyarat untuk memikat perhatian umat Islam sebelum ia menjelaskan kepada mereka pengaruh kisah-kisah tersebut dari aspek sejarah, pengajaran, dan pendidikan. Tidak ada gaya yang lebih kuat dan lebih mantap dalam menanamkan informasi, khususnya pada tahap-tahap awal, selain kisah.

Kedua, dengan metode itu, wahai Akhi, juga terkandung pengabadian masa lalu dan pengambilan manfaat darinya. Karena itulah para pendahulu kita, kaum salaf, memperhatikan masalah ini. Telah diriwayatkan bahwa Sa'd bin Abi Waqqash ra. berkata,

"Sungguh, kami menceritakan kisah-kisah peperangan Rasulullah saw. kepada anak-anak kami, sebagaimana kami mengajari mereka untuk menghafalkan Al-Our'an. "

Ikhwan sekalian, jika Anda membaca sejarah lama kita, niscaya Anda mendapatinya didasarkan kepada riwayat. Ini mengandung isyarat mengenai besarnya perhatian terhadap kisah. Dan meskipun begitu besar perhatian ini, namun umat Islam di zaman sekarang —yang mereka sebut sebagai zaman kebangkitan— melupakan dan mengabaikan sejarah ini, lantas menerima sejarah bangsa lain dalam gambaran sebagaimana yang disampaikan kepadanya, bukan dalam gambaran yang sesuai dengan kebenaran sejarah itu sendiri.

Ikhwan sekalian, ada seorang akh yang bertanya kepada saya tentang kurikulum pengajaran agama di sekolah-sekolah. Saya katakan kepadanya, "Semua kurikulum pengajaran agama di sekolah-sekolah itu salah, yang benar hendaklah kita bercerita kepada para murid tentang sejarah hidup Nabi saw. Kita ceritakan kepada mereka riwayat hidup beliau di Makkah, di Madinah, bagaimana beliau mengajar, beribadah, berakhlak, dan berperang. Kita ceritakan kepada mereka kisah tentara gajah, kemudian kita suruh mereka menghafal surat Fil; kita ceritakan kepada mereka kisah wafatnya kedua orang tua beliau, kemudian kita suruh mereka menghafal surat Adh-Dhuha, dan demikianlah seterusnya."

Orang-orangjerman menganggap kisah sebagai fondasi pendidikan dalam sistem pengajaran mereka. Dalam kisah tersebut seorang murid bisa mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, baik itu Geografi, Sejarah, maupun Geologi. Andaikata kaum muslimin mau menggunakan sistem dan cara semacam ini sebagaimana yang terdapat dalam kitab Allah swt., mereka mau menjadikan kisah sebagai landasan dalam kurikulum pendidikan agama dan sejarah; andaikan mereka menjadikannya sebagai kurikulum pendidikan bagi umat, tentu mereka memperoleh sukses dan meraih kemajuan melebihi umat-umat lain.

Barangkali ada orang yang mengatakan, "Mengapa sebagian besar kisah yang dikemukakan oleh Al-Qur'an adalah kisah Bani Israil? Mengapa kisah Bani Israil menghabiskan porsi paling besar dalam Al-Qur'anul Karim?"

Sebenarnya, wahai Akhi, hal ini disebabkan oleh faktor:

Pertama, kemuliaan ras bangsa ini dan curahan spiritualisme yang kuat yang tertanam dalam dirinya, sebab ras ini telah diturunkan dari asal-usul yang mulia. Oleh sebab itu, ia mewarisi dinamika yang menakjubkan, sekalipun ia telah berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan bangsa lain dengan mengarahkan dinamika ini kepada hal-hal yang tidak bermanfaat.

Ras bangsa ini diturunkan dari Yakub as., putra Ishaq bin Ibrahim. Ia mewarisi spiritualisme dari seorang tokoh besar, yang secara beruntun juga mewarisinya dari tokoh besar yang lain. Rasulullah saw. pernah bersabda,

"Orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia adalah Yusuf, putra Ya 'kub, putra Ishaq, putra Ibrahim."

Empat kakek mereka, masing-masing adalah seorang rasul. Allah swt. berfirman, "Dan ingadah ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingadah nikmat Allah atas kalian ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antara kalian, dan dijadikan-Nya kalian orang-orang yang merdeka, dan diberikan-Nya kepada kalian apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain." *(Al-Maidah: 20)*

Allah juga berfirman mengenai kelebihan yang diberikan-Nya kepada mereka di atas bangsa-bangsa lain pada zaman mereka. "Dan Aku telah melebihkan kalian di atas segala umat." *(Al-Baqarah: 122)*

Kedua, ras bangsa ini mengalami dinamika yang tidak pernah terjadi pada ras bangsa lain. Sebagaimana bersumber dari tindakan menyucikan diri, dinamika ini juga bersumber dari perasaan bangga terhadap diri, dan tindakan melupakan makna kemanusiaan secara umum yang disebutkan dalam firman Allah, "Hai manusia, sesungguhnya Kami

menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan meniadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa." *(Al-Hufurat: 13)*

Ketiga, mereka mewarisi kitab samawi paling tua yang sedikit di-kenal oleh manusia, yaitu Taurat. Mereka juga merupakan bangsa yang paling dekat dengan bangsa Arab di masa itu.

Terakhir, mereka berkembang dari keadaan sebagai bangsa Badui yang berpindah-pindah, kemudian membentuk suatu bangsa, kemudian ditindas oleh musuh, kemudian membebaskan diri, kemudian berkuasa, dan kemudian mereka berubah lagi. Jadi mereka merupakan contoh yang baik untuk menampilkan fase-fase perkembangan ini.

Wahai Akhi, ketika Anda membaca Al-Qur'an, Anda menemukan hakikat ini secara jelas di dalamnya.

Risalah Musa as. berlaku di Mesir. Dan saya ingin mengemukakan hubungan antara risalah beliau dengan umat ini, agar kita bisa menying-kap beberapa rahasia kitab Allah ini setiap kali kita membacanya.

Bangsa Israil banyak terdapat di Mesir, sekalipun tanah air asal mereka adalah Palestina. Orang pertama yang mengakui eksistensi mereka adalah Yusuf as., "Pergilah kalian dengan membawa baju gamis-ku ini, lalu letakkan dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluarga kalian semuanya kepadaku," *(Yusuf: 93)* hingga firman Allah swt., "Dan ia berkata, 'Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.'" *(Yusuf: 99)*

Yusuf as. memberikan tanah di wilayah Mesir Timur kepada mereka. Sebelumnya wilayah tersebut merupakan gurun pasir. Beliau menye-rahkan tanah tersebut kepada mereka, karena mereka dahulu datang dari daerah Badui dan beliau tidak ingin membaurkan mereka dengan bangsa Mesir yang lain yang pada masa itu masih menganut paham paganisme, sedangkan Yakub dan anak turunnya menganut paham tauhid murni. Beliau tidak menginginkan timbulnya alasan untuk ter-jadinya konflik agama antara mereka dan orang-orang Mesir pribumi. Allah swt. berfirman mengisahkan hal itu,

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemu-dian. Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'kub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan

sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri (N ya)," hingga "Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak menge-tahui." *(Yusuf: 37-40)*

Beliau mengakui bahwa aqidah beliau dan aqidah bapak-bapaknya adalah *hanifiab sambah* (lurus dan fleksibel) yang tidak menerima ke-syirikan dan tidak satu debu kotoran syirik pun yang menempel padanya. Beliau ingin memisahkan antara para penganut tauhid dan para peng-anut paham paganisme.

Sampai di sini dulu perjumpaan kita pada malam ini. Saya cukupkan di sini ceramah saya. Saya memohon ampunan kepada Allah untuk diri saya dan untuk Anda semua.

Se moga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muham-mad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

PANDANGAN UMUM TENTANG KITAB ALLAH

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat. Kita membuka acara kita dengan pembukaan yang paling baik.

Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Demikianlah, semakin lama, hari dan malam ini semakin cemerlang dan jiwa menempati satu derajat di atas kedudukan sebelumnya. Kita memohon kepada Allah swt. agar mengaruniakan kepada kita kecintaan dan persatuan karena-Nya, serta menempatkan kita di jalan orang-orang yang dikatakan oleh Rasulullah saw.,

يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّيْ .

"Sesungguhnya Allah berfirman pada hari kiamat, 'Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena Aku? Pada hari ini Aku naungi mereka dengan keagungan-Ku, pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Ku.'"

Wa ba'du. Ikhwan sekalian, pada malam ini, saya tidak membatasi tema tertentu untuk saya sampaikan kepada Anda semua mengenai kitab Allah swt. Namun seringkali terlintas dalam pikiran saya, khususnya dalam kajian, ceramah, dan pelajaran yang saya sampaikan kepada Ikhwan di segenap penjuru negeri, persoalan umum. Yakni pandangan umum mengenai kitab Allah swt. Saya ingin menyampaikan pandangan umum tersebut pada malam ini, terlebih pada malam ini banyak utusan dari cabang-cabang Ikhwan Kairo bersama kita.

Saya ingin berbicara tentang pandangan umum ini, agar bisa menjadi cahaya yang menerangi dakwah kita. Dakwah kita adalah dakwah yang mengajak kepada Al-Qur'an, sehingga pembicaraan tersebut sekaligus merupakan pengarahan bagi para juru dakwah Ikhwan, di samping sebagai rangkuman berbagai pengarahan dalam kitab Allah. Jadi, apa yang saya bicarakan kepada Anda pada malam hari ini, Ikhwan sekalian, adalah gambaran global tentang dakwah Ikhwanul Muslimin.

Kita senantiasa membaca kitab Allah swt., memahaminya, berpindah-pindah dalam taman-taman satu surat di antara bunga-bunga ayatnya yang menyenangkan dan indah, melambungkan pandangan di dalamnya, menyelesaikan bagian demi bagian dari sub pembahasan Al-Qur'an, surat demi surat.

Pada kesempatan ini saya akan menyampaikan kepada Anda semua kesimpulan dari makna hadits shahih berikut:

"Nabi Saw. ditanya, 'Amal apa yang paling utama?' Beliau menjawab, Al-Hallul Murtahil *(orangyang singgah dan pergi).'* Ditanyakan, *'Apa* Al-Hallul Murtahil itu?' Beliau menjawab, *'Ahli Al-Qur'an. Ia membaca dari awalnya hingga akhirnya; dari akhirnya kembali ke awalnya. Setiap ia singgah maka ia akan segera pergi.* "'

Sebagaimana perkataan Abdullah bin Mas'ud, *'Jika saya membaca surat* Alif Lam Haa Miim, *saya seolah-olah singgah dan menjelajah di kebun-kebun yang buah-buahannya matang."* Hal itu disebabkan dalam

surai tersebut terdapat deskripsi yang indah, gaya bahasa yang elok, serta anjuran dan ancaman.

Berkaitan dengan *"orangyang singgah dan pergi"* mereka mengatakan, "Jika seseorang telah mengkhatamkan Al-Qur'an, dianjurkan agar ia tidak mengakhiri bacaannya di situ, tetapi hendaklah ia mulai membaca Al-Fatihah dan beberapa ayat dari surat Al-Baqarah sehingga terjadi hubungan antara permulaan dan penutupan, setelah itu hendaklah ia berdoa sekehendaknya.

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." *(Al-Baqarah: 186)*

Ikhwan sekalian, jika seseorang membaca ayat-ayat Allah dan kitab Allah, ia bisa merangkum empat unsur secara umum di dalamnya:

Pertama adalah *aqidah salimah* (keyakinan yang sehat).

Kitab Allah swt. mengupas masalah keyakinan umat manusia. Manusia memang tidak dapat hidup tanpa keyakinan. Keyakinan adalah fitrah dalam diri manusia. Mengenai masalah ini, salah seorang ilmuwan Barat berkata, "Jika saya ditanya, mengapa saya percaya kepada Tuhan, saya tidak bisa menjawab pertanyaan ini kecuali dengan jawaban yang sama ketika saya ditanya, mengapa saya makan, mengapa saya minum, dan mengapa saya tidur. Demikian itu karena makan, minum, dan tidur adalah kebutuhan pokok bagi eksistensi materi saya. Akan halnya iman, ia adalah kebutuhan pokok bagi eksistensi spiritual saya."

Al-Qur'anul Karim, Ikhwan sekalian, datang untuk mengatur kebutuhan dasar spiritual manusia ini secara mudah dan sederhana. Kita bisa merangkum keyakinan-keyakinan yang dikemukakan dalam kitab Allah, yaitu keimanan kepada Allah, hari pembalasan serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Itu adalah keimanan yang mudah dan sederhana. Ia tidak mengandung pelik-pelik yang sulit untuk Anda pahami. Al-Qur'anul Karim menginginkan agar Anda benar-benar menyadari hakikat bahwa Anda mempunyai keterkaitan dengan kekuatan yang mengelola alam semesta ini, kekuatan yang mengatur segala sesuatu, dan kekuatan yang berkuasa atas segala sesuatu. Kekuatan tersebut dekat dengan Anda, bahkan lebih dekat daripada diri Anda sendiri.

Al-Qur'an menghendaki agar Anda percaya kepada kehidupan spiritual. Yang saya maksud kehidupan spiritual adalah kehidupan yang baru. Hendaklah Anda percaya bahwa kehidupan itu tidak berakhir dengan perpisahan nyawa dari jasad Anda. Akan tetapi, ada kehidupan lain di mana Anda akan dihisab. Jika Anda telah berbuat kebajikan, maka Anda akan mendapatkan kebajikan pula, tetapi jika perbuatan yang Anda lakukan tidak demikian, maka Anda juga akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatan Anda itu. Landasan dari semua itu adalah hendaknya Anda beriman kepada Allah dan hari akhir.

Ketika Anda membaca Al-Qur'an, pada ayat pertama, Anda akan menemukan untaian firman: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya. Sebagai petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menaf-kahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepa-damu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." *(Al-Baqarah: 2-4)*

Setelah beberapa ayat kemudian, Anda bisa membaca keterangan yang menjelaskan tentang Allah swt. "Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertaqwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian; karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui." *(Al-Baqarah: 21-22)*

Setelah itu ada keterangan yang menjelaskan tentang pembalasan, "Maka jika kalian tidak dapat membuatnya dan pasti kalian tidak akan dapat membuatnya, peliharalah diri kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." *(Al-Baqarah: 24)*

Al-Qur'anul Karim menggunakan gaya yang unik yang belum pernah digunakan oleh kitab-kitab aqidah. Anda bisa menemukan dalam Al-Qur'an makna sederhana yang impresif, yang dibangun di atas landasan fitrah manusia tanpa ada hal yang memberat-beratkan atau berlebihan. Al-Qur'anul Karim berbicara kepada fitrah manusia, bersih dari segala warna tindakan yang dibuat-buat. Ia tidak berbicara kepada-nya berdasarkan filsafat, logika, atau pandangan-pandangan teologis,

karena semua ini karya yang dibuat manusia untuk manusia. Anda cukup memahami ketika membaca kitab Allah:

"Wahai manusia, jika kalian dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka ketahuilah sesungguhnya Kami telah menjadikan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kalian dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kalian sebagai bayi, kemudian dengan berangsur-angsur kalian sampai kepada kedewasaan, dan di antara kalian ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kalian yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kalian lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah, lalu menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Haq, dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwasanya Dia membangkitkan semua orang di dalam kubur." *(Al-Hajj: 5-7)* "Katakanlah, Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam, Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau memberi rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab." *(Ali Imran: 26-27)*

Kemudian, wahai Akhi, lihatlah cara penyampaian bukti tentang kelemahan manusia di hadapan kekuasaan Allah swt.:

"Dialah Tuhan yang menjadikan kalian dapat berjalan di daratan, dan (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kalian berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin sepoi, lalu mereka bergembira

karenanya, datanglah angin badai dan gelombang dari segenap penjuru menimpanya, lalu mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (ba-haya).. " *sampai di sini fitrah manusia muncul dalam kesadaran iman yang paling dalam* "...maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.'" *(Yunus: 22)*

Kitab Allah swt. membangkitkan hati untuk percaya kepada apa yang seharusnya dipercayai oleh hati. Keimanan ini tidak berhenti sam-pai di sini saja, karena bila berhenti sampai di sini, ia hanya merupakan keimanan ilmiah teoritis. Lebih dari itu, Al-Qur'an menyadarkan Anda bahwa kehidupan di akhirat menanti Anda dan pengawasan Allah senatiasa mengikuti Anda.

"Tidaklah kalian tengah berada dalam suatu urusan, tidaklah kalian tengah membaca suatu ayat dari Al-Qur'an, atau tidaklah kalian tengah mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas kalian di waktu kalian melakukannya. Tidaklah luput dari pengetahuan Tuhan-mu biar pun sebesar *d^arrah* (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak ada (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata *(Lauh Mahfu^h)" (Yunus: 61)* "Dia mengetahui pandangan mata yang berkhianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." *(Ghafir. 19)*

Jadi, ke mana pun Anda menghadap, wahai Akhi, Anda mengerti bahwa mata Allah melihat Anda dan bahwa pengawasan Allah meng-ikuti Anda. Kesimpulan ilmiah darinya adalah bahwa Anda seharusnya senantiasa merasa diawasi oleh Allah. *"Jika kamu tidak bisa (seolah-olah) melihat-Nya, maka (sadarilah) sesungguhnya Dia melihatmu."*

Selain itu Anda juga melihat akhirat senantiasa berada di hadapan Anda. "Dan diletakkanlah kitab, lalu kalian akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak me-ninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (ter-tulis).' Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun." *(Al-Kahfi: 49)* "Dan pada hari itu kalian lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kalian diberi balasan atas apa yang telah kalian kerjakan." *(Al-Jaatsiyah: 28)*

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami menjadi orang-orang yang membuat perhitungan." *(Al-Anbiya': 47)*

Jadi, keyakinan ini bersifat fitri dan praktis, berlandaskan kepada fitrah dan mengarahkan fitrah itu kepada amal dan kebaikan. Ia adalah *aaidah salimah* (keyakinan yang sehat), yang memadukan antara kesederhanaan dan kedalaman. Inilah unsur pertama.

Kedua adalah *ibadah shahihah* (ibadah yang benar).

Wahai Akhi. Dalam kitab Allah swt. Anda membaca, "Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat." *(An-Nur 56)*

Anda juga membaca, "(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi." *(Al-Baqarah: 197)* "Diwajibkan kepadamu berpuasa." *(Al-Baaarah: 183)* "Berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya." *(Al-Ahyab: 41)* "Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun.'" *(Nuh: 10)*

Dalam kitab Allah swt. wahai Akhi, disinggung ihwal peribadatan yang biasa Anda laksanakan dan peribadatan yang biasa Anda tinggal-kan. Sebab, meninggalkan hal-hal yang terlarang juga merupakan ibadah. "Katakanlah kepada orang-orang beriman laki-laki, hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka." *(An-Nur: 30)* "Sesungguhnya meminum khamr, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan." *(Al-Maidah: 90)*

Ironisnya, orang-orang musyrik yang dicela oleh Allah telah mela-kukan undian nasib dengan anak panah. Mereka tidak percaya kepada apa yang dipercaya oleh banyak orang di kalangan mereka, yaitu para peramal dan pendusta. Padahal Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa mendatangi seorang tukang tenung atau peramal, kemudian mempercayai perkataannya, maka taubat telah tertutup baginya selama empat puluh hari."

Beliau juga bersabda,

"Barangsiapa yang mendatangi seorang tukang tenung atau peramal, kemudian mempercayai perkataannya, maka ia telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad. "

Pada suatu hari, Abdullah bin Mas'ud datang kepada istrinya. Beliau menemukan sesuatu di leher istrinya, maka beliau mencabutnya seraya berkata, "Sudah menjadi ciri keluarga Mas'ud bahwa mereka tidak membutuhkan kesyirikan, sedangkan jimat dan *tuwalah* (guna-guna) adalah kesyirikan." *Tuwalah* adalah sesuatu yang dibuat oleh kaum wanita untuk mendapatkan cinta suami mereka.

Perhatikan masalah ini, wahai Akhi. Kembali ingin saya katakan bahwa meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah dalam rangka mematuhi perintah-Nya termasuk dalam kategori ibadah. Pelaku ibadah akan mendapatkan pahala.

Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya Allah menetapkan kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan kemudian menjelaskannya: barangsiapa berniat melakukan kebaikan namun belum melaksanakannya maka Allah menetapkan baginya satu

kebaikan, jika ia berniat dan melaksanakannya maka Allah menetapkan baginya sepuluh kebaikan sampai tujuh puluh, hingga tujuh ratus, bahkan sampai

berlipat-lipat dari itu. Adapun barangsiapa berniat melaksanakan kejahatan tetapi tidak melakukannya maka Allah menetapkan baginya satu kebaikan seutuhnya, jika ia berniat dan melaksanakannya maka Allah menetapkan baginya satu kejahatan."

Amalan-amalan positif yang telah diperintahkan Allah swt. kepada Anda harus Anda laksanakan sesuai dengan perintah yang Anda terima. Anda mesti menyempurnakan bentuk-bentuk lahirnya dan memperbaiki perbuatan-perbuatan batinnya, agar ibadah itu ikhlas semata-mata karena Allah. Adapun ibadah-ibadah negatif, maka Anda harus menjauhinya dalam rangka mencari ridha Allah. Diriwayatkan,

"Barangsiapa menahan pandangannya karena takut kepada Allah, maka Allah pasti membalasnya dengan keimanan yang ia rasakan manisnya di hati."

Wahai Akhi, Anda mendapati ayat-ayat ibadah ini terdapat di tengah-tengah surat dan ayat dalam kitab Allah swt. Al-Qur'an tidak memaparkan perincian-perinciannya. Anda, misalnya, mendapati dalam kitab Allah sebuah perintah ibadah, "Dirikanlah shalat!" *(An-Nur: 56)*

Tetapi Al-Qur'anul tidak menjelaskan berapa jumlah rakaatnya. Maka hadits-hadits dan sunah yang suci datang untuk menjelaskannya. "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu mene-rangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." *(An-Nahl: 44)* "Apa yang telah diberikan oleh Rasul kepada kalian maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah." *(Al-Hasyr: 7)*

Ketiga, Ikhwan sekalian, adalah *akhlak fadhilah* (budi pekerti yang luhur).

Perbedaan antara akhlak dan ibadah adalah, bahwa ibadah merupakan sesuatu yang Anda laksanakan karena Allah sedangkan akhlak adalah sifat-sifat yang ada pada diri Anda, yang dari situ akan memancar perbuatan-perbuatan manusiawi Anda. Misalnya kejujuran, amanah, *wafa'* (setia kepada janji), keberanian, kepemaafan, dan toleransi.

"Dan bersegeralah kalian kepada ampunan Tuhan kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya),

baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." *(AliImran: 133-134)*

"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan dan penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." *(Al-Baqarah: 177)* "Jadikan sabar dan shalat sebagai penolong kalian." *(Al-Baqarah: 45)* "Bersabarlah, kuatkanlah kesabaran kalian, dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kalian beruntung." *(Ali Imran: 200)* "Dan orang-orang yang memenuhi janji Allah." *(Ar-Ra'd: 20)* "Dan penuhilah janji, karena sesungguhnya janji itu pasd dimintai pertanggungjawabannya." *(Al-Isra': 34)* "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya." *(Al-Mukminun: 8)*

Imam Syafii ra. berkata, *"Demi Allah, andaikata orang-orang memahami ayat ini, niscaya itu mencukupi bagi mereka:* 'Sesungguhnya Allah menyuruh kalian berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran." *(An-Nahl: 90)*

Ada akhlak-akhlak yang positif seperu sabar, santun, pemurah, memenuhi janji, berani, dan ada pula akhlak yang negatif seperti keluh kesah, kikir, dan cinta dunia.

Kitab Allah memerintahkan Anda untuk menyandang akhlak yang pertama dan melarang Anda memiliki akhlak yang kedua. "Dan demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikannya." *(Asy-Syams: 7,8,9)*

Keempat, adalah hukum-hukum sosial yang adil. Hukum-hukum ini, Ikhwan sekalian, berlaku bukan untuk individu melainkan untuk masyarakat. Hubungan manusia satu sama lain tidak bisa hanya dibangun dengan keshalihan individu semata, karena gesekan di antara manusia bisa melahirkan pelanggaran, maka harus ada sesuatu yang mencegah terjadinya pelanggaran ini. Pelanggaran ini bisa terhadap kehormatan, darah, dan harta. Kitab Allah swt. datang untuk melindungi semua hak manusia itu agar tidak dilanggar, sekalipun hanya dengan ucapan.

"Dan orang-orang yang menuduh wanita baik-baik berbuat zina sedangkan mereka tidak dapat mendatangkan empat saksi, maka dera-lah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kalian terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." *(An-Nur: 4)* "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina maka deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya men-cegah kalian untuk (menjalankan) agama Allah, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelak-sanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman." *(An-Nur: 2)*

Kitab Allah memerintah dan mendorong kita untuk bekerja, seka-ligus melarang kita mengambil harta orang lain. Barangsiapa melanggar larangan itu, maka inilah balasannya, "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pem-balasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." *(Al-Maidah: 38)*

Kitab Allah swt. juga datang untuk melindungi darah. "Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada *qishashnya.y* *(Al-Maidah: 45)* "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian *qishash* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh, orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan-wa-nita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah yang memaafkan mengikud dengan cara yang baik, dan hen-daklah (yang diberi maaf) membayar diat kepada orang yang memberi maaf dengan cara yang baik pula. Yang demikian itu adalah suatu ke-ringanan dari Tuhan kalian dan suatu rahmat. Barangsiapa melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam *qishasb* itu ada jaminan kelangsungan hidup bagi kalian, hai orang-orang yang berakal, supaya kalian bertaqwa." *(A/-Baqarah: 178-179)*

Wahai Akhi, dalam Al-Qur'anul Karim terdapat undang-undang secara umum dan undang-undang multilateral. "Dan jika kalian me-ngetahui pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. Dan janganlah

orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah). Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah, musuh kalian sendiri, dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak menge-tahuinya." *(Al-Anfal: 58-60)*

Dalam Al-Qur'anul Karim juga terdapat aturan tentang perjanjian antarnegara, "Kecuali orang-orang musyrikin yang kalian telah meng-adakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian) kalian dan tidak (pula) mereka mem-bantu seseorang yang memusuhi kalian, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyu-kai orang-orang yang bertaqwa." *(At-Taubah: 4)*

Fiqih Islam mempunyai keistimewaan dengan keakuratan pan-dangan, keluasan pembahasan, kelengkapan kajian, dan penjelasan hingga detail-detail praktis permasalahan.

Aqidah salimab, ibadah shahihah, khuluq fadhil, dan *hukmun 'adil* (keyakinan yang sehat, ibadah yang benar, budi pekerti yang luhur, dan hukum yang adil) adalah empat tiang yang menyangga bangunan Al-Qur'an. Al-Qur'anul Karim bertujuan mewujudkan keempat hal mendasar ini di dalam diri orang-orang yang beriman.

Selanjutnya, Ikhwan sekalian, saya akan menyampaikan komentar-komentar singkat mengenai hal ini.

Al-Qur'anul Karim tidak menggunakan gaya sebagaimana yang digunakan dalam buku-buku ilmiah, yaitu harus menyajikan masalah-masalah aqidah, ibadah, akhlak, dan hukum secara per bab.

Sebenarnya, kitab Allah swt. diturunkan sedemikian rupa dengan menggunakan gaya bahasa yang indah, yang andaikata tidak demikian niscaya tujuan Al-Qur'an justru tidak tercapai. Sebab, Al-Qur'an sama sekali tidak ditujukan untuk memberikan informasi ilmiah semata, untuk memenuhi kepala dan otak mereka dengan banyak atau sedikit teori ilmiah. Tetapi kitab Allah datang untuk mengasah jiwa, menyinari sisi-sisinya, dan menghilangkan penutup ruhani, agar ruh manusia ini bisa menjadi sumber ilmu itu sendiri, dan siap menerimanya dari Yang Mahabenar, Allah swt.

Karena jiwa manusia merupakan kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi, maka aqidah adalah salah satu bentuk lahir dari jiwa ini, demikian pula akhlak. Ibadah juga merupakan salah satu dari sekian banyak pantulan dari kondisi kejiwaan. Hukum pada akhirnya juga ditujukan untuk mempengaruhi dan mengendalikan jiwa. Karena itu, seluruh hal ini datang dalam satu paket yang secara utuh dibutuhkan oleh jiwa, sehingga bisa mendatangkan pengaruhnya. Karena itu, wahai Akhi, dalam setiap fase, Al-Qur'an memadukan semua terapi ini, kemudian membaginya di setiap masa sesuai dengan situasinya.

Wahai Akhi, kadang-kadang Anda mendapati satu ayat mengandung keempat perkara ini secara keseluruhan. Misalnya, "Dan orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, menegakkan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka." *(Al-Baqarah: 3)*

Dengan gaya seperti ini, kitab Allah swt. bisa menghilangkan kejenuhan jiwa dan kekeringan ilmiah, dan sebagai gantinya ia membagi ilmu dalam masa-masa yang berbeda sehingga bisa sampai kepada tujuan yang dikehendakinya, tanpa berbenturan dengan akal manusia pada satu masa tertentu.

Ketika kaum salaf memandang Al-Qur'an seperti ini dan memahami tujuan-tujuannya yang berupa empat perkara ini lalu mengamalkannya, maka mereka pun berhasil memiliki aqidah yang *salimah.*

Rasulullah saw. pernah bertanya kepada salah seorang sahabat. "Bagaimana perasaanmu terhadap dirimu sendiri?" Ia menjawab, "Saya merasakan diri saja beriman kepada Allah swt. dengan sebenar-benarnya" Beliau bertanya, "Perhatikan, apa yang kamu katakan?" Ia

menjawab, "Wahai Rasulullah, seakan-akan saya melihat 'arsy Tuhanku berdiri, surga ada di sebelah kananku, neraka ada di sebelah kiriku, dan shirath berada di bawah kakiku. " Rasulullah saw. bersabda, "Kamu sudah mengetahui, maka pertahankanlah."

Semakna dengan ini, ada seorang arif bijaksana mengatakan, "Andaikata hijab telah dibukakan untukmu, niscaya kamu merasakan akhirat sangat dekat kepadamu sehingga kamu tidak perlu melakukan perjalanan untuk ke sana."

Mereka juga memiliki ibadah yang shahih. Ikhwan sekalian, bukti bahwa mereka sangat berhasrat supaya ibadah mereka sempurna dan benar, adalah apa yang terjadi pada Abu Talhah. Ia biasa bekerja di kebun. Ia memperhatikan bahwa matahari telah berada di atas puncak pohon. Ia mencampakkan kapak dan bersegera pergi ke masjid. Ia mendapati shalat ashar di akhir waktu. Ia pergi seraya menangis mendatangi Rasulullah saw. Ia berkata, "Celakalah Abu Talhah, wahai Rasulullah. Kebun dan seluruh isinya telah kusedekahkan untuk Allah."

Adapun akhlak mereka, Ikhwan sekalian, sungguh berada di puncak kesempurnaan. Dikisahkan bahwa Sayidina Umar ra. mendapatkan kiriman pakaian dari Syam. Beliau membagikannya kepada kaum muslimin. Masih tersisa sebuah sorban istimewa, maka beliau bingung kepada siapakah akan memberikan sorban itu. Kemudian ia punya ide untuk memberikannya kepada Miswar bin Makhramah, seorang pemuda yang shalih. Ia berkata dalam hati, "Andaikata saya memberikan sorban ini kepadanya, kaum muslimin tidak akan marah." Pada saat shalat fajar, Miswar bin Makhramah berdiri di samping Sa'd bin Abi Waqash dengan mengenakan sorban hadiah itu. Melihat sorban Miswar lebih bagus daripada sorbannya, Sa'd marah. Ia berkata, "Demi Allah, akan kupukul wajah Umar dengannya." Lalu ia pergi menemui Umar dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Anda telah melakukan ini dan itu (menceritakan sikap Umar yang dianggapnya tidak adil)." Umar menjawab, "Duduklah, wahai Abu Malik." Kemudian Umar menceritakan duduk perkaranya. Ia bertanya, "Andaikata kamu berada dalam posisiku, apakah yang akan kamu lakukan?" "Saya tidak akan melakukan selain apa yang engkau lakukan," jawab Sa'd. Kemudian Sa'd bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, bagaimana dengan sumpah yang telah kuucapkan?" Umar bertanya, "Sumpah yang mana?" "Tadi itu, ketika saya marah," jawab Sa'd. Umar menjulurkan wajahnya seraya berkata, "Tunaikanlah

sumpahmu," lalu lanjutnya, "Hendaklah orang tua bersikap lembut kepada orang tua yang lain."

Ikhwan sekalian, inilah akhlak yang luhur. Sayidina Umar tidak marah, sedangkan Sayidina Sa'd mau koreksi diri. Umar bersikap rendah hati dan tidak terpancing emosi hingga semua berakhir dengan indah.

Adapun masalah hukum, cukuplah apa yang dikatakan Abu Bakar Ash-Shidiq, "Andaikata ada belenggu kaki unta yang hilang, niscaya aku temukan hukumnya dalam kitab Allah."

Karena itu, Allah mencukupi mereka dan menjadikan mereka pemimpin-pemimpin dunia dalam beberapa masa. "Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan, dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." *(Al-Ahqaf: 16)*

Adapun sekarang, aqidah kita sudah banyak karatnya, banyak cacatnya. Banyak di antara ibadah kita yang tidak mengantarkan kepada iman, sedikit sekali di antara orang yang melaksanakannya mampu melaksanakannya dengan baik. Akhlak kita hancur, sedangkan hukum kita, Anda tahu sendiri dari mana diambil.

Keempat pilar Al-Qur'an ini telah hancur pada diri kita. Kita memohon kepada Allah agar menolong dan memberikan taufiq-Nya kepada kita semua untuk mewujudkan keempat pilar ini, agar kita benar-benar menjadi umat *qur'any* sejati, yang menghalalkan apa yang dihalalkan Allah, mengharamkan apa yang diharamkan Allah, dan berhukum berdasarkan apa yang diturunkan Allah.

Inilah beberapa pembahasan yang terlintas dalam benak saya malam ini. Saya ingin menyampaikannya kepada Anda agar menjadi pandangan global tentang kitab Allah swt. dan agar menjadi penjelasan terbuka mengenai dakwah Ikhwanul Muslimin. Semoga Allah memberikan taufiq kepada saya dan Anda semua untuk melaksanakan kebaikan dan menunjukkan jalan yang lurus.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, kepada segenap keluarga dan sahabat beliau.

SURAT PALING LENGKAP MENCAKUP MAKNA DAN TUJUAN AL-QUR'AN

SETARA DENGAN SEPERTIGA AL-QUR'AN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Bagus sekali bila seseorang berada di tengah-tengah kelompok pilihan dan istimewa yang terdiri dari para pemuda beriman yang bersih, yang had mereka tidak dipertemukan dan ddak dipertautkan kecuali oleh dakwah yang baik, kata-kata yang baik, dan tujuan yang baik pula. Kita memohon kepada Allah agar memasukkan kita dalam golongan orang-orang yang baik: di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya Dia sebaik-baik Pelindung dan Penolong.

Tahukah Anda, ampunan, rahmat, dan karunia apakah yang turun kepada kita di majelis yang mulia ini, yang dilaksanakan di jalan Allah dan karena Allah? Rahmat macam apa? Ampunan macam apa? Curahan karunia macam apa yang turun kepada kita yang berkumpul di salah

satu taman surga ini? Bukankah pertemuan kita ini termasuk dalam kategori *halaqah* dzikir? Sedangkan Rasulullah saw pernah bersabda, *"Jika kamu melibat taman-taman surga, maka bersenang-senanglah di sana. " Para sahabat bertanya, "Apakah taman-taman surga itu, wahai Rasulullah?" "Halaqah-halaqab dzikir,"jawabnya.* Beliau juga bersabda,

"Tidaklah suatu kau?n berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca dan mempelajari kitab Allah secara bersama-sama, kecuali ketenangan pasti turun kepada mereka, mereka diliputi oleh rahmat, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat di sisi-Nya. Barangsiapa amalnya lambat maka nasabnya tidak dapat mempercepatnya"

Ikhwan tercinta. Bukankah kita berkumpul di sebuah rumah Allah? Meskipun tempat ini bukan masjid, tetapi sama dengan masjid dipandang dari tujuan pembangunannya dan akdvitas yang dilaksanakan di dalamnya.

Bukankah di sini dilaksanakan shalat lima waktu dan diadakan shalat Jum'at? Tempat ini dibangun berdasarkan landasan ketaqwaan kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Ikhwan selalu saling berjumpa di sini untuk saling menolong dalam melaksanakan kebajikan dan ketaqwaan. Bukankah kita mempelajari kitab Allah bersama-sama? Dan bukankah tema kajian-kajian pada hari Selasa ini adalah: *Pandangan-Pandangan tentang Kitab Allah?*

Berbahagialah, Ikhwan sekalian, sesungguhnya kita berada di salah satu rumah Allah. Para malaikat mengelilingi, rahmat Allah meliputi, dan ketenangan turun kepada kita. *Sentuhan Hati Hari Selasa,* yang pasti dirasakan oleh orang semacam saya ketika berdiri di tengah-tengah Anda, dan yang harus ditunaikan sebaik-baiknya ini, sedikit pun tidak akan saya lebih-lebihkan dan saya buat-buat, tetapi ia benar-benar merupakan bisikan dari hati ke hati.

Amma ba'du. Ikhwan semua yang tercinta. Bila kita memperhatikan dan mengkaji kaidah-kaidah yang dikemukakan dalam surat Al-Hujurat, niscaya kita mengetahui bahwa kebangkitan yang sempurna tidak akan terwujud kecuali melalui adanya pemimpin dan *jundi,* serta konsep dan tujuan. Surat Al-Hujurat menghimpun keterangan mengenai semua itu. Sepertiga bagian pertama menjelaskan hak, syarat-syarat, dan keharusan bersikap santun kepada pemimpin; sepertiga yang kedua mengupas sifat-sifat serta cinta dan kesatuan }rang dimiliki oleh seorang *jundi;* sedangkan sepertiga yang terakhir menjelaskan tujuan. Tujuan yang harus dicari adalah ridha Allah, sarananya adalah kebersihan hati dan kejernihan perasaan, sehingga hati menghadap kepada Allah dalam keadaan menyandang sifat-sifat berikut ini:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." *(Al-Hujurat: 15)*

Bila ada sekelompok orang yang mempunyai tujuan ini, kemudian mereka tidak ragu-ragu, lantas hati mereka bersatu-padu, tidak pernah terjadi tindakan saling mengolok, mencari-cari kesalahan, mengadu domba, dan sifat-sifat lain yang disebutkan oleh surat ini, "Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita-wanita lain, boleh jadi wanita-wanita yang diolok-olok itu lebih baik daripada wanita yang mengolok-olok." *(Al-Hujurat: 11)*

Kemudian ada kepemimpinan yang mengendalikan mereka di bawah panji-panji Rasulullah saw., yang membawa mereka mengikuti jalan dan sunah beliau. Ikhwan sekalian, jika ada kepemimpinan yang mencontoh sunah Rasulullah sedangkan hati orang-orang yang bersama-nya menghadap kepada Allah swt. semata; maka berilah kabar gembira kepada para pelakunya bahwa mereka akan bisa mewujudkan cita-cita mereka, apa pun kendala yang menghadang. "Dan Allah berkuasa ter-hadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya." *(Yusuf: 21)*

Sedangkan sepertiga terakhir, atau pilar terakhir dari surat ini merupakan landasan dari semua landasan, yaitu purifikasi tujuan. Inilah tema ceramah pada malam ini.

Ikhwan tercinta. Kita ingin melakukan *purifikasi* (penyucian) tujuan sehingga benar-benar bersih dan suci. Jika kita telah berhasil menyucikan tujuan, ia akan menjadi landasan persatuan hati kita. Jika hati kita telah bersatu di atas landasan tersebut, pasti Allah akan menjadikan seorang yang akan memimpin kita dari kalangan kita sendiri.

Usai kajian lalu, ada salah seorang akh yang berbicara kepada saya mengenai konsep ini, hingga terus melekat di hati saya. Saya mulai berpikir, dan akhirnya saya menemukan bahwa Al-Qur'anul Karim telah mengisyaratkan tujuan ini dalam satu surat yang barangkali merupakan surat terpendek, meskipun termasuk yang paling lengkap mencakup konsep dan tujuan-tujuan Al-Qur'an. Surat tersebut adalah Al-Ikhlas:

"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.'" *(Al-Ikhlas: 1-4)*

Saya mengulang-ulang, membaca dan membacanya. Kemudian saya berkata kepada diri saya sendiri, "Rasanya saya belum pernah berbicara kepada Ikhwan mengenai firman Allah ini."

Ikhwan sekalian, kandungan makna surat ini mengalir dan benar-benar mengarah kepada tujuan. Demi Allah, andaikata kaum muslimin memahami dan mengerti tujuan-tujuan surat ini, lantas memperhatikannya benar-benar, meresapi dengan hati dan melak-sanakannya dengan anggota badannya, niscaya ini saja cukup untuk mewujudkan persatuan dan kemenangan mereka.

Ada sekelompok orang Yahudi yang datang dan bertanya kepada Nabi saw., "Muhammad, sebutkan garis keturunan Tuhanmu kepada kami. Kamu telah mengajak kami kepada Allah dan sesungguhnya tujuan pembicaraan kami adalah agar kami bisa berhubungan dengan Allah." Maka Allah swt. menurunkan, "Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.'"

Jawaban pertanyaan untuk mereka adalah ayat-ayat yang maknanya mencakup seluruh hak ketuhanan, yang ringkas, indah, dan mudah.

Surat ini menunjukkan suatu tujuan sebagaimana yang ditunjukkan oleh banyak ayat Al-Qur'anul Karim. "Serulah kepada jalan Tuhanmu

dengan kebijaksanaan dan pelajaran yang baik." *(An-Nahl: 125)* "Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang berdakwah kepada Allah dan beramal shalih, dan ia berkata, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'" *(Fushilat: 33)* "Hendaklah ada di antara kalian segolongan orang yang berdakwah mengajak kepada kebaikan, memerintahkan perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." *(Ali Imran: 104)* "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan penyeru yang meng-ajak kepada Allah dengan izin-Nya, serta sebagai pelita yang mene-rangi." *(AlAhyab: 45-46)* "Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu." *(Asy-Syura: 15)*

Bukankah titik awal dan titik akhirnya adalah dakwah, sedangkan ikatan dan benang penghubungnya adalah jalinan kepada Allah dan ma'rifat kepada-Nya. Dengan itulah mereka bisa memperoleh perto-longan Allah di dunia dan pahala di akhirat. Untuk tujuan itulah langit dan bumi dibangun, untuk tujuan itu pula para nabi diutus, dan untuk itu pula orang-orang shalih beramal. Surat ini, meskipun pendek, nilai-nya setara dengan sepertiga Al-Qur'an. Suatu ketika Nabi saw. pernah keluar menemui para sahabatnya, lantas bertanya,

"Siapakah di antara kalian yang bisa membaca sepertiga Al-Qur'an dalam semalam?" Mereka balik bertanya, "Bagaimana caranya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Qul Huwallahu Ahad itu senilai dengan sepertiga Al-Qur'an. "

Maka barangsiapa membaca surat ini tiga kali, seakan-akan ia telah membaca seluruh Al-Qur'an. Dalam tiga lafal (ayat) terkandung ke-lengkapan makna uluhiyah secara keseluruhan. Pada kata "Allah" terkandung makna kesempurnaan dzat, pada kata *"Ahad* (Esa)" ter-kandung makna kesempurnaan sifat, sedangkan kata *"Shamad* (tempat bergantung)" terkandung makna kesempurnaan perbuatan. Kesempur-naan dzat, sifat, dan perbuatan berarti merupakan kesempurnaan uluhiyah.

Alangkah tepatnya perkataan para ulama, "Sesungguhnya Ai-Qur'an itu mencakup konsep akhlak, aqidah, dan ibadah, sedangkan *qul huwal-lahu ahad* mencakup seluruh konsep aqidah, karena itu ia setara dengan sepertiga Al-Qur'an."

Ikhwan sekalian yang mulia. Saya akan membuat ilustrasi untuk Anda semua. Seorang pekerja trem yang bertugas mengendalikan arah perjalanan trem, tidak perlu membawa trem itu untuk disetir ke arah mana yang ia inginkan. Ia cukup dengan sebuah tongkat sinyal. Dengan menggerakkan tongkat sinyal itu maka trem akan belok dan menghadap ke arah yang baru tanpa kesulitan. Demikian halnya hati manusia dan ma'rifat kepada Allah swt. Pengetahuan yang benar ibarat tongkat sinyal. Bila ia menyentuh hati manusia, ia akan mengubah kondisinya dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Jika hati berubah, maka semua tubuh manusia akan bergerak, dan jika individu masyarakat sudah berubah, maka berubah pula suatu umat. Umat tidak lebih merupakan kumpulan individu. Jika Anda ingin mengadakan perbaikan, perbaikilah dahulu hati manusia dengan mengenalkan Allah kepadanya, dengan sebenar-benar ma'rifat (pengenalan).

Adapun reformasi yang berlangsung saat ini maka sulit mendapatkan pemecahannya secara mendasar. Jika Anda berusaha memperbaiki aspek ekonomi maka rusaklah aspek kesehatan, jika Anda berusaha memperbaiki aspek kesehatan maka rusaklah aspek perekonomian, dan jika Anda ingin melakukan reformasi dalam segala bidang maka hal itu membutuhkan usaha dan biaya yang luar biasa besar, di samping para pegawai yang ikhlas dan cakap. Padahal sebenarnya, jika Anda ingin melakukan perbaikan, cukup pergi ke tongkat sinyal tadi, dan operasikan. Tongkat sinyal di sini berarti pengetahuan tentang Allah *'aftfa wa jalla.*

Pengetahuan tentang Allah swt. memunculkan hakikat spiritual yang kuat dan mendalam dalam hati, yang bisa mengendalikan, mengu-asai, menjalankan, dan mengelolanya.

Sekali-kali tujuan itu tidak akan benar kecuali bila berhubungan dengan Allah, mengenal Allah, dan bertumpu kepada Allah. Karena itu, Ikhwan sekalian, entah sebentar atau lama, kita perlu berekreasi di taman-taman *ma'rifatullah,* memetik bunga-bunga indah dan harum semerbak dari Kitabullah.

"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa. "' Lihatlah wahai Akhi, pembukaan surat ini. *"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa.'"* Sebenarnya bisa saja Allah berfirman, *"Allah Maha Esa."* Tetapi Allah mengawali firman ini dengan, *"Dialah, "* yang mengandung nilai sastra. Selain itu ia juga merupakan gambaran spriritual yang indah, yang terbangun di benak Anda, dan mengantarkan respon hati di dalam diri. Karena kata ganti *"Dia"* mengisyaratkan bahwa ma'rifat kepada Allah itu tempatnya di hati, bukan di lidah, lalu membangkitkan kesadaran jiwa. Setelah itu baru terucap oleh lidah, merasuk melalui telinga, kemudian meresap ke dalam hati.

Kata *'Dia"* tertuju ke hati, bukan telinga atau lisan; ke hati yang mulia yang merupakan urusan Allah itu sendiri. *'Dia"* mengingatkan hati manusia akan hakikat *ma'rijatullah,* sekaligus merupakan panggilan jiwanya. Ingadah, wahai jiwa, siapakah yang telah menanamkan perjanjian pada dirimu. "Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, wahai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian. Dan hendaklah kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." *(Yasin: 60-61)*

"Dia" adalah kata ganti yang sasaran bicaranya adalah hati. Suatu kata yang membangkitkan dalam jiwa manusia semua hakikat yang dikandung setelah itu, sekaligus mengindikasikan kesempurnaan uluhiyah. Dengan itulah jiwa manusia menjadi tertunduk dan rindu, "Siapakah *Dia* itu?" Dialah Allah. Dia menanamkan dalam diri Anda *qudrah ilahiyah* (kekuasaan Tuhan) yang tinggi, yang tidak bisa dilemahkan oleh kekuatan apa pun. "Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." *(Ali Imran: 165)*

Anda mendapati bahwa ini semua adalah kekuasaan Allah. Ia menggambarkan ilmu Allah yang luas dan meliputi segala sesuatu dalam jiwa Anda, yang tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya. Itulah ilmu Allah. Ia menggambarkan dalam jiwa Anda kehidupan sempurna yang tidak kenal binasa dan tidak pernah berakhir. Itulah kehidupan Allah swt. Ia menggambarkan dalam jiwa Anda seluruh makna dan bentuk kesempurnaan. Anda bisa mengembara di angkasa hakikat yang tidak akan mampu dipahami secara keseluruhan oleh akal. Itulah kesempurnaan Allah swt. Allah Yang Maha Mengetahui, yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

'Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu, langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan (membalas)nya. Sesungguhnya Allah Maha-halus lagi Maha Mengetahui." *(Euqman: 16)* "Dia mengetahui pandang-an mata khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." *(Ghafir: 19)*

Ia menggambarkan dalam jiwa Anda, wahai Akhi, sesuatu yang tidak terjangkau oleh khayalan, yaitu ilmu yang meliputi segala sesuatu, kemampuan yang sempurna, serta kehendak yang pasti. Ia menggambar-kan dalam jiwa Anda, wahai Akhi, bahwa semua kerajaan dan kekua" saan hanya milik Allah. "Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kalian tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang besar?' Mereka pasti menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kalian tidak bertaqwa?'" *(Al-Mukminun: 84-87)*

Sebenarnya, Ikhwan yang mulia, jika tabir-tabir yang menutupi jiwa dari hakikat makna uluhiyah telah tersingkap, dan cahaya hakikat muncul bersama curahan dari sebagian cahayanya, kita bisa melihat kesempurnaan uluhiyah itu tidak terbatas.

Suatu ketika Asy-Syibli pernah ditanya, "Kenaikanlah kepada kami Tuhanmu." Ia menjawab, "Dia adalah yang Mahatunggal dan yang dikenal sebelum adanya batasan-batasan dan huruf-huruf. Maka, akal manusia tidak mampu mengetahui sepenuhnya. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kalian; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sem-bahlah Dia; dan Dia mengetahui segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui." *(Al-An'am: 102-103)*

Inilah prinsip-prinsip universal yang di angkasanya hati seorang mukmin bebas menjelajah, dengan hati yang bersih dan jiwa yang beriman. Dengan penjelajahan ini, jiwa yang bersih bisa melihat alam secara keseluruhan, yang tidak terbatas. Ia melihat kehendak yang tidak dibatasi oleh sesuatu. Tidak ada kata yang lebih mewakili untuk meng-gambarkan seluruh makna ini, Ikhwan sekalian, kecuali *lafchul jalalah* (kata keagungan) Allah, sesuai dengan firman-Nya, *"Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa."*

Allah sajalah yang mempunyai sifat Esa, maka tidak ada seorang sekutu pun yang menyamainya, baik dalam nama maupun sifat-Nya.

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan-Nya?' Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untuk kalian dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kalian sekali-kali ddak mampu menum-buhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkannya)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." *(An-Naml: 59-61)*

Allah swt. adalah pemilik tunggal bagi seluruh hakikat uluhiyah *"Dialah Allah Yang Maha Esa."* Sebagaimana telah disinggung di muka, kata *"Dia",* menimbulkan di hati manusia sebuah perasaan tentang kesempurnaan uluhiyah, sedangkan *"Ahad"* adalah kata yang menafi-kan kesempurnaan dari selain Allah swt. *'Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu."* Mengapa di sini ada pengulangan *kata. Allah?* Ini juga senandung yang membuai jiwa manusia. Karenanya, jika suatu jiwa telah mengetahui kesempurnaan hakikat uluhiyah ini, ia akan menikmati pengulangannya. Al-Qur'an menyebut ulang apa yang disukainya itu, yakni kata *Allah,* satu-satunya yang memiliki kesempurnaan uluhiyah. *^cAsh-Shamad",* yakni majikan yang menjadi tumpuan untuk memenuhi segala kebutuhan.

Ikhwan sekalian, ini semua merupakan aturan orisinil untuk menjalin hubungan praktis antara manusia dengan Tuhannya, sekaligus suatu isyarat mengenai kesempurnaan uluhiyah dalam perbuatan-perbuatan-Nya. "Allah" adalah isyarat mengenai kesempurnaan uluhi-yah dalam dzat-Nya, "Ahad" adalah isyarat mengenai kesempurnaan uluhiyah dalam sifat-sifat-Nya dan "Ash-Shamad" adalah isyarat mengenai kesempurnaan uluhiyah dalam perbuatan-perbuatan-Nya.

Jika Anda mempunyai kebutuhan, wahai Akhi, maka mengadulah kepada Yang Mahasempurna dalam dzat-Nya, Yang Maha-sempurna

dalam sifat-sifat-Nya, dan Yang Mahasempurna dalam perbuatan-perbuatan-Nya, yang berbuat apa saja, mempunyai wewenang tunggal terhadap segala sesuatu. Jika Anda mengetahui kesempurnaan uluhiyah, wahai Akhi, jika Anda telah mengetahui keesaan-Nya, mengapa Anda bergantung kepada selain-Nya? Yang menyandang sifat "Ash-Shamad" adalah satu-satunya yang berkuasa. Maka, Anda semua, wahai hamba Allah, hendaklah menghadap kepada Allah dan ketahuilah bahwa prinsip *"iyyaka na'budu* (hanya kepada-Mu kami beribadah)" adalah hak Allah Yang menyandang sifat "Ahad", sedangkan prinsip *"iyyaka nasta'in* (hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan)" adalah hak Allah yang menyandang sifat "Ash-Shamad".

Ikhwan yang mulia, ketika manusia benar-benar memahami konsep-konsep ini, ia melekat dan menancap kuat di dalam hatinya, ketika sudah terjadi internalisasi konsep ini di dalam diri, dan ia telah berubah menjadi sifat yang melekat di hatinya, yang menyinari jiwanya. Ia tidak takut lagi kecuali kepada Allah, tidak cemas kecuali kepada Allah, tidak meminta kecuali kepada Allah, dan perasaannya sekejap pun tidak pernah lepas dari dzikrullah. Maka ketika itulah Allah menjadi pendengaran yang ia mendengar dengannya, menjadi penglihatan yang ia melihat dengannya, menjadi tangan yang ia memegang dengannya, dan menjadi kaki yang ia berjalan dengannya. Ia tidak pernah lepas dari dzikrullah, dan Allah juga senantiasa ingat dan menyertainya. Dengan demikian ia akan naik mencapai derajat ihsan, sebagaimana yang Rasulullah saw. sabdakan:

"Beribadahlah kepada Allah, seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka (sadarilah) bahwa Dia melihatmu."

Ikhwan sekalian, jika seorang hamba telah memahami benar masalah ini, ia akan senantiasa berada dalam kenikmatan, sekalipun berbagai musibah duniawi menimpanya. "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingadah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." *(Ar-Ra'd: 28)*

Inilah tujuan asasi yang pertama, wahai Ikhwan. Hendaklah hati semua orang yang membawa panji-panji Allah bersatu di atas tujuan ini. Hendaklah mereka membersihkan diri dari ambisi dan nafsu

pribadinya, untuk sepenuhnya mencari ridha Allah. Hendaklah mereka menanamkan pengetahuan ini kuat-kuat di dalam hatinya sehingga Allah lebih dicintainya daripada istri, anak, dan harta bendanya. "Katakanlah, Tika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." *(At-Taubah: 24)*

Ikhwan yang tercinta. Kita benar-benar ingin mengambil manfaat dari ini. Kita ingin agar hati kita berhubungan dengan Allah, disinari oleh cahaya ma'rifah-Nya, serta bergantung dengan sebenar-benarnya kepada Allah dalam segala hal. Dalam penutupan surat, dikatakan, "Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya." *(Al-Ikhlas: 3 A)*

Ini merupakan penegasan kepada jiwa manusia tentang keesaan Allah dalam kesempurnaan dzat, sifat, dan perbuatan, sehingga Dia menafikan diri-Nya dari apa yang merupakan bagian dari spesifikasi manusia yang paling khas: beranak pinak dan berketurunan.

Amma ba'du. Sesungguhnya Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar, Yang Mahakuat lagi Mahakuasa, yang di tangan-Nya terletak kekuasaan atas segala sesuatu, telah membebankan amanah kepada kita, menyerahkan risalah ke tangan kita, dan menggariskan konsep yang lengkap kepada kita tentang tatanan kehidupan, di dalam kitab-Nya (Al-Qur'anul Karim). Umat yang akan bangkit adalah yang berjalan dan memegang teguh konsep ini. "Maka berpegang teguhlah kalian kepada agama yang telah diwahyukan kepada kalian. Sesungguhnya kalian berada di atas jalan yang lurus." *(Ay-Zukhruf: 43)*

Ikhwan sekalian, karena kita mengemban risalah Rasulullah saw., maka kita berkewajiban untuk menjalin hubungan dengan Allah dengan sebenar-benarnya dan berusaha mengenal-Nya dengan sungguh-sungguh agar kita mendapatkan kesucian yang optimal. Dengan bimbingan Allah kita berjalan "dalam satu barisan" menuju ke arah cita-cita. Dunia pada hari ini menunggu-nunggu terwujudnya cita-cita ini agar dapat menyelamatkannya dari jurang penderitaan berdasarkan tuntunan dan cahaya dari Allah swt. Apakah Anda semua mau berjuang dan menyambut seruan ini? "Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan

seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian." *(Al-Anfal: 24)*

Ikhwan sekalian, saya menyeru Anda semua, agar hati kita semua bersatu di atas cita-cita yang benar dan bersih ini. Marilah kita berlari menuju Allah sebagai orang-orang yang bersaudara secara tulus dan bersih di atas prinsip-prinsip ini. Marilah berjihad untuk memperjuangkannya dan meninggikan panji-panjinya. Ini adalah mimpi yang perlu ditafsirkan, dan masing-masing dari Anda hendak-lah menjadi "Yusuf" yang bisa menafsirkan mimpi-mimpi ini.

Ini saja yang saya sampaikan, saya memohon ampunan kepada Allah swt. untuk diri saya dan diri Anda semua.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, segenap keluarga, dan para sahabatnya.

JIKA ANDA INGIN MENJALIN HUBUNGAN DENGAN ALLAH, PERBAHARUILAH TAUBAT

Kita panjatkan puji syukur ke hadhirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Saya ingin agar *Sentuhan Hati Hari Selasa* ini senantiasa dapat membuka pembicaraan dan mengambil intisarinya pada awal kajian.

Ikhwan sekalian, ketahuilah bahwa di dalam jasad itu terdapat segumpal daging, jika ia baik maka seluruh jasad akan baik dan jika ia rusak maka seluruh jasad juga akan rusak. Ketahuilah, itu adalah hati.

Kita tidak ingin merampas hak hati kita untuk memperoleh sentuhan yang mulia, yaitu sentuhan cinta dan persaudaraan karena Allah, yang dimmbuhkembangkan di dalam hati oleh acara ini dan oleh pertemuan yang tulus semacam ini, satu malam dalam sepekan. Karena itu, saya tetap ingin memberikan hak sentuhan ini pada malam yang mulia ini, yang kedatangannya sangat saya nantikan lantaran saya berbahagia melihat dan berbicara kepada Anda semua.

Sebagaimana yang pernah dan selalu saya katakan, juga yang saya harapkan agar Anda ketahui, Ikhwan sekalian, janganlah Anda membatasi manfaat pertemuan ini hanya dengan menyerap berbagai hakikat keilmuan yang Anda pelajari atau ungkapan indah yang Anda hafalkan. Tetapi hendaklah Anda semua ingat bahwa ada nilai lain yang lebih tinggi dan lebih luhur, yaitu adanya santapan untuk ruhani kita, kedekatan antarkita, serta kebahagiaan kita oleh perjumpaan di jalan Allah dan karena Allah ini. Di samping itu, cinta dan persaudaraan, yang merupakan bekal bagi orang-orang lemah, keka-yaan bagi orang-orang miskin, serta kebahagiaan bagi orang-orang yang menderita.

Pada malam Rabu ini, sebagaimana antusiasme kita untuk memper-oleh manfaat pengetahuan, kita juga harus antusias untuk memperoleh kekuatan ruhani dan kebahagiaan jiwa yang terus akan dicurahkan ke dalam jiwa dan disiramkan ke dalam ruhani oleh perjumpaan yang tidak diniatkan selain untuk mencari ridha Allah swt. dan tolong-menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan. Kita memohon kepada Allah swt. agar menjadikannya sebagai sikap cinta yang tulus, semata-mata karena mencari ridha-Nya, serta bermanfaat di dunia dan di akhirat. Sesungguh-nya Dia adalah sebaik-baik Pemimpin dan Penolong.

Ikhwan yang mulia, ada semacam perasaan baru yang ditimbulkan oleh *Sentuhan Hati Hari Selasa* di dalam jiwa saya pada malam ini, yaitu menerawangnya pikiran dan perasaan saya secara bersamaan ke bukit Shafa. Saya mulai merasakan hal ini untuk pertama kali ketika saya berdiri melaksanakan shalat maghrib pada malam hari ini. Saya hadapkan pandangan kepada para Ikhwan. Saya melihat ke belakang untuk merapikan shaf dan menjalankan sunah ini, karena Rasulullah saw. tidak pernah bertakbir untuk melaksanakan shalat kecuali setelah melihat barisan yang ada di belakangnya. Kadang-kadang beliau melu-ruskan shaf sendiri dan kadang-kadang beliau menyuruh orang untuk meluruskan shaf-shaf tersebut. Beliau pernah bersabda,

"Luruskanlah shafmu, luruskanlah telapak kaki dengan telapak kaki dan pundak dengan pundak. Dan bersikaplah lunak terhadap tangan saudara-saudaramu. "

Saya berdiri dan memandangi para Ikhwan. Pandangan inilah yang membawa pikiran dan perasaan saya kepada peristiwa di tengah bukit Shafa, ketika Rasulullah saw. untuk pertama kali dalam sejarah dakwah berkumpul bersama beberapa orang pilihan yang terdiri dari berbagai usia dan berasal dari berbagai tempat. Di antara mereka ada yang masih anak-anak, ada yang tua, ada yang muda, ada yang kaya, ada yang miskin, ada tokoh terkenal, ada orang yang tidak terkenal, ada cerdik pandai dan terdidik, ada yang ummi dan buta huruf, ada yang berstatus budak dan ada yang berstatus sebagai orang merdeka. Secara keseluruhan jumlah mereka bisa dihitung dengan jari dan tidak lebih dari seratus orang. Beliau saw. berkumpul bersama orang-orang pilihan ini di tengah-tengah bukit Shafa, menyirami mereka dengan semangat spiritual beliau, menuntun mereka membaca kitab Allah yang agung, dan mendiktekan ayat-ayat Allah. Dari mereka itulah beliau membangun umat yang baru, dengan dakwah baru dan untuk dunia baru.

Demi Allah, wahai Ikhwan, hampir saja saya lupa bertakbir dalam shalat karena hampir larut membayangkan peristiwa itu. Saya lantas memendam bayangan dalam diri saya. Sekarang kesempatan berdiri di hadapan Anda semua, saya manfaatkan untuk menyampaikan perasaan yang terpendam itu. Tidak mungkinkah kelompok yang ada ini menjadi pelanjut dari kelompok dahulu itu? Tidak mungkinkah Anda menyampaikan dakwah baru untuk membentuk sebuah kelompok baru yang menjadi fondasi bagi berdirinya sebuah dunia baru? Rasulullah saw. bersabda,

"Akan tetap ada sekelompok umatku yang muncul di atas kebenaran, yang tidak akan menjumpai bahaya dari siapa pun yang memusuhi mereka."

Dalam sebuah *atsar* juga disebutkan,

"Kebaikan akan ada pada diriku dan pada umatku hingga hari kiamat."

Saya mengidamkan diri Anda semua menjadi sebagaimana kelompok pilihan yang ada di hadapan Rasulullah saw. ketika itu, yang dimulai dari anak usia 9 tahun hingga orang dewasa berusia 40 tahun. Di dalamnya terhimpun orang miskin yang kebutuhan sehari-harinya tidak terpenuhi dan orang kaya yang rezekinya dilapangkan oleh Allah. Persatuan kelompok ini bertumpu pada seseorang, bukan yang paling berpangkat, yang paling banyak keluarganya, atau yang paling memiliki berbagai perangkat hidup, tetapi pada seorang laki-laki dari kalangan mereka. "Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku, "Bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu adalah Tuhan Yang Esa." *(Al-Kahfi: 110)*

Mereka bersatu di sekeliling Nabi saw. Apa yang dicita-citakannya? Apa yang dipikirkannya? Apa yang diinginkannya? Sampai sejauh manakah cita-cita kelompok yang mengadakan pertemuan dan pembicaraan secara sembunyi-sembunyi ini? Apakah yang diinginkan oleh orang-orang itu? Mereka ingin menanamkan paradigma baru dalam pemikiran masyarakat, menegakkan dunia baru di muka bumi ini, dan menyusun bangunan baru dari struktur masyarakat, serta menyambung hubungan antara langit dan bumi. Kelompok kecil yang terpisah dari masyarakat ini ingin memberikan tatanan dan nilai-nilai kemanusiaan yang baru kepada umat manusia, dengan izin Allah. Tak lama kemudian kelompok ini berhasil memancangkan panji-panji Allah di bumi, menyatukan hati manusia pada Tuhan manusia, menumbuhkan perasaan baru dalam hati, meletakkan kitab baru di hadapan umat manusia, dan menciptakan generasi teladan di tengah-tengah manusia, yang berhak mendapatkan sifat dan Allah swt. "Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia." *(Ali Imran: 110)*

Setelah dengan penghayatan jiwa, saya mengkhayalkan kelompok pertama yang merupakan pilar dakwah Rasulullah saw. di tengah-tengah bukit Shafa ini dan saya dapati bahwa faktor utama yang menjadi landasan tegaknya dakwah tersebut dalam jiwa kelompok ini ada tiga. Seandainya ketiga hal itu berhasil terwujud di dalam diri kita sebagaimana yang telah terwujud dalam diri mereka, niscaya kita akan dibawa melangkah di jalan kemuliaan dan kemenangan, sebagaimana yang telah terjadi pada mereka.

Pertama adalah unsur keimanan yang sempurna.

Keimanan inilah yang membersihkan mereka dari keinginan apa pun selain dakwah. Mereka telah mendengarkan seruan, "Maka segeralah kembali kepada Allah." *(Ad^-D^anjat: 50)*

Mereka menjadikan *La ilaha Mallah* sebagai slogan, pada saat yang sama mencampakkan slogan selainnya. Orang-orang musyrik berada dalam kesesatan, karena mereka mempertuhan selain Allah. Orang-orang Persia berada dalam kesesatan karena mereka mengabdi kepada nafsu dan syahwat. Ahli Kitab berada dalam kesesatan karena mereka menjadikan para pendeta dan orang-orang alim mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Bumi ini secara keseluruhan berputar di atas poros kesesatan, karena tidak mendapatkan petunjuk dan tidak mengambil cahaya dari Allah. Sedangkan mereka berada di atas kebenaran yang nyata karena mereka telah menghindari penyembahan kepada berhala dan hawa nafsu serta menyerahkan seluruh pengabdian kepada Allah. Mereka tidak beribadah kecuali kepada Allah, tidak patuh kecuali kepada Allah, tidak bergantung kecuali kepada Allah, tidak memohon kecuali kepada Allah, dan tidak merasakan kebahagiaan kecuali karena berdekatan dengan Allah. Mereka tidak merasa menderita kecuali oleh dosa yang menjauhkan dari Allah. Semua itu merupakan faktor pertama yang menyatukan hati mereka, karena mereka tidak berafiliasi kepada si Fulan atau si Fulan.

Bapakku Islam, tidak ada bapak selainnya bagiku
Ketika orang-orang berbangga dengan Qais dan Tamim

Mereka tahu bahwa bumi ini milik Allah yang diwariskan kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya dan bahwa kesudahan yang baik akan diperoleh orang-orang yang bertaqwa. Segala perbedaan yang biasanya mencabik kelompok-kelompok dan menjauhkan hati seseorang dari yang lainnya, mus-nah, lantaran mereka telah diwarnai dengan *sibghah* (celupan) Allah. "*Sibghah* Allah, dan siapakah yang lebih baik *sibghah-njz* daripada Allah?" *(Al-Baqarah: 138)*

Kedua, unsur **cinta,** kesatuan hati, dan keterpautan jiwa. Faktor apalagi yang bisa menjadikan mereka berselisih? Apakah mereka akan berselisih gara-gara kenikmatan dunia yang fana ataukah karena per-bedaan gaji, tugas, dan status, sedangkan mereka mengetahui bahwa, "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa." *(Al-Hujurat: 13)*

Jadi ddak ada faktor-faktor yang mengakibatkan mereka terpecah-belah. Mereka bersatu dan bersaudara, yang satu tidak menghinakan yang lain, tetapi masing-masing mencintai saudaranya dengan sepenuh kecintaan, kecintaan yang mencapai tingkatan *itsar* (mengutamakan orang lain). "Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)." *(Al-Hasyr: 9)*

Mereka juga senantiasa menghayati firman Allah, "Katakanlah, 'Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." *(At-Taubah: 24)*

Ketiga, adalah unsur pengorbanan. Mereka telah paham semua ini, sehingga rela memberikan apa saja untuk Allah, sampai-sampai ada di antara mereka yang merasa keberatan mengambil ghanimah yang telah dihalalkan oleh Allah untuk mereka. "Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik." *(Al-Anfal: 69)*

Terhadap hal ini pun mereka merasa keberatan dan menghindari. Mereka meninggalkannya karena mengharapkan pahala dari Allah swt. agar amal mereka tidak dikotori oleh ambisi pribadi.

Ketiga unsur ini, yaitu keimanan yang membersihkan diri mereka dari pikiran apa pun selain *ma'rifatullah* dan *ukhuwah* yang mengikat hati mereka sehingga seakan-akan menyatu, dan pengorbanan yang mendorong mereka untuk memberikan jiwa dan harta dalam rangka menggapai ridha Allah, yang menyebabkan mereka tampil dalam profil seperti ini. Faktor-faktor inilah yang telah mengeluarkan sekelompok manusia tersebut dari kehinaan kepada kemuliaan, dari perpecahan kepada persatuan, dan dari kebodohan kepada ilmu. Mereka adalah pemberi petunjuk bagi umat manusia dan calon-calon pengantin di surga.

Perasaan ini, Ikhwan sekalian, meluap di dalam diri saya ketika saya berdiri melihat Anda semua dalam shaf, dan ketika berdiri berceramah di hadapan Anda semua. Saya memohon kepada Allah agar

meniadikan kita sebagai pengganti-pengganti mereka, agar kita memurnikan iman kita kepada Allah, agar Dia menjadikan kita orang-orang yang bercinta karena Allah, bersatu di atas kalimat-Nya, sebagaimana mereka telah bersatu dan memberikan sesuatu untuk menggapai ridha Allah.

Ya Allah, kami menginginkan yang demikian itu; maka jadikanlah kami, ya Allah, demikian.

Salah seorang akh sepekan yang lalu mengusulkan sebuah tema kepada saya. Barangkali dalam kondisi seperd ini, banyak yang mengharapkan saya menyampaikan ceramah dengan tema yang jauh dari apa yang akan saya bicarakan kepada Anda semua sekarang. Tetapi, sebenarnya saya mempunyai anggapan bahwa pembicaraan ini sangat dekat dengan keadaan kita sekarang. "Sesungguhnya mereka melihatnya jauh, tetapi kita melihatnya dekat." *(Al-Ma'arij: 6-7)*

Seorang akh pernah membisikkan ke telinga saya pada akhir kajian yang lalu, "Berbicaralah kepada kami tentang taubat." Ia lantas pergi meninggalkanku. Tiba-dba ada akh lain berbisik pula, "Ingatkan kami kepada Allah, karena dosa-dosa kami sudah banyak." Datang orang ketiga yang berbisik, "Insya Allah, pembicaraan kita pada pekan mendatang adalah 'kita berpikir tentang taubat kita.'" Sedangkan Akh Yahya Afandi Abdul Aziz meminta agar saya melengkapi pembicaraan tentang sejarah para nabi dan agar tema yang dipilih malam ini mengenai Sayidina Ibrahim as., supaya tema serial yang pernah saya sampaikan itu lengkap. Kemudian saya berpikir, tema apakah yang akan saya bicarakan, kemudian saya dapati diri saya tertarik untuk berbicara tentang tema pertama, **"Taubat".**

Ikhwan sekalian, sungguh menakjubkan. Sebelum berbicara kepada Anda semua, pembicaraan ini terlebih dahulu saya tujukan kepada diri saya sendiri. Ini bukan sekedar masalah pembahasan kitab atau pentransferan ilmu, tetapi masalah hati yang saling terpaut dan bersatu. Barangkali di antara kita ada yang berhati waspada kemudian berhubungan dengan hati yang lalai dan mempengaruhinya sehingga ikut waspada. Barangkali di antara kita ada seorang yang *maqbul,* lantas kita menjalin hubungan dengannya sehingga ia limpahkan kepada kita sebagian kabar gembira tentang kedatangan rahmat yang dilimpahkan Allah kepadanya.

Ikhwan sekalian, saya telah banyak berbicara mengenai hal-hal yang tampaknya jauh melenceng dari tema pembicaraan kita sekarang, tetapi saya menganggapnya sangat dekat. Demi Allah, andaikata kita semua bisa melaksanakan taubat dengan sebaik-baiknya, niscaya kita akan mempunyai salah satu senjata yang paling tajam. Itulah yang saya katakan bahwa "orang-orang melihatnya jauh, tetapi saya melihatnya dekat", karena kekuatan ada dua macam: kekuatan khalik dan kekuatan makhluk. Jika kekuatan makhluk tidak kita miliki, maka kita bertumpu kepada kekuatan Al-Khalik. Jika kita ddak mampu membela diri kita sebagaimana yang bisa dilakukan oleh penduduk bumi yang lain, maka hendaklah kita memohon pertolongan kepada Allah, sang Khalik. "Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah ddak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat." *(Al-Hajj: 38)*

Jika kita gagal menyempurnakan kekuatan materi, tiada yang harus kita lakukan selain menyempurnakan kekuatan spiritual.

Karena itu, Ikhwan sekalian, izinkan saya berbicara kepada Anda mengenai taubat. Semoga dalam pertemuan ini kita bisa menghadapkan hati dan bertaqarub kepada Allah dengan sebaik-baiknya, sehingga rahmat dan ketenangan dari Allah akan turun kepada kita. "Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kalian tiada menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan."*(Al-Hasyr: 2)*

"Jika kalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kalian tidak

melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang dnggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." *(At-Taubah: 40)*

Perhadkan, wahai Akhi, firman Allah swt. ketika menceritakan kisah Nabi-Nya saw. *"Di waktu dia berkata kepada temannya, Jangan-lah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.'"*

Ketika pertolongan dari Allah datang, maka tidak ada satu kekuatan pun bisa mengalahkannya. Kemudian Allah memberikan kasih sayang dan rahmat-Nya. Betapa perlunya kita bertaubat, dengan taubat *nasuha* (taubat yang sebenar-benarnya), semoga Allah meliputi kita dengan perhatian dan rahmat-Nya.

Ikhwan sekalian, jika kita berbicara tentang taubat, maka seakan-akan kita berbicara tentang sesuatu yang menjadi tujuan kita. Manusia itu dipengaruhi oleh dua kekuatan: kekuatan ruhani dan kekuatan materi. Anda, wahai Akhi, adalah makhluk spiritual dengan ruh yang Anda miliki, tetapi juga makhluk materi dengan badan yang membung-kus Anda. Karena itu, Anda bisa dipengaruhi oleh kebaikan berkat komponen spiritual Anda, sekaligus bisa dipengaruhi oleh keburukan lantaran komponen material Anda. Anda makhluk spiritual dengan rahasia firman Allah, "Dan telah Kutiupkan padanya ruh-Ku." *(Shad: 72)*

Pada saat yang sama Anda juga makhluk materi dengan rahasia firman Allah, "Dan Engkau ciptakan dia dari tanah." *(Al-A'raf: 12)*

Ini adalah penciptaan Anda pertama kali. Masing-masing dari keduanya mempunyai tuntutan, keinginan, permulaan, dan akhir yang berbeda dari yang lain, sedangkan Anda maju mundur di antara kedua-nya. Sekarang Anda pahami firman Allah berikut: *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." (Al-Balad: 10)*

Anda berada di pertengahan. Ruh menarik Anda ke alamnya yang tinggi, sedangkan materi menarik Anda ke alamnya (tanah) yang rendah.

Allah swt. telah mengutus seorang rasul untuk menjelaskan kepada Anda apa yang baik dan yang buruk bagi Anda. Allah juga menciptakan musuh yang senantiasa siaga, yaitu iblis, yang telah bersumpah untuk menjerumuskan Anda kepada keburukan. "Kemudian saya (iblis) akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." *(Al-A'raf: 17)*

Jadi, wahai Akhi, Anda dihadapkan kepada dua kekuatan ini. Jika kekuatan spiritual menang, Anda naik ke alam *Al-Malaul A 'la,* tetapi jika kekuatan materi —yang berunsur tanah— menang, Anda jatuh hingga ke martabat yang serendah-rendahnya. "Maka sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." *(Asy-Sjams: 9,10)*

Wahai Akhi, taubat adalah timbangan yang menguatkan dan tangga untuk meningkatkan kebaikan. Orang-orang bijak pernah mengatakan, "Seluruh *maqam* mempunyai awal dan akhir, kecuali taubat. Ia senantiasa menyertai seseorang sejak dari awal hingga akhirnya. Jika Anda terseret oleh kekuatan jahat, boleh jadi Anda mendapatkan ilham untuk bertaubat sehingga kembali sebagaimana keadaan sebelumnya, atau Anda terdorong untuk terus melakukan kemaksiatan dan tetap pada kejahatannya, sehingga Anda kalah dalam pertarungan."

"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)." *(Al-A'raf: 176)*

Adapun orang yang terjerumus, jatuh, dan cenderung kepada daun timbangan kejahatan, sedangkan tali yang menghubungkannya dengan kebaikan hampir terputus, akan tetapi ia menyadari kesalahan dan bertaubat, segera berdiri dengan penuh rasa takut, tunduk, taubat dan penyesalan, maka ia akan pulih kembali kepada posisinya semula, bahkan daya tahannya semakin kuat, sehingga dirinya semakin dekat kepada kebaikan.

Itu telah diisyaratkan oleh firman Allah, "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." *(Ali Imran: 135-136)*

Jika seseorang tekun bertaubat, terus-menerus mengingat dan melaksanakannya, maka sebagai hasilnya akan tumbuh dalam dirinya

daya kewaspadaan. Jika setan datang membisiki dan menggoda untuk mengikutinya, ia segera sadar, tetap pada pendiriannya, dan takut kepada perintah Allah. "Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." *(Al-A'raf: 201)*

Jika ia terus memegang teguh taubat, maka setan akan putus harapan terhadapnya, karena tahu bahwa ia telah melindungi diri dengan kewaspadaan; diri, perasaan, dan ruhnya telah disinari oleh hakikat pengetahuan yang benar, selain juga ketaatan. Ketika itulah ia berada dalam lindungan Allah. "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagi kalian terhadap mereka." *(Al-Hijr. 42)*

Wahai Akhi, ini semua tidak terjadi karena ia senantiasa mem-bawa semangat bertaubat. Karena itulah, wahyu berikut diturunkan: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manu-sia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesung-guhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat." *(An-Nasbr: 1-3)*

Ketika shalat, dalam ruku' dan sujud beliau membaca,

"Mahasuci Allah, dan dengan memuji-Mu maka ampunilah aku."

Beliau saw. juga pernah bersabda,

'Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah. Demi Allah, sungguh saya bertaubat kepada Allah, dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."

Wahai Akhi, bekal dan senjatamu untuk mencegah kejahatan dan memerangi setan adalah taubat. Jika Anda berpegang teguh kepadanya, Anda akan meningkat dari tingkatan orang-orang yang lalai kepada tingkatan orang-orang yang ingat dan termasuk di dalam lindungan-Nya, "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagi kalian terhadap mereka." *(Al-Hijr: 42)*

Ikhwan sekalian, sekarang kita ingin mengetahui, apakah taubat itu? Bagaimana kita bertaubat?

Taubat adalah pintu masuk dan pelita yang menerangi jalan Anda menuju Allah. Dia telah memenntah, melarang, dan memperingatkanmu.

Langkah pertama, hendaklah Anda menyadari bahwa Anda telah melakukan kelalaian dan kesalahan, serta telah menyia-nyiakan kewajiban terhadap Allah swt. Anda orang yang paling tahu tentang diri Anda sendiri, sedangkan Allah lebih tahu tentang diri Anda daripada Anda sendiri. Sadarilah bahwa Anda makhluk yang lemah, sedangkan Dia swt. Mahakuat; Anda adalah pihak yang membutuhkan sedangkan Dia swt. pemilik karunia; Anda pelaku dosa, sedangkan Dia swt. Yang Benir.

Dosa ini akan menjauhkan Anda dari-Nya serta akan memindahkan Anda dari daftar hamba-hamba Allah yang *muqarrabin* (didekatkan kepada Allah) ke daftar para *mud^nibin* (pelaku dosa); dari daftar para *mahbubin* (orang yang dicintai) ke daftar para *mahquqin* (orang yang dimurkai); dari daftar para *muhsinin* (orang yang berbuat baik) ke daftar para *musi'in* (orang yang berbuat jahat). Jika Anda mengingat semua itu, akan datanglah penyesalan, barangkali sampai menangis. Rasulullah saw. bersabda,

"Berbahagialah orang yang matanya menangis karena takut kepada Allah."

Alangkah bahagianya Anda. Allah juga gembira melihat taubat ini, sebagaimana seorang ibu bergembira ketika menjenguk anaknya. Suatu ketika seorang wanita berlalu di hadapan Rasulullah saw., sedangkan anaknya berada di tangan. Nabi saw. bersabda,

"Apakah kamu semua berpikir bahwa wanita ini mau melemparkan anaknya ke dalam api?" Mereka (para sahabat) menjawab, 'Tentu tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Kasih sayang Allah kepada orang-orang mukmin lebih besar daripada kasih sayang wanita ini kepada anaknya."

Perasaan, kesadaran, penyesalan, tekad, dan keinginan, itulah taubat sejati. Dalam hadits disebutkan, *"Taubat adalah tekad."* Hadits ini menyebutkan bagian pertengahan, yaitu tekad, karena tekad itu muncul dari kesadaran dan penyesalan, dan akan melahirkan kehendak. Maka Rasulullah saw. memilih rukun yang paling kuat.

Wahai Akhi, Anda bisa menemukan masalah taubat di banyak surat dalam Al-Qur'an. Anda mendapati masalah ini disebutkan sejak dari surat Al-Baqarah sampai *"Idya jaa-a nashrullah walfathu".* Dalam surat Al-Baqarah, Anda menemukannya dalam firman Allah swt. "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." *(Al-Baqarah: 37)*

Dan firman-Ny^a, "Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kalian dan bunuhlah diri kalian. Hal itu adalah lebih baik bagi kalian di sisi Tuhan yang menjadikan kalian; maka Allah akan menerima taubat kalian. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." *(Al-Baqarah: 54)*

Dalam ketentuan umat-umat terdahulu, untuk bertaubat harus ada korban. Adapun Anda, wahai Akhi, cukup bertaubat dengan gerakan hati dan perasaan. "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." *(Al-Baqarah: 286)*

Kemudian dalam surat Ali Imran disebutkan, "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." *(Ali Imran: 135-136)*

Di surat An-Nisa', wahai Akhi, Anda mendapati firman Allah, "Sesungguhnya taubat (yang dijanjikan kepastian ampunannya) oleh Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." *(An-Nisa': 17)*

Di surat Al-Maidah, Anda bisa membaca firman Allah swt. "Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." *(Al-Maidah: 39)*

Ayat ini mengandung rahasia yang lembut maknanya. Di sini Anda mendapati kata "memperbaiki diri", karena taubat yang dibi-carakan dalam ayat ini berkaitan dengan dosa kemasyarakatan, sebab ayat ini datang setelah ayat tentang pencurian. Dosa yang berkaitan dengan masyarakat, maka bertaubat terhadapnya harus diiringi dengan perbuatan, yaitu perbuatan yang membuktikan kesungguhan dan ketulusan taubat itu. Jika pemilik hak adalah masyarakat, maka orang yang bertaubat harus diuji supaya mengembalikan hak sipil masyarakat.

Adapun dalam surat At-Taubah, wahai Akhi, Anda bisa membaca firman Allah swt. "Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka." *(At-Taubah: 117)*

Allah swt. juga berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, bertaubadah kepada Allah dengan taubat *nashuha* (semurni-murninya taubat)"

Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya, "Mudah-mudahan Tuhan kalian akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka." *(At-Tahrim: 8)*

Dalam surat An-Nashr, Anda membaca firman Allah swt. "Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." *(An-Nashr: 3)*

Di setiap surat dalam Al-Qur>an, wahai Akhi, Anda mendapati anjuran untuk bertaubat. Cukuplah bila Anda mengetahui bahwa ia merupakan sebab yang mendatangkan kecintaan Allah. "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri." *(Al-Baqarah: 222)*

Di antara sentuhan makna halus yang terkandung dalam taubat, Ikhwan yang mulia, adalah bahwa ketika bertaubat, Anda memuji Allah. Taubat adalah karunia Allah kepada Anda, bukan karunia Anda kepada Allah. Tetapi Allah swt. adalah Dzat yang telah memberikan taufiq dan ilham kepada Anda untuk melaksanakan taubat, sebagaimana Dia telah mengilhamkan hal itu kepada moyang Anda: "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." ***(Al-Baqarah: 37)***

Semula Adam tidak mengetahui bagaimana cara bertaubat, lantas Allah mengajarinya. Itulah teladan yang dibuat oleh Allah untuk Anda. "Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya." ***(Thaha: 122)***

Jika Allah tidak menghendaki Anda bertaubat, niscaya Dia tidak memberikan ilham kepada Anda untuk bertaubat. Jika Anda kembali kepada Allah dengan bertaubat, maka itu merupakan petunjuk bahwa Dia mencintai Anda. "Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya." ***(At-Taubah: 118)***

Dalam doa ***sayyidul istighfar,*** Rasulullah saw. berdoa, ***'Ya Allah, Engkaulah Tuhanku. Tidak ada Tuhan kecuali Engkau. Engkau telah menciptakan diriku, sedangkan aku adalah hamba-Mu dan aku berada di atas perjanjian-Mu sebatas kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan perbuatanku. Aku mengakui nikmat yang Engkau limpahkan kepadaku dan mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."***

Nabi saw. pernah bersabda, ***"Barangsiapa mengucapkannya pada sore hari dengan penuh keyakinan, kemudian pada malam harinya meninggal dunia, niscaya ia masuk surga. Dan barangsiapa mengucapkannya pada pagi hari dengan penuh keyakinan, kemudian pada siang itu ia meninggal dunia, maka ia masuk surga."***

Pertama kali yang Anda katakan kepada Tuhan Anda dalam istighfar ini adalah, ***'Ya Allah, Engkaulah Tuhanku."*** Anda bertawasul kepada Allah dengan pendidikan-Nya terhadap Anda, perjanjian-Nya terhadap

Anda, kemudian dengan keesaan-Nya dalam tauhid. Setelah itu Anda menyatakan bahwa segala nikmat berasal dari-Nya. Lantas Anda mengatakan, ***"Engkau telah menciptaku,"*** berarti Anda mengakui sifat

kehambaan bagi diri Anda: *"Sedangkan aku adalah hamba-Mu,"* berard Anda mengakui perjanjian antara Anda dengan-Nya; *"Dan aku berada di atas perjanjian-Mu,"* yakni mengakui janji yang dijanjikan-Nya, ketika Ia mengambil perjanjian darimu: *"dan janji-Mu, sebatas kemampuan-ku.* "Kemudian mengakui nikmat yang diberikannya kepada Anda, *"Aku mengakui nikmat yang Engkau limpahkan kepadaku,"* karena sesungguhnya Allah swt. adalah sumber segala nikmat dan yang memberikan taubat. Kemudian Anda mengakui dosa, *"Dan aku mengakui dosa-dosaku".* Ternyata Anda adalah seorang pelaku dosa yang suka memohon ampunan, *"Maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."* Seraya mengatakan, "Ya Allah, tidak ada alasan yang bisa aku kemukakan, tidak ada kekuatan yang bisa kumintai pertolongan; jika Engkau mengampuni, itu merupakan kemurahan, dan jika Engkau menyiksa, itu pun merupakan keadilan."

Ikhwan sekalian, apakah Anda semua ingin agar kita bisa berhubungan dengan Allah, sehingga kita memperbarui taubat? "Mudah-mudahan Tuhan kalian akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." *(At-Tahrim: 8)*

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

TANDA-TANDA KIAMAT

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Salah seorang akh pernah bertanya kepada saya mengenai kiamat, tanda-tanda dan bagaimana terjadinya.

Tema tentang kiamat telah dibicarakan oleh Al-Qur'anul Karim dan dijelaskan oleh *sunah muthaharah.* Adapula buku yang ditulis khusus mengenai tema ini, seperti kitab *Isya'ah Ji Asyrathis Sa'ah.*

Pembicaraan mengenai tema ini bisa panjang lebar, tetapi dalam kesempatan seperti ini, saya berusaha menekan dan meringkas pembahasannya, lantas mengambil pelajaran darinya, supaya pembahasan ini bisa menggambarkan maksud secara jelas, menghilangkan keraguan, dan mencegah kerancuan.

Kiamat merupakan misteri. Allah telah memonopoli pengetahuan mengenainya dan tidak memberitahukannya kepada seorang pun.

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim." *(Luqman: 34)* "Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak

seorang pun yang dapat menjelaskan waktu keda-tangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu ddak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak menge-tahui.'" *(Al-A'raf: 187)*

"Dan tahukah kamu (wahai Muhammad), boleh jadi hari ber-bangkit itu sudah dekat waktunya?" *(Al-Ahyab: 63)*

Jadi, kiamat adalah misteri, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Ia akan mendatangi manusia secara tiba-tiba. Tetapi waktu kedatangan-nya sudah dekat. "Telah dekat (datangnya) kiamat dan telah terbelah bulan." *(Al-Qamar: 1)*

Inilah pandangan Al-Qur'anul Karim mengenai kiamat. Adapun mengenai tanda-tanda kiamat, ia juga telah memberikan isyarat sekilas tanpa menjelaskannya secara mendetail. Sebagaimana firman Allah, "Dan tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka secara tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya." *(Muhammad: 18)*

Di antara tanda-tanda kedatangan kiamat adalah keluarnya binatang melata sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt., "Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis bina-tang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." *(An-Naml: 82)*

Kemudian turunnya Isa as. sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, "Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu." *(Ay-Zukhruf: 61)*

Dan firman Allah, "Tiada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya." *(An-Nisa': 159)*

Kemudian keluarnya Ya'juj dan Ma'juj sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, "Mereka berkata, 'Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan suatu pembayaran kepadamu ..." *(Al-Kahfi: 94)* sampai firman Allah: "...Maka apabila sudah datang

janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar. Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka semuanya." *(Al-Kahfi: 98)*

Dan firman Allah swt., "Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." *(Al-Anbiya': 96)*

Kemudian munculnya asap di langit sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, "Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata. Yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih." *(Ad-Dukhan: 10-11)*

Inilah tanda-tanda kiamat yang disebutkan secara global. Adapun bagaimana perisdwa yang terjadi ketika kiamat, maka telah diisyaratkan oleh Al-Qur'anul Karim dalam firman Allah, "Apabila matahari digu-lung. Dan apabila bintang-bintang berjatuhan," *(At-Takwir: 1-2)* dan ayat-ayat selanjutnya.

Kemudian dalam firman Allah, "Apabila hari kiamat terjadi. Tak seorang pun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) meren-dahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancur-luluhkan sehancur-hancurnya. Maka jadilah ia debu yang beterbangan." *(Al-Waqi'ah: 1-6)* "Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan." *(An-Naml: 88)* "Yaitu pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Mahaperkasa." *(Ibrahim: 48)*

Kondisi yang digambarkan oleh Al-Qur'an ini sungguh menakjub-kan dan merupakan salah satu kemukjizatannya. Ia tidak pernah menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan akal, yang sukar dipahami oleh manusia, atau yang membutuhkan pemikiran rumit. Bahkan, perkara-perkara yang ditegaskan oleh para astronom tidak bertentangan dengan apa yang tercantum dalam Al-Qur'anul Karim, karena ia merupakan kitab universal yang tidak membahas detail-detail masalah, tetapi hanya menyebutkan masalah-masalah yang bersifat umum. Maka, ketika Anda mempercayainya, hendaknya Anda memper-cayainya tanpa keraguan sedikit pun.

jika beralih kepada pembicaraan tentang kiamat dalam hadits, maka kita mendapati bahwa kita diperintah untuk mengambil hadits-hadits yang shahih dan bersih dari cacat. "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian." *(Al-Ah^ab: 21)*

Kita mendapati hadits-hadits ini sesuai dengan kitab Allah dan tidak ada pertentangan di antara keduanya. Rasulullah saw. telah menyatakan bahwa beliau tidak mengetahui tentang kiamat, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits yang masyhur ketika beliau ditanya oleh Jibril as. mengenai kiamat. Beliau menjawab, "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya." Kemudian beliau menyatakan bahwa kiamat itu sudah dekat, di dalam sabda beliau, *"Aku diutus sedangkan jarak antara diriku dengan kiamat seperti ini."*

Banyak hadits yang berbicara tentang tanda-tanda kiamat diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan para muhadits lain.

Bisa dilihat bahwa Nabi saw. dalam kebanyakan hadits-hadits ini memberikan keterangan singkat sebagaimana hadits-hadits mengenai fitnah dan tanda-tanda kiamat. Sebagian dari hadits-hadits tersebut menjelaskan tentang Al-Masih Ad-Dajjal. Ia berkebangsaan Yahudi, dan pernah muncul di zaman Nabi saw. sampai-sampai Umar ra. meminta izin kepada beliau untuk membunuhnya. Lantas Nabi saw. bersabda, *"Jika ia bisa diketahui, kamu tidak bisa juga mengalahkannya."*

Beberapa hadits menyebutkan banyak sifat-sifatnya, di antaranya bahwa ia akan turun di akhir zaman.

Kemudian kita mendapati motif-motif politis melatarbelakangi pembuatan cerita-cerita yang menggambarkan Al-Mahdi Al-Muntazhar dan hadits-hadits palsu mengenainya. Misalnya: *"Khalifah Allah di bumi-Nya adalah Al-Mahdi."* Hadits palsu ini dibuat lantaran khalifah yang memegang kekuasaan ketika itu adalah Al-Mahdi dari dinasti Bani Abas. Ini merupakan klaim politis. Karena itu, kita tidak mendapati sunah yang shahih yang menguatkan anggapan tentang Al-Mahdi ini. Status hadits-hadits mengenainya berkisar antara lemah dan palsu.

Kemudian, jika Anda mengetahui bahwa ada sebagian orang yang menyampaikan keterangan-keterangan aneh tentang Ya'juj dan Ma'juj, sampai-sampai mereka mengatakan, *"Yajuj dan Majuj bukan manusia keturunan Adam",* niscaya Anda tahu adanya *idhthirab* 2) dalam hadits-

Idhtbirab **adalah terjadinya pertentangan antara matan atau/dan sanad hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi dengan sanad atau/dan matan hadits yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih kuat tanpa bisa dicari titik temu antara keduanya,** *pen.*

hadits tersebut. Jika kita memperhatikan ini, di samping memperhatikan keterangan-keterangan yang bersifat global dan sekilas, maka kita mengetahui bahwa kita tidak terikat dengan berita-berita seperti ini. Kita tidak harus menggambarkannya secara terperinci sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para penulis. Kita hanya mengimaninya secara global sebagaimana penjelasan global yang diberikan Rasulullah saw. kepada kita, misalnya dalam hadits-hadits tentang fitnah, peristiwa-peristiwa alam seperti terbitnya matahari dari barat, dan peristiwa-peristiwa sosial seperti kekacauan di antara bangsa-bangsa. Satu hal yang aneh, orang-orang Yahudi mencita-citakan berdirinya negara di tanah Palestina, di rumah Daud, karena beranggapan bahwa akan ada seorang raja yang datang dengan mengendarai keledai ke Baitul Maqdis. Mereka masih menunggunya hingga sekarang.

Di antara hal-hal unik yang selayaknya diingat dari kisah Nabi saw, bahwa beliau saw. pernah masuk Palestina bersama sahabat-sahabatnya dengan mengendarai keledai. Seharusnya ini bisa menjadi bukti pembenar nubuwah bagi orang-orang Yahudi.

Tetapi, mustahil mereka mau mengakui hal itu, karena Allah telah menggariskan nista dan kehinaan bagi mereka hingga hari kiamat.

'Dan (ingatlah) ketika Tuhan kalian memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya." *(Al-A'raf: 167)* "Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." *(Al-Baqarah: 61)*

Ringkasnya, Ikhwan sekalian, orang-orang mukmin wajib beriman kepada perkara-perkara ini secara global serta berpegang teguh kepada kitab dan sunah mereka, setelah itu hendaklah mereka membiarkan perincian dari semua itu dibuktikan oleh waktu. Waktulah yang akan menyempurnakan penjelasannya.

PEMBALASAN DALAM AL-QUR'AN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan sekalian, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ikhwan tercinta, tema kajian kita pada malam ini adalah *Pembalasan dalam Al-Qur'an.*

"Pembalasan" sebagai satu konsep, artinya adalah bahwa manusia dianjikan dengan kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini. Di sana kebaikan dan kejahatan yang pernah dilakukan selama kehidupan pertama di dunia, diperhitungkan. Arti pembalasan adalah, manusia dijanjikan dengan kehidupan baru setelah kematiannya, yang ia akan dihisab. Jika ia melakukan perbuatan baik, maka ia dibalas dengan kebaikan dan akan hidup bahagia; sebaliknya jika ia berbuat jahat, ia akan dihisab dan akan hidup menderita.

Meskipun konsepsi ini cukup sederhana, tetapi pandangan umat-umat terdahulu terhadapnya berbeda-beda. Di antara mereka ada yang mengingkarinya seraya mengatakan, "Kita datang dari tanah. Yang terjadi tidak lebih dari 'rahim yang mendorong kita lahir, tanah yang menelan, dan tidak ada yang membinasakan kita selain waktu.'"

Ada umat yang mempercayainya, tetapi keliru dalam mengggambarkannya, misalnya bangsa-bangsa Mesir kuno. Mereka mempercayai hari Kebangkitan, mempercayai bahwa manusia itu terdiri dari badan dan ruh, dan bahwa manusia pasti akan dihisab atas segala yang pernah dilakukannya dalam kehidupan dunia, tetapi mereka berkeyakinan bahwa yang melakukan hisab tersebut ada dua belas orang hakim. Kemudian mereka mengatakan, "Manusia harus memindahkan kenikmatan yang diperolehnya di kehidupan dunia, ke kehidupan akhirat." Tentu saja ini merupakan konsep yang salah, meskipun dasar pemikirannya benir.

Kemudian datanglah agama-agama untuk memperbaiki aqidah ini. Al-Qur'an juga datang dengan membawa pandangan-pandangan yang shahih. Al-Qur'an banyak menyebut dan mengulangnya, karena ia merupakan landasan kehidupan di dunia ini.

Kita mendapad Al-Qur'anul Karim telah menegaskan adanya pembalasan ini. "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *d^arrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat *d^arrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." *(A^-Zal^aiab: 7-8)* "Tidakkah kalian perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." *(Al-Mujadalah: 7)* "Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami yang menjadi pembuat perhitungan." *(Al-Anbiya': 47)* "Dan (pada hari itu) kalian lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kalian kerjakan. (Allah berfirman,) 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadap kalian dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kalian kerjakan.' Adapun orang-orang yang beriman

dan mengerjakan amal shalih, maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata. Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan), 'Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepada kalian lalu kalian menyombongkan diri dan kalian jadi kaum yang berbuat dosa?'" *(Al-Jatsiyah: 28-31)*

Wahai Akhi, Al-Qur'anul Karim juga menegaskan bahwa kehidupan di akhirat itu dapat dibandingkan dengan kehidupan dunia. Sedangkan perbandingan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat adalah sebagaimana perbandingan antara sesuatu yang ada dengan sesuatu yang tidak ada. "Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." *(Al-Ankabut: 64)*

Wahai Akhi, makna ayat ini adalah, bahwa kehidupan pasti lebih sempurna di akhirat kelak. Al-Qur'anul Karim menyatakan bahwa perhitungan di sana dilakukan dengan sangat mendetail. Ia merupakan kehidupan yang kekal abadi.

Sekarang muncul pertanyaan, bagaimanakah Allah swt. memperlakukan orang-orang yang pencariannya berorientasi kepada akhirat? Jika kita memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'anul Karim, kita akan mengetahui bahwa Allah swt. memperlakukan mereka dengan perlakuan yang seluruhnya baik. Adapun orang-orang yang pencariannya berorientasi kepada dunia, maka Allah swt. memperlakukan mereka dengan perlakuan yang berujung kepada kepedihan. "Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki." *(Al-hra': 18)*

Pemberian ini pada hakikatnya adalah penghalangan (dari pemberian di akhirat), bukan sungguh-sungguh pemberian dan berlakunya hanya "bagi siapa yang Kami kehendaki," bukan bagi semua yang menginginkannya.

Wahai Akhi, ini berarti bahwa Allah swt. telah menghalangi mereka dari segala kenikmatan. "Kemudian Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." *(Al-hra: 18-19)* "Dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan

(pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." *(Ali Imran: 145)*

Wihai Akhi, Anda akan dapati orang-orang yang berorientasi akhirat termasuk orang-orang yang mendapatkan taufiq dan pertolongan, sedangkan orang-orang yang berorientasi dunia akan diabaikan, baik dalam kehidupan yang pertama maupun dalam kehidupan yang kedua. Tetapi hal itu menimpanya secara adil. "Barangsiapa menghendaki ke-hidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tu tidak dirugikan." *(Hud: 15)* Ini artinya, Allah swt. memberinya kenikmatan dunia sesuai dengan kadar siksa yang akan diterimanya di akhirat.

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keun-tungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat." *(Asy-Syura: 20)*

Dengan demikian, wahai Akhi, Anda mendapati bahwa pencari kebahagiaan akhirat itu dijamin mendapatkan kesuksesan dalam semua kondisi. Mungkin ia akan memperoleh sesuai haknya, mungkin berlipat-lipat dari itu, atau dibalasi kebaikannya. Ia berada dalam ridha Allah.

Adapun para pencari dunia, ia pasti sengsara: "Janganlah sekali-kali kalian teperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam satu negeri." *(Ali Imran: 196)*

Wahai Akhi, inilah gambaran ringkas mengenai pembalasan, kete-rangan yang lebih luas akan banyak Anda temukan dalam Al-Qur'anul Karim.

JALAN MENUJU PEMBALASAN

[khwan tercinta, kebangkitan pada hakikatnya adalah penegasan bahwa manusia akan hidup setelah kehidupan di dunia ini. Al-Qur'anul Karim membela teori ini dengan cara yang indah sekali dan mengajukan berbagai argumentasi yang tidak memberi tempat lagi untuk keragu-raguan, kecuali bagi orang yang hatinya berpenyakit. Ambillah sebagai contoh:

"Wahai manusia, jika kalian dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging \ʳang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kalian dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kalian sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kalian sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kalian ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kalian yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya." *(Al-Hajj: 5)*

Wahai Akhi, argumen ini diambil dari perkembangan manusia. Ia berasal dari tumbuh-tumbuhan bumi, kemudian berubah menjadi *nuthfah,* kemudian berubah menjadi *yigot,* kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian berubah menjadi badan, kemudian berubah menjadi anak-anak, kemudian menjadi pemuda, kemudian menjadi orang tua, kemudian meninggal dunia.

Seluruh bukti ini membawa perhatian kita kepada kenyataan yang dapat kita saksikan dan kita rasakan dalam proses perkembangan manusia.

"Dan kalian lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." *(Al-Hajj: 5-7)*

Wahai Akhi, argumen ini menegaskan bahwa Allah yang telah menciptakan kehidupan dari tanah yang tak bernyawa, lantas menjadikannya sebagai manusia dan yang menciptakan kehidupan dari tanah yang mati lantas menjadikannya sebagai tumbuh-tumbuhan, bukankah Dia bisa menghidupkan kembali orang-orang yang mati?

Di sini ada argumen yang mengacu kepada penciptaan pertama. Wahai manusia, dari manakah asalmu? Dari tiada. Maka Allah yang telah mengadakan kita dari ketiadaan, akan mengadakan kita sekali lagi. "Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.'" *(Yasin: 78-80)*

Ayat ini turun setelah kedatangan Nadhar bin Haritsah seraya membawa segenggam tanah kepada Nabi saw., lantas bertanya kepada beliau mengenai penciptaan kembali manusia setelah mati.

Wahai Akhi, hakikat semacam ini bisa ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'anul Karim. "Katakanlah, 'Jadilah kalian batu atau besi. Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiran kalian.' Maka mereka akan bertanya, 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kalian pada kali yang pertama,' lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepada kalian dan berkata, 'Kapan itu (akan terjadi)?' Katakanlah, 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat.'" *(Al-Isra': 50-51)*

Wahai Akhi, di sini kita bisa menemukan hakikat yang indah. Al-Qur'anul Karim menyebutkan alasan orang yang menentang, kemudian segera membantahnya. Ternyata alasan tersebut tidak mempunyai kekuatan sama sekali.

Kemudian kita akan melihat hakikat ini disebutkan dalam ayat yang mulia. "Dan manusia berkata, 'Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?'" *(Maryam: 66)*

Gaya pengungkapan yang mengejutkan ini ditujukan kepada jiwa. "Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?" *(Maryam: 67)*

Wahai Akhi, bantahan terhadap anggapan keliru ini diungkapkan dengan nada kesejukan: "Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan." *(Maryam: 68)*

Wahai Akhi, hakikat ini diulang-ulang dalam kitab Allah berkali-kali dan ini merupakan upaya untuk membawa perhatian kita kepada penciptaan. Dalam surat Al-Waqi'ah terdapat dalil-dalil yang dikemukakan secara serasi dan *koheren* satu sama lain. "Dan mereka selalu mengatakan, 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?' Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal. Kemudian sesungguhnya kalian, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon *%aqum,* dan akan memenuhi perut kalian dengannya. Sesudah itu kalian akan meminum air yang sangat panas. Maka kalian minum seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan.'" *(Al-Waqi'ah: 47-56)*

Kemudian datang pula dalil-dalil yang lain. "Kami telah menciptakan kalian, maka mengapa kalian tidak membenarkan (hari berbangkit)?" *(Al-Waqi'ah: 57)*

Kemudian datang ungkapan yang membawa perhatian kita kepada penciptaan kehidupan dari *nuthfah:* "Maka terangkanlah kepadaku tentang *nuthfah* yang kalian pancarkan. Kaliankah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakannya? Kami telah menentukan

kematian di antara kalian dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kalian dengan orang-orang yang seperti kalian (dalam dunia) dan menciptakan kalian kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kalian ketahui. Dan sesungguh-nya kalian telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kalian ddak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?" *(Al-Waqi'ah: 58-62)*

Kemudian datang ungkapan yang membawa perhadan kita kepada kehidupan dari tanah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kalian tanam. Kaliankah yang menumbuhkannya atau Kami-kah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kalian heran tercengang. (Sambil berkati), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang ddak mendapat hasil apa-apa.' Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kalian minum." *(Al-W/aqi'ah: 63-68)*

Te :api, apakah hubungan antara air dengan kebangkitan? Wahai Akhi, keduanya disebutkan di sini karena ia merupakan lingkungan yang diperlukan untuk kehidupan yang baik.

Kemudian, datang sebuah "tantangan" yang lain, "Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kalian nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kaliankah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya?" *(Al-Waqi'ah: 71-72)* Selayaknya akal manusia memikirkan mukjizat ini, yaitu bahwa api itu keluar dari pohon. Sedangkan kehidupan pohon itu tergantung kepada air. Jadi, air yang merupakan unsur berlawanan dengan api, darinyalah api muncul. Jadi, Allah yang bisa menciptakan sesuatu dari lawannya, dan menciptakan api dari air, bukankah Dia pasti mampu menciptakan manusia dari tanah yang merupakan bahan baku penciptaannya serta tempat kelahiran dan kehidupannya?

Wahai Akhi, inilah lima argumen yang dibawakan secara *koheren* dan serasi. "Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Mahabesar." *(Al-Waqi'ah: 74)*

Wahai Akhi, sekarang kita bahas syubhat yang mereka ucapkan, yaitu bahwa manusia akan mau dan lebur menjadi tanah, lalu berubah menjadi tumbuhan yang dimakan manusia juga, sehingga ada dua manusia yang terdapat dalam satu unsur. Maka ruh yang manakah yang menempati badan?

Kita menjawab, Al-Qur'an telah mengabarkan tentang svubhat ini: "*Oaiij.* Demi Al-Qur'an yang sangat mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, berkatalah orang-orang kafir: 'Ini adalah suatu yang ajaib.' Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi) itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin. Sesungguhnya Kami telah menge-tahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat). Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepaca mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau. Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajar-an dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi vang mempunyai mavang yang bersusun-susun. Untuk menji'di rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." *(Oaaj. 1-11)*

Wahai Akhi, bila kita memikirkan argumen-argumen ini dengan pikiran jernih, kita akan mengetahui bahwa semua argumen itu tidak terbantahkan. Adapun orang yang hatinya berpenyakit, maka tidak ada seorang pun kuasa untuk memberikan penjelasan kepadanya, kecuali hanya memohon kepada Allah agar menyembuhkan penyakitnya itu.

Di antara metodologi pendidikan dalam Al-Qur'anul Karim, ketika menjelaskan syubhat-syubhat ini, tidak mengemukakan semua jenis syubhat yang muncul berkenaan dengan konsep hari kebangkitan ini. Sebab, seorang guru harus memberikan informasi-informasi kepada murid yang bisa menerangi akalnya dan tidak menjadikan pemikirannya carut marut. Ia harus mendahulukan informasi yang positif sebelum memberikan informasi yang negatif. Ia tidak boleh memberikan unsur informasi yang negatif kecuali bila benar-benar diperlukan. Al-Qur'anul

Karim juga menggunakan metode ini, sehingga ia tidak memaparkan syubhat-syubhat yang kuat, misalnya syubhat tentang reinkarnasi. Syubhat ini tertolak berdasarkan semua nash Al-Qur'an. "Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." *(Fathir: 18)* Maka bagaimana mungkin ruh manusia yang shalih berpindah ke tubuh manusia yang jahat? Tetapi Al-Qur'anul Karim tidak membahas masalah ini, karena ia telah menyatakan dengan tegas bahwa setelah ruh keluar dari badan, ruh tersebut pergi kepada Tuhannya. Al-Qur'an tidak menjelaskan masalah ini secara panjang lebar, karena metode yang digunakan Al-Qur'anul Karim tidak menggunakan perdebatan sehingga syubhat tersebut dengan sendirinya tertolak.

Ikhwan semua yang tercinta, Allah swt. telah membuat kaidah pembalasan sebagai berikut: Kebaikan itu akan dilipatgandakan adapun kejahatan akan tetap sebagaimana adanya atau diampuni. "Dan jika ada kebajikan sebesar *d^arrah,* niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." *(An-Nisa': 40)* "Barangsiapa yang membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya." *(Al-An'am: 160)*

Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya Allah menulis kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan di dalam kitab-Nya. Maka barangsiapa berniat melakukan kebaikan tetapi belum melaksanakannya, ditulis baginya satu kebaikan; apabila ia telah melaksanakannya, ditulis baginya sepuluh sampai tujuh puluh kebaikan, bahkan sampai berlipat-lipat dari itu. Dan barangsiapa berniat melakukan kejahatan tetapi tidak melaksanakannya, ditulis baginya satu kebaikan; dan jika ia telah melaksanakannya, ditulis baginya satu kejahatan."

Berdasarkan hadits ini, wahai Akhi, kita mendapati bahwa Allah swt. membagi balasan kebaikan itu menjadi tiga macam, sedangkan balasan keburukan itu hanya satu. Karena jiwa manusia itu mudah tertarik kepada kejahatan. Allah swt. mengetahui bahwa kecenderungan naluri manusia itu kepada kejahatan, karena ia berada di negeri kejahatan. Rasulullah saw. bersabda,

"Semua anak Adam bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat."

Kecenderungan kepada kejahatan ini tidak bisa dihalangi kecuali oleh keinginan yang besar untuk mendapatkan kebaikan dan balasan kebaikan. Andaikata satu kebaikan dibalas dengan satu kebaikan dan satu kejahatan dibalas dengan satu kejahatan, niscaya kejahatan itu lebih banyak daripada kebaikan dan tak pelak lagi manusia akan berputus asa. Karena itu, Allah swt. telah membuka tiga pintu untuk kebaikan dan satu pintu untuk hukuman. Dia mengemukakan kebaikan dengan variasi yang indah, "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." *(As-Sajdah: 16-17)* "Mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab." *(Ghafir: 40)*

Tujuannya, wahai Akhi, adalah untuk mencegah faktor-faktor kejahatan yang ada dalam jiwa manusia serta mengalahkan nafsu dan godaan, di samping keputusasaan. Sayidina Umar ra. mengatakan, "Kebaikan Allah itu banyak dan baik." Kita mendapati bahwa Allah swt. memperlakukan manusia dengan keutamaan. "Jikalau Allah menghukum manusia dengan kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya." *(An-Nahl: 61)*

Wahai Akhi, orang yang berbuat baik akan berada di surga, sedangkan surga itu, *"Di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terdetik dalam hati manusia."*

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri. Merasa senang karena usahanva. Dalam surga yang tinggi. Tidak kalian dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan. Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya). Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun. Dan permadani-permadani yang terhampar." *(Al-Ghasjiah: 8-16)* "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." *(Al-Qiyamah: 22-23)*

Adapun di neraka terdapat siksa yang pedih. Di sana mereka diberi minum air yang panas mendidih dan diberi makan *ghislin* (nanah dan darah). "Sekali-kali tidak (demikian), sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari Tuhan mereka." *(Al-Muthafifin: 15)*

Wahai Akhi, di surga itu ada ridha Allah yang besar. Di dalamnya ada kenikmatan ruhani dan kenikmatan materi.

Di neraka juga ada siksa ruhani dan siksa materi. "Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepada kalian.' Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir. Yaitu orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka.' Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka pada hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." *(Al-A'raf: 50-51)* "Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kalian telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Tuhan kalian menjanjikan kepada kalian?' Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul'. Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang zhalim. Yaitu orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat.'" *(Al-A'raf: 44-45)*

Wahai Akhi, orang yang berbuat baik akan berada di surga, sedangkan surga itu, *"Di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terdelik dalam hati manusia."*

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri. Merasa senang karena usahanya. Dalam surga yang tinggi. Tidak kalian dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan. Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya). Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun. Dan permadani-permadani yang terhampar." *(Al-Ghasyiah: 8-16)* "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." *(Al-Qiyamah: 22-23)*

Adapun di neraka terdapat siksa yang pedih. Di sana mereka diberi minum air yang panas mendidih dan diberi makan *ghislin* (nanah dan darah). "Sekali-kali tidak (demikian), sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari Tuhan mereka." *(Al-Muthafifin: 15)*

Wahai Akhi, di surga itu ada ridha Allah yang besar. Di dalamnya ada kenikmatan ruhani dan kenikmatan materi.

Di neraka juga ada siksa ruhani dan siksa materi. "Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepada kalian.' Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir. Yaitu orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka.' Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka pada hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." *(Al-A'raf: 50-51)* "Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kalian telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Tuhan kalian menjanjikan kepada kalian?' Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul'. Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan

menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat.'" *(Al-A'raf: 44-45)*

Jik a balasan ruhani dan materi ddak diberikan secara bersama-sama, niscaya ia menjadi pincang. Al-Qur'anul Karim mengetahui bahwa manusia itu terdiri dari ruhani dan jasmani (materi). Badan manusia dan kebutuhan-kebutuhan materinya itulah yang menggiring kepada kejahatan. Ketika ia menghentikan dirinya dari tuntutan-tuntutan materi, maka harus ada kompensasinya. Jika dikatakan bahwa balasan itu hanya bersifat ruhani, lalu di mana kompensasi jasmani yang telah mengendalikan ruhani itu? Karena itu, harus ada kompensasi yang bersifat materi pula. Keadilan dalam balasan menuntut konsekuensi makna ini.

KESIMPULAN

Wahai Akhi, setelah kita mengetahui bahwa Allah swt. telah berbuat baik kepada kita; Dia memerintahkan kita melakukan satu kebaikan dan menyiapkan balasan yang berlipat ganda untuk kebaikan ini; Dia juga :elah mengasihi kita, Dia menjadikan kejahatan itu dengan satu balasan, dan ini pun masih bisa diampuni dengan taubat yang sungguh-sungguh; jika kita mengetahui juga bahwa kaum salaf yang mendahului kita mempunyai keimanan kepada pembalasan ini sampai pada tingkatan seakan-akan mereka melihatnya secara nyata di hadapan mereka, ketik i berjalan, datang dan pergi, maka kesimpulan yang bisa kita ambil adalah hendaklah hati kita yakin sepenuhnya kepada akhirat, kita menjadi orang yang senantiasa berdzikir, dan hendaklah kita meletakkan firman Allah berikut ini di hadapan mata.

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kalian serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kalian lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kalian kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." *(Al-Hadid: 20-21)*

Ikhwan semua, karena itu hendaklah Anda menyambut seruan Tuhan. Ingatiah selalu kepada akhirat, kemudian yakinlah bahwa itu tidak tergantung kepada amal Anda, tetapi kepada karunia Allah semata. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Kita panjatkan puji syukur kepada Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa harakatuh.*

Amma ba'du. Secara formal, saya meminta maaf kepada Anda semua lantaran keterlambatan saya saat ini, namun secara substansial saya memohon maaf kepada diri saya sendiri karena telah menghalanginya dari indahnya perjumpaan akrab dengan Anda semua saat ini.

I khwan semua. "Sentuhan Selasa" menghendaki untuk menunjukkan hak dan keberadaannya. Bila kita tidak mengenal hak diri kita, maka siapakah yang akan mengenalinya? Karena itu, izinkan saya berpanjang lebar dengan "Sentuhan Selasa" ini untuk menggambarkan hak persaudaraan, seraya memohon kepada Allah swt. agar memberikan manfaat kepada saya dan Anda semua dengan apa yang kita ucapkan maupun yang kita dengarkan, serta mempererat ikatan persaudaraan ini di antara hati kita, yang ia merupakan kekuatan bagi orang-orang lemah dan bekal bagi orang-orang yang bercita-cita dan berjuang. Saya memohon kepada Allah swt. agar menyatukan hati kita di atas ridha-Nya dan memberikan kepada kita kenikmatan cinta karena-Nya, serta menjadikannya bermanfaat bagi kita di dunia dan akhirat.

/

Ikhwan semua, Anda telah membaca dan mengetahui bahwa Allah swt. menghargai ikatan dt antara orang-orang beriman ini dengan harga yang inggi, sehingga menilainya sebagai satu bentuk keimanan, dan ketiadaannya sebagai satu bentuk kekufuran. Anda semua telah membaca firman Allah swt, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara." *(Al-\ lujurat: 10)*

Anda juga membaca firman Allah, "Hai orang-orang beriman, jika kalian mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kalian menjadi orang kafir sesudah kalian beriman." *(Ali Imran: 100)*

Maksud ayat ini adalah, mereka akan mengembalikan kalian berpe:ah-belah sesudah kalian bersatu. Avat ini turun berkenaan dengan masalah ini. Rasulullah saw. telah mengisyaratkan hakikat ini ketika beliau berdiri menghadap para .sahabatnya. Ketika itu beliau mengisyaratkan sebab turunnya ayat mulia ini. Beliau saw. bersabda,

"janganlah kalian kembali kepada kekafiran sepeninggalku, yaitu sebagian kalian memukul wajah sebagian lain. "

Dengan demikian, Ikhwan semua, Al-Qur'an telah menghargai kesatuan dan persaudaraan dalam agama Allah dengan nilai yang tinggi. Nabi saw. bersabda,

'Adakah keimanan itu hanya kecintaan dan kebencian?"

Islam ingin menanamkan hakikat nilai ini di dalam hati kaum muslimin, ketika kesatuan ini merupakan satu-satunya senjata untuk kebangkitan umat. Islam menetapkan indikasi praktis dan persatuan ini. Islam mewajibkan waris-mewarisi berdasarkan persaudaraan Islam. Seorang saudara muslim mewarisi harta saudara muslimnya sebagaimana seorang saudara kandung. Sehingga ketika makna ini telah tertanam dan aktif bergerak dalam hati yang suci dan jiwa yang jernih, mak? tidak diperlukan lagi waris-mewarisi. Allah swt. berfirman, "Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." *(Al-Anfal: 75)*

Ikhwan sekalian, Islam telah menempatkan persaudaraan ini dalam kedudukan semacam ini, karena kebangkitan itu tidak akan tegak kecuali di atas landasan persatuan. Ia tidak bisa tegak di atas perpecahan. Hakikat ini telah tertancap dalam diri mereka, sampai-sampai mereka dilupakan dari persaudaraan nasab. Lihatlah, Aziz bin Umair ketika datang sebagai tawanan perang Badar. Ketika itu ia memandangi para sahabat Rasulullah saw, sehingga ia dapati di antara mereka ada saudara kandungnya, Mush'ab bin Umair. Dalam hati, ia berkata, "Saudaraku bersama orang-orang yang telah menawanku. Mudah-mudahan aku bisa menikmati kehidupan yang baik bersama mereka." Lantas ia berbisik kepada saudaranya itu, "Saudaraku, ingadah hubunganmu denganku!" Mush'ab tidak melakukan apa pun selain berkata kepada orang Anshar yang; menawannya, "Peganglah ia kuat-kuat, karena ibunya orang yang berharta banyak kemudian mintalah tebusan yang banyak. Ia pasti akan memberikan apa yang kamu minta itu." Aziz memandanginya dengan heran, "Inikah caramu menyambung hubungan denganku?" Mush'ab berkata, "Aziz, dia saudaraku, sedangkan kamu bukan."

Ini dikarenakan kedudukan persaudaraan aqidah itu lebih tinggi daripada persaudaraan apa pun. Karena ikatan iman itu berada di atas semua ikatan. Itulah ikatan yang dicatat oleh Allah swt. dalam kitab-Nya yang mulia. Sedangkan ikatan selainnya, tidak dicatat-Nya. Dia berfirman, "Sesungguhnya, orang-orang yang beriman itu bersaudara." *(Al Hujurat: 10)*

Ikhwan sekalian, demikianlah keadaan mereka, sampai-sampai mereka mensakralkannya. Kita telah berbicara panjang tentang ini, dan kita akan berbicara lebih panjang lagi. Karena ia merupakan pilar pertama bagi kebangkitan kaum muslimin generasi pertama. Jika hati kita berpadu di atas tujuan ini dan bersaudara karena Allah, maka kita dengan izin Allah akan mendapatkan taufiq dalam langkah-langkah kita dan akan mencapai tujuan kita.

Amma ba'du. Salah seorang Ikhwan pernah mengusulkan kepa-da saya pada pekan lalu agar pembicaraan saya dengan Anda semua ini mengambil aspek teoritis dan praktis dari berbagai hakikat nilai kitab Allah. Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan salah satu aspek paling baik yang menjadi perhatian agama yang *hanij*"ini, yang seringkah diulang dalam kitab Allah swt., agar kita mengetahui di manakah Islam meletakkan *amar ma'ruf nabi munkar.*

Ikhwan semua, yang dimaksud dengan *amar ma'ruf nabi munkar* adalah dua hal, yang tanpa keduanya keimanan tidak akan sempurna:

Pertama, rasa kejiwaan. Kedua, perbuatan lahir.

Adapun yang dimaksud dengan rasa kejiwaan adalah pengetahuan yang baik mengenai berbagai masalah sehingga Anda bisa menghayati kebaikan, lantas merasakan kegembiraan karena kebaikannya dan menyuruh orang lain melaksanakannya; Anda juga merasakan buruknya kejahaian sehingga merasa jijik dan kesal terhadapnya, sehingga Anda enggan melihatnya. Anda mendapati di dalam keburukan itu ada sesuatu yang mengganggu dan menyakiti Anda, sehingga mendorong Anda untuk mengungkapkan perasaan Anda ini dan mencegah orang lain darinya. Itulah perasaan di hati, yaitu Anda merasakan baiknya kebaikan dan buruknya keburukan. Makna *amar ma'ruf nahi munkar,* wahai Ikhwan, hendaklah Anda berusaha mengajak orang lain kepada kebaikan dan menghindarkan mereka dari keburukan. Islam sebagai agama individual dan sosial sekaligus telah mewajibkan Anda untuk memperbaiki diri Anda sendiri dan mengajak orang lain kepada kebaikan. Banyak alasan yang membenarkan seseorang untuk ikut campur terhadap perbuatan orang lain.

Pertama, solidaritas sosial di antara manusia, karena masyarakat itu ibarat satu bangunan. Jika gangguan muncul pada salah satu bagian-nya, ia akan mempengaruhi bangunan secara keseluruhan. Dengan alasan Anda akan terkena dampak buruk dari perbuatan jahatnya, maka Anda mempunyai hak untuk mencegahnya. Hal itu dikuatkan oleh hadits Rasulullah saw.,

"Permisalan orang jang mematuhi larangan-larangan Allah dengan orang yang melanggarnya, ibarat satu kaum yang berundi di dalam kapal. Di antara mereka ada yang mendapat bagian di atas dan di antara mereka ada yang mendapat bagian di bawah. Orang-orang yang berada di bawah jika hendak mengambil air harus melewati orang-orang yang di atas mereka. Akhirnya mereka berkata, 'jika kita melu-bangi kapal bagian kita, niscaya kita tidak akan mengganggu orang yang ada di atas kita.' jika orang-orang yang di atas membiarkan mereka melubangi kapal, niscaya semua binasa. Tetapi jika orang-orang yang di atas mencegah, maka mereka dan semuanya selamat."

Jika kerusakan muncul di sebuah masyarakat, maka ia akan berkembang dan menular. Ketika itu Anda akan terkena pengaruhnya sebagaimana masyarakat akan terpengaruh. Semua kebebasan pribadi itu dibatasi dengan kebebasan orang lain. Hak orang untuk berbuat apa pun bagi dirinya, dibatasi oleh ketentuan bahwa ia ddak boleh mengganggu orang lain. Karena meminum khamr itu bisa menjadi contoh dan menyebarkan kekejian, maka penguasa dan atau orang selainnya dituntut untuk ikut campur mencegah demi solidaritas sosial.

Kedua, alasan kemanusiaan. Persaudaraan sesama manusia yang menjadikan Anda saudara saya, saya saudara Anda, dia saudara saya, dan saya saudaranya. Saya ikut merasakan penderitaan dan kesedihan yang menimpanya, saya mengkhawatirkan apa yang mengkhawatirkannya, dan saya bergembira karena kegembiraannya. Saya merasa bersedih ketika ia bersedih. Dengan alasan bahwa kita semua saudara muslim, maka ketika ia minum khamr, berarti ia telah menghabiskan uang, membakar diri, merusak akal, dan memasukkan penderitaan ke dalam rumahnya. Semua itu merupakan bencana. Saya pasti akan menanggung sebagian dari dampak negatifnya, lantaran persaudaraan saya dengannya. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara." *(Al-Hujurat: 10)*

Berdasarkan pertimbangan persaudaraan sesama manusia, saya mempunyai hak untuk ikut campur dalam kebebasannya dan memerintahnya untuk berbuat baik dan melarangnya dari kemungkaran.

Ketiga, alasan kebenaran. Kebenaran sendiri mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebenaran adalah timbangan yang di atasnya langit dan bumi tegak. Karena itu, prinsip-prinsip kebenaran harus dibeli dengan darah dan harta. Harus ada pengorbanan untuk mewujudkannya, karena ia merupakan kebenaran. Karena kebenaran itu membutuhkan pembela, karena itu saya siap membelanya; dan karena suatu perbuatan salah, maka saya adalah musuhnya dan akan siap menghancurkannya. Allah swt. berfirman, "Jika kalian (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badr) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejadian dan kehancuran) Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pela- jaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kalian dijadikan-Nya

(gugur sebagai) syuhada." *(Ali Imran: 140)* "Andaikata kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." *(Al-Mukminun: 71)*

Ikhwan sekalian, inilah alasan-alasan tersebut. Alangkah indahnya ayat berikut ini yang mengisyaratkan kepada hak solidaritas sosial, "Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkala Qabil, A.duhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' Karena itu jadilah dia seorang di antara orangorang yang menyesal. Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." *(Al-Maidah: 30-32)*

Demikianlah, Al-Qur'anul Karim memberikan jaminan kepada Anda bahwa barangsiapa melakukan kebaikan, berarti ia telah melakukan kebaikan kepada seluruh masyarakat, dan barangsiapa melakukan kejahatan, berarti ia telah melakukan kejahatan kepada seluruh masyarakat.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan: *"Tidak ada satu jiwa pun yang dibunuh, kecuali anak pertama Adam (Qabil) menanggung sebagian dosanya, karena ia adalah orang yang pertama kali mentradisikan pembunuhan. "*

Dalam hadits lain juga disebutkan: *"Barangsiapa yang mengajak kepada kebaikan, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat; tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang yang melaksanakannya hingga hari kiamat; tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."*

Solidaritas sosial itulah, Ikhwan sekalian, yang mengharuskan seseorang ikut campur terhadap urusan orang lain. Itulah yang mengharuskan Anda ikut campur dalam pelaksanaan kebaikan dan pencegahan kejahatan.

Berdasarkan prinsip sosial inilah seorang jaksa mengambil haknya untuk mengajukan gugatan. Karena jaksa adalah wakil masyarakat dalam membela hak masyarakat yang terkena dampak dari kebaikan atau kejahatan. Inilah prinsip yang menjadi landasan bagi seorang jaksa sehingga berhak mengajukan gugatan.

Anda juga seorang jaksa, karena Anda seorang muslim yang mengetahui bahwa kebaikan masyarakat akan terwujud dengan mengikuti hukum-hukum Islam dan mengetahui bahwa keburukan masyarakat akan terjadi akibat meninggalkan hukum-hukum Islam. Ini menjadikan Anda berhak untuk menjadi penuntut umum yang mengajukan tuntutan terhadap para pelaku kezhaliman untuk mencegahnya dari kejahatan, sehingga kekejian tidak tersebar di kalangan orang-orang beriman.

Jika ini telah diketahui secara jelas, wahai Akhi, maka kita telah mengetahui bahwa Anda mempunyai alasan-alasan yang kuat untuk melaksanakan tugas ini, di antaranya adalah indahnya kebenaran dan ikatan persaudaraan di antara kita. Semua ini mengharuskan kita untuk turut serta mencegah kejahatan dan memerintahkan kebaikan. Jika seseorang hendak melaksanakan kejahatan, maka dengan alasan persaudaraan ini dan dengan alasan bahwa ia adalah saudaramu yang akan terjerumus dalam keburukan, maka Anda harus mencegahnya dari keburukan tersebut.

Amar ma'ruf nahi munkar bermula dari perasaan yang bergerak di dalam diri manusia, sehingga mendorongnya untuk memerintahkan perbuatan baik dan mencegah kejahatan. Ajaran Islam memerintahkan perbaikan untuk diri sendiri maupun masyarakat. Ia adalah agama individu dan sosial, maka hendaklah Anda memperbaiki diri dengan melaksanakan amal shalih dan mengajak orang lain kepadanya.

I khwan semua, sekarang, marilah melihat nilai perbuatan ini dalam Kitab Allah swt. Kita menemukan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* telah disebutkan secara berulang-ulang dalam berbagai surat. Misalnya Anda membacanya dalam salah satu surat, "Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan,

menyurun kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." *(Ali Imran: 104)*

Kemudian Anda mendapati iuga firman-Nya yang lain, "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." *(Ali Imran: 110)* "Di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (me-ngerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shalih. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya; dan Allah Maha Me-ngetahui orang-orang yang ber-taqwa." *(Ali Imran: 113-115)* "Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka perbuat itu." *(Al-Maidah: 78-79)* "Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka, tidak melarang mereka mengu-capkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu." *(Al-Maidah: 63)*

Setelah ini Anda juga membaca perintah Allah swt., "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka men-jadi penolong bagi sebagian lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." *(At-Taubah: 71)*

Wahai Akhi, setelah ini, Anda membaca juga firman Allah, 'Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." *(Al-Hajj: 41)*

Anda melihat kandungan ini disebutkan berulang-ulang dalam banyak ayat di kitab Allah swt. Sekarang, mari kita perhatikan beberapa isyarat berikut yang ditunjukkan oleh ayat-ayat di bawah ini:

Wahai Akhi, tidakkah Anda melihat bahwa Allah swt. menilai suatu umai itu dengan barometer *amar ma'ruf nahi munkar?* Ketika mengangkat suatu kaum ke derajat yang paling tinggi, Allah berfirman: "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia," kemudian Allah menyatakan alasan kebaikan ini dengan firman-Nya: "Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar." *(Ali Imran: 110)*

Ketika merendahkan suatu kaum hingga derajat yang serendah-rendahnya, Allah berfirman, "Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Isra'il melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat." *(Al-Maidah: 78-79)* Lantaran mereka tidak mau saling mencegah kemungkaran yang mereka lakukan, hal ini menyebabkan derajat mereka turun dan mereka berhak mendapatkan laknat karena terus menerus melakukan kemungkaran dan kemaksiatan.

Dengan karakter inilah, Ikhwan semua, bisa dibedakan antara kesempurnaan dengan kegagalan sifat laki-laki pada diri seseorang. Sebab, laki-laki yang sempurna adalah yang bisa mengatakan kebenaran sekalipun pahit. Kadar kelaki-lakian seseorang dibedakan oleh perkataan mereka kepada orang yang berbuat baik, "Kamu telah berbuat baik." dan kepada orang yang berbuat jahat, "Kamu telah berbuat jahat."

Karena itulah, umat Muhammad adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, karena ia memerintahkan perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar, sedangkan umat-umat lain berada di daun timbangan yang jatuh. Hal itu dikuatkan oleh firman Allah swt, "Barangsiapa yang murtad di antara kalian dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." *(Al-Baqarah: 217)*

Demikianlah isyarat yang terdapat dalam hadits Nabi, *'Jika kamu melihat umatku takut berkata kepada orang %halim, 'Hai %halim,' maka ucapkan selamat tinggal untuknya. "*

Di antara sentuhan halus yang terkandung dalam ayat-ayat Allah, Anda melihat dalam firman-Nya, "Dan (ingadah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?' Mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan

(pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu dan supaya mereka bertaqwa.'" *(Al-A'raf: 164)* "Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepada mereka: 'Jadilah kalian kera yang hina.'" *(Al-A'raf: 166)* Ayat ini mengandung bantahan syubhat orang yang mengatakan: Mengapa kamu membebani dirimu sendiri? Bukankah umat ini keras seperti batu? Maka ucapan ini dibantah oleh firman Allah, "Dan (ingadah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab }ʳang amat keras?' Mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu dan supaya mereka bertaq\va.'"

Di sini ada isyarat halus yang perlu diperhatikan, "Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." *(Al-A'raf: 165)*

Fir'aun binasa bersama orang-orang yang berdiam melihat kezhalimannya. Adapun orang-orang yang selamat adalah mereka yang melarang perbuatan jahat.

Karena itu, Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa menghadiri suatu kemaksiatan lantas mengingkarinya, maka ia seperti orang yang tidak menghadirinya. Dan barangsiapa tidak menghadiri kemaksiatan tetapi menyetujuinya, maka ia sebagaimana orang yang menghadirinya. "*

Adapula firman Allah menyatakan, "Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar." *(Ali Imran: 104)*

Ayat ini menganjurkan agar ada satu kelompok dari umat ini yang mempunyai tugas berdakwah mengajak kepada kebaikan. Didahulukannya dakwah yang sifatnya umum adalah sebagai upaya untuk membangkitkan minat. Kemudian sebagai perinciannya adalah memerintahkan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Kemudian, hal itu diakhiri dengan hasilnya: "Merekalah orang-orang yang beruntung." *(Ali Imran: 104)*

Dalam ayat: "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah" *(Ali Imran: 110),* Anda mendapati sentuhan yang lembut ini. Sekalipun iman kepada Allah adalah pokok dan fondasi, sedangkan amar ma'ruf dan nahi munkar adalah cabang, Allah telah mendahulukan yang cabang daripada y'ang pokok, karena keimanan kepada Allah adalah perbuatan pribadi yang dampaknya kembali kepada pelakunya saja, sedangkan *amar ma'ruf nabi munkar* adalah perbuatan umum yang dampaknya mengenai semua manusia dan karena ia merupakan hak seluruh masyarakat. Karena itu, ayat tersebut menegaskan bahwa umat Muhammad adalah umat yang baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Kemudian, wahai Akhi, Anda mendapati hakikat ini dalam firman Allah swt., *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) jang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar"*

Ukhuwah dan persaudaraan tidak akan terwujud kecuali bila saya memerintah Anda untuk melaksanakan yang ma'ruf dan mencegah Anda dari yang mungkar.

Seorang penyair berkata,

Kau adalah mataku, dan mataku tiada berhak
Memejamkan kelopaknya, lantaran takut debu

Juga dalam firman Allah swt., "Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar." *(Al-Hajj: 41)Di* sini Anda mendapati bahwa Allah swt. mendahulukan penegakan shalat dan penunaian zakat, karena keteguhan kedudukan di muka bumi yang diberikan Allah itu menuntut agar orang yang diberi kedudukan itu seorang yang shalih, yang berbuat baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan orang lain. Kenyataan ini, Ikhwan sekalian, merupakan salah satu kemukjizatan Al-Qur'anul Karim. Semoga Allah merahmati orang yang berkata,

Tiada sama wahyu yang diturunkan dari sisi Allah
Dengan sajak sesat buatan manusia

Karena itu, Ikhwan yang terhormat, Al-Qur'anul Karim mewajibkan *amar ma'ruf nahi munkar.* Al-Qur'anul Karim mewajibkannya bagi setiap orang yang mampu melaksanakannya. Dalam hadits Jarir bin Abdullah ra. disebutkan bahwa ia berkata, "Saya telah berbai'at kepada Rasulullah saw. untuk beriman kepada Allah dan menasihad setiap muslim."

Dalam sebuah hadits disebutkan pula,

'Agama adalah nasihat."

Imam Malik ra. berkata, 'Suatu ketika saya bersama Ibnu Thawus datang menemui Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur, sedangkan di depan-nya terlihat cemeti-cemeti. Khalifah berkata, 'Berbicaralah kepadaku, wahai Ibnu Thawus.' Ibnu Thawus berkata, Wahai Amirul Mukminin. Allah swt. berfirman dalam kitab-Nya yang mulia, "Apakah kalian tidak memperhatikan bagaimana Tuhan kalian berbuat terhadap kaum 'Ad? (Yaim) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi. Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain. Dan kaum Tsamud yang memecah batu-batu besar di lembah. Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak). Yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri. Lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu. Karena itu Tuhan kalian menimpa-kan kepada mereka cemeti adzab. Sesungguhnya Tuhan kalian benar-benar mengawasi." *(Al-Fajr: 6-14)* Saya mendekap baju karena khawatir akan terkena darahnya (khawatir Ibnu Thawus disiksa oleh Khalifah —*pen.)'* Tiba-tiba khalifah berkata, 'Teruskan wahai Ibnu Thawus!' Maka Ibnu Thawus berkata, 'Saya pernah mendapatkan riwayat dari Rasulullah saw,

'Sesungguhnya orangyang mendapatkan siksa paling berat pada hari kiamat adalah seseorang yang telah disertakan Allah di dalam ke- rajaan-Nya, lantas menimpakan kelaliman di dalam keadilan-Nya."'

Abu Ja'far terdiam, lantas berkata, 'Ibnu Thawus, berikan penamu kepadaku!' Ibnu Thawus tidak mau memberikannya, maka Abu Ja'far bertanya, 'Mengapa kau bersikap begitu?' Ibnu Thawus menjawab, 'Aku khawatir engkau menulis suatu kemaksiatan, sehingga aku menjadi sekutu bagimu di dalamnya.' Demi Allah, setelah itu saya selalu meng-akui keutamaan Ibnu Thawus."

Ada riwayat yang mengatakan bahwa Harun Al-Rasyid pernah pergi berthawaf. Ia menemukan seorang laki-laki yang bersimpuh di bawah kain Ka'bah di waktu sahur, seraya mendoakan jelek untuk Harun, perbuatan-perbuatan serta tindakan-tindakannya. Harun lantas berdiri dengan marah. Ia berkata kepada para ajudannya, "Panggil orang itu menghadapku." Orang itu datang seraya mengucapkan, *"Assalamu 'alaika* (salam sejahtera untukmu)." Harun murka dan kaget dengan keberanian orang itu. Kemudian Harun mengancamnya. Orang itu hanya menja-wab, "Demi Allah, jika kamu ingin mempercepat ajal orang yang belum tiba waktunya, maka tidak mungkin ajal tersebut datang lebih cepat karena keinginanmu. Jika kamu ingin memperlambat ajal orang yang saat ajalnya telah tiba, maka kamu pun tidak akan bisa menghindarkan-nya." Maka Harun menangis dan berkata, "Saudaraku, bagaimana untuk menghindarkan diri dari fitnah ini?" Orang itu menjawab, "Mintalah pertolongan kepada orang-orang yang benar." Harun menjawab, "Saya tidak menemukannya." Orang itu menukas, "Lantaran engkau hanya dekat dengan orang-orang jahat."

Ikhwan sekalian, jika kedudukan nasihat dalam agama kita seperti ini, maka setiap orang yang mengetahui satu hukum agama, maka ia wajib menyebarkan dan berusaha menyebarkan hukum yang diketahui-nya ini. Jika hukum itu merupakan kebaikan, maka ia harus menyebar-kannya dengan memerintahkan, tetapi apabila hukum tersebut meru-pakan keburukan, maka ia harus menyebarkannya dengan melarang.

Ikhwan sekalian, ketahuilah pula bahwa jika nasihat tidak dilakukan dengan cara yang baik, maka ia berubah menjadi penelanjangan aib. Kita wajib menjadikan nasihat kita itu ikhlas karena Allah swt. dan beradab. Bila seseorang datang kepada Rasulullah saw. di majelisnya dengan sesuatu yang tidak benar, maka beliau bersabda,

'.'■'J/w jadinya kaum yang mengatakan begini dan melakukan begini?"

Wahai Akhi, Anda harus memberikan nasihat dengan cara yang halus dan membantu saudara Anda untuk menerimanya. Anda harus menunjukkan sikap kasih sayang, ramah, cinta, dan lemah lembut.

Eila Allah Yang Mahabenar memerintahkan Musa dan Harun agar berheara dengan lemah lembut kepada Fir'aun, "Dan berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut" *(Thaha: 44),* **sedangkan kita, wahai kaum muslmin, telah diidentifikasi firman Allah sebagai, "Berkasih sayang sesama mereka"** *(Al-Fath: 29),* **maka kita paling layak untuk bersikap lunal dan lembut dalam menyampaikan nasihat.**

Ikhwan sekalian, maka hendaklah Anda semua bersemangat untuk senantiasa memberikan nasihat kepada saudara-saudara muslim Anda. Jangan Anda putus asa, sekalipun Anda mendapatkan benturan berkali-kali. Ulangi, dan ulangilah terus!

C«/v' dan jangan sekali-kali mengeluh dalam pencarian
Bencana bagi seorang yang mencari adalah keluhan
Ttelakkah kamu melibat, tali yang diikatkan terus menerus
Di balu cadas yang keras, bisa berbekas?

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

TIGA KATA

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk iunjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Amma ba'du. **Kita telah menganggap bulan Ramadhan sebagai bulan libur, saat kita melaksanakan** *shiyam* **(puasa),** *qiyam* **(shalat malam) serta hal-hal yang berkaitan dengan amal dan ibadah. Keduanya merupakan bentuk penghindaran diri dari manusia dan pendekatan diri kepada Khaliq. Karena itu, Ramadhan merupakan** *traimng* **akhir tahun.**

Dalam kajian ini, saya akan menyampaikan tiga kata:

Pertama, *wasiat* **(pesan).**

Kedua, *bayan* **(penjelasan).**

Ketiga, *ijab ah* **(pemenuhan).**

Mengenai *wasiat,* **hendaklah Anda semua selalu mengingat sabda Rasulullah saw,**

"IMIa Ramadhan menjelang, pintu-pintu neraka ditutup, setan-setan dibelenggu, dan seorang malaikat dari sisi Allah Yang Mahabenar berseru, Wahai yang menginginkan kejahatan, berhentilah! Wahai yang menginginkan kebaikan, kemarilah[1]. "'

Ramadhan adalah stasiun peristirahatan spiritual dan satu fase dari perjalanan yang melelahkan. Ramadhan adalah peristirahatan, perteduhan, air *salsabil,* ketenteraman, rezeki, kebun, dan taman. Di situ orang mukmin beristirahat dan melepaskan sebagian kepenatan jiwa.

Bila sepuluh akhir bulan Ramadhan tiba, Rasulullah "mengencangkan sarung", bangun semalam suntuk, dan membangunkan istri-istrinya. Didirikan tenda dari kulit sebagai tempat beliau bersama istri-istrinya beri'tikaf dan menyendiri dari keramaian manusia. Beliau tidak berpikir selain tentang apa yang bisa mendekatkan diri kepada "Majikan" nya.

Ikhwan sekalian, dengarkan dan renungkanlah baik-baik! Ikutilah teladan Nabimu saw! Perhatikan peringatan dari Tuhan kepada Anda semua,

"Wahai orang yang menginginkan kejahatan, berhentilah! Wahai orang yang menginginkan kebaikan, kemarilah!"

Maka, mohonlah ampun kepada Tuhan dan perbaruilah taubat Anda. "Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatiah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kalian akan menutupi kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." *(At-Tahrim: 8)*

Jadikanlah hari-hari yang sedikit ini sebagai hari-hari untuk bersuci, membasuh hati, dan membekali ruhani. Perbanyaklah dzikir, tingkatkan kekhusyu'an, perbanyak doa kepada Allah swt., menghadap kepada-Nya, dan *muhasabah* (introspeksi) terhadap diri sendiri. Dengan demikian, Anda telah aktif mengisi bulan dan saat-saat berharga ini. Perhatikan sabda Nabi saw,

"Tidak ada satu hari pun yang merekah fajarnya, kecuali berseru, Aku adalah makhluk baru dan menjadi saksi perbuatanmu. Maka ambillah bekal tlariku, karena aku tidak akan kembali sampai hari kiamat."'

Inilah kata yang pertama.

Yang kedua, *bayan.* Saya pernah berdialog dengan banyak orang, di antara mereka adalah para dosen perguruan dnggi. Saya melihat bahwa modernisasi tidak mampu mencerna kata agama, politik, dan sosial. Rahasianya adalah bahwa doktrin-doktrin, kehidupan, dan pemikiran Eropa telah menghalangi mereka dari pemahaman yang bisa me-madukan antara agama, politik, dan sosial. Mereka bahkan mengatakan bahwa spiritualisme dan segala yang berkaitan dengannya itulah yang disebut agama. Jadi, agama tidak lebih dari shalat, dzikir, doa, dan semisalnya. Adapun politik, ekonomi, dan hal-hal yang berkaitan dengannya, kekuasaan dan sarana-sarana yang mendukungnya, tidak berhubungan dengan agama sama sekali. Sampai-sampai mereka mengatakan, "Haji dan zakat tidak termasuk dalam ruang lingkup agama." Saya pernah lama merenungkannya. Kemudian saya katakan kepada mereka, "Saya terima pernyataan Anda bahwa agama adalah sesuatu, sedangkan politik adalah sesuatu yang lain. Tetapi, ada sesuatu yang bernama Islam. Islam ini mempunyai undang-undang, yaitu Al-Qur'an." Jika mereka menerima pernyataan kita ini, maka kita bertanya ke-pada mereka: Bagaimanakah pendapat Anda tentang firman Allah swt., "Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." *(Al-\\aqarah: 275)*

Dan firman Allah swt., "Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang tidak ditentukan, hendaklah kalian menuliskannya." *(Al-Baqarah: 282)*

Serta firman-Nya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyam-paikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kalian) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil." *(An-Nisa': 58)*

Bukankah ini termasuk agama? Jika mereka tetap bersikeras, maka kita katakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah memerintah-kannya."

Kemudian, apa komentar mereka tentang firman Allah berikut ini?

' Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu." *(An-Nisa': 102)*

Salahkah bila agama mengatur masalah militer dan menetapkan tata cara khusus shalat dalam peperangan? Demikian halnya dengan firmm Allah, "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian." *(Al-Anfal: 60)*

Bukankah ini merupakan substansi agama yang mengatur kekuatan untuk membela Islam. Lebih dari itu, ia juga merupakan "protokol".

' Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah vans bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, agar kalian (selalu) ingat, jika kalian tidak menemui seorang pun di dalamnya, maki janganlah kalian masuk sebelum kalian mendapat izin. Dan jika dika akan kepada kalian, 'Kembalilah!' maka hendaklah kalian kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." *(An-Nur: 27-28)*

Inilah Islam, yang ddak meninggalkan urusan kecil maupun besar, bahkan juga urusan makan dan minum. "Makan dan minumlah, dan jangm berlebih-lebihan." *(Al-A'raf: 31)*

Begitu pula masalah berlapang-lapang dalam majelis. 'Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian." *(Al-Mujadalah: 11)*

Kata agama yang sulit mereka pahami sesungguhnya hanyalah Islam, yang datang membawa ajaran untuk kebaikan dunia dan akhirat. Jika mereka mengatakan, "Kami tidak bisa menerima bila agama membawa aturan-aturan ini." Maka kita katakan kepada mereka, "Lalu, Anda sebut apa Al-Qur'an itu ?" Jika mereka mengatakan, "Kami menamainya agama." Maka kita berkata, "Kami setuju. Perbedaan kita hanya dalam peristilahan saja. Kita diperintahkan untuk mengikuti agama ini." Bila

mereka mengelak dan berkata, "Ajaran-ajaran ini hanya berlaku untuk bangsa Arab, karena mereka adalah bangsa yang tidak berperadaban. Andaikata ia datang kepada bangsa Persia atau Romawi, tentu ia tidak membawa ajaran-ajaran ini." Maka kita menjawab, "Apakah kalian beriman kepada sebagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain?" *(Al-Baqarah: 85)*

Apakah Allah swt. mengatakan bahwa ajaran ini untuk bangsa Arab, sedangkan ajaran-ajaran tertentu yang lain untuk selain mereka? Atau mengatakan,"Ajaran ini berlaku untuk tahun pertama hijrah, sedangkan yang lain berlaku untuk tahun seribu?"

Jika mereka mengatakan, "Masyarakat terus berkembang sehingga apa yang relevan untuk masa dahulu tidak relevan lagi untuk masa sekarang." Maka kita menjawab, "Sesungguhnya Islam dan ajaran-ajarannya itu tetap relevan untuk setiap zaman dan tempat." Di antara keindahan ajaran Islam adalah, ia tidak memasuki detail-detail hukum secara keseluruhan, melainkan hal itu dibiarkannya mengikuti perkembangan zaman. Umar bin Abdul Aziz berkata, "Akan terjadi masalah-masalah yang menimpa manusia sesuai dengan apa yang mereka bicarakan." Imam Syafi'i telah menyoisun dua madzhab, yaitu madzhab *qadim* (lama) dan *jadid* (baru). Ada hukum yang berubah mengikuti *mashalih mursalah* (kemaslahatan). Jadi, Islam telah membuat sistem politik, ekonomi, dan sosial secara sempurna, tidak menyulitkan siapa pun. "Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan." *(Al-Hajj: 78)*

Adapun kata yang ketiga adalah *ijab ah.*

Ada orang yang mengkritik kita dengan mengatakan, "Kami menasihati Ikhwan agar menghindari kemewahan, seperti mengendarai mobil maupun bentuk-bentuk kemewahan lain yang menjauhkan mereka dari agama karena sibuk dengan dunia dan dari ruh kehidupan karena sibuk dengan politik."

Ikhwan sekalian, sebenarnya jiwa kritis semacam ini merupakan jiwa yang baik yang harus kita dorong dan kita upayakan untuk diting-katkan, karena sesuai dengan firman Allah, "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, men-cegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." *(Ali Imran: 110)*

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka

dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu ddak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." *(Al-Maidah: 78-79)*

Jika jiwa kritis semacam ini hilang dari sebuah bangsa, maka selayaknya kita ucapkan selamat tinggal kepadanya. Nabi saw. bersabda,

"Jika kalian melihat umatku takut kepada orang %balim sehingga tidak berani mengatakan,'Sungguh Anda orang yang %halim!' maka ucapan selamat tinggal pantas diterimanya. "

Para pelaku dakwah pasti menjumpai banyak kritikan semacam ini. Ada seseorang yang pernah berkata kepada Rasulullah saw., *"Berbuat adillah!"* Maka beliau saw. menjawab,

"Celakalah kamu, siapa lagi yang akan berbuat adil, jika aku tidak berbuat adil?"

Ada orang lain yang berkata kepada beliau, 'Pembagian ini tidak dimaksudkan untuk mencari ridha Allah." Ini telah dikisahkan oleh Al-Qur'anul Karim, "Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) zakat, jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, dengan serta merta mereka menjadi marah." *(At-Taubah: 58)* "Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.' Katakanlah, 'Ia mempercayai semua yang baik bagi kalian.'" *(At-Taubah: 61)*

jika kita mendapat kritikan semacam ini, sesungguhnya kita telah mempunyai suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah saw. Sikap kita terhadap mereka seperti sikap Abu Dhamdham yang bersedekah dengan kehormatannya yang dicemarkan orang lain. Kita mengamalkan pula firman Allah, "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." *(Al-A'raf: 199)*

Sebagian lain mengkritik kita dengan mengatakan, "Sebagian ungkapan yang kalian gunakan, wahai 'para pendengki', tidak sesuai adab Al-Qur'an."

dengan

Kita menjawab, "Justru Al-Qur'an menggunakan ungkapan-ungkapan yang lebih keras daripada itu dalam menghadapi para penentangnya." "Ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka." *(Al- Alaq: 16)* "Dan janganlah kalian ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian kemari menghamburkan fitnah." *(Al-Qalam: 10-11)* "Yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa." *(Al-Qalam: 12)*

Ada seseorang yang datang kepada Abdullah bin Umar seraya berkata, "Sesungguhnya saya mencintaimu karena Allah." Maka Abdullah bin Umar menjawab, "Sesungguhnya aku membencimu karena Allah." Orang itu bertanya, "Mengapa?" Ibnu Umar menjawab, "Kamu biasa menempelkan perut ke paha ketika sujud, sedangkan Rasulullah saw. menjauhkan perut beliau dari paha sehingga bisa memberikan jalan yang leluasa bagi binatang untuk lewat."

Inilah yang ingin saya bicarakan kepada Anda semua. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

KEUTAMAAN RAMADHAN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Ikhwan sekalian, ini adalah malam yang agung lagi mulia. Kita sedang berada di dalamnya dan menikmatinya karena ia adalah wahana bersatunya hati yang saling menolong dalam ketaatan kepada Allah dan dalam rangka mencari ridha Allah. Saya tidak melupakan sentuhan yang tampak di hadapan saya, menggetarkan perasaan saya, dan mempengaruhi jiwa saya, kemarin.

Kemarin saya berjalan-jalan bersama seorang akh. Kami memperbincangkan hal-hal biasa dan umum. Di sela-sela pembicaraan, akh ini mengingatkan bahwa sekarang hari Senin, dan besok hari Selasa. Sungguh menggembirakan dan mengesankan, ketika ia berbicara mengenai perasaan aneh yang muncul pada dirinya. Dengan bersahaja dan nada datar, ia berkata, "Saya sering menghitung-hitung kedatangan malam tersebut karena kerinduan untuk berjumpa dengan saudara-saudara saya." Kemudian ia melanjutkan perkataannya, "Sekarang saya mengetahui hikmah hari Jum'at dan shalat Jum'at, yang banyak di antara kaum muslimin tidak memperhatikan rahasianya. Andaikata mereka serius memperhatikan hari Jum'at dan shalat Jum'at, tentu keadaan mereka tidaksebagaimana sekarang. Ketika mewajibkan pertemuan-pertemuan

ini, Islam melihat tujuan-tujuan luhur di dalamnya yaitu pertemuan jiwa dan had yang ikhlas pada hari Jum'at untuk melaksanakan shalat Jum'at. Sayangnya, manusia melaksanakan shalat Jum'at sekedar sebagai pelaksanaan kewajiban, yang barangsiapa telah melaksanakannya, gugurlah kewajiban tersebut darinya dan barangsiapa belum melaksanakannya maka ia mendapatkan hukuman. Adapun hikmah yang ada di balik itu telah dilupakan oleh kaum muslimin sehingga pertemuan hari Jum'at menjadi sebuah pertemuan reflek saja, dan hanya tempat berjumpa secara fisik, selanjutnya bubar, sedangkan jiwa mereka tidak berjumpa dan had mereka tidak bersatu."

Akh tersebut mulai berbicara panjang lebar, sedangkan saya sedikit kurang perhatian terhadap pembicaraannya, karena ia telah menghujani saya dengan dua sentuhan. *Pertama,* kegembiraan karena kaum muslimin mulai mengetahui faedah pertemuan ini, yaitu pertemuan hati dan jiwa. Inilah yang menggembirakan dan membahagiakan saya, sekaligus membuat saya kurang memperhatikan isi pembicaraannya.

Kedua, saya khawatir jika waktu berlalu terlalu lama sementara mereka belum juga mengetahui hikmah tersebut, sehingga mereka memahami Selasa hanya sebagai hari pelajaran, melupakan hikmah di balik itu yaitu tolong-menolong dalam rangka menggapai ridha Allah swt.

Kita memohon kepada Allah swt. agar mempertemukan kita di dalamnya atas landasan cinta karena-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar doa.

Ikhwan sekalian, saya pandang bahwa saya perlu mengingatkan masalah Ramadhan, karena kita berada di ambang pintu Ramadhan dan hampir menyibukkan diri dalam kewajiban-kewajiban kita di dalamnya. Ramadhan adalah bulan barakah, rahmat, dan kebahagiaan. Betapa perlunya manusia merenung sejenak untuk bersiap-siap menyambutnya berikut kebaikan-kebaikan yang dikandungnya. Ia merupakan bulan yang dihormati di masa jahiliah, dan ketika Islam datang semakin dihormati dan dimuliakan. Di bulan ini Allah menurunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia. Betapa perlunya kita menenangkan dan menyadarkan jiwa tentang hak Ramadhan sebelum menjumpainya.

Ikhwan sekalian, Allah swt. menjadikan bulan ini sebagai bulan yang agung, memberikan keistimewaan yang banyak sekali kepadanya, serta menjadikannya sebagai salah satu fase kehidupan yang paling

berharga dan salah satu stasiun perjalanan di atas jalan hidup yang lurus. Pada bulan itu seorang muslim mencurahkan sebagian besar perhatiannya kepada Allah, akhirat, dan peningkatan ruhani sebelum peningkatan materi. Ia adalah bulan ruhani, bulan kebersihan jiwa, bulan munajat, serta waktu untuk menghadap kepada Allah, memohon pertolongan dari Yang Mahatinggi lagi Mahabesar, dan menjalin hubungan dengan *Al-Mala'ul A'la.* Ia adalah bulan yang mempunyai keistimewaan. "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kalian hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, supaya kalian bersyukur." *(Al-Baqarab: 185)*

Ada pemancing perhatian yang indah dan kenikmatan yang luar biasa, yaitu dihubungkannya kandungan ayat ini dengan ayat yang lain. "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." *(Al-Baqarah: 186)*

Kemudian ayat ini dilanjutkan lagi dengan ayat lain: "Dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kalian; mereka itu adalah pakaian bagi kalian dan kalian pun adalah pakaian bagi mereka." *(Al-Baqarah: 187)*

Ayat mulia ini datang di sela-sela hukum-hukum puasa. "Diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian." *(Al-Baqarah: 183)* Kemudian, "Dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kalian." *(Al-Baqarah: 187)* Dengan serasi dan sempurna ayat ini berhubungan dengan ayat puasaNKemudian di antara keduanya Allah swt. mendatangkan ayat

lain. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku." *(Al-Baaarah: 186)*

Hakikat agung yang terkandung di dalamnya adalah bahwa Allah swt. mendorong kita untuk bermunajat dan memohon kepada-Nya pada saat jiwa dalam keadaan paling dekat kepada Rabb-Nya. "Agar mereka selalu berada dalam kebenaran." *(Al-Baqarah: 186)*

Bulan Ramadhan adalah bulan permohonan, munajat, hidayah, dan petunjuk kebenaran. Hendaklah orang yang berpuasa menggembleng diri di dalamnya dan menjauhkannya dari urusan materi, agar kemanusiaannya meningkat dan bersambung dengan Rabb-nya.

Banyak hadits yang menarik manusia agar memperhatikan keutamaan bulan ini, ketinggian kedudukannya, kemuliaan hari-harinya, dan besarnya nilai taubat di dalamnya, sehingga memacu kaum muslimin untuk menyiapkan diri menjumpainya serta menyadari bahwa perniagaan di dalamnya pasti mendatangkan keuntungan. Waktu-waktu yang akan berlalu di dalamnya sangat berharga, dan kesempatan yang ada merupakan kesempatan emas. *"Wahai pencari kejahatan berhentilah dan wahai pencari kebaikan kemarilah!"*

Hendaklah kaum muslimin mengingatkan diri mereka dengan sabda beliau saw.,

"Tiada hari yang merekah fajarnya, kecuali berseni, 'Hai anak Adam, aku adalah makhluk baru yang menyaksikan amal perbuatanmu. Maka ambillah bekal danku, karena aku tidak akan kembali sampai hari kiamat.'"

Ikhwan sekalian, hendaklah Anda benar-benar berusaha agar tidak ada waktu yang berlalu tanpa amal shalih. Jika Anda lalai, hendaklah kalian segera menyadari kelalaian Anda. Suatu ketika Hanzhalah ra. menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq ra., dan berkata, "Abu Bakar, saya melihat keadaanku sebagaimana keadaan orang-orang munafik." Abu Bakaflnenjawab, "Mengapa?" Hanzhalah berkata, "Bukankah ketika

bersama Rasulullah saw. ruh kita menjadi lembut dan jiwa kita meningkat, tetapi jika kita meninggalkan beliau keadaan menjadi berubah-ubah?" Maka Abu Bakar berkata, "Marilah kita datang kepada Rasulullah saw.!" Nabi saw. bersabda, "Andaikata keadaanmu sebagaimana ketika di hadapanku, niscaya para malaikat akan menjabat tanginmu. Tetapi, sewaktu-waktu."

] idi, terapi atas kelengahan adalah mengingat-ingat, introspeksi diri, dan senantiasa menjalin hubungan dengan Allah swt. "Sesungguhnya oran^-orang yang bertaqwa bila mereka «ditimpa was-was dari setan, mertka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." *(Al-A'raf: 201)*

Bila setan berhasil menimpakan kelalaian pada hati kita dan menjauhkan kita dari sebagian kebaikan, maka hendaklah kita lebih merrperserius perjalanan, mengerahkan upaya, dan menghadap kepada Allah. "Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya." *(Asy-Syura: 25)*

Hendaklah manusia melakukan persiapan dengan senantiasa bertaubat, memohon ampun, dan meninjau lembaran-lembaran masa lalu. Apabila kita mendapatkan kebaikan, kita memuji Allah, dan apabila kita mendapatkan keburukan, kita meninggalkannya seraya bertaubat kepada-Nya. *"Wahai pencari keburukan, berhentilah!"*

J:ka dalam sehari Rasulullah saw. bertaubat seratus kali, sedangkan sebagaimana Anda tahu, Allah telah mengampuni segala dosa beliau yang lalu maupun yang akan datang, maka bagaimana pendapat Anda tentang orang yang diliputi oleh perbuatan maksiat dari segala penjuru serta tenggelam dalam kesenangan dan syahwatnya. Maka kewajiban kita adalah memperbanyak istighfar apalagi kita berada dalam bulan suci. Kita menghadap kepada Allah dengan keimanan sempurna dan keikhlasan yang tulus, seraya memohon agar Dia memberi kita kemampuan untuk menempuh sebab-sebab. "Hai orang-orang yang beriman, bertaubadah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murnkrya, mudah-mudahan Tuhan kalian akan menutupi kesalahan-kesalahan kalia.i dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." *(At-Tah rim: 8)*

Taubat yang murni dan penghadapan yang tulus dengan kembali kepada Allah swt. adalah salah satu sebab kebahagiaan sempurna pada hara-kiamat dan jalan untuk menyertai Nabi saw. "Dan barangsiapa

yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." *(An-Nisa': 69)*

Maka, sejak sekarang hendaklah Anda bersungguh-sungguh menyucikan diri dari kotoran-kotoran dosa dan maksiat, karena Anda semua menghadapi kedatangan bulan Ramadhan. Karunia Allah di bulan Ramadhan lebih luas daripada di waktu lainnya. Maka, persiapkan diri Anda semua untuk menghadapi kewajiban agung ini. Nabi saw. bersabda,

"Barangsiapa telah didatangi bulan Ramadhan, tetapi tidak mendapatkan ampunan dari Allah, maka Allah tidak akan memberikan ampunan kepadanya."

Orang yang celaka adalah yang dihalangi dari rahmat Allah swt. pada bulan Ramadhan. Adalah wajib untuk mengingatkan diri tentang keutamaan bulan ini dan mempersiapkannya untuk beramal di dalamnya. Ramadhan telah mendorong amal yang banyak dan kewajiban yang luhur, seperd puasa, shalat, dzikir, serta membaca kitab Allah yang bisa membersihkan jiwa dan menghidupkan hati. Nabi saw. bersabda,

"Puasa dan Al-Qur'an, pada hari kiamat akan memberikan syafaat kepada hamba. Puasa berkata, 'Rabbi, aku telah mencegahnya dari makan dan syahwat, maka perkenankan aku memberikan syafaat kepadanya.' Al-Qur'an berkata, 'Rabbi, aku telah mencegahnya dari tidur malam, maka perkenankan aku memberikan syafaat kepadanya.' Maka keduanya diperkenankan memberikan syafaat kepadanya."

Rasul saw. membaca dan mempelajari Al-Qur'an di hadapan Jibril pada bulan Ramadhan, sekali. Dan pada tahun terakhir beliau membacanya dua kali. Dakwah Anda semua adalah dakwah Al-Qur'an, sedangkan Anda sekalian mengatakan, "Al-Qur'an adalah pedoman hidup kami." Maka, bulan Ramadhan adalah dakwah Anda. Perbanyaklah membaca Al-Qur'an dan renungkan kandung-annya, karena Anda akan mendapatkan kenikmatan baru padanya ketika membaca ulang, sekalipun Anda seorang *hafi^h* (penghafal) Al-Qur'an. Anda akan merasakan pengaruh yang menakjubkan jika membacanya dengan penghayatan makna. Jangan berusaha memahaminya dengan mendalami hal-hal yang pelik-pelik dan kajian yang *njlimet,* tetapi bacalah sebagaimana para sahabat Rasulullah saw. membacanya. Barangsiapa membacanya seperti ini, maka untuk setiap huruf yang dibacanya ia mendapat sepuluh kebaikan, dan Allah melipatgandakan pahala bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mendengarkan satu ayat dari kitab Allah, maka ia akan mendapatkan cahaya dan petunjuk pada hari kiamat.

Ketahuilah bahwa bulan ini merupakan bulan sedekah dan kezuhudan terhadap materi. Karena itu, banyaklah menyantuni fakir miskin. Rasulullah saw. adalah manusia yang paling dermawan dan kedermawanan beliau paling besar terlihat pada bulan Ramadhan. Berusahalah agar, \nda mempunyai amalan yang tidak Anda tinggalkan selama bulan Ramadhan. Bersemangadah dalam melaksanakan shalat tarawih. Kita melaksanakannya dengan membaca seluruh Al-Qur'an, delapan rakaat. Shalat tarawih merupakan salah satu sunah *muakadah* serta syiar dan kekhususan bulan Ramadhan. Ia adalah wadah tempat hati seorang muslim berhubungan dengan Tuhannya. Nabi saw. didatangi oleh Jibril pada bulan Ramadhan, lantas membacakan Al-Qur'an di hadapannya. Karena Ramadhan adalah puasa di siang hari sekaligus cocok untuk menjadi bulan bangun di malam hari, sedangkan malam sangat cocok untuk dilak-sanakan shalat. Jumlah rakaat dalam shalat tarawih adalah delapan, itulah yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. Bisa pula dua puluh rakaat, yaitu sebagaimana yang dilaksanakan oleh Umar ra. Ada pula yang melaksanakan tiga puluh enam rakaat, dan ini sebagaimana yang dilaksanakan oleh penduduk Madinah. Masing-masing mempunyai dasar dari sunah.

Tujuan pelaksanaan shalat tarawih adalah menjalin interaksi dengan Allah dan Kitabullah. Disunahkan untuk memanjangkan shalat tarawih ini. Shalat tarawih tidak dimaksudkan untuk memperbanyak rakaat saja, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang, sambil melaksanakannya secara tergesa-gesa sehingga menjadikannya cacat, sementara mereka lupa bahwa shalat tarawih ddak lain untuk menikmati kitabulah dan inilah rahasia di dalamnya. Jika ada pertentangan antara kedua hal itu, maka mencukupkan dengan delapan rakaat panjang lebih baik daripada dua puluh rakaat dengan tergesa-gesa. Diriwayatkan dari Abu Bakar ra. yang berkata, *"Kami meninggalkan shalat tarawih, agar orang-orang yang berpuasa bisa segera makan sahur, lantaran khawatir terbitnya jajar. "*

Mereka biasa membaca seluruh surat Al-Baqarah, bersandar di atas tongkat karena lamanya berdiri dan membaca, sehingga mereka bisa menkmati kitab Allah. Yang dikehendaki dalam pelaksanaan shalat ini adalah perhatian terhadap jiwa pensyariatannya, pelaksanaannya sebaik mungkin, dan pemanfaatan kesempatan untuk mendengar bacaan Al-Qur'an. Adapun acara ritual yang dilakukan oleh sebagian umat Islam sehingga menimbulkan suara gaduh di masjid, seperd shalawat dan kalimat *la ilaha illallah wahdahu la syarikalah*...dst. yang mereka baca dengan suara keras, itu sama sekali bukan termasuk dalam ajaran agama. Menghadapi keadaan ini, seorang mursyid harus berlaku lemah lembut dalam dakwah dan menggunakan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, tanpa kekerasan. "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." *(An-Nahl: 125)*

Jika kita mempunyai kekuatan, maka kita bisa memaksa mereka, tetapi jika tidak, maka kita harus mengajak mereka dengan lemah lembut."Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." *(An-Nur: 54)*

Yang bertanggung jawab terhadap kondisi seperti ini adalah Departemen Wakaf dan Al-Azhar Asy-Syarif. Tidak perlu menciptakan persengketaan antara seorang muslim dengan saudara muslim lainnya. Menjaga persatuan adalah kewajiban, sedangkan shalat tarawih adalah sunah. Menjaga kewajiban itu lebih utama daripada menjaga sunah. Para da'i dan mursyid berkewajiban untuk mengarahkan perhadan para pemimpin mereka untuk memperbaiki keadaan ini dengan bijaksana. Hendaklah Anda semua senantiasa menjaga pelaksanaan sesuatu yang lebih sempurna dan lebih baik.

Di bulan Ramadhan Anda juga menanti malam-malam mulia, saat kebaikan tercurah. Malam ketujuh belas adalah malam bersejarah yaitu ketika pertolongan teoritis dan praktis terwujud nyata dalam perang Badr, saat dua pasukan saling berhadapan. "Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) vang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." *(Ali Imran: 13)*

Ltrilatul Oadar jatuh pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Bahkan sepuluh malam ini merupakan malam-malam *tajalli,* karena itu hendaklah Anda menggembleng jiwa di dalamnya dan membersih-kann} a dari urusan-urusan dunia. Menghadaplah kepada Allah dengan shalat, munajat, dan terus-menerus berdoa, karena Allah menyukai orang yang terus-menerus berdoa. Barangsiapa memiliki waktu luang, hendaklah *b&u'tikaf* dan tidak keluar dari masjid kecuali untuk kebu-tuhan yang mendesak, karena *i'tikaf* adalah sunah Rasulullah saw. dan dilaksanakan pula oleh orang-orang shalih. Adapun yang mempunyai kesibukan, setidaknya supaya beri'tikaf di malam hari. Jika sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan datang, beliau saw. "mengencangkan sarung", melaksanakan *qiyamullail,* dan membangunkan istri-istrinya.

Ketahuilah bahwa interaksi yang dikehendaki di bulan Ramadhan adalah interaksi dalam ketaatan kepada Allah, tidak dalam permainan. Tetapi yang dilakukan manusia justru sebaliknya, mereka menjadikan Ramadhan sebagai bulan kelalaian dan permainan. Di antara mereka ada yang menghabiskan waktu-waktu di bulan Ramadhan di kelab-kelab, tempat-tempat hiburan, dan kafe-kafe. Di antara mereka ada juga yang mendatangi seorang fakih di satu ruangan untuk membaca Kitabullah di dalamnya, setelah itu mereka meninggalkannya ke ruangan lain antuk berbincang-bincang semaunya, tidak mendengarkan atau pun *mcntadabun* ayat Al-Qur'an.

Suatu ketika Ibnu Masud ra. berlalu di hadapan sekelompok orang yang berada di sisi jalan. Ia berkata kepada mereka, "Para sahabat Muhammad biasa saling berkunjung karena Allah." Mereka menjawab, "Motif kami keluar dari rumah tidak lain adalah saling berkunjung karena Allah." Ia berkata kepada mereka, "Bergembiralah. Saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

'Kamu semua tetap dalam keadaan baik, selama masih saling mengunjungi. '"

Karena itu, Ikhwan sekalian, hendaklah Anda semua menjadikan bulan ini sebagai bulan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melaksanakan tradisi yang dilakukan oleh salafus-shalih *radhiyallahu 'anhum.* Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

SHALAT

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat. *Amma ba'du.*

Kita memulai dengan cara yang paling baik: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ikhwan yang mulia, saya pernah berjanji bahwa suatu saat akan mengkaji tentang kedudukan shalat dalam Islam. Saya berpikir untuk membahas tema ini pada malam ini.

Shalat adalah kewajiban yang diwajibkan pada malam Isra'. Shalat adalah amal yang kita lakukan berulang-ulang setiap hari, yang apabila kita laksanakan dengan baik dan sempurna, kita pasti memperoleh keuntungan besar. Ikhwan semua, pada malam ini saya akan membahas tema shalat dari beberapa aspek, dengan sistematika yang tersusun secara wajar. Jangan mengira bahwa saya akan membahas aspek fikihnya, karena aspek ini memerlukan penjelasan, klasifikasi, dan perincian yang panjang. Bila membicarakannya dari aspek ini, tidak cukup kita membicarakannya beberapa malam, apalagi satu malam. Barangsiapa di antara Anda yang ingin memperoleh keterangan lebih luas, silakan membaca kitab-kitab yang menjelaskannya secara panjang lebar. Tetapi saya di sini, Ikhwan sekalian, hanya ingin mengingatkan tentang nilai shalat sebagai kewajiban mendasar dalam agama Allah swt.

Ikhwan sekalian, seringkah saya menyebut shalat dalam Islam itu sebagai manhaj yang lengkap untuk mentarbiyah umat Islam. Yang dimaksudkan bukanlah shalat sekedar sebagai kewajiban ritual yang dilaksanakan untuk melaksanakan agama Allah semata atau sekedar sebagai kewajiban bagi Anda, tanpa Anda pahami maknanya. Akan tetapi shalat adalah jati diri yang melekat di tubuh umat Islam dan ibadah yang mendidik setiap muslim dengan pendidikan yang menakjubkan, sehingga memformatnya menjadi seorang manusia sempurna. Apabila setiap orang terbentuk darinya sebagai seorang manusia sempurna, maka dari mereka itu akan terbentuk sebuah umat yang sempurna pula. Demikianlah, misi shalat adalah membentuk sebuah umat yang sempurna.

Ikhwan yang mulia. Marilah kita bertanya kepada para pakar pendidikan. Pengertian pendidikan yang sempurna menurut para pakar pendidikan adalah pendidikan yang bisa mengembangkan jasmani, akal, dan ruh. Karena manusia adalah wujud dari ketiga elemen itu, yaitu jasmani, akal, dan ruh. Pendidik yang sempurna adalah yang mampu mengembangkan akal, jasmani, dan ruh peserta didik secara bersamaan. Para pendidik di zaman modern ini membuat kaidah-kaidah untuk mendidik jasmani yaitu pemeliharaan kesehatan; mereka juga membuat kaidah-kaidah untuk mendidik akal yaitu pengajaran serta kaidah-kaidah untuk mendidik jiwa yaitu ilmu jiwa dan falsafah moral. Mereka menyusun buku-buku besar dan berjilid-jilid dalam setiap bidang ilmu.

Ikhwan yang mulia, Islam adalah agama praktis, yang telah meletakkan ilmu-ilmu ini secara praktis pula dalam satu "kapsul". Islam memerintahkan Anda untuk meminumnya lima kali dalam sehari. "Kapsul" ini adalah shalat. Anda meminumnya tanpa perlu mengerti komposisinya, tetapi hasilnya, akal, ruh, dan jasmani Anda menjadi sehat secara keseluruhan. Untuk melaksanakan shalat, wahai Akhi, Anda harus selalu dalam keadaan bersih: bersih pakaian, tempat shalat, dan badan. Ini merupakan intisari dari pemeliharaan kesehatan. Agar bisa melaksanakan shalat, Anda harus tidur di awal malam agar bisa bangun pagi-pagi sekali untuk melaksanakan shalat fajar. Inilah petunjuk kesehatan yang pertama kali diberikan kepada murid di sekolah. Anda akan menjadi cekatan, karena Anda berdiri menuju pekerjaan ini di siang hari tiga kali: untuk melaksanakan shalat zhuhur, ashar, dan maghrib. Dengan demikian, peredaran darah bisa berjalan secara baik.

Shalat juga merupakan kesempatan bagi seluruh anggota badan untuk beristirahat, jadi, shalat menjadikan Anda cekatan, bersih, tidur di awal malam, dan bangun pagi. Karena itu, kakek-kakek kita yang melaksana-kan shalat sebagaimana mestinya, usia mereka bisa mencapai lebih dari seratus tahun sedangkan kesehatan, kekuatan, dan ketangkasan jasmani mereka masih prima.

Setelah itu, wahai Akhi, Anda mendatangi tempat shalat, mengha-dap kiblat, mengkonsentrasikan pikiran untuk menghayati makna, dan menghilangkan pikiran tentang dunia. Ini mempunyai pengaruh dalam menguatkan kemauan dan menghimpun cahaya jiwa. Shalat adalah latihan paling efektif untuk memperkuat kemauan.

Kemudian Anda mengucapkan, *"Allahu Akbar* (Allah Mahabesar)", maka Anda membebaskan diri dari segala yang ada di sekitar Anda dan menghadap kepada Allah swt. Anda melakukan rukuk untuk meng-agungkan "Majikan" Anda. Anda mengucapkan *"Siibhana rabbiyal 'a^b/m* (Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung)". Kemudian Anda ber-sujud. Di sana nurani Anda bangkit, nurani manusia bangkit. Ketika nurani manusia bangkit, maka saat itulah ia mengerti barometer yang membedakan antara kebaikan dan keburukan. Kebangunan nurani ini tidak mungkin bisa dicapai hanya dengan mempelajari pendidikan moral atau membaca buku. Betapa banyak ulama yang keilmuan mereka telah mencapai tingkatan yang tinggi, tetapi nurani mereka rusak. Adapun nurani yang sehat, ia merupakan cahaya di dalam hati manusia yang dimasukkan oleh Allah swt. ke dalam dada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki, sehingga hamba tersebut bisa mem-bedakan antara kebaik-an dan keburukan. Proses pembangkitan nurani ini terus berulang lima kali dalam sehari semalam. "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan se-sungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah lain)." *(AlAnkabut: 45)*

Adapun cara pengajaran dalam shalat, wahai Akhi, adalah men-dengar ayat-ayat berikut setelah imam membaca Al-Fatihah. "Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang-orang yang buta? Hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan

supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari ridha Tuhannya, mendirikan sha-lat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)." *(Ar-Ra'd: 19-22)*

Pada rakaat kedua, Anda mendengarnya membaca, "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada peng-huninya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, agar kalian (selalu) ingat. Jika kalian tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kalian masuk sebelum kalian mendapat izin. Dan jika dikata-kan kepada kalian, 'Kembalilah!', maka hendaklah kalian kembali. Itu lebih bersih bagi kalian dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." *(An-Nur: 27-28)*

Di rakaat yang lain, wahai Akhi, Anda menerima pelajaran tentang aturan yang berlaku dalam perang. "Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan kedua yang belum shalat, lalu shaladah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyan-dang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus." *(An-Nisa: 102)*

Di rakaat keempat, wahai Akhi, Anda mendengar ayat yang merupa-kan pelajaran lengkap mengenai *muamaiab."Wahai* orang-orang yang beriman, apabila kalian bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kalian menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kalian menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhan-nya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah

akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri ddak mampu meng-imlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antara-mu. Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perem-puan dari saksi-saksi yang kalian ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kalian jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah *muamalah* itu) kecuali jika *mua-malah* itu perdagangan tunai yang kalian jalankan di antara kalian, maka tak ada dosa bagi kalian, (jika) kalian ddak menulisnya. Dan persaksi-kanlah apabila kalian berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kalian lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada diri kalian. Dan bertaqwalah kepada Allah; niscaya Allah mengajar kalian; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." *(Al-Baqarah: 282)*

Ikhwan sekalian, suatu ketika saya melaksanakan shalat tarawih dan membaca seperempat juz mulai: *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi" (Al-Baqarah: 219)* Seusai shalat, salah seorang Ikhwan berkata, "Untuk menjelaskan seperempat juz ini diperlukan waktu beberapa malam, karena ia mengandung banyak hukum. Ia merupakan kurikulum panjang yang bisa dibaca seseorang dalam satu rakaat shalat saja."

Andaikata kaum muslimin mengetahui tujuan-tujuan tinggi dari shalat ini, andaikata para imam mau memilihkan ayat-ayat yang akan mereka bacakan kepada para makmum di mihrab, ketika mereka bersama-sama berdiri di hadapan Allah swt., jika mereka mampu menyinarkan cahaya Al-Qur'anul Karim kepada orang-orang yang shalat:, maka ketika itu kita melihat bahwa shalat bisa menjadi ibarat "kapsul" yang bermanfaat serta bisa mendidik dan membentuk umat Islam. Nabi saw. telah berhasil meluluskan orang-orang yang menjadi pemimpin-pemimpin dunia melalui madrasah ini, madrasah shalat, dengan metode ini. Tokoh-tokoh itu, wahai Akhi, tidak lulus dari sekolah mana pun selain dari masjid yang berlantaikan kerikil dan beratapkan pelepah kurma.

Wahai Akhi, adapun manfaat *ukhrawi* dan shalat, aspek *targhib* di dalamnya, dan bagaimana Nabi saw. dengan lembut mengungkapkan keindahan yang terkandung dalam shalat ini kepada para sahabatnya, maka ada sebuah hadits shahih ketika Nabi saw. dalam perjalanan. Beliau mendapati sebuah ranting kering. Beliau menggenggam ujung ranting itu lantas menarik tangannya ke bawah sehingga daun-daunnya berguguran. Ranting itu bersih tanpa daun. Lalu beliau bersabda, *"Kamu semua lelah melihat apa yang baru saja kulakukan." Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah. " Beliau bersabda, "Itulah pemisalan shalat lima waktu. Ia menggugurkan dosa-dosa. "*

Diriwayatkan pula bahwa beliau saw. bersabda, *"Bagaimanakah pendapatmu jika ada sebuah sungai di depan pintu salah seorang dari kamu, di mana ia mandi lima kali sehari, apakah ada kotoran yang masih tersisa di badannya?" Mereka menjawab, 'Tidak, wahai Rasu-lullah. " Beliau bersabda, "Itulah perumpamaan shalat lima waktu. Dengannya Allah menghapuskan dosa-dosa."* Nabi saw. juga bersabda, *'Kunci surga adalah shalat. Dan kunci shalat adalah kesucian."* Beliau saw. juga bersabda, *"Jika seorang hamba berwudhu dengan baik, maka kesalahan-kesalahannya keluar dari badannya, bahkan juga keluar dari bawah jari-jarinya."*

Perumpamaan ini merupakan simbolisasi makna yang dikehendaki oleh Rasulullah saw, yaitu bahwa shalat tidak menyisakan dosa-dosa sedikit pun.

Wahai Ikhwan yang terhormat, pada kenyataannya, jika manusia melaksanakan shalat dengan benar, maka seluruh kesalahannya diber-sihkan. Adapun dosa-dosa kecil, maka akan dibersihkan langsung, karena ia merupakan hak Allah swt. Adapun dosa yang tidak bisa di-hapuskan kecuali dengan taubat, maka shalat yang benar ini akan memunculkan rasa penyesalan pada diri pelakunya, sehingga ia segera bertaubat. Adapun yang berkaitan dengan hak manusia, yaitu hak yang tidak bisa digugurkan kecuali dengan meminta maaf atau mengem-balikan hak, maka jika shalat yang dilakukan benar, niscaya pelakunya bersegera meminta maaf. Allah swt. akan memperlakukan manusia berdasarkan ketulusan hatinya.

Banyak akh mengadu bahwa hati mereka terpecah dan tidak bisa berkonsentrasi mengingat Allah swt. dalam shalat. Satu kaidah penting yang perlu diperhatikan sebagai terapi yang bisa menyembuhkan atau

minimal meringankan hal ini, yaitu hendaklah Anda, wahai Akhi, memahami hikmah setiap amal yang dilaksanakan di dalam shalat. Perhatikan ini, tetapi jangan berlebihan dalam memperhatikannya. Ketika menghadap kiblat, berusahalah agar sebelum bertakbir bisa mengalahkan cahaya yang keluar dari hati Anda sampai ke Ka'bah. Bayangkanlah bahwa Allah swt. memandang dan mengawasi Anda. Jika Anda bisa mengkonsentrasikan pikiran ketika itu, Anda akan mampu memegang kendalinya sehingga tidak akan berbelok setelahnya.

Ketika Anda membaca Al-Fatihah, ingadah, sebuah hadits qudsi yang menyatakan,

"Shalat itu dibagi antara Aku dan hamba-Ku. Jika hamba-Ku mengucapkan, 'Bismillahirrahmanirrahim (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang),' maka Allah swt. berfirman, 'Hamba-Ku telah menyebut-Ku.' Jika ia mengucapkan. 'Alhamdu lillahi rabbil 'alamin (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam),' maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' Jika hamba tersebut mengucapkan, 'Ar-rdhmanir rahim (Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang),' maka Allah berfirman, Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku.' Jika ia mengucapkan, 'Mdliki yaumid-din (Yang Merajai Hari Pembalasan),' maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah

memuliakan-Ku. 'Jika ia berkata, ***'Iyyaka na'budu*** *(hanya kepada-Mu kami beribadah),' maka Allah swt. berfirman, Hamba-Ku telah beribadah kepada-Ku. ' Apabila ia mengucapkan,* ***'Wa iyyaka nasta'in*** *(Dan hanya kepada-Mu Kami memohon pertolongan),' maka Allah swt. berfirman, Hamba-Ku bertawakal kepada-Ku.'"* ... dan dalam riwayat lain, *'Jika ia berkata,* ***'Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*** *(Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memo-honpertolongan)' maka Allah swt. berfirman, 'Ini adalah bagian untuk-Ku dan untuk hamba-Ku.'... Dan jika ia mengucapkan,* ***'Ihdinash shirathal mustaqim*** *(Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus),' maka Allah swt. berfirman, Ini adalah untuk hamba-Ku dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dimintanya."'*

Bayangkanlah hakikat yang mulia ini, wahai Akhi, ketika Anda membaca Al-Fatihah. Bayangkanlah di hadapan Anda ada *megaphone* yang mengeluarkan gema dan suara berkali-kali di lingkungan *"Al-Malaul A'la".* Setelah itu Anda mulai bermunajat kepada "Majikan" Anda dengan membaca ayat-ayat kitab Allah swt. yang dapat Anda baca dengan mudah. Berusahalah memahami makna sesuai dengan kadar kemampuan Anda, tanpa memaksa-maksakan diri. "Dan sesung-guhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" *(Al-Qamar: 17)*

Jika Anda telah ruku', bayangkan seakan-akan Anda tunduk mem-berikan penghormatan kepada Allah swt. Berbicaralah kepada-Nya dengan ucapan, *"Subhana rabbiyal 'ayhim* (Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung)" dan dengan ucapan, "*Allahumma laka raka'tu wa laka aslamtu wa bika amantu, khasya'a laka sam'i wa bashari wa mukhi wa 'ayhmi wa 'ashabi* (Ya Allah, kepada-Mu aku patuh, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, serta kepada-Mu pendengar-an, penglihatan, pikiran, tulang, dan urat sarafku tertunduk khusyu')." Kemudian Anda mengangkat kepala sampai seluruh anggota badan kembali ke ruas-ruas semula. Kemudian Anda mengucapkan, *"Sami 'allahu liman hamidah, rabbana wa lakal hamdu mil'as samawati wa mil'al ardhi wa mil'a ma syi'ta min syaiin ba'du, ahlats tsana'i wal majdi. Ahaqqu ma qalal 'abdu wa kulluna laka 'abd. Allahumma la mani'a lima a'thaita wa la mu'thiya lima mana'ta wa la radda lima qadhaita walayanfa'u dyaljaddi minkaljaddu* (Allah mendengar siapa yang memuji-Nya, ya Tuhanku, untuk-Mu-lah segala puji, seisi langit, seisi bumi, dan seisi apa-apa yang Engkau kehendaki setelah itu,

Engkau yang berhak dipuji dan diagungkan. Sebenar-benar perkataan yang diucapkan oleh seorang hamba yaitu masing-masing dari kami adalah hamba-Mu. Ya Allah, tidak ada yang bisa menghalangi apa yang telah Engkau berikan, tidak ada yang bisa memberikan apa yang telah Engkau halangi, tidak ada yang bisa menolak apa yang telah Engkau tetapkan, dan orang yang mulia, tidak bermanfaat kemuliaannya itu untuk menghalangi (ketetapan)-Mu.)"

Setelah itu Anda bersujud, tersungkur menghormat kepada Allah. Itulah saat Anda paling dekat kepada Allah, Nabi bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ .

"Seorang hamba dalam keadaan paling dekat kepada Tuhannya adalah ketika ia bersujud."

Di sini Anda bermunajat kepada Tuhan Yang Mahatinggi, *"Allahum-ma laka sajadtu wa bika amantu wa laka aslamtu, sajada wajhiya lillad'.j khalaqahu wa shawwarahu wa syaqqa sam'ahu wa basharahu wa tabarakallahu ahsanul khaliqin* (Ya Allah, kepada-Mu aku bersujud, beriman, dan tunduk patuh. Wajahku bersujud kepada Allah Yang telah menciptakan dan membentuknya, serta Yang telah membukakan pendengaran dan penglihatannya, dan Mahasuci Allah sebaik-baik Pencipta)."

Kemudian Anda mengangkat kepala dari sujud, sehingga anggota badan tegak dengan mantap. Anda mengucapkan, *"Allahummaghfirli warhamni wajburni wahdini wa 'afini war yuqni* (Ya Allah, ampunilah aku, limpahkan kasih sayang kepadaku, cukupilah aku, tunjukilah aku, serta karuniakanlah kesehatan dan rezeki kepadaku)."

Di rakaat akhir, wahai Akhi, Anda menutup shalat dengan *tasyahud. Tasyahud* ini diawali dengan pengakuan bahwa segala penghormatan itu milik Allah, pengakuan kepada keesaan-Nya swt., dan kepada kerasulan Sayidina Muhammad saw.

Maka keadaan Anda seakan-akan sebagai orang yang melakukan perjalanan spiritual, di saat Anda meninggalkan dunia dan mencampak-kannya sama sekali ke belakang punggung. Anda pergi menjumpai Tuhan seraya berkata, "Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku, dan Dia akan memberikan petunjuk kepadaku." Karena Anda telah pergi meninggalkan manusia, kemudian akan kembali kepada mereka,

maka Anda mengucapkan salam: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Jika Anda memperhatikan hakikat ini, wahai Akhi, ketika mengerjakan shalat, maka Anda bisa mengkonsentrasikan pikiran, menjernihkan jiwa dan ruhani, serta merasakan kenikmatan shalat yang tidak pernah dirasakan oleh orang lain yang melalaikannya.

Semoga Allah memberikan taufiq kepada kita semua, wahai Ikhwan tercinta, untuk melaksanakan kebaikan dan semoga Dia menunjukkan kita kepada jalan yang lurus. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

RENUNGAN TENTANG BULAN RAMADHAN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkati:
assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Pada malam ini, yang merupakan akhir bulan Sya'ban, kita menutup serial kajian kita tentang Al-Qur'anul Karim, tentang kitab Allah swt. Insya Allah, pada sepuluh malam yang pertama bulan Syawal, kita kembali kepada tema tersebut. Setelah itu kita akan membuka serial baru dari ceramah-ceramah Ikhwan, yang temanya insya Allah: *Kajian-Kajian tentang Sirah Nabi dan Tarikh Islam.*

Ramadhan adalah bulan perasaan dan ruhani, serta saat untuk menghadapkan diri kepada Allah. Sejauh yang saya ingat, ketika bulan Ramadhan menjelang, sebagian Salafush Shalih mengucapkan selamat tinggal kepada sebagian lain sampai mereka berjumpa lagi dalam shalat 'Id. Yang mereka rasakan adalah ini bulan ibadah, bulan untuk melak-sanakan *shiyam* (puasa) dan *qiyam* (shalat malam) dan kami ingin menyendiri hanya dengan Tuhan kami.

Ikhwan sekalian, sebenarnya saya berupaya untuk mencari kesempatan untuk mengadakan kajian Selasa pada bulan Ramadhan, tetapi saya tidak mendapatkan waktu yang sesuai. Jika sebagian besar waktu selama setahun telah digunakan untuk mengadakan kajian-kajian tentang Al-Qur'an, maka saya ingin agar waktu yang ada di bulan Ramadhan ini kita gunakan untuk melaksanakan hasil dari kajian-kajian tersebut. Apalagi, banyak di antara ikhwan yang melaksanakan shalat tarawih dan memanjangkannya, sampai mengkhatamkan Al-Qur'an satu kali di bulan Ramadhan. Ini merupakan cara mengkhatamkan yang indah. Jibril biasa membacakan dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari Nabi saw. sekali dalam setahun. Nabi saw. mempunyai sifat dermawan, dan sifat dermawan beliau ini paling menonjol terlihat pada bulan Ramadhan ketika Jibril membacakan dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an beliau. Beliau lebih dermawan dan pemurah dibandingkan dengan angin yang ditiupkan. Kebiasaan membacakan dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an ini terus berlangsung sampai pada tahun ketika Rasulullah saw. diberi pilihan untuk menghadap kepada *Ar-Rafiq Al-A'la* (Allah swt. —*peti),* maka ketika itu Jibril membacakan dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an beliau dua kali. Ini merupakan isyarat bagi Nabi saw. bahwa tahun ini merupakan tahun terakhir beliau hidup di dunia.

Ikhwan sekalian, Ramadhan adalah bulan Al-Qur'an. Rasulullah saw. pernah bersabda mengenainya,

*"Puasa dan Al-Qur'an itu akan memberikan syafaat kepada hamba di hari kiamat. Puasa akan berkata, "fa Rabbi, aku telah menghalanginya dari makan dan syahwat, maka perkenankanlah aku memberikan syafa 'at untuknya.' Sedangkan Al-Qur'an akan berkata, *Ya Rabbi, aku telah menghalanginya dari tidur di malam hari, maka perkenankan aku memberikan syafaat untuknya.' Maka Allah memperkenankan keduanya memberikan syafaat."* (HR. Imam Ahmad dan Ath-Thabrani)

Wahai Ikhwan, dalam diri saya terbetik satu pemikiran yang ingin saya bicarakan. Karena kita berada di pintu masuk bulan Puasa, maka hendaklah pembicaraan dan renungan kita berkaitan dengan tema bulan Ramadhan.

Ikhwan sekalian, kita telah berbicara panjang lebar tentang sentuhan perasaan cinta dan persaudaraan yang dengannya Allah telah menyatu-kan hati kita, yang salah satu dampaknya yang paling terasa adalah terwujudnya pertemuan ini karena Allah. Bila kita tidak akan berjumpa dalam masa empat pekan atau lebih, maka bukan berarti bara perasaan ini harus padam atau hilang. Kita tidak mesti melupakan prinsip-prinsip luhur tentang kemuliaan dan persaudaraan karena Allah, yang telah dibangun oleh hati dan perasaan kita dalam majelis yang baik ini. Seba-liknya, saya yakin bahwa ia akan tetap menyala dalam jiwa sampai kita bisa berjumpa kembali setelah masa liburan ini, insya Allah. Jika ada salah seorang dari Anda melaksanakan shalat pada malam Rabu, maka saya berharap agar ia mendoakan kebaikan untuk ikhwannya. Jangan Anda lupakan ini! Kemudian saya ingin Anda selalu ingat bahwa jika hati kita merasa dahaga akan perjumpaan ini selama pekan-pekan tersebut, maka saya ingin Anda semua tahu bahwa dahaganya itu akan dipuaskan oleh mata air yang lebih utama, lebih lengkap, dan lebih tinggi, yaitu hubungan dengan Allah swt., yang merupakan cita-cita terbaik seorang mukmin bagi dirinya, di dunia maupun akhirat.

Karena itu, Ikhwan sekalian, hendaklah Anda semua berusaha agar hati Anda menyatu dengan Allah swt. pada malam-malam bulan mulia ini. Sesungguhnya puasa adalah ibadah yang dikhususkan oleh Allah swt. bagi diri-Nya sendiri.

"Semua amalan anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa, Ia adalah untuk-Ku dan Aku akan memberikan balasannya."

Ini, wahai Akhi, mengisyaratkan bahwa setiap amal yang dilaksa-nakan oleh manusia mengandung manfaat lahiriah yang bisa dilihat, dan di dalamnya terkandung semacam bagian untuk diri kita. Kadang-kadang jiwa seseorang terbiasa dengan shalat, sehingga ia ingin melak-sanakan banyak shalat sebagai bagian bagi dirinya. Kadang-kadang ia terbia sa dengan dzikir, sehingga ia ingin banyak berdzikir kepada Allah

sebagai bagian bagi dirinya. Kadang-kadang ia terbiasa dengan menangis karena takut kepada Allah, maka ia ingin banyak menangis karena Allah sebagai bagian bagi dirinya. Adapun puasa, wahai Akhi, di dalamnya tidak terkandung apa pun selain larangan. Ia harus melepaskan diri dari bermacam keinginan terhadap apa yang menjadi bagian dirinya. Bila kita terhalang untuk berjumpa satu sama lain, maka kita akan banyak berbahagia karena bermunajat kepada Allah swt. dan berdiri di hadapan-Nya, khususnya ketika melaksanakan shalat tarawih.

Ikhwan sekalian, hendaklah senantiasa ingat bahwa Anda semua berpuasa karena melaksanakan perintah Allah swt. Maka berusahalah sungguh-sungguh untuk beserta dengan Tuhan Anda dengan hati Anda pada bulan mulia ini. Ikhwan sekalian, Ramadhan adalah bulan keutamaan. Ia mempunyai kedudukan yang agung di sisi Allah swt. Hal ini telah dinyatakan dalam kitab-Nya, "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil)." *(Al-Baqarah: 185)*

Wahai Akhi, pada akhir ayat ini Anda mendapati: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." *(Al-Baqarah: 185)* Puasa adalah kemanfaatan yang tidak mengandung bahaya. Dengan penyempurnaan puasa ini, Allah swt. akan memberikan hidayah kepada hamba-Nya. Jika Allah memberikan taufiq kepada Anda untuk menyempurnakan ibadah puasa ini dalam rangka menaati Allah, maka ia adalah hidayah dan hadiah yang patut disyukuri dan selayaknya Allah dimahabesarkan atas karunia hidayah tersebut. "Dan hendaklah kalian mencukupkan bilangannya dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, supaya kalian bersyukur." *(Al-Baqarah: 185)* Kemudian, lihadah wahai Akhi, dampak dari semua ini. "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." *(Al-Baqarah: 186)*

Wahai Akhi, di sini Anda melihat bahwa Allah Yang Mahabenar meletakkan ayat ini di tempat ini untuk menunjukkan bahwa Dia swt. paling dekat kepada hamba-Nya adalah pada bulan mulia ini.

Allah swt. telah mengistimewakan bulan Ramadhan. Mengenai hal iru terdapat beberapa ayat dan hadits. Nabi saw. bersabda,

إِذَا جَاءَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النِّيرَانِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ، ثُمَّ نَادَى مُنَادٍ مِنْ قِبَلِ الْحَقِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : يَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ، وَيَا بَاغِيَ الْخَيْرِ هَلُمَّ ! .

"Jika bulan Ramadhan datang, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, setan-setan dibelenggu, kemudian datang seorang penyeru dari sisi Allah Yang Mahabenar swt., Wahai pencari kejahatan, berhentilah! Dan wahai pencari kebaikan, kemarilah!'"

Wahai Akhi, pintu-pintu surga dibuka, karena manusia berbondong-bondong melaksanakan ketaatan, ibadah, dan taubat, sehingga jumlah pelakunya banyak. Setan-setan dibelenggu, karena manusia akan beralih kepada kebaikan, sehingga setan tidak mampu berbuat apa-apa. Hari-hari dan malam-malam Ramadhan, merupakan masa-masa kemuliaan yang diberikan oleh Al-Haq swt., agar orang-orang yang berbuat baik menambah kebaikannya dan orang-orang yang berbuat jahat mencari karunia Allah swt. sehingga Allah mengampuni mereka dan menjadikan mereka hamba-hamba yang dicintai dan didekatkan kepada Allah.

Keutamaan dan keistimewaan paling besar bulan ini adalah bahwa Allah swt. telah memilihnya menjadi waktu turunnya Al-Qur'an. Inilah keistimewaan yang dimiliki oleh bulan Ramadhan. Karena itu, Allah swt. mengistimewakan dengan menyebutkannya dalam kitab-Nya." (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an." *(Al-Baqarah: 185)*

Ada ikatan hakikat dan fisik antara turunnya Al-Qur'an dengan bulan Ramadhan. Ikatan ini adalah selain bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan, maka di bulan ini pula Dia mewajibkan puasa. Karena puasa artinya menahan diri dari hawa nafsu dan syahwat. Ini merupakan kemenangan hakikat spiritual atas hakikat materi dalam diri manusia. Ini berarti, wahai Akhi, bahwa jiwa, ruh, dan pemikiran manusia pada bulan Ramadhan akan menghindari tuntutan-tuntutan jasmani. Dalam kondisi seperti ini, ruh manusia berada di puncak kejernihannya, karena ia tidak disibukkan oleh syahwat

dan hawa nafsu. Ketika itu ia dalam keadaan paling siap untuk memahami dan menerima ilmu dari Allah swt. Karena itu, bagi Allah, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah paling utama pada bulan Ramadhan yang mulia.

Pada kesempatan ini, Ikhwan sekalian, saya akan meringkaskan untuk Anda semua pandangan-pandangan saya tentang kitab Allah swt., dalam kalimat-kalimat ringkas.

Wahai Ikhwan yang mulia, tujuan-tujuan asasi dalam kitab Allah swt. dan prinsip-prinsip utama yang menjadi landasan bagi petunjuk Al-Qur'an ada empat:

1. Perbaikan Aqidah

Anda mendapad bahwa Al-Qur'anul Karim banyak menjelaskan masalah aqidah dan menarik perhatian kepada apa yang seharusnya tertanam sungguh-sungguh di dalam jiwa seorang mukmin, agar ia bisa mengambil manfaatnya di dunia dan di akhirat. Keyakinan bahwa Allah swt. adalah Yang Maha Esa, Yang Mahakuasa, Yang menyandang seluruh sifat kesempurnaan dan bersih dari seluruh kekurangan. Kemudian keyakinan kepada hari akhir, agar setiap jiwa dihisab tentang apa saja yang telah dikerjakan dan ditinggalkannya. Wahai Akhi, jika Anda mengumpulkan ayat-ayat mengenai aqidah dalam Al-Qur'an, niscaya Anda mendapati bahwa keseluruhannya mencapai lebih dari sepertiga Al-Qur'an. Allah swt. berfirman dalam surat Al-Baqarah, "Hai manusia, beribadahlah kepada Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertaqwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian; karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kalian mengetahui." *(Al-Baqarah: 21-22)*

Wahai Akhi, setiap kali membaca surat ini, Anda mendapati kandungannya ini melintang di hadapan Anda. Allah swt. juga berfirman dalam surat Al-Mukminun, "Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kalian mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kalian tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh

dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kalian tidak bertaqwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kalian mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kalian ditipu?' Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta." *(Al-Mukminun: 84-90)*

Allah swt. juga berfirman di surat yang sama, "Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak pula mereka saling bertanya. Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikannya) maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikannya), maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam." *(Al-Mukminun: 101-103)*

Allah swt. juga berfirman, "Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat. Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya. Dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (jadi begini)?' Pada hari itu bumi menceritakan beritanya. Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dyarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat *dyarrab* pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula." *(Ay-Zalya/ah: 1-8)*

Allah swt. berfirman, "Hari Kiamat. Apakah hari Kiamat itu? Tahukah kalian apakah hari Kiamat itu?" *(Al-Qari'ah: 1-3)* Dalam surat lain Allah berfirman, "Bermegah-megahan telah melalaikan kalian. Sampai kalian masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian itu). Dan janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui." *(At-Takatsur: 1-4)*

Wahai Akhi, ayat-ayat ini menjelaskan hari akhirat dengan penjelasan gamblang yang bisa melunakkan hati yang keras.

2. Pengaturan Ibadah

Anda juga membaca firman Allah swt. mengenai ibadah. "Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat." *(Al-Baqarah: 43)* "...diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian." *(Al-Baqarah: 183)* "...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." *(Ali Imran: 97)* "Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.'" *(Nuh: 10)* Dan banyak lagi ayat-ayat lain mengenai ibadah.

3. Pengaturan Akhlak

Mengenai pengaturan akhlak, wahai Akhi, Anda bisa membaca firman Allah swt. "Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya." *(Asy-Sjams: 7-8)* "...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada dalam diri mereka sendiri." *(Ar-Ra'd:11)* "Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang sabar karena mencari ridha Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan), *'Salamun 'alaikum bima shabartum* (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu),' maka alang-kah baiknya tempat kesudahan itu." *(Ar-Ra'd: 19-24)* Wahai Akhi, Anda mendapati bahwa akhlak-akhlak mulia bertebaran dalam kitab Allah swt. dan bahwa ancaman bagi akhlak-akhlak tercela sangadah keras. "Dan orang-orang yang memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam)." *(Ar-Rad: 25)*

Inilah peraturan-peraturan tersebut, Ikhwan sekalian, sebenarnya, peraturan-peraturan itu lebih tinggi daripada yang dikenal oleh manusia, karena di dalamnya terkandung semua yang dikehendaki manusia untuk mengatur urusan masyarakat. Ketika mengupas sekelompok ayat, maka Anda mendapati makna-makna ini jelas dan gamblang. "Seperempat Juz Khamr" yang diawali dengan "Mere-ka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi" *(Al-Baqarah: 219),* mengandung lebih dari dua puluh lima hukum praktis: tentang khamr, judi, anak-anak yatim, pernikahan laki-laki dan wanita-wanita musyrik, haid, sumpah, ***i/a',*** talak, rujuk, khuluk, nafkah, dan hukum-hukum lainnya yang banyak sekali Anda dapatkan dalam seperempat juz saja. Hal ini karena surat Al-Baqarah datang untuk mengatur masyarakat Islam di Madinah.

Ikhwan tercinta, hendaklah Anda semua menjalin hubungan dengan kitab Allah. Bermunajadah kepada Tuhan dengan kitab Allah. Hendak-lah masing-masing dari kita memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang telah saya sebutkan ini, karena itu akan memberikan manfaat yang banyak kepada Anda, wahai Akhi. Insya Allah Anda akan mendapatkan manfaat darinya.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muham-mad dan kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

MENCIPTA DAN MEMERINTAH ADALAH HAK ALLAH

Kita paniatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya. Kita memulai dengan cara yang paling baik. Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam peng-hormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Semoga, berkat kepuasan iman dan kehangatan keyakinan, Anda semua ddak merasakan sengatan panas udara atau dinginnya cuaca. Semakin besar kesukaran yang dialami seseorang, maka semakin dilipatgandakan pahala dan balasannya dengan izin Allah. "Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." *(At-Taubah: 120-121)*

Amma ba'du. Ikhwan sekalian, surat Al-Baqarah dimulai dengan firman Allah swt. *"Alif Tam Mim".* Para mufasir berbeda pendapat mengenai makna huruf-huruf di awal surat. Ada yang mengatakan, "Huruf-huruf ini mengisyaratkan rumus-rumus tertentu." Penafsiran semacam ini hanyalah interpretasi filosofis yang mengada-ada dan ddak berguna. Ada pula yang mengatakan, "Huruf-huruf ini mengejutkan bangsa Arab dengan sesuatu yang belum biasa bagi mereka, agar mereka memperhatikan ayat-ayat setelannya." Ada juga yang mengatakan, "Ia merupakan indikasi sempurna tentang kemukjizatan Al-Qur'an yang terdiri dari susunan huruf yang ketika sendirian tidak mempunyai makna, tetapi ketika sudah terangkai dalam kalimat menjadi tantangan bagi para ahli balaghah (sastra) yang tidak mampu mendatangkan syair serupa." Ada pula yang mengatakan, "Jika seluruh huruf ini dikumpulkan, niscaya meliputi seluruh huruf bahasa Arab." Ada pula yang mengatakan, "Huruf-huruf ini menegaskan keutamaan ilmu di tengah-tengah manusia dan di tengah-tengah kaum yang *ummi* (buta huruf). Sesungguhnya Rasul saw. mendatangkan Al-Qur'an ini untuk mendorong manusia mempelajari ilmu dan menghapuskan *keummian.* "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena." *(Al-'Alaq: 3-4)* Ada pula yang mengatakan, "Huruf-huruf tersebut sebagai sumpah. Seringkali Allah bersumpah dengannya dalam Al-Qur'an." "Nun. Demi pena dan apa yang mereka tulis." *(Al-Qalam: 1)* "Qaaf. Demi Al-Qur'an..." *(Qaaf: 1)*

Ada lagi segolongan mufasir yang tidak mau membebani diri mereka sendiri atau orang lain. Mereka mengatakan tentang penafsirannya, "Allah Yang Maha Mengetahui mengenai maksudnya."

Allah swt. berfirman, "Kitab (Al-Qur'an) itu tidak ada keraguan padanya." *(Al-Baqarah: 2)* Al-Qur'an mengajukan dirinya sebagai penjelas segala sesuatu serta sebagai petunjuk dan cahaya bagi seluruh alam. Al-Qur'an akan membawa mereka kepada kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat. Isyarat dalam ayat ini menggunakan kata *d^alika* (itu), bukan dengan kata *had^a* (ini), karena ketika itu Al-Qur'an belum dihimpun dalam satu buku secara keseluruhan. Yang dituju dari kata "itu" adalah apa yang datang sesudahnya. *'Tidak ada keraguan padanya."* Tidak ada keraguan bahwa ia datang dari sisi Allah dan tidak ada keraguan pula bahwa ia datang untuk kebaikan umat manusia, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya.

Ada tiga klasifikasi manusia berkaitan dengan kitab ini:

Pertama, orang-orang yang beriman kepadanya, membenarkan kandungannya, dan mengamalkan ajarannya.

Kedua, orang-orang yang mengkufurinya dan menolak ayat-ayatnya.

Ketiga, orang-orang munafik yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran.

Golongan pertama adalah golongan orang-orang yang hati mereka telah disinari oleh hidayah dan jiwa mereka diterangi oleh risalah, sehingga mereka menerima kitab Allah swt. sebagaimana menerima risalah-risalah lain dengan hati dan jiwa yang tenang. Mereka beriman dan menyatakan keimanannya. Maka keimanan itu menjadi pelindung mereka dan petunjuk bagi hati mereka. *"Petunjuk bagi mereka yang bettaqwa."* Mereka beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepada mereka.

Adapun golongan kedua adalah orang-orang yang hati mereka telah membatu, terhalangi dari hidayah, serta mengingkari apa yang diturunkan oleh Allah. Mereka bersikap menentang dan sombong kepada para rasul. "Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." *(An-Naml: 14)*

Itulah yang diisyaratkan oleh ayat yang mulia, "Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Bagi mereka siksa yang amat berat." *(Al-Baqarah: 6-7)*

Saya mempunyai beberapa catatan mengenai golongan ini.

Al-Qur'anul Karim telah menjelaskan bahwa sikap mereka itu kufur dan ingkar, menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah, dan tidak mampu menyingkap rahasia. Karenanya mereka terjerumus dalam keingkaran dan permusuhan terhadap dakwah, sehingga mereka tidak bisa memperoleh buah dakwah dan dakwah tidak bisa menyentuh hati mereka. Fanatisme telah mendorong mereka untuk melakukan penentangan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy yang menyakiti dan melakukan tipu daya terhadap orang-orang mukmin serta keterlaluan dalam menyakiti Rasulullah saw. "Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk

menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusir-mu. Mereka merancang tipu daya dan Allah juga membuat tipu daya. Dan Allah sebaik-baik Pembuat tipu daya." *(Al-Anfal: 30)*

Dakwah tidak mampu memberikan pengaruh kepada mereka, nasihat tidak bermanfaat bagi mereka, ancaman tidak mempan untuk mereka, sebaliknya mereka bersikeras mempertahankan sikap itu. *"Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman."* Ada hikmah atas peng-hentian bacaan *(waqaf)* pada firman Allah swt., *"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka."* Baru kemudian bacaan dimulai lagi, *"Dan penglihatan mereka ditutup."* Karena yang dimaksud dengan hati dan pendengaran di sini adalah pemahaman, pendengaran, dan keyakinan dengan hati, keduanya termasuk hakikat yang abstrak, tidak terindra. Adapun penglihatan dan penutupnya adalah sesuatu yang bisa diindra. Setiap kali Anda memperhatikan secara teliti struktur kalimat Al-Qur'anul Karim, maka Anda mendapatinya begitu akurat dalam menempatkan kata untuk menyesuaikan dengan makna, sehingga tidak seorang pun bisa menggantikan kata tersebut dengan yang lain.

Tetapi, di sini timbul salah satu masalah paling penting yang me-nyibukkan manusia, sekalipun masalah ini sebenarnya cukup gamblang, yaitu masalah pemilihan.

Pandangan *pertama* berkenaan dengan masalah ini yang ingin saya utarakan kepada Anda pada malam ini adalah, hendaklah di dalam hati kita tertanam satu keyakinan bahwa Allah swt. sebagai Tuhan seluruh makhluk, mempunyai kewenangan mudak dalam mengatur makhluk-Nya. Juga bahwa Dia itu menciptakan apa saja yang dikehen-daki-Nya, melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, tidak ada yang bisa menolak ketentuan-Nya, dan tidak ada yang bisa menggagalkan ketetapan-Nya. "Ingadah, menciptakan dan memerintah adalah hak Allah." *(Al-A'raf: 54)* "Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)." *(Ar-Rum: 4)* "Yang telah menciptakan kalian lalu menyempurnakan kejadian kalian dan menjadikan (susunan tubuh) kalian seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh kalian." *(Al-Injithar: 7-8)* "Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." *(Ali Imran: 154)* 'Di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu." *(Yasin: 83)*

Adapun pandangan *kedua* **adalah bahwa Allah, yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, telah mengatur seluruh alam ini berdasarkan hukum-hukum yang berlaku pada segenap makhluk-Nya. Alam yang kita ketahui ini ada tiga macam.**

Pertama, **benda-benda tak hidup.** *Kedua,* **tumbuh-tumbuhan.** *Ketiga,* **hewan-hewan.**

Benda tak hidup berjalan mengikuti hukum-hukum tetap dengan keteraturan dan perhitungan. Di antaranya adalah matahari, bulan, dan seluruh bintang yang berjalan dengan perhitungan yang diketahui dan ketetapan yang pasti. "Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan *manuflah-man^ilah,* **sehingga (setelah dia sampai ke** *manalah* **yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."** *(Yasin: 38-40)*

Tumbuh-tumbuhan juga demikian. Ia tunduk kepada hukum-hukum Tuhan dan berjalan mengikuti perkembangan kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan ini. "Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanam-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." *(Ar-Ra'd: 4)*

Para pakar botani mengatakan, 'Tumbuh-tumbuhan mempunyai sejumlah 12 **ribu rumpun yang berjalan dengan hukum-hukum yang berbeda satu sama lain."**

Adapun hewan, Anda dapati juga berjalan mengikuti aturan tertentu dan telah dibekali dengan segala hal yang bisa melindungi dan menunjangnya untuk memperoleh makanan, dan untuk melestarikan kehidupannya, serta kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Seekor kucing misalnya, telah mengetahui bagaimana ia hamil, melahirkan, dan memelihara keturunannya. Semua itu berlangsung tanpa membutuhkan dokter, kasur yang empuk, dan sarana-sarana lain untuk meringankan derita dalam melahirkan dan mendidik anak. "Maka Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik." *(Al-Mukminun: 14)* **"...yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."** *(Thaha:* ***50)***

Adapun manusia, meskipun ia sejenis dengan hewan, tetapi Allah telah memberikan akal, pikiran, dari kebebasan memilih kepadanya. Di samping diberi kebebasan memilih ini, manusia juga diberi amanat. Sebagai penyeimbang dari nikmat tersebut, Allah telah memberinya beban yang dibangun di atas prinsip kebebasan memilih. "Sesungguh-nya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." *(Al-Ahyab: 72)*

Ikhwan sekalian, pada kenyataannya manusia sangat zhalim ketika menentukan pilihannya ini, tetapi kemahaarifan Allah swt. menuntut agar di antara makhluk-makhluk ini ada satu jenis yang mempunyai akal dan kemampuan memilih. "Agar Dia menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya." *(Hud: 7)* "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." *(Al-Insan: 2)*

Mendengar bukan hanya dengan telinga dan melihat bukan hanya dengan mata, tetapi dengan akal dan pikiran. Jika tidak demikian, bukankah kuda bisa melihat lebih banyak daripada manusia dan anjing bisa mendengar lebih banyak daripada manusia, bahkan itu merupakan keistimewaan paling menonjol dari binatang tersebut? Tetapi, manusia adalah makhluk yang lemah sekaligus istimewa. Jika lapar, ia berpikir. Jika membutuhkan sesuatu, ia berpikir. Ia menanam, lantas memanen buah tanamannya. Ia menggunakan binatang sebagai kendaraan ketika ia mendapati bahwa perjalanan yang dilakukannya tidak bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Ketika binatang juga tidak mampu menempuh perjalanan itu, ia menciptakan kapal, kereta api, mobil, dan pesawat terbang. Manusia menghasilkan penemuan demi penemuan dalam segala bidang. Semula ia memakan satu jenis makanan saja, tetapi akhirnya ia memakan beratus-ratus jenis makanan. Semula ia hanya tinggal di gua-gua, tetapi kemudian ia bisa membangun rumah-rumah dan istana-istana mewah. Dialah makhluk yang diciptakan oleh Allah swt., diberi akal, dan diberi kebebasan memilih. Sebagai konsekuensi dari kebe-basan memilih yang diberikan ini, Allah juga menetapkan pahala dan hukuman. Jika manusia tidak diberi hak untuk memilih, maka risalah

yang dibawa oleh para rasul tentu sia-sia belaka, ddak perlu ada rasul, dan kitab-kitab pun tidak berguna.

Ikhwan sekalian, pandangan *ketiga* yang ingin saya utarakan kepada Anda adalah bahwa Allah swt. tidak ingin membiarkan manusia dikendalikan oleh akalnya semata. Akal itu bisa benar dan bisa salah. Maka Allah mengirimkan utusan kepada manusia untuk menerangi jalannya dan menjelaskan kebenaran kepadanya. "Manusia adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pem-beri peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisih-kan." *(Al-Baqarah: 213)*

Pandangan *keempat,* Ikhwan sekalian, tentang bencana-bencana yang kadang-kadang menimpa manusia sedangkan manusia tidak memiliki pilihan di dalamnya. Bencana-bencana semacam ini banyak sekali, misalnya kejadian-kejadian di luar diri yang menimpanya. Misalnya seseorang berjalan di samping sebuah tembok, tetapi seko-nyong-konyong tembok itu ambruk menimpanya; ia berjalan di jalan raya, tiba-tiba ada mobil yang menabraknya; ia dituduh dengan tuduhan yang tidak benar; ia jatuh ke dalam sumur tanpa kesengajaan; hujan turun deras sehingga merusakkan tanamannya, atau kejadian-kejadian lain semisalnya.

Hikmah dalam bencana-bencana yang menimpa manusia ini, wahai Akhi, adalah untuk melipatgandakan pahala. Sekalipun secara lahir ia mendapatkan penderitaan, tetapi bisa jadi bencana itu bermanfaat baginya dan Allah memberikan pengganti karena kesabarannya. Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung Kekuasaan-Nya bisa jadi melihat bahwa bencana tersebut mengandung kemasla-hatan. "Untuk menguji kalian, siapakah di antara kalian yang paling baik amalnya." *(Hud: 7)*

Wahai Akhi, pandangan *kelima* adalah bahwa semua itu tidak ber-tentangan dengan ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah swt. adalah yang menciptakan segala sesuatu. "Padahal Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu." *(Ash-Shaffat: 96)*

Dan bahwa Allah swt. telah menulis hal itu di **Lauhul Mahfuzh.** "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." *(Al-Qamar. 49).* Kemudian Allah juga mencatat amal pada saat terjadinya. "Sebenarnya (Kami mendengar) dan utusan-utusan (malaikat-malaikat)

Kami selalu mencatat di sisi mereka." *(A^-Zukhruf: 80)* Tetapi penulisan ini ddak mengendalikan akal pikiran. Catatan pertama berisi penulisan tentang apa yang akan terjadi sedangkan catatan kedua berisi penulisan tentang apa yang telah terjadi. Demikian pula, kebijakan Allah telah menetapkan untuk memberikan kebe-basan memilih kepada hamba-hamba-Nya, yang kebebasan ini pasd ditetapkan sesuai dengan ilmu Allah. Andaikata Allah berkehendak untuk menghilangkan kemampuan memilih ini, niscaya Allah bisa melakukannya. Sebab, akal dan kemam-puan memilih itu sendiri merupakan ciptaan Allah. Segala sesuatu kem-balinya kepada Allah. "Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)." *(An-Najm: 42)*

Kita dan amal perbuatan kita adalah dari Allah. Kita kembali juga kepada Allah. Tidak mungkin manusia menempuh satu jalan yang tidak dikehendaki oleh Allah swt., "Dan kalian tidak menghendaki (menem-puh jalan itu), kecuali bila dikehendaki oleh Allah." *(Al-Insan: 30)* Ini cukup jelas.

Adapun masalah-masalah yang dimunculkan oleh filsafat dan perdebatan ilmu kalam, maka yang dominan di dalamnya adalah faktor-faktor politis. Konsep-konsep yang dihasilkan oleh filsafat itu tidak pernah ada di zaman para sahabat, misalnya, karena mereka —semoga Allah meridhai mereka— menerima ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan fitrah mereka, tanpa *sophisme.*

Ikhwan sekalian, pembicaraan kita mengenai klasifikasi manusia telah begitu jauh. Kini kita kembali dan saya katakan bahwa golongan ketiga adalah orang-orang munafik yang dimaksudkan dalam firman Allah, "Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." *(Al-Baqarah: 8)* Orang-orang munafik itu mengatakan dengan mulut mereka apa yang tidak sesuai dengan isi hati mereka. "Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar." *(Al-Baqarah: 9)* Mereka was-was jangan-jangan Allah mem-buka kedok mereka. "Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, Teruskanlah ejekan-ejekan kalian (terhadap Allah dan Rasul-Nya)'. Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kalian takuti itu." *(At-Taubah: 64)*

Golongan manusia ini mempunyai jiwa rendah. Mereka menganggap bahwa tidak selayaknya iman itu dimiliki oleh orang-orang lemah, tidak selayaknya nikmat Islam itu diperoleh oleh orang-orang miskin, dan tidak selayaknya kemuliaan tauhid dimiliki oleh para budak. Hati mereka dipenuhi dengan penghinaan dan kedengkian. "Dan mereka berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?'" *(Ay-Zukhruf: 31)* "Apakah kami akan beriman sebagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman?" *(Al-Baqarab: 13)* Mereka menghinakan keadaan orang-orang mukmin. Dulu, orang-orang yang bergelimang dengan kehidupan yang mewah tidak mau menerima dakwah kebenaran, tetapi yang menerima dakwah tersebut adalah orang-orang fakir dan orang-orang miskin. Karena itu, kaum Nabi Nuh berkata, "Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja." *(Hud: 27)*

Maka Allah menyingkap keadaan mereka itu dan membagi mereka menjadi dua golongan, yaitu, orang-orang munafik tulen yang tidak pernah merasakan atau terpengaruh oleh kebenaran dan orang-orang munafik yang dirinya masih terkena pengaruh hidayah, yang andaikata mau memperhatikan hidayah ini, pasti akan dibimbing menuju petunjuk.

Perumpamaan orang-orang munafik golongan *pertama* adalah "Seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." *(Al-Baqarah: 17-18)* Adapun perumpamaan orang-orang munafik golongan *kedua* adalah "Seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara petir), sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan apabila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka; Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." *(Al-Baqarah: 19-20)*

Allah telah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang telah dibutakan oleh nafsu syahwat dan yang terus-menerus berkubang di

dalamnya, sehingga hati mereka tertutup oleh rasa iri, dengki, dan benci. Allah menyerupakan keadaan mereka dengan kegelapan. Kemudian Allah menyerupakan sisa-sisa kebaikan dengan hujan, menjadikan petir sebagai perumpamaan dari ancaman-ancaman, sedangkan kilat sebagai perumpamaan dari keterangan-keterangan nyata yang memberikan petunjuk sesaat kepada mereka, lantas hilang. Mereka kebingungan dengan keadaannya. Bukti-bukti petunjuk menyambar penglihatan mereka. Setiap kali dalil-dalil itu menerangi, mereka berjalan dalam cahayanya. Tetapi apabila syahwat meliputi diri mereka dengan kege-lapannya, maka mereka tetap berada pada kekafiran dan kesesatan mereka. Bila menghendaki, Allah bisa menghilangkan cahaya-cahaya sekilas ini dan membiarkan mereka senantiasa berada dalam kegelapan dan tidak dapat melihat.

Ikhwan semua, saya kira, saya cukupkan di sini kajian yang saya sampaikan. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Sayidina Muhammad dan segenap keluarga serta sahabatnya.

TETAPLAH
PADA FITRAH ALLAH

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat. Kita memulai dengan cara yang paling baik.

Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ikhwan sekalian, percayalah padaku bahwa setiap kali kita berpikir tentang nikmat agung ini, yaitu nikmat iman kepada-Nya dan kecintaan karena-Nya, maka kita akan semakin mengerti betul akan kelemahan kita dalam melaksanakan syukur dan kekurangan kita dalam memahami nikmat ini. Kita mengakui kelemahan ini sambil memohon kepada-Nya agar tetap menerima syukur kita, meskipun dengan berbagai kekurangan itu. Mahasuci Allah, kita tidak bisa menghitung pujian untuk-Nya sebagaimana pujian-Nya sendiri bagi diri-Nya.

Sebenarnya, di dunia ini tidak ada nikmat yang lebih sempurna dan lebih agung daripada nikmat iman. Ia merupakan setinggi-tinggi nikmat. Dan alangkah banyaknya nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. "Dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak dapat menentukan jumlahnya." *(An-Nahl: 18)*

Nikmat agama adalah nikmat yang tidak bisa disetarakan dengan nikmat apa pun. "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagi kalian." *(Al-Maidah: 3)*

Di dunia ini ddak ada ikatan yang lebih kuat daripada ikatan Islam yang menjalin putra-putranya. Sekalipun rumah-rumah kaum muslimin berjauhan, jarak yang jauh memisahkan antara mereka, akan tetapi mereka masih disatukan oleh kalimat "La *Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah"*[3]*

Itulah aqidah yang telah memadukan had dan menyatukan jiwa mereka. Jika ddak, lantas apakah yang mendorong kalian untuk datang dalam sebuah pertemuan yang di dalamnya tidak terdapat manfaat materi, kecuali kenikmatan ruhani yang kita rasakan dan kita nikmati kelezatannya ketika kita melalui saat-saat pembicaraan tentang Islam dan tentang keindahan-keindahan Islam, sehingga kalian merasakan adanya pengaruh yang dalam, yang tidak mungkin muncul kecuali berkat limpahan karunia Allah swt.

Amma ba'du. Pada kajian yang lalu, telah saya sampaikan bahwa Allah swt. mengemukakan risalah kepada manusia secara global, kemudian menjelaskan sikap manusia terhadapnya. Di antara mereka ada orang-orang yang beriman, ada orang-orang yang kafir, dan ada pula orang-orang yang munafik. Dia juga menjelaskan sifat-sifat yang dimiliki oleh masing-masing dari mereka. Untuk orang-orang munafik, Allah juga telah membuat dua perumpamaan.

Setelah pengklasifikasian ini, Allah swt. hendak mengemukakan risalah tersebut kepada manusia dengan lebih terperinci. Karena itu Allah Yang Mahaluhur berfirman, "Hai manusia, beribadahlah kepada Tuhan kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa...." *(Al-Baqarah: 21-25)*

Ayat-ayat ini mengupas tentang unsur-unsur risalah Muhammad, yang meliputi empat unsur: tauhid — nubuwah — tantangan dengan Al-Qur'an — pembalasan.

Dalam ayat-ayat ini terdapat ungkapan-ungkapan yang akurat. Perhatikan, wahai Akhi, bagaimana Allah swt. berfirman dengan kalimat, *"Wahai manusia",* bukannya "Wahai orang-orang yang beriman", "Wahai orang-orang Arab", atau "Wahai orang-orang Persi".

Kalimat tauhid.

Itu mengandung isyarat mengenai universalitas risalah dan bahwa Nabi saw. diutus untuk seluruh umat manusia sejak zaman beliau diutus hingga hari kiamat. Karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an datang menjelaskan hakikat ini. "Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." *(Al-Furqon: 1)* "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." *(Al-Anbiya': 107)*

Mukjizat Al-Qur'an terbukti setelah terjadinya peperangan-peperangan panjang serta membuktikan bahwa seluruh dunia ini membutuhkan satu peraturan dan tatanan, serta sebuah kesatuan yang utuh. Dunia sudah semakin sempit, sampai-sampai titik terjauh di dalamnya bisa ditempuh dalam tempo satu hari, tanpa malam. Sarana transportasi semakin canggih sehingga seseorang bisa bersarapan di Kairo, lantas makan siang di Iraq, makan malam di India, dan bermalam di Jepang. Radio, pesawat terbang, dan alat komunikasi, serta transportasi lainnya telah mendekatkan jarak antarbumi. Satu kesatuan sosial dan kesatuan ekonomi yang akan membawa umat manusia kepada kesatuan politik, hampir-hampir terwujud setiap hari dan di setiap kota ada konferensi. Yang masih belum terwujud tinggallah kesatuan aqidah yang merupakan landasan bagi seluruh persatuan. Dan inilah tugas Islam. "Wahai manusia, bertaqwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan istrinya." *(An-Nisa': 1)*

Perhatikan, wahai Akhi, bagaimana Islam telah mendahului pikiran manusia dengan dakwahnya yang abadi, lantas menyuguhkannya kepada manusia secara gratis.

Barangkali ada orang yang mengatakan, "Bagaimana mungkin Islam bisa memadukan manusia di zaman sekarang yang memiliki perbedaan lingkungan, generasi, dan masa?"

Kita jawab bahwa Islam adalah ciptaan Allah Yang Mahatahu dan Mahaahli, yang mengetahui segala kejadian di masa lalu, di masa sekarang, dan di masa mendatang. Karena itu, ia datang membawa segala hal yang dibutuhkan oleh manusia di setiap waktu dan zaman. Karakter Islam adalah kekal dan abadi. Maka Islam memegang teguh pokok dari prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang tidak berubah, seraya membiarkan manusia mengurusi perincian-perincian dan penjelasan tentang hal-hal yang bersifat cabang. Biarlah mereka mengaturnya sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan manusia. Karena itu, Umar bin Abdul Aziz berkata,

"Hukum diputuskan di tengah masyarakat seiring dengan perilaku mereka. "

Imam Syafi'i ra. mempunyai fatwa-fatwa ketika di Iraq dan fatwa-fatwa ketika di Mesir. Beliau mempunyai dua madzhab, yaitu madzhab lama *(qaul qadim)* dan madzhab baru *(qaul jadid).*

Lingkungan dan kondisi bisa berubah-ubah, tetapi agama tetap satu, tidak berubah, karena ia kekal di setiap zaman. "Kami akan memper-lihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an adalah benar." *(Fushilat: 53)*

Ikhwan sekalian, seruan *"Wahai manusia"* adalah risalah pertama yang menyatakan universalitas dan keumuman risalah Islam. "Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruh-nya." *(Saba': 28)* "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari se-orang laki-laki di antara kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." *(Al-Ah^ab: 40)*

Ikhwan sekalian, selanjutnya Allah berfirman, *'beribadahlah",* bukan *"Bertauhidlah".* Hal itu karena ibadah merupakan amal yang tidak bisa dilaksanakan kecuali dengan pemikiran dan keyakinan. Dalam ibadah terkandung hakikat pemikiran, iman, keyakinan, dan amal yang diiringi dengan pemujaan. Itu terwujud dengan melak-sanakan perintah dan menjauhi larangan.

Allah mengatakan *"kepada Rabb kalian",* bukan "kepada Ilah kalian" atau "kepada Khalik kalian", karena pernyataan ini mengisya-ratkan adanya hubungan antara hamba dan Rabb-nya. Hubungan ini bukan sekedar hubungan *khalq* (penciptaan), tetapi hubungan *tarbiyah* (pendidikan, pengasuhan), *birr* (kebaikan), *ri'ayah* (perhatian), dan *hidayah* (petunjuk). Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa seorang hamba itu, apakah ia kecil atau besar, berada dalam perhatian dan pendidikan Allah, semenjak ia diciptakan sampai dijemput oleh kematian.

"Yang telah menciptakan kalian" adalah keterangan lebih rinci mengenai jenis tarbiyah Allah, sebab andaikata Allah tidak menciptakan hamba-hamba-Nya, niscaya mereka menjadi sesuatu yang tiada.

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" *(Al-Insan: 1)* "Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali." *(Maryam: 67)*

Nikmat pertama yang diperoleh hamba adalah nikmat penciptaan. Allah membantah orang-orang yang mengatakan: "Yang terjadi hanyalah rahim yang mendorong kelahiran dan bumi yang menelan (bangkai); tidak ada yang membinasakan kita selain waktu." Karena itu Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang sebelum kalian".*

Jadi, Anda semua berutang kepada Allah atas nikmat penciptaan. Betapa banyak rahasia yang tersimpan. "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah...." *(Al-Mukminun: 12)*

Inilah nikmat besar yang diliputi dengan keajaiban-keajaiban penciptaan. "Dan (juga) pada diri kalian sendiri; maka apakah kalian tidak memperhatikan?" *(Ady-Dyariyat: 21)*

"Agar kalian bertaqwa." Agar kalian menempuh jalan ketaqwaan. Ketaqwaan dalam arti menghindari keingkaran, kekafiran, kemarahan, dan hal-hal yang diharamkan.

"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap". Wahai Akhi, ayat ini mengingatkan kepada nikmat Allah swt. yang lain, yaitu bumi yang di dalamnya terdapat penghidupan dan rezeki bagimu... siapakah yang telah menghamparkannya? Siapakah yang telah menjadikannya mudah didiami?

Dan langit yang di dalamnya terdapat matahari, bulan, bintang-bintang, dan planet-planet yang bisa dijadikan petunjuk bagi manusia dan sarana untuk menata kehidupan. Langit merupakan kelengkapan dari nikmat bumi. Manusia semenjak diciptakan butuh kepada Rabb-nya. Jika Allah adalah yang memberikan semua nikmat ini, maka bagaimana kamu membuat tandingan-tandingan dan sekutu-sekutu bagi-Nya, sedangkan kamu mengetahui?"

Mahasuci Allah dari hal itu. Hawa nafsu, kedengkian, keras kepala, dan kesesatan adalah yang menyebabkan manusia ditimpa keraguan, kekufuran, dan kemunafikan.

Ikhwan sekalian, ma'rifah tentang Allah swt. itu merupakan hal yang jelas dan gamblang, tidak memerlukan kerja keras, karena ia merupakan tuntutan fitrah. "(Tetaplah pada) fitrah Allah, yang di atasnya Dia menciptakan manusia." ***(Ar-Wum: 30)***

Allah tidak berbicara kepada golongan elit atau orang-orang yang cerdik dan pandai berdebat saja, tetapi firman Allah tersebut ditujukan kepada manusia secara umum. Karena itu, Allah berbicara kepada mereka dengan firman-Nya, *"Sedangkan kamu mengetahui."*

Ikhwan sekalian, saya akan mengalihkan pembahasan kepada tema baru, yaitu Al-Qur'an, yang merupakan makna kedua yang akan kita bicarakan dalam kajian mendatang, insya Allah.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad dan segenap keluarga serta sahabatnya.

UNTUK MENJELASKAN SEGALA SESUATU

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat. Kita memulai dengan cara yang paling baik. *Amma ba'du.*

Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan dari sisi Allah, salam yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Demi Allah, kebahagiaan ini tidak bisa disetarakan dengan apa pun yang ada di dunia ini, yaitu kebahagiaan yang kita rasakan setiap kali kita berjumpa dalam pertemuan yang diliputi dengan ridha Allah swt. dan dihadiri oleh para malaikat.

بينهم إِلا نزلت عليهِم ال

وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ .

'Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah Allah; bersama-sama membaca dan mempelajari kitab Allah, kecuali mereka

akan mendapatkan ketenangan, mereka diliputi dengan rahmat, mereka akan dikelilingi oleh para malaikat dan disebut-sebut Allah di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya."

Demikian Rasul saw. bersabda.

Ikhwan sekalian, kita tidak berkumpul di sini, kecuali bahwa kita diliputi oleh perasaan iman dan cinta yang meluap-luap. Kita akan mengatakan bahwa keduanya adalah kenikmatan yang tidak bisa dibuat oleh manusia, tidak bisa diperoleh dengan usaha semata, dan tidak dapat dibeli dengan harta, tetapi ia merupakan pemberian dan karunia dari Allah swt. untuk para hamba-Nya. Kedua nikmat itu diberikan-Nya kepada siapa di antara hamba-hamba-Nya ini yang Dia kehendaki. Itulah nikmat keimanan dan cinta. "Tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan."(C4/-H///#ra£ *7)* 'Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka."^4/-*Anfal: 63)*

Wahai Ikhwan yang mulia. Ada arus cinta mendalam yang bergerak timbal balik dan kasih sayang yang tulus di antara beberapa hati yang telah disatukan oleh Allah swt. dalam upaya membebaskan negeri-negeri Islam dan menegakkan hukum Allah swt. di bumi. Islam tidak mengenal sekat-sekat politik dan perbatasan geografis, tetapi hanya mengenal arus spiritualitas yang tidak dibatasi dengan apa pun dan yang bisa mengikat banyak hati sekalipun negara mereka berbeda dan tempat tinggal mereka berjauhan.

Amma ba'du. Dalam rangkaian kajian yang lalu, kita telah memulai pembicaraan tentang surat Al-Baqarah. Saya telah mengatakan bahwa Allah swt. mengemukakan seruan dengan firman-Nya, "Kitab (Al-Qur'an) itu tidak ada keraguan padanya." *(Al-Baqarah: 2)* Allah juga mengklasifikasikan manusia menjadi tiga golongan, yaitu orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik.

Selanjutnya Allah swt. ingin menegaskan lagi hakikat ini dan membuka hati kita untuk menerima keimanan dengan dalil dan bukti, tidak semata-mata dengan doktrin. Semua itu agar iman yang tertanam menjadi kuat dan mantap berdasarkan bukti dan keya-kinan. Maka, Allah mulai mengemukakan dalil teoritis setelah dalil fitrah. 'Dan jika

kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buadah satu surat (saja) yang semisalnya dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian orang-orang yang memang benar." *(Al-Baqarah: 23)*

Allah swt. tidak ingin memaksa manusia, karena Islam datang untuk membebaskan akal manusia dari pemaksaan sehingga bisa mengubahnya menjadi cahaya dan pelita yang bisa digunakan manusia untuk mengenal kebaikan dan menjauhi keburukan. "Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'" *(Yunus: 101)*

Allah mengemukakan dalil tersebut, dan mengawalinya dengan tantangan kepada siapa saja yang meragukan kemukjizatan Al-Qur'an, agar mereka mendatangkan kitab yang semisalnya. Tantangan ini telah dikemukakan melalui beberapa tahapan. *Pertama* adalah tantangan agar mereka mendatangkan kitab yang seperti Al-Qur'an ini. "Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" *(Al-Isra': 88)*

Adapun tahapan *kedua,* Al-Qur'an menantang mereka untuk membuat sepuluh surat yang semisal dengan surat-surat Al-Qur'an. "Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya dan panggillah orang-orang yang kalian sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar.' Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima semanmu itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah." *(Hud: 13-14)*

Tahapan *ketiga,* Al-Qur'an menantang mereka untuk membuat satu surat saja yang semisal dengan Al-Qur'an. "Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buadah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian orang-orang yang memang benar." *(Al-Baqarah: 23)* Kemudian Al-Qur'an melanjutkannya dengan firman Allah, "Maka jika kalian tidak dapat membuat (nya) dan pasti kalian tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah diri kalian dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." *(Al-Baqarah: 24)*

Itulah tantangan terakhir. Siapa pun yang mencoba menjawab tantangan ini, seperti Musailamah dan pengikut-pengikutnya, tentu hanya mampu membuat kalimat-kalimat kosong yang ddak bermakna, ddak mempunyai ruh, tidak mempunyai nyawa, tidak nyaman didengar telinga, dan tidak bisa diresapi perasaan.

Kita, sebagai orang-orang mukmin, meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang tidak ada keraguan di dalamnya. Untuk menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an, kita mempunyai dua jalan, yaitu melalui jalan sejarah dan melalui jalan ilmiah.

Melalui jalan sejarah, tidak diragukan lagi bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang berbahasa paling fasih dan memiliki balaghah paling baik. Mereka membanggakan kepandaian berbahasa pada tiga momen penting dalam kehidupan mereka, yaitu ketika terjadi kelahiran bayi laki-laki, ketika kelahiran anak kuda, dan ketika datangnya seorang penyair ke kabilah. Anak laki-laki berguna untuk membela diri, kuda berguna untuk peperangan, sedangkan penyair adalah juru bicara kabilah.

Bahkan mereka mengadakan pekan raya khusus yang dijadikan ajang pertarungan para sastrawan. Senjata mereka dalam pertarungan itu adalah bahasa. Festival-festival sastra hanyalah potret kecil dari pekan raya tersebut. Mereka mempunyai hakim-hakim yang kepadanya mereka mengemukakan pemikiran-pemikiran dalam bentuk *na^ham* dan prosa. Mereka mempunyai *minati* (timbangan) yang menjadi patokan dalam menyusun kalimat. *Balaghah* dan kefasihan sangat mereka hargai.

Nabi saw. datang sedangkan di tengah-tengah mereka banyak penyair dan orator ulung. Sedangkan sebelum itu beliau tidak dikenal sebagai orator, penyair, atau orang yang turut serta dalam pertandingan bahasa. Beliau hanya dikenal sebagai seorang yang jujur dan amanah, tidak ada yang lain. "Sesungguhnya, aku (Nabi) telah tinggal bersama kalian beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kalian tidak memikirkannya?" *(Yunus: 16)*

Sekalipun demikian, mereka tetap berdiri tertegun dan kagum di hadapan keagungan Al-Qur'an. Lihadah Abu Jahal, seorang tokoh kafir dan musyrik, datang menemui Nadhar bin Harits, seorang tokoh yang tergolong bijak dan pandai di kalangan Quraisy. Abu Jahal berkata, "Wahai Nadhar. Engkau adalah orang yang paling mengenal Muhammad. Tidakkah engkau mengatakan sesuatu yang akan dijadikan

pegangan oleh masyarakat tentang kitab ini?" Nadhar menjawab, "Demi Allah, aku adalah orang yang paling mengerti tentang syair dan seni bahasa di antara kalian. Aku juga telah menge-tahui ucapan-ucapan tukang sihir dan tukang tenung. Tetapi demi Allah, Al-Qur'an bukanlah ucapan tukang tenung atau perkataan tukang sihir. Sungguh, kalimat-kalimatnya mengandung keindahan, padanya terdapat kenikmatan, bagian atasnya berbuah, dan bagian bawahnya memberikan kesuburan. Ini tidak mungkin ucapan manusia." "Katakan bahwa itu sihir." desak Abu Jahal. Nadhar lalu berpikir, lantas menetapkan kesimpulan. "Sesungguhnya, ia adalah sihir yang dipelajari." katanya menghindari resiko. Maka turunlah firman Allah swt., "Sesungguhnya ia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia. Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang terdahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.'" *(Al-Mudatsir: 18-25)*

Wahai Akhi, jika kita telah mengetahui bahwa para pakar balaghah, ahli kefasihan bahasa, dan jago sastra tidak mampu menghadapi tantangan ini, maka tentu orang-orang lain lebih tidak mampu lagi.

Inilah ketetapan sejarah.

Adapun melalui jalan kedua, yaitu jalan ilmiah. Saya akan menyampaikan dua sudut pandang. Pertama adalah dari sudut pandang teks, sedangkan yang kedua dari sudut pandang makna.

Dari sudut pandang lafal, maka perumpamaan ahli bahasa yang meletakkan ayat Al-Qur'an di hadapannya, ibarat ahli mutiara yang meletakkan satu butir mutiara yang unik di hadapannya di bawah kaca pembesar, agar bisa melihat tanda-tanda keindahannya. Seorang ahli bahasa juga akan mendapati bahwa di setiap ayat, di setiap kata, bahkan di setiap huruf dalam Al-Qur'an terkandung makna yang unik dan terangkai dalam susunan yang tidak mungkin disaingi oleh perkataan manusia. Aspek kemukjizatan yang paling menonjol adalah bahwa hakikat-hakikat agung yang mempunyai berbagai tujuan jauh ini dirangkai dalam lafal-lafal yang dapat mencapai tujuan dengan mudah dan gampang.

Seseorang pernah mendatangi seorang ulama yang di wajahnya tampak tanda-tanda kegembiraan. Ia bertanya, "Ada apa?" Ulama itu

menjawab, "Saya membaca sebuah ayat dalam kitab Allah swt, lantas mendapad di dalamnya terdapat dua kabar, dua larangan, dua perintah, dan dua berita gembira." Orang itu bertanya, "Ayat yang mana?" Ulama itu menjawab, "Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susukanlah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke dalam sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikan-nya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.'" *(Al-Oashash: 7)* "Dua kabar tersebut adalah *%ami ilhamkan'* dan *'Kamu khawatir',* dua perintah adalah *'Susukanlah dia'* dan *'jatuhkanlah dia',* dua larangan adalah *'Janganlah kamu khawatir'* dan *Janganlah (pula) kamu bersedih hati',* sedangkan dua berita gembira adalah *'Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.'"*

Ikhwan sekalian, adapun dari sudut pandang makna, maka saya akan membatasi pembahasan pada tiga aspek saja.

Aspek pertama, keluasan Al-Qur'an meliputi segala hal, mencakup berbagai ilmu dan penyembuhan jiwa. "Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab." *(Al-An'am: 3$f)* "Untuk menjelaskan segala sesuatu." *(An-Nahl: 89)*

Itu semua datang melalui lisan seorang nabi yang *ummi* (buta huruf), yang tidak pernah pergi ke perguruan tinggi dan tidak pernah kuliah. Ia datang membawa penjelasan mengenai hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia untuk memecahkan problem-problem mereka, yaitu hukum, perundang-undangan, tatanan perbedaan kelas, dan keluarga. Mengenai problem tata pemerintahan, maka ia telah memecahkannya melalui delapan kata, "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Dan apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah." *(Ali Imran: 159)*

Problem tentang perbedaan kelas, telah dipecahkan dalam empat belas kata yang ditujukan kepada penguasa. "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka." *(At-Taubah: 103)* dan dengan tujuh kata yang ditujukan kepada rakyat. "Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian." *(Ad^-D^artyat: 19)*

Adapun problem rumah tangga telah dipecahkan dalam delapan kata. "Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf." *(Al-Baqarah: 228)*

Dengan demikian, Al-Qur'anul Karim datang membawa pemecahan bagi problem-problem manusia, mencakup problem hukum, pengaturan perbedaan kelas, dan keluarga, hanya dalam tiga puluh tiga kata saja.

Inilah, wahai Akhi, tiga problem di dunia yang untuk memecahkannya para pakar, peneliti, spesialis, dan filosof menghabiskan umur mereka, tetapi mereka tidak bisa mencapai apa yang telah dicapai oleh Al-Qur'an yang telah berhasil membukakan pintu ilmu yang luas tak bertepi di hadapan manusia serta koridor kemajuan manusia dan ilmu pengetahuan. Inilah makna kemukjizatan itu. Jika solusi-solusi Al-Qur'an dilaksanakan secara benar, niscaya di muka bumi ini tidak akan tersisa manusia yang miskin, keluarga yang telantar, dan rumah yang rusak. Niscaya penguasa akan berbahagia dengan taufiq yang diperoleh-Nya dan rakyat akan berbahagia dengan kebebasannya.

Aspek kedua, bahwa Al-Qur'an itu abadi, selalu *up to date,* dan fleksibel. Ia berkembang mengikuti zaman dan tidak bertentangan dengan perkembangan akal dan ilmu pengetahuan. Allah Yang Mahabesar kekuasaan-Nya mengetahui bahwa manusia itu berkembang dan selalu bergerak maju. Andaikata Allah menjelaskan hukum-hukum alam dan teori-teori ilmiah sebagaimana adanya secara baku dan definitif, niscaya anak manusia akan mengalami keterkejutan dan sangat mendustakannya. Siapa yang tidak kenal sesuatu, pasti memusuhinya. Di antara hakikat baku yang dikenal dalam tradisi manusia adalah bahwa hakikat di masa lalu adalah khurafat bagi masa sekarang dan hakikat-hakikat hari ini adalah lelucon untuk hari esok. Akal manusia selalu mencari dan berkelana. Karena itu, Al-Qur'anul Karim datang dengan sifat yang fleksibel dan berjalan selaras dengan kemajuan manusia. Semakin bertambah ilmu manusia, semakin tahulah ia tentang mukjizat dan kekuatan kandungan Al-Qur'an. "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar." *(Fushilat: 53)*

Demikianlah wahai Akhi, setiap kali ada fakta ilmiah yang tersingkap, niscaya kita menemukan indikasi ke arahnya sebagaimana dalam firman Allah swt. "Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi

Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." ***(An-Nisa':82)***

Jadi, Al-Qur'an tidak pernah berbenturan dengan fakta ilmiah. Ini merupakan salah satu rahasia yang dikandungnya.

Aspek ketiga adalah bahwa di dalam Al-Qur'an terkandung rahasia-rahasia ghaib seperti dalam firman Allah, "Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang." *(Ar-Wum: 2-3).* Berita Al-Qur'an itu akhirnya pun terbukti. Mahabenar Allah swt. yang telah memfirmankannya.

Karena itu, Ikhwan sekalian, Anda melihat bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat sehingga manusia, bahkan jin, tidak akan mampu mendatangkan kitab yang setara dengan Al-Qur'an, sekalipun sebagian dari mereka bekerjasama untuk itu. Dikisahkan bahwa Syaikh Muhammad Abduh pernah berkata tentang penafsiran *"yang semisalnya"* bahwa yang dimaksud adalah yang semisal Sayidina Muhammad saw, untuk mengisyaratkan kepada hakikat baru. Maksudnya, jika kalian semua berusaha untuk memperoleh satu ayat saja yang semisalnya, maka kalian semua akan gagal.

Jika kita telah mengetahui keadaan Al-Qur'an semacam ini dan bahwa ia datang dari sisi Allah swt., maka tahulah kita bahwa ia merupakan kitab yang akan abadi sampai hari kiamat. "Yang tidak datang kepadanya kebatilan dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." *(Fushilat: 42)*

Ikhwan sekalian, lantas, apakah layak kita menerima peraturan dan syariah selain syariah Al-Qur'an yang merupakan tali Allah yang kuat dan barangsiapa berpegang teguh kepadanya niscaya berada di atas jalan yang lurus?

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad dan segenap keluarga serta sahabatnya.

KALIAN ADALAH UMAT TERBAIK

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad saw, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Kita memulai dengan cara yang paling baik. Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ketika para pendahulu Anda membawa dakwah kebenaran ke Timur dan ke Barat, sampai akhirnya dengan perjuangan mereka, Islam berjaya dan panji-panjinya dikibarkan, hal itu bukanlah lantaran banyaknya jumlah, kuatnya tekad, banyaknya harta, besarnya postur tubuh mereka, atau karena mereka memiliki keistimewaan dalam ilmu pengetahuan tertentu yang tidak dimiliki orang lain. Rahasia kemenangan itu adalah karena mereka mempunyai keimanan mendalam yang merasuk hingga relung hati, mereka saling mencintai karena Allah, saling mengasihi berdasarkan ketaatan kepada-Nya, serta bersatu padu di atas dakwah. Jadilah mereka ibarat benteng dari besi.

Nabi saw. wafat, sedangkan jumlah sahabat beliau tidak lebih dari tujuh puluh ribu orang. Ilmu pengetahuan dan kreativitas mereka tidak lebih baik daripada musuh. Mereka berperang sementara pedang mereka

dibungkus sobekan kain, karena tidak memiliki sarung yang terbuat dari besi atau kulit. Satu-satunya modal yang mereka punyai adalah bahwa mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad saw. "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kalian kepada Tuhan kalian!', maka kami pun beriman." *(Ali Imran: 193)*

Mereka meyakini bahwa itu adalah kebaikan, sedangkan selainnya adalah keburukan. Ia adalah cahaya sedangkan selainnya adalah kegelapan. "Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang." *(Ibrahim: 1)*

Ikhwan sekalian, saya percaya bahwa di mana ada orang-orang muslim, di situ ada kebaikan, sekalipun zaman dan manusia telah rusak; meskipun kebatilan dan pendukung-pendukungnya merajalela. Karena itu, hendaklah Anda semua berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dan sunah nabi —semoga shalawat dan salam Allah dilimpahkan kepada beliau—. Pantulkanlah cahaya ini kepada diri Anda, sehingga tidak ada yang keluar dari diri Anda selain kebaikan dan Anda tidak mengumpulkan di sekeliling Anda selain hati yang penuh dengan cinta, kasih sayang, kelemahlembutan, kebaikan, dan kemuliaan. Ajaklah manusia kepada ketinggian dan kesempurnaan, tidak dengan ucapan saja, tetapi dengan perbuatan yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, perbuatan yang sesuai dengan agama Anda yang lurus dan sejarah Anda yang agung. "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." *(Ali Imran: 110)*

Ikhwan sekalian, hendaklah kebaikan menjadi bekal bagi Anda semua, sekaligus hendaklah Anda menjadi pembela dan simbolnya. Islam akan melapangkan jalan bagi manusia yang demikian ini dan menutup bagi setan jalan kejahatan, makar, kebencian, dan kedengkian. Jika kaum muslimin berpegang teguh kepada agama mereka, niscaya mereka bisa bersatu padu dalam satu barisan ibarat bangunan yang kokoh dan niscaya mereka bisa berjalan menuju tujuan mereka yang mulia dengan langkah-langkah yang mantap dan cepat. Alangkah indahnya andaikata kaum muslimin menjadi sebagaimana yang diperintahkan Tuhan kepada mereka. "Keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih sayang sesama mereka." *(Al-Fath: 29)*

Ikhwan semua, hendaklah Anda semua menjadi orang-orang yang mengasihi setiap muslim. Ajarkan kepada sedap muslim bagaimana mencintai, bertoleransi, mengabaikan perkara-perkara kecil, serta bagaimana menghindari prasangka buruk, perkataan yang melukai, dan kedustaan yang tercela. Ikhwan semua, tutuplah celah-celah ini agar ddak dilalui oleh setan, jadikanlah kaum muslimin ibarat besi, yang padat, kuat, dan padu. Dekadensi moral dan kekacauan sosial yang muncul lantaran keberadaan imperialis di negeri kita serta lantaran tindakannya yang merusak moral, menghidupkan nafsu syahwat, dan memikat orang-orang yang berpikiran tidak "waras" agar memper-hatikan urusan-urusan kecil supaya terpalingkan dari kebaikan dan kehidupan yang terhormat lagi mulia, telah merasuki masyarakat kita dalam gambaran sedemikian rupa yang tidak mungkin bisa dihadapi, kecuali dengan gerakan untuk berpegang teguh kepada agama, ketela-danan yang baik, serta penyebaran cinta dan persaudaraan di kalangan kaum muslimin. Jika Anda melihat orang yang mencela Anda, maka berdoalah agar ia mendapat hidayah dan kebaikan. Pujilah Allah bahwa Dia telah memberikan nikmat kehormatan, kebersihan, dan cinta kebaikan untuk manusia, kepada Anda.

Ikhwan sekalian, dakwah tidak akan tegak kecuali dengan dua hal. *Pertama,* iman yang mendalam kepada Allah swt., menggantungkan diri kepada-Nya dalam segala hal, dan berpegang teguh kepada aqidah yang suci dengan segala manifestasinya berupa akhlak mulia, keteguhan dalam kebenaran, kesabaran menghadapi penderitaan, dan ketegaran dalam memikul kesulitan. "Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." *(Al-Furqan: 63)* "Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya." *(Al-Furqan: 72)*

Kedua, kecintaan karena Allah yang kuat, yang menjadikan Anda semua satu hati, sehingga Anda berjalan ke arah tujuan dalam keadaan mendapatkan pertolongan. Jagalah lidah, bersihkan hati, bersabarlah terhadap gangguan, jangan takut kepada topan kedustaan dan banjir kebohongan. Jadilah Anda semua sebagaimana firman Allah. "Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah Yang di-mohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." *(Yusuf: 18)*

Ikhwan semua, ketahuilah bahwa kondisi negara saat ini merupakan batu ujian bagi keteguhannya, cobaan bagi kesatuannya, dan ancaman bagi nasibnya. Itu semua menjadikan setiap warga Mesir berkewajiban untuk melupakan dirinya sendiri dan berkonsentrasi untuk satu agenda, yaitu memperbaiki diri, memberi petunjuk kepada orang lain, dan bersiap siaga untuk menghadapi suatu hari kemenangan yang mungkin sudah dekat. Jangan sampai ia terjerumus dalam arus rendah, yaitu arus perselisihan yang menyesatkan dan hina.

Amma ba'du. Ikhwan semua, dalam menjelaskan makna-makna ayat, kita telah sampai pada firman Allah. 'Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buadah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar." *(Al-Baqarah: 23)*

Saya telah menjelaskan bahwa dalam ayat ini terkandung makna tantangan dan bahwa tantangan itu ada beberapa tahapan. Pertama, orang-orang yang sombong itu ditantang untuk mendatangkan kitab seperti Al-Qur'an, mereka tidak mampu. Kemudian mereka ditantang untuk mendatangkan sepuluh surat sebagaimana surat yang ada dalam Al-Qur'an, mereka tidak mampu. Akhirnya mereka ditantang untuk mendatangkan satu surat yang setara dengan satu surat Al-Qur'an, mereka pun menyerah. Mereka selanjutnya lebih memilih perang dan mati daripada melayani tantangan ini.

Siapakah mereka itu? Mereka adalah orang-orang yang fasih, ahli *balaghah,* pakar retorika, dan jago berbicara. Al-Qur'an dan Allah menantang mereka melalui lisan Rasul-Nya saw. untuk melakukan apa yang merupakan sifat paling membanggakan bagi mereka dan "menyerang mereka di benteng mereka yang paling kokoh", sehingga mereka tersungkur menyerah dan benteng-benteng pertahanan mereka pun runtuh.

Wahai Akhi, saya telah menjelaskan bukti kemukjizatan Al-Qur'an melalui dua jalan, yaitu melalui bukti sejarah dan melalui bukti ilmiah. Saya juga telah mengemukakan contoh-contoh menge-nai itu. Sekarang kita akan mengalihkan pembicaraan tentang prinsip penetapan balasan. Balasan senantiasa menjadi *stimulan* yang mendorong untuk melakukan perbuatan baik. Anda bisa melihat para orang tua, penguasa, dan pendidik memberikan *iming-iming* hadiah ketika mereka menganjurkan

agar berbuat baik dan menjauhi kejahatan, kerendahan, dan kemaksiatan. Balasan itu ada dua macam. Yang pertama adalah balasan untuk orang-orang yang beriman, shalih, dan membenarkan ajaran Rasul, yaitu surga yang seluas langit dan bumi, yang di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan yang ddak pernah dilihat oleh mata, ddak pernah didengar oleh telinga, dan ddak pernah terdedk dalam hati manusia. Wahai Akhi, kita harus percaya bahwa balasan baik yang diberikan kepada orang-orang beriman di surga adalah meliputi kenikmatan ruhani dan kenikmatan materi. "Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." *(As-Sajdah: 17)*

Adapun balasan bagi orang-orang kafir adalah siksa di neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu. Penjelasan mengenai siksa ini bisa diperoleh dengan gamblang dalam firman Allah swt., "Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab." *(An-Nisa': 56)*

Jadi, Allah swt. memperlakukan orang yang berbuat baik dengan kebaikannya dan orang yang berbuat jahat dengan kejahatannya. Tambahan pahala bagi orang yang berbuat baik akan mendorongnya untuk meningkatkan perbuatan baiknya. Sedangkan pembalasan pelaku kejahatan dengan kejahatan yang setara akan mendorongnya untuk menghentikan perbuatan jahat dan menyadari kasih sayang Allah swt. Penulisan satu nilai kebaikan bagi siapa yang berniat melakukan kejahatan tetapi tidak jadi melakukannya serta tidak dituliskannya satu kejahatan kecuali setelah ia benar-benar dilaksanakan, juga menegaskan makna ini.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Muhammad saw. juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

TIDAK ADA SESUATU SEPERTI DIA

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Kita memulai dengan cara yang paling baik. Maka saya ucapkan, *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Amma ba'du. Sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada satu organ, jika ia baik, maka seluruh badan menjadi baik, tetapi jika ia rusak, maka seluruh badan juga rusak. Itulah hati.

Kedudukan hati ini, Ikhwan sekalian, ibarat kedudukan penunjuk jalan menuju jalan kebenaran, kepada orang yang tersesat di persim-pangan jalan. Jika hati seseorang baik, maka hati umat menjadi baik, dan umat tersebut bisa membangun sarana untuk membimbing dunia kepada keselamatan dan cahaya. Allah swt. telah menangani perbaikan hati dengan petunjuk-Nya dan dengan meliputkan perhatian-Nya. Allah juga menjadikan keteraturan dan kebahagiaan di dunia tergantung kepada berubahnya hati dari kebodohan kepada ilmu dan dari kejahatan kepada kebaikan. Bangsa Arab merupakan contoh terbaik mengenai perwujudan kaidah ini.

Petunjuk Allah yang datang melalui lisan Muhammad saw. dan perhatian-Nya yang berujud kitab Al-Qur'anul Karim, telah mendidik

hati orang-orang bodoh itu sehingga menjadi manusia yang paling berilmu; merasuki had orang-orang yang tak beralas kaki dan tak ber-busana itu sehingga menjadi orang-orang yang menyebarkan kebaikan dan kasih sayang serta delegasi-delegasi keadilan dan toleransi. Had mereka yang gelap, bercahaya dengan cahaya aqidah, lantas mereka berpencar ibarat sinar-sinar cemerlang yang menerangi penjuru dunia.

Demikianlah, wahai Akhi, daulah dan masyarakat Islam ideal yang penuh dengan kebaikan dan keadilan itu terbangun dan terwujud. Kita ddak akan mungkin kembali kepada kebaikan semacam ini kecuali bila kembali mengindahkan ajaran kitab kita dan perintah-perintahnya, kemudian melaksanakan segala ajaran yang dikandungnya dalam se-luruh aspek kehidupan kita. Alhamdulillah, ini berjalan meningkat. Kehidupan terus berkembang. Pemikiran juga terus berkembang. Apa pun teori yang telah dikemukakan oleh para ilmuwan, apa pun rahasia yang telah disingkapkan oleh para penelid, kita mendapad bahwa hal itu tidak bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an dan kaidah-kaidah-nya. Bahkan, kadang-kadang kita menemukan nash yang bersesuaian dengannya atau ayat yang berkaitan dengan penemuan itu.

Ikhwan semua, titik perubahan dalam diri pribadi, jamaah, dan umat adalah pengetahuan tentang Allah swt. Para Nabi adalah penyeru-penyeru yang mengajak kepada pengetahuan ini dan yang aktif berjuang menganjurkan manusia kepada kebaikan dan menunjuki mereka ke jalan yang benar.

Karena Islam adalah agama fitrah, "(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." *(Ar-Rum: 30)* maka ia menyuguhkan kebaikan dan kebenaran kepada umat manusia berwujudkan perhiasan dunia yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam dan fitrah yang sehat.

Ikhwan sekalian, zuhud adalah sikap yang baik, kehidupan ber-sahaja adalah sikap yang baik, berdiam melaksanakan ibadah dengan tekun adalah baik, akan tetapi manusia mempunyai nafsu dan ia tercipta dengan karakter mempunyai minat. Bisakah ia menjadikan kehidupan-nya kering dengan kezuhudan yang sempurna? Bisakah ia membersih-kan dirinya dari kecintaan kepada dunia lantas mengorbankan apa saja? Bisakah ia senantiasa berdiam dan melaksanakan ibadah dengan mematikan nafsunya?

Allah swt. telah mengetahui bahwa itu merupakan hal yang mustahil diwujudkan oleh manusia yang lemah. Maka Allah menjadikan agama yang lurus ini berjalan sesuai dengan fitrah sehat dan mengakui perhiasan kehidupan dunia yang sesuai dengan syariah. "Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" *(Al-A'raf: 32)*

Manusia harus berinfak dan mengeluarkan zakat, tetapi dengan ukuran tertentu. Barangsiapa yang berzakat dan berinfak lebih dari kadar yang diharuskan, maka berarti kadar keimanan yang dimilikinya lebih besar. Dan barangsiapa yang tidak demikian, ia tidak melanggar batas dan tidak termasuk orang yang berdosa. Ia berkewajiban melaksanakan ibadah yang tidak memberatkan dirinya. "Barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya." *(Al-Baqarah: 184)* dan barangsiapa tidak berbuat demikian, tidaklah berdosa.

Wahai Akhi, demikianlah ajaran-ajaran agama kita yang lurus ini berjalan selaras dengan hukum alam dan tabiat manusia. Karena itu, Islam layak menjadi risalah terbaik, dan para pemeluknya layak menjadi umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.

Amma ba'du. Ikhwan sekalian, kita akan kembali kepada pembicaraan tentang kitab Allah swt. dan berbagai hukum yang terkandung di dalamnya, serta mukjizat dan penjelasan yang terangkai dalam kalimat-kalimatnya.

Ikhwan sekalian, kita telah sampai pada penafsiran ayat-ayat berikut:

"Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?'. Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang yang merugi." *(Al-Baqarah: 26-27)*

Ikhwan semua, Al-Qur'anul Karim senantiasa memberikan kejelasan, berbicara kepada hati, menggerakkan perasaan, dan mendekatkan kepada penalaran. Karena itu, ia kaya dengan perumpamaan-perumpamaan sebagai petunjuk yang bisa diraba dan di indra, baik tentang keesaan, keagungan, maupun kehebatan karya Allah swt. dan yang menunjukkan bahwa barangsiapa kafir, berarti ia telah menyulitkan diri sendiri, tersesat, membangkang, dan menzhalimi haknya sendiri maupun hak manusia. Orang-orang kafir pernah berusaha untuk memperolok perumpamaan-perumpamaan ini: kadang-kadang perumpamaan dengan laba-laba, lalat, dan perumpamaan-perumpamaan lainnya. Maka datanglah jawabannya di dalam ayat-ayat ini.

Perumpamaan-perumpamaan ini semakin menambah keimanan orang-orang mukmin, tetapi orang-orang yang keras kepala dan sombong tidak bisa mengambil manfaat darinya kecuali untuk menambah kebutaan dan kesesatan mereka.

Perumpamaan itu bisa dilihat dari satu sudut pandang, yaitu penjelasan atau pendekatan makna kepada siapa yang hendak memahami dan ingin sampai kepada hakikat, kebaikan, kehidupan, dan Allah. Apakah perumpamaan cahaya Allah swt. dengan pelita yang terang dimaksudkan untuk menyerupakan sesuatu yang serupa dengan sesuatu yang diserupai? Mahasuci Allah dari itu. Itu tidak lebih sebagai penjelasan pemikiran dan pendekatan kepada penalaran. Allah swt. membuat perumpamaan-perumpamaan tersebut dalam Al-Qur'an untuk tujuan-tujuan ini. 'Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." *(Al-Hasyr: 21)*

Ikhwan sekalian, Allah swt. telah membagi manusia menjadi dua kelompok berkaitan dengan sikap mereka terhadap perumpamaan yang dibuat oleh Al-Qur'an. Satu kelompok adalah orang-orang beriman yang keimanan mereka kepada ayat Al-Qur'an dan pengetahuan mereka tentang setiap perumpamaan yang ada di dalamnya semakin bertambah."Katakan, 'Al Qur'an itu adalah petun-juk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.'" *(Fushilat: 44)*

Satu kelompok lagi adalah orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang dengan adanya penjelasan itu justru menjadikan mereka semakin bodoh dan perumpamaan itu justru membuat mereka semakin mengolok-olok dan membangkang. "Dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian." *(Al-Isra': 82)* "Dan tidak ada yang disesatkan Allah, kecuali orang-orang yang fasik."

Allah swt. telah menyifati mereka sebagai orang fasik, kemudian berfirman mengenai mereka."(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh."

Para mufasir mengemukakan banyak pendapat mengenai penafsiran dari "perjanjian Allah" di sini. Di antara mereka ada yang mengatakan "agama", berdasarkan firman Allah, "Bukankah Aku telah wasiatkan kepada kalian, hai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu." *(Yasin: 60)*

Mufasir lain ada yang mengatakan, "Yang dimaksudkan adalah pengakuan tentang kenabian Muhammad saw," karena hal itu tercantum dalam kitab-kitab mereka. Oleh sebab itu, ia menjadi suatu perjanjian yang mereka langgar akibat mengingkari kerasulan beliau saw., menutup-nutupi kandungan kitab mereka, dan menafsirkannya dengan penafsiran yang tidak benar, hanya mengikuti hawa nafsu dan tujuan-tujuan mereka. "Dan mereka memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya." *(Al-Baqarah: 27)*

Maksudnya adalah syariat-syariat yang menghubungkan antara Allah dan hamba-hamba-Nya. Tindakan mereka memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk menghubungkannya ini, mengakibatkan mereka menyimpang dari jalan lurus.

Dengan nada heran dan menggunakan gaya pertanyaan retoris, Allah berfirman, "Mengapa kalian kafir kepada Allah, padahal kalian tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kalian?" *(Al-Baqarah: 28)*

Maksudnya, bagaimana manusia bisa kafir kepada Allah dan tidak ingat akan nikmat-nikmat-Nya, padahal dahulu ia tidak berujud sesuatu? "Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?" *(Matyam: 67)*

Beranikah manusia mengatakan, "Sesungguhnya kami diciptakan secara kebetulan?" Artinya, kebetulanlah yang telah menyatukan sepasang suami-istri, menghidupkan kembali tulang-tulang yang telah remuk, dan menciptakan seorang manusia berakal yang sem-purna dari bahan baku tanah? Apakah manusia itu dilahirkan oleh alam? Wahai Akhi, mereka itu dalam banyak situasi lupa akan kesalahan dan menghadap kepada Allah swt., sedangkan mereka tidak merasa. Cukuplah apabila manusia mau memperhatikan kandungan surat Ad-Dahr. Surat tersebut mengandung rahasia-rahasia alam dan menjelaskan kunci-kunci kehidupan manusia secara keseluruhan dalam kata "Kami mengujinya".

Hendaklah manusia mau memperhatikan surat ini, agar ia mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah swt., keindahan karya-Nya, dan besarnya nikmat yang diberikan-Nya kepada manusia.

Sebagian mufasir mengatakan, kata *"matsalan (perumpamaan)"* di ayat ini berarti: "teladan dan contoh" seperti dalam firman Allah swt., "Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan (teladan, contoh —pen.)" *(Ay-Zukhruf: 57)*

Namun, konteks kalimat di sini tidak sesuai jika diartikan demikian. Sebagian dari mereka mengatakan, "Bagaimana sifat malu bisa dipredikatkan kepada Allah?" Pertanyaan ini bisa dijawab, "Bahwa semua sifat yang dipredikatkan kepada Allah swt. tidaklah serupa dengan sifat-sifat manusia, melainkan sekedar pendekatan kepada penalaran manusia tanpa penyerupaan dan *tajsim.* "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." *(Asy-Sjura: 11)*

Apa pun yang pernah terdetik di hatimu, wahai Akhi, maka Allah berbeda darinya. Ketidakmampuan mengetahui itulah pengetahuan. "Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." *(Al-Israa': 43)*

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad dan segenap keluarga serta sahabatnya.

AKU MENGETAHUI APA YANG TIDAK KAMU KETAHUI

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Ikhwan yang terhormat, kita memulai dengan cara yang paling baik: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ikhwan yang terhormat. Ketahuilah bahwa kekuatan paling besar serta sarana yang paling efektif tidak akan dapat mewujudkan tujuan, semata-mata dengan banyaknya jumlah. Sesungguhnya, kekuatan paling besar dan sarana yang paling efektif adalah kekuatan spiritual yang mempunyai daya magis dan pengaruh magnetis.

Keyakinan kepada ideologi dan persatuan di atas landasan keyakinan tersebut adalah segala-galanya. Dan sebuah dakwah tidak akan meraih sukses kecuali bila memenuhi tiga persyaratan khusus.

Wahai Akhi, dakwah mempunyai konsep, *junud* (prajurit), dan *qaid* (pemimpin). Konsep itu harus jelas, lengkap, dan efektif. *Junud* haruslah mempunyai keyakinan, cinta, dan pengorbanan. Sedang-kan pemimpin haruslah ikhlas, cakap, dan tegas.

Inilah garis-garis besar bagi sebuah dakwah yang menginginkan kesuksesan dan berusaha mempertahankan eksistensinya. Jika kita bercermin pada garis-garis besar ini untuk melihat dakwah kita, maka

kita mendapati bahwa dakwah kita selaras dengannya, bahkan tampak seolah-olah dakwah kita ini dipola untuk melaksanakan garis-garis besar tersebut. Jika melihat kepada konsep dakwah kita, maka kita mendapati bahwa konsepnya bersumber pada kitab Allah swt. dan sunah Rasu-lullah saw. Di dunia ini tidak ada konsep yang lebih jelas, luas, lengkap, dan berpengaruh melebihi keduanya.

Allah swt. telah menjadikan kejelasan sebagai simbol bagi Al-Qur-'an dan menyebut Al-Qur'an sebagai cahaya dan petunjuk. "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu." *(An-Nahl: 89)* "Katakanlah, 'Al-Qur'an itu petunjuk dan pena-war bagi orang-orang yang beriman.'" *(Fushilat: 44)*

Mengenai kelengkapan Al-Qur'an, cukuplah bagi kita informasi dari Allah swt. "Tiadalah kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab." *(Al-An'am: 38)* Juga sabda Rasulullah saw,

مَا تَرَكْتُ شَيْئًا يُقَرِّبُكُمْ إِلَى اللهِ إِلاَّ أَمَرْتُكُمْ بِهِ وَلاَ شَيْئًا يُبْعِدُكُمْ عَنِ اللهِ إِلاَّ نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ .

'Tidaklah aku tinggalkan sesuatu pun yang dapat mendekatkanmu kepada Allah kecuali aku memerintahkanmu untuk melaksanakannya dan tidak ada satu pun yang dapat menjauhkanmu dari Allah kecuali aku melarangmu darinya. "

Ikhwan sekalian, Al-Qur'anul Karim itu berjalan selaras dengan kemajuan manusia dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan serta penemuan-penemuan. Ia selalu berjalan seiring, bahkan mendahu-luinya .

Adapun pengaruh Al-Qur'an, tidak ada yang bisa disetarakan dengannya. Ia bisa menguasai dan menggerakkan hati serta memikat jiwa. Musuh-musuh Al-Qur'an sendiri mengakuinya dengan ucapan mereka, "Sesungguhnya, di dalam Al-Qur'an ini terkandung kenikmatan dan keindahan, bagian atasnya memberikan buah, dan bagian bawahnya memberikan kesuburan. Dan ia bukanlah perkataan manusia." Mereka juga mengatakan, "Al-Qur'an adalah sihir."

Allah juga berfirman sebagai berikut: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang

takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." *(A^-Zumar: 23)*

Pengaruh Al-Qur'an sedemikian rupa, sehingga bisa mendorong seorang mukmin untuk menunjukkan *heroisme* dalam peperangan sampai-sampai mirip dengan khayalan. Seseorang di antara mereka ada yang dadanya tertembus tombak, sementara ia terus memerangi musuh-musuhnya hingga akhirnya gugur bersama kematian mereka. Tombak menembus punggungnya, sedangkan ia tidak peduli seraya berkata, "Dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, supaya Engkau ridha (kepadaku)." *(Thaha: 84)*

Ikhwan sekalian, inilah konsep yang berhasil diterapkan dan telah sekian lama dipraktekkan dalam kehidupan orang-orang muslim.

Adapun *jundijah* yang indah dan ideal serta loyalitas yang nyata dan monumental, terdapat dalam diri sahabat-sahabat Rasulullah saw. dan orang-orang yang meneladani kebaikan mereka. Mereka adalah figur-figur yang mampu menggambarkan keimanan yang mendalam. Wahai Akhi, perhatikanlah Ash-Shiddiq, Abu Bakar ra. Suatu ketika Abu Jahal dengan nada tidak percaya memberinya kabar tentang Isra' Mi'raj. Lantas, Abu Jahal bertanya kepadanya, "Apakah kamu mempercayainya, Abu Bakar?" Abu Bakar menjawab, "Kami telah mempercayainya tentang hal-hal yang lebih dari itu. Kami mempercayainya tentang kabar yang datang dari langit."

Mengenai kecintaan yang mendalam dan kuat, wahai Akhi, maka tidak ada satu masyarakat pun yang dikenal dalam sejarah dan yang dibangun di atas landasan cinta seperti halnya masyarakat Islam pertama. "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang-orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)." *(Al-Hasyr: 9)*

Mengenai kedermawanan dan pengorbanan yang ada pada mereka, maka pembicaraan mengenainya akan memakan waktu panjang dan tidak pernah habis. Seluruh kisah dalam sejarah berisi lembaran-lembaran putih yang menerangi perbuatan-perbuatan para tokoh, pahlawan, dan singa yang gagah berani itu.

Ikhwan sekalian, adapun Rasulullah saw. adalah representasi dari kepemimpinan Islam. Manusia tidak pernah mengenal atau melihat di era sejarah mana pun, seorang pemimpin yang lebih ikhlas, cakap, dan tegas daripada Rasulullah saw.

Beliau adalah seorang mukmin yang sabar dan ikhlas, yang pernah berkata kepada pamannya,

"Demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, supaya aku meninggalkan urusan ini, niscaya aku tidak meninggalkannya, sampai aku binasa karena-nya."

Itulah Muhammad saw. seorang pemimpin yang istimewa dengan kecakapan, spontanitas, dan kepandaiannya dalam mengelola urusan. Seorang pernimpin tegas yang melancarkan serangan-serangan menge-jutkan kepada musuh-musuh yang membangkang dan meletakkan dasar-dasar ketegasan untuk menumpas kemunafikan, penipuan, dan oportunisme.

Inilah dakwah kita. Ia tidak mempunyai konsep selain Al-Qur'anul Karim, tidak mempunyai tentara selain Anda, dan tidak mempunyai pemimpin selain Rasul kita saw. Bandingkan, betapa jauhnya perbedaan antara sistem kita dengan sistem-sistem lain yang lemah dan rapuh. Demokratisme, Sosialisme, dan Diktatorisme adalah sistem-sistem yang tidak akan mampu menjamin kebebasan dan mewujudkan kebahagiaan. Taruhlah ia bisa memberikan sedikit kebahagiaan, maka apakah ia bisa memberikan kepuasan jiwa dan kebahagiaan hati? Demi Allah, tidak! Andaikata bisa mewujudkan itu, apakah ia bisa memberikan balasan yang baik bagi manusia di akhirat, dalam kehidupan akhir yang abadi?

Amma ba'du. Ikhwan semua. Marilah kita kembali kepada ayat-ayat Al-Qur'anul Karim yang telah kita bahas. Memang, sebelum membahas tafsir, kita harus selalu memperbincangkan masalah jamaah kita dengan mengupas secara sekilas, kemudian baru kembali kepada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang kita kaji, yang merupakan undang-undang kita yang lurus.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.'

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!' Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.'

Allah berfirman, 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, 'Bukankah sudah Aku katakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan.'" *(Al-Baqarah: 30-33)*

Ikhwan sekalian, dalam ayat-ayat sebelum ayat ini, terdapat isyarat-isyarat halus mengenai penciptaan langit dan bumi, bukti-bukti mengenai kekuatan dan kekuasaan Allah swt., serta kewajiban bersyukur dan beribadah kepada-Nya.

Setelah itu, Al-Qur'an menceritakan kepada kita kisah penciptaan manusia dan bagaimana sikap para malaikat ketika manusia diciptakan, kedudukan manusia di tengah-tengah segenap makhluk, serta apa yang dilakukan iblis karena diciptakan dan diutamakannya Adam melebihi seluruh makhluk lain.

Di sini kita perlu mengingat bahwa informasi yang diberikan Allah Yang Mahamulia kepada para malaikat mengenai penciptaan manusia, bukanlah sebagai bentuk konsultasi atau permintaan supaya mereka menyaksikan. Mahasuci Allah dari hal yang semacam itu, tetapi sekedar pemberitahuan. "Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri." *(Al-Kahfi: 51)*

Allah memberikan contoh yang paling baik kepada manusia supaya kita bisa menemukan orang besar memberitahu orang kecil tentang berbagai informasi yang sebenarnya ddak harus diberitahukan, sehingga yang kecil mengemukakan pendapatnya bukan untuk mendiktekan atau menunjukkan, melainkan sebagai bukd kecintaan dan loyalitas. Terlebih karena manusia akan terus menjalin hubungan tertentu dengan para malaikat, berkaitan dengan wahyu, pengawasan, penenggelaman bumi, dan pencabutan nyawa.

Ikhwan sekalian, status manusia sebagai khalifah bisa ditafsirkan dengan dga penafsiran.

Pertama, bahwa sebelumnya bumi ini telah diserahkan pengelola-annya kepada makhluk-makhluk lain selain manusia, kemudian Allah swt. ingin menjadikan manusia sebagai khalifah (pengganti) dari makhluk-makhluk tersebut. Para mufasir menyebutkan banyak sekali nama dan sifat makhluk-makhluk tersebut. Saya pribadi tidak cenderung kepada pendapat ini, karena ini terkesan mengada-ada, tanpa landasan dan bukti.

Kedua, kekhalifahan ini dari Allah swt. karena Allah Sang Pencipta Yang Mahaagung telah memberikan karunia kepada manusia dan melebih kannya atas makhluk-makhluk lain dengan nikmat akal yang diberi kemampuan memilih dan menentukan, yang diciptakan Allah dan tidak keluar dari kehendak-Nya. Dalilnya adalah firman Allah swt., "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." *(Al-Ahyab:72)*

Sebagai konsekuensi dari pemikulan amanat ini, manusia mendapat-kan kompensasi berupa status sebagai khalifah di bumi yang mewakili Allah swt. dalam mengelola urusan dunia dan memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada di dalamnya sesuai dengan kehendak-Nya swt., meski-pun sebagian manusia tersesat dalam memikul tanggung jawab ini, yaitu tidak mengetahui hikmah kekhalifahan bahkan menjadikannya rusak dan hancur.

Ketiga, kekhalifahan di sini adalah pengganti dari para malaikat, dengan asumsi bahwa mereka sebelumnya menjadi penduduk bumi.

Ada satu poin yang masih perlu dijelaskan, yaitu bahwa para malaikat berkata kepada Allah swt., "Mengapa Engkau menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" *(Al-Baqarah: 30)*

Mereka berkata demikian, mungkin karena mengetahui perusakan dan pembunuhan yang dilakukan oleh penduduk bumi sebelum anak cucu Adam —jika pendapat ini benar—; atau barangkali karena mereka mengetahui bahwa makhluk yang mempunyai kemampuan untuk memilih pasti akan berbuat kerusakan di dalamnya, sebab para malaikat sendiri tidak dikarunia kemampuan untuk memilih dalam bentuk apa pun."Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." *(At-Tahrim: 6)*

Atau mungkin juga bahwa Allah swt. telah memberitahukan kepada mereka karakter manusia dan apa yang akan diperbuatnya kelak. Masing-masing dari ketiga pendapat ini bisa jadi benar, wahai Akhi.

Atau barangkali mereka menyangka —*ivallahu a'lam*— bahwa penciptaan manusia itu akan menyingkirkan dan menjauhkan mereka dari Allah, karena itu mereka berkata, "Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?"

Maka Allah swt. Yang Maha Mencipta berfirman kepada mereka, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." *(Al-Baqarah: 30)*

Bukti pertama mengenai hal itu adalah bahwa Adam mempelajari nama-nama segala sesuatu kemudian memberitahukannya kepada para malaikat, sedangkan sebelum itu para malaikat tidak mengetahuinya. Karena itu mereka berkata, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha-bijaksana."

Demikanlah Ikhwan sekalian, Allah telah meletakkan manusia pada kedudukan yang tinggi di antara makhluk-makhluk, maka hendaklah ia meyesuaikan diri dengan nikmat ini sehingga pantas menerimanya. Jika ia bersyukur, menggunakan kelebihan-kelebihannya, dan mengendalikan keinginan-keinginannya kepada kebaikan, maka ia memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada para malaikat, karena ia mempunyai keinginan yang dikendalikan kepada hal-hal yang diridhai oleh

Tuhannya. Berbeda halnya dengan para malaikat yang memang diciptakan untuk menjadi makhluk yang taat dan tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan perbuatan selain yang diperintahkan. "Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." *(At-Tahrim: 6)*

Adapun orang yang mengkufuri nikmat Allah, yang mengarahkan nafsu dan keinginannya kepada kejahatan, layak mendapatkan kedudukan yang lebih rendah daripada binatang ternak, karena ia diberi kemampuan memilih, tetapi justru memilih jalan nafsu, jalan dosa, dan jalan kebinatangan. "Mereka itu ddak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya." *(Al-Furqaan: 44)* "Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa pun." *(Al-Anfal: 22)*

Ikhwan sekalian, hendaklah kita —kaum muslimin— menjadi manusia yang paling baik dalam ma'rifat kepada Allah, ilmu pengetahuan, agama, dan akhlak, serta menjadi figur teladan bagi orang-orang yang akan berbicara dan mensyukuri nikmat-nikmat Allah dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sehingga berkat mereka umat manusia menjadi bahagia dan berjalan menuju kesempurnaan.

Semoga Allah mewujudkan cita-cita Anda semua. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad juga segenap keluarga dan sahabatnya.

ALLAH MENERIMA TAUBAT DAN MEMBERI PETUNJUK

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Ikhwan sekalian, kajian kita telah sampai pada firman Allah swt., "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' maka bersujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir," *(Al-Baqarah: 34)* hingga akhir ayat, sampai pada firman Allah, "Mereka kekal di dalamnya." *(Al-Baqarah: 39)* Saya sudah mengatakan bahwa ada beberapa jenis makhluk: ada malaikat, jin, dan manusia. Malaikat adalah salah satu makhluk Allah swt. yang mempunyai bentuk-bentuk mulia seperti manusia dan sebagainya, yang tidak pernah keluar dari ketaatan kepada Allah dan tidak pernah bermaksiat. Sebagian ulama mengatakan, "Mereka makhluk dari cahaya." Pendapat ini sulit dicari dalilnya. Yang benar, semacam apakah makhluk ini, hanya Allah yang mengetahuinya.

Allah swt. telah menyerahkan tugas-tugas kepada mereka. Di antara mereka ada yang menjadi utusan yang menghubungkan antara Allah dan para rasul-Nya, ada penjaga neraka Jahanam, ada yang mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan kematian, dan ada yang menjaga manusia serta menulis amalnya. Banyak lagi tugas-tugas lainnya.

Jin juga makhluk yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah. Mereka mendapat beban untuk melaksanakan hukum-hukum dan mengikuti para rasul, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Jin: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan. (Yaitu) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami." *(Al-Jin: 1-2)* sampai firman Allah, "Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api neraka Jahanam." *(Al-jin: 14-15)*

Ikhwan sekalian, dengan demikian kita mengetahui bahwa mereka terkena perintah yang berkaitan dengan cabang-cabang syariah.

Adapun manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah swt. dari tanah liat kering dan di dalam dirinya Allah telah menyimpan berbagai rahasia-Nya. Manusia pertama yang diciptakan Allah adalah Adam as. Dari Adam inilah Hawa diciptakan. Dari keduanyalah seluruh anak turun manusia berasal. "Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak." *(An-Nisa': 1)*

Ini bukan hakikat mutlak yang harus dipahami, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Adapun riwayat yang menyatakan bahwa wanita tercipta dari tulang rusuk yang bengkok bukanlah berarti bahwa wanita benar-benar diciptakan dari tulang rusuk itu, melainkan diciptakan seperti keadaan tulang rusuk yang bengkok, tidak lurus. Jika Anda meluruskannya, ia akan patah dan jika Anda membiarkannya, maka ia akan tetap pada kebengkokannya.

Adapun perkataan orang yang menyebutkan bahwa laki-laki mempunyai duapuluh tiga tulang rusuk sedangkan wanita memiliki duapuluh empat tulang rusuk, bukanlah perkataan yang benar.

Ikhwan sekalian, hubungan manusia dengan para malaikat diungkapkan oleh ayat-ayat yang menjelaskan keistimewaan makhluk jenis ini. Karakter istimewa yang dimiliki oleh para malaikat adalah bahwa mereka, "Hamba-hamba yang dimuliakan." "...Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan mengerjakan apa yang diperintahkan."*(At-Tabrim: 6)*

Keistimewaan yang dimiliki oleh manusia adalah bahwa ia diberi keinginan dan kemampuan untuk mengetahui dan menyingkap hal-hal yang semula tidak diketahui, serta mengenal masalah-masalah yang masih samar melalui penelitian. Adapun ilmu yang dimiliki oleh para malaikat adalah pemberian dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Ia tidak mempunyai tugas untuk mencari ilmu sebagai-mana manusia. Sedangkan manusia hanya diajari prinsip-prinsip yang bisa mengantarkannya kepada ilmu, pengetahuan, dan penelitian.

Keistimewaan jin adalah sifat membangkang, maksiat, iri, dan dengki. Jin yang pertama kali adalah iblis yang diperintah Allah swt. untuk bersujud kepada Adam, tetapi ia enggan, sombong, dan termasuk dalam golongan orang-orang kafir.

Hubungan manusia dan jin adalah hubungan permusuhan. Telah ditegaskan terjadinya permusuhan antara Iblis dan Adam serta cucu-cucunya. "Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya ter-sesat, maka saya benar-benar akan (manghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).'" *(Al-A'raf: 16-17)* "...Dan saya akan menyuruh mereka memotong (telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan saya suruh mereka (mengubah ciptaan Allah) lalu benar-benar mereka mengubahnya." *(An-Nisa': 119)*

Allah telah mengingatkan Adam dan Hawa agar waspada dan jangan sampai terperosok dalam perangkap-perangkap setan. "Maka kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga yang menyebabkan kamu menjadi celaka." *(Tbaha: 117)* Tetapi Iblis memanfaatkan kebaikan hati Adam yang men-jadikannya patuh kepada perintah Tuhannya. "Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala kedua-nya telah merasakan buah kayu itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kalian berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepada kalian, 'Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian berdua?'"*(Al-A 'rafi 22)* Akhirnya Allah mengeluarkannya dari surga dan mengujinya dengan ini. Kemudian Allah mengilhamkan kalimat-kalimat untuk sekedar diucapkan. "Keduanya berkata, ^a Tuhan kami,

kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi." *(Al-A'raf: 23)* Maka Allah swt. menerima taubatnya. "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pene-rima taubat lagi Maha Penyayang." *(Al-Baqarah: 37)*

Ikhwan sekalian, ada sebuah kisah isdmewa bahwa setan pada hari kiamat nanti berkhotbah di hadapan para penduduk neraka di atas mimbar dari api. Ia berkata, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali ddak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan sekedar aku menyeru kalian lalu kalian mematuhi seruanku, oleh sebab itu, janganlah kalian mencerca aku, akan tetapi cercalah diri kalian sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kalian dan kalian sekali-kali tidak dapat pula menolongku. Sesungguhnya Aku tidak membenarkan perbuatan kalian mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." *(Ibrahim: 22)* Ia meninggalkan pengikut-pengikut yang dulu membantunya. "(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manu-sia, 'Kafirlah kalian!' maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.'" *(Al-Hasyr: 16)*

Ikhwan sekalian, adapun mengenai *jamiah* yang darinya Adam dikeluarkan, maka para ulama berbeda pendapat mengenai hakikatnya. Apakah ia *jannatul khuldi* (surga abadi) ataukah *jannatud dunya* (kebun dunia)? Sebagian mereka mengatakan, "Sesungguhnya ia adalah salah satu kebun yang ada di dunia." Arti *jannah* di sini adalah kebun sebagaimana dalam firman Allah swt., "Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Makkah) sebagaimana kami telah menguji pemilik-pemilik kebun (jannah)." *(Al-Oalam: 17)* Juga sebagaimana dalam firman Allah swt., "Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebun (jannah)mu 'Masya Allah' (sungguh atas kehendak Allah)'." *(Al-Kahfi: 39)* Sebagian lain berpendapat bahwa *jannah* tersebut adalah surga abadi, yaitu yang akan diberikan sebagai balasan bagi orang-orang beriman. Alasan mereka adalah bahwa Al-Qur'an sering menggunakan kata ini untuk menyebut surga akhirat. "Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kalian berdua dari surga yang menyebabkan kalian menjadi celaka. Sesungguhnya kalian tidak

akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kalian tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." *(Thaha: 117-119)* Sifat-sifat seperti ini merupakan karakter dari surga akhirat. Maksud yang tidak memerlukan interpretasi itu lebih baik untuk dipakai daripada yang memerlukan interpretasi.

Orang-orang yang memegang pendapat pertama mengatakan, "Di surga tidak ada beban kewajiban, sedangkan surga ini (dalam kisah Adam, *edt)* tidak demikian. Salah satu sifatnya yang lain adalah barangsiapa telah memasukinya, ia tidak akan keluar darinya, sedangkan Adam dikeluarkan darinya. Selain itu, surga tidak bisa dimasuki oleh Iblis, sedangkan surga ini dimasuki oleh Iblis." Bagaimanapun, ini semua adalah pendapat yang bisa jadi itulah yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an.

Ikhwan sekalian, adapun mengenai kemaksiatan Adam, maka dikatakan, bahwa kemaksiatan ini terjadi sebelum adanya *taklif* (pembebanan kewajiban) atau sesudahnya. Selain itu, ia tidak dikatakan bermaksiat, karena ia melakukannya dengan tidak sengaja tetapi karena lupa. Hukuman yang ditimpakan kepadanya termasuk dalam kategori kebaikan orang-orang yang baik dan keburukan orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Karena itu Allah berfirman, "Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." *(Thaha: 122)*

Adapun kisah yang diriwayatkan, yang menyatakan bahwa setan masuk ke dalam perut ular agar bisa mendekati Adam, ini merupakan riwayat yang tidak mempunyai nilai sama sekali. Karena riwayat ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun As-Sunah. Hubungan antara setan dan manusia adalah hubungan nonfisik, sebagaimana hubungan antara cahaya dengan apa yang disinarinya. Setan bisa melakukan godaan-godaannya melalui hubungan semacam ini. *"Sesungguhnya setan itu berjalan pada diri anak Adam sebagaimana perjalanan darah,"* sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.

Jika Anda membaca ayat-ayat dan merenungkan kandungannya, niscaya Anda dapati bahwa masing-masing dari ketiga makhluk ini mempunyai keistimewaan. Firman Allah swt., "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda)" *(Al-Baqarah: 31)* menunjukkan keistimewaan manusia dengan ilmunya.

Firman Allah, "Mereka berkata, 'Mahasuci Engkau tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami." *(Al-Baqarah: 32)* menunjukkan "keistimewaan" malaikat dengan ilmu yang diberi langsung oleh Allah.

Sedangkan firman Allah, "Kecuali Iblis, dia enggan dan takabbur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." *(Al-Baqarah: 34)* menunjukkan "keistimewaan" jin yang senang membangkang, dengki, dan iri.

Dalam firman Allah swt., "Dan janganlah kamu dekati pohon ini" *(Al-Baqarah: 35)* dimulailah proses penghalalan dan pengharaman sehingga Allah mengetahui —sedangkan Dia Maha Mengetahui— siapakah yang melanggar perintah-Nya dan siapakah yang menaatinya. "Supaya Dia menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya." *(Al-Mulk: 2, Hud: 7)*

Ikhwan sekalian, ada pendapat yang berkembang di kalangan para penganut tasawuf mengenai taubat. Mereka mengatakan bahwa sumber taubat adalah dari Allah, sedangkan taubat pada manusia hanya merupakan indikasi lahir saja. Seorang hamba bertaubat dikarenakan Allah mengarahkan taubat itu kepadanya. "Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun ***mtncmt2i**-Ny&." (Al-Maidah: 54)* "Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apa-bila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."*(At-Taubah: 11 S)*

Ikhwan sekalian, hendaklah Anda masing-masing menguji dirinya sendiri. Hendaklah ia berusaha mengetahui kedudukannya di sisi Allah swt. Jika Anda merasakan banyak penyesalan terhadap berbagai perbuatan jahat yang Anda lakukan, maka ketahuilah bahwa itu terjadi karena kedekatan kedudukan Anda dengan Allah swt.. Jika melihat ketidakpedulian di dalam diri Anda, maka ketahuilah bahwa itu disebabkan oleh jauhnya Anda dari-Nya.

Wahai Akhi, hendaklah memohon taubat kepada Allah dengan tidak henti-henti dan memohon kepada Allah agar mengaruniakan kelestarian taufiq. Amin.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

PENUHILAH JANJIMU

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat. Kita memulai dengan cara yang paling baik. *Amma ba'du.*

Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah, yang baik dan diberkahi: *assala-mu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Pada kajian yang lalu kita berhend pada firman Allah swt., "Kami berfirman, 'Turunlah kalian semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati." *(Al-Baqarah: 38)*

Sekarang kita lanjutkan pembicaraan kita pada firman Allah swt., "Dan janganlah kalian campur adukkan yang haq dengan yang batil dan janganlah kalian sembunyikan yang haq itu, sedang kalian menge-tahui." *(Al-Baqarah: 42)*

Ikhwan sekalian, rangkaian ayat-ayat yang mulia ini sesuai dengan keadaan yang kita alami sekarang. Al-Qur'anul Karim sering memapar-kan dirinya dan memberikan peringatan kepada diri anak-anak Adam. "Alif lam mim, kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya," *(Al-Baqarah: 1-2)* kemudian menjelaskan dirinya kepada orang-orang

beriman, "Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib." *(Al-Baqarah: 2-3)* Kemudian kepada orang-orang kafir, "Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman." *(Al-Baqarah: 6)*

Selanjutnya kepada orang-orang munafik, "Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." *(Al-Baqarah: 8)*

Kemudian menjelaskan tentang Pencipta, "Hai manusia sembahlah Tuhan kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertaqwa." *(Al-Baqarah: 21)*

Kemudian menjelaskan keadaan penciptaan, "Mengapa kalian kafir kepada Allah padahal tadinya kalian mati, lalu Allah menghidupkan kalian." *(Al-Baqarah: 28)* Kemudian menjelaskan status manusia sebagai khalifah, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." *(Al-Baqarah: 30)*

Kemudian Al-Qur'an memaparkan risalah sebuah bangsa, yang merupakan salah satu bangsa paling tua di bumi yang penuh pertentangan dan masih menjadi penyakit hingga kini, yaitu bangsa Yahudi. Ketika Allah swt. hendak memaparkan kondisi bangsa-bangsa dan risalah, Dia tidak memaparkan umat Nabi Nuh atau Syaits, karena umat tersebut telah punah dan sikap-sikapnya pun biasa. Dia mendatangkan pemaparan tentang sebuah bangsa yang telah dikutuk dan masih terus dikutuk, yaitu bangsa Yahudi yang telah menyalakan api fitnah dan masih terus menyalakannya sepanjang perkembangan kehidupannya: pada Perang Dunia Pertama, Perang Dunia Kedua, dan akan menyalakan api fitnah tersebut pada Perang Dunia Ketiga, tetapi insya Allah di sana ia sendiri yang akan menjadi bahan bakarnya. Ia merupakan kejahatan di mana pun berada dan menjadi bencana di mana pun didapati. Kadar kejahatannya di masa akhir seimbang dengan kadar kemuliaannya di masa awal.

Ikhwan sekalian, Al-Qur'anul Karim mengisyaratkan keutamaan bangsa ini, "Dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain." *(Al-Maidah: 20)* Allah telah memberikan kelebihan berupa kenabian dan kerajaan kepada mereka.

Al-**Qur**'an mulai memaparkan kisah mereka dengan menyebutkan keutamaan tersebut. "Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian." *(Al-Baqarah: 40)* Allah telah memberikan nikmat kepada mereka berupa asal-usul yang mulia dan garis keturunan yang mulia. Ayah mereka adalah Ya'kub as., putra Ishaq as., putra Ibrahim as.

Allah telah memberikan nikmat kepada mereka berupa agama dan dunia. Berupa agama dengan menurunkan kitab. "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya ada petunjuk dan cahaya." *(Al-Maidah: 44)* Sedangkan berupa dunia yaitu kerajaan dan kekuasaan. "Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian dan (ingatiah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kalian atas segala umat." *(A /-Baqarah:47)*

Ikhwan sekalian, Allah menghendaki kebaikan untuk mereka jika mereka taat. "Dan penuhilah janji kalian kepada-Ku niscaya Aku pe-nuhi janji-Ku kepada kalian." *(Al-Baqarah: 40)* Kemudian Allah meng-ingatkan mereka kepada perjanjian umum umat manusia. "Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, wahai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian,' dan hendaklah kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." *(Yasin: 60-61)*

Kemudian Allah mengingatkan mereka kepada perjanjian khusus ketika Allah mewasiatkan kepada mereka tanda-tanda kerasulan Nabi saw. "Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran padahal mereka menge-tahui." *(Al-Baqarah:146)*

Yahudi Nashuria berkata, "Demi Allah, aku sungguh mengenal Muhammad lebih dari mengenal anakku, karena aku tidak tahu apa yang dilakukan oleh para wanita." Meskipun demikian ia tetap berkata, "Apakah kenabian itu datang kepada seseorang di luar kalangan Bani Israil? Ini merupakan **sesuatu** yang tidak mungkin."

Lihadah Abdullah bin Salam yang telah beriman kepada Rasul saw. dan menunjukkan sifat beliau yang disebutkan di dalam Taurat. Ia berkata kepada Rasulullah saw, "Jika engkau ingin mengetahui isi hati orang-orang Yahudi, saya akan melakukannya." Maka beliau bersabda, "Lakukan!" Ia berkata, "Sembunyikan saya, kemudian bertanyalah

kepada mereka mengenai diri saya, niscaya mereka akan berkomentar baik mengenai diri saya." Lantas Rasulullah saw. mendatangkan mereka dan bertanya, "Bagaimana pendapat kalian tentang Abdullah bin Salam?" Mereka menjawab, "Dia pemimpin kami dan putra dari pemimpin kami." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Berbicaralah kepada mereka, Abdullah!" Lantas Abdullah bercerita tentang sifat-sifat Nabi yang memang sangat diketahuinya. Mereka lantas berkata, "Abdullah telah murtad." Maka Allah menurunkan firman-Nya, "Dan seorang saksi dari Bani Israil mengetahui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur'an lalu dia beriman, tetapi kalian menyombongkan diri." *(Al-Abqaf:10)*

Ikhwan sekalian, bahkan Allah telah mengambil perjanjian dari seluruh Nabi supaya beriman kepada beliau. "Dan (ingadah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (wahai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kalian.'" *(Ali Imran: 81)*

Sifat beliau disebutkan di Taurat sebagai berikut:

"Wahai Bani Isra'il, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." *(Ash-Shaf: 6)*

Hakikat ini merupakan perjanjian yang diambil Allah dari orang-orang Yahudi agar mereka memenuhinya dan mengimani kandungannya, jika mereka memenuhi perjanjian itu, maka Allah akan menepati janji-Nya kepada mereka. "Dan penuhilah janji kalian kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepada kalian." *(Al-Baqarah: 40)*

Anehnya, salah satu karakter orang-orang Yahudi adalah tamak, sampai-sampai karakter ini menjadi permisalan di tengah-tengah mereka. Salah satu akibat dari ketamakan ini adalah sifat pengecut, penakut, dan rendah diri, sehingga berakibat kepada pengharaman bagi mereka. "Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik yang (dulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi

manusia dari jalan Allah. Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil." *(An-Nisa: 160)*

Kezhaliman yang mereka lakukan telah menjadikan mereka orang-orang hina, nista, dan tendah. "Lalu ditimpakan kepada mereka kenistaan dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah." *(Al-Baqarah: 61)* Itu merupakan sumber penyakit hati yang melekat pada mereka, dan selama hati sakit, maka rasa takut kepada selain Allah mendominasinya. Karena itu, Allah swt. berfirman, "Dan hanya kepada-Ku-lah kalian harus takut (tunduk)." *(Al-Baqarah: 40)* Jangan takut kepada seorang pun, baik itu tokoh dunia maupun tokoh agama. Ayat ini mengabadikan orang-orang Yahudi yang menyelisihi perintah Tuhan mereka dan mengingatkan mereka terhadap perjanjian dan hak Allah atas mereka. Kemudian Al-Qur'an beralih kepada aspek praktis dan mengingatkan mereka kepada Dzat Allah swt. untuk menyiapkan mereka. "Dan berimanlah kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat)." *(Al-Baqarah: 41)* Jika Al-Qur'an datang untuk membenarkan dan menguatkan apa yang ada pada kalian, maka mengapa kalian kafir dan tidak beriman kepadanya? Apakah yang kalian inginkan setelah ini?

Jika masalahnya adalah masalah figuritas, maka Allah akan melaknat figur-figur yrang telah menghalangi pengakuan kepada kebenaran ini. Al-Qur'an mengatakan, "Kembalilah kalian sekalian kepada diri kalian sendiri, ingatlah perjanjian dan pahala Allah di akhirat." Figur-figur yang kalian ikuti itu tidak mampu memberikan madharat dan manfaat kepada kalian, maka berimanlah. "Dan janganlah kalian menjadi orang yang pertama kali kafir kepadanya." *(Al-Baqarah: 41)*

Jika penyebabnya adalah harta, maka ketahuilah bahwa harta adalah kenikmatan yang akan binasa dan harganya sangat murah. "Dan janganlah kalian menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanyra kepada Aku-lah kalian harus bertaqwa." *(Al-Baqarah: 41)*

Al-Qur'an melarang mereka mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan atau menggambarkannya dalam gambaran yang menjadikan kebenaran itu rancu dan ruwet, sehingga tidak tampak perbedaan antara kebenaran dan kebatilan sebagaimana Al-Qur'an melarang mereka menyembunyikan kebenaran itu. Mereka mengatakan, "Tanda-tanda kenabian yang ada di Taurat bukanlah berkenaan tentang Muhammad,

tetapi tentang orang lain yang akan datang kelak." Mereka menyembunyikan banyak hukum dan menutupi ampunan. 'Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahibnya sebagai Tuhan selain Allah." *(At-Taubah: 31)*

Kemudian Al-Qur'an meminta mereka melakukan bukd praktis. "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang ruku'." *(Al-Baqarah:43)* Laksanakan amalan-amalan Islam sebagai bukti nyata dari keimanan kalian. Allah berfirman, "Dan ruku'-lah!" setelah memerintahkan didirikannya shalat, padahal ruku' adalah bagian dari shalat itu sendiri. Hal ini karena perintah pelaksanaan shalat itu berkaitan dengan kehadiran hati, sedangkan perintah rukuk berkaitan dengan bentuk lahir yang indah. Di antara konsekuensi shalat yang lengkap adalah kehadiran hati dan lahirnya sekaligus.

Kita kembali di lain waktu. Sampai di sini ceramah yang saya sampaikan. Saya memohon ampunan kepada Allah, untuk diri saya dan Anda semua.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

RASULULLAH
SURI TELADAN TERBAIK

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang diberkad dan baik: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Amma ba'du. Kita memohon kepada Allah swt. agar menjadikan pembukaan ini baik dan diberkahi, sehingga kita bisa mengambil manfaat dari apa yang kita ucapkan dan dari apa yang kita dengarkan dalam pertemuan-pertemuan rutin ini, yaitu manfaat yang bernuansa ruhiah dan persaudaraan, agar ikatan Islam yang mulia itu semakin kuat di antara hati dan perasaan kita, sehingga kekuatan kaum muslimin berpadu di atas hal terbaik yang dicintai dan diridhai oleh Allah, yaitu berupa amal ketaatan kepada-Nya dan amal yang diridhai-Nya. Kita memohon kepada Allah agar memberkahi pertemuan-pertemuan ini, supaya kita bisa mengambil dua manfaat: Pertama adalah manfaat yang berkaitan dengan hati dan kedua adalah manfaat yang berkaitan dengan ilmu. Saya tidak menganggap bahwa dalam pertemuan-pertemuan ini telah menyampaikan hal-hal yang tidak Anda ketahui, melainkan seke-dar menyampaikan ungkapan-ungkapan perasaan yang kita bicarakan bersama dan kita berkumpul untuknya, serta pengarahan-pengarahan yang barangkali bisa menambah ilmu kita. Kita memohon kepada Allah agar memperkuat ikatan kita, menambahkan kecintaan kita karena-Nya, memperlihatkan kebenaran kepada kita sebagai kebenaran serta mem-beri kita kemampuan melaksanakannya, memperlihatkan kebatilan

kepada kita sebagai kebatilan serta memberi kita kemampuan untuk meninggalkannya, dan mengilhami kita kelurusan dan kebenaran.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan, petunjuk, dan ampunan-Mu. Kami bertaubat, beriman, dan bertawakal kepada-Mu.

Ya Allah, janganlah Engkau serahkan urusan kami kepada diri kami sendiri, walau sekejap saja, atau bahkan lebih cepat dari itu, duhai sebaik-baik Pangabul Doa.

Ikhwan sekalian, serial kajian kita pada tahun lalu adalah: **"Kajian-Kajian tentang Kitab Allah swt.".** Sebagaimana yang pernah saya katakan kepada Anda semua, tujuan kita dari kajian tersebut bukanlah melakukan penafsiran ilmiah dan penjelasan makna-makna ayat secara terminologi, tetapi bermaksud mengadakan perenungan tentang kitab Allah swt., untuk mencari pelajaran, mencari jendela-jendela yang bisa mengantarkan kita kepada sedikit pemahaman tentang kitab Allah swt. Kitab Allah ibarat samudera yang kaya raya dengan mutiara, maka dari arah mana pun Anda mendatanginya, akan menemukan banyak kebaikan. Karena itulah, kita mengkaji beberapa tujuan umum dan global yang dikemukakan oleh ayat-ayat Al-Qur'an.

Ikhwan sekalian, kita bekerjasama untuk memahaminya secara jelas, dan *alhamdulillah* hal itu memang cukup jelas dan gamblang; dengan harapan agar masing-masing dari kita memiliki kunci untuk memahami ayat-ayat dalam kitab Allah, yang bisa digunakannya sendiri untuk membuka pemahaman tersebut setiap kali ia mendapat kesempatan dan setiap kali ia ingin menambah cahaya, penge-tahuan, dan manfaat dari kitab Allah ini.

Ikhwan sekalian, inilah tujuan-tujuan kita. Mudah-mudahan kita mendapatkan manfaat dari aspek ini, sehingga setiap Ikhwan telah meng-akrabi mushafnya, mengambil pelajaran, dan merenungkan hakikatnya. "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" *(Al-Qamar: 17)*

Kita tidak menganggap kajian-kajian ini telah sempurna, karena setiap kali orang mengarahkan pandangannya kepada kitab Allah swt., niscaya ia mendapati kandungannya seperti lautan luas yang tidak pernah habis dan tidak bertepi. Dia adalah firman Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

Saya pun tidak menganggap bahwa kajian kita tentang kitab Allah swt. telah berakhir, sehingga kita mengadakan serial kajian dengan tema lain. Kitab Allah swt. selalu baru. Di mana pun Anda melihatnya,

niscaya mendapatkan makna-makna baru yang luas, serta kebaikan yang banyak.

Wasiat saya kepada Anda semua, wahai Ikhwan, hendaklah kalian mengadakan interaksi dengan Al-Qur'an sedap saat, karena kalian akan mendapatkan manfaat baru sedap kali mengadakan interaksi dengan-nya. Namun demikian, sekarang kita ingin mengadakan kajian baru mengenai sirah Nabi saw.

Dalam tarikh Islam terdapat kajian-kajian umum, yang sekali lagi saya tidak mengklaim bahwa saya bisa menguasai permasalahan sejarah secara mendetail, mengetahui peristiwa-peristiwa di dalamnya satu per satu, atau pun bisa menjelaskan hal-hal yang diperselisihkan oleh para ahli sejarah atau yang masih terjadi perbedaan pendapat mengenainya.

Itu semua bukan merupakan tujuan kita dalam mengadakan kajian-kajian singkat ini, melainkan tugas para penulis sejarah dan ulama tarikh yang mengkajinya secara mendalam.

Maksud kita melakukan kajian-kajian ini adalah agar kita bisa mengetahui beberapa pelajaran, nasihat, aspek ilmiah yang menonjol di dalamnya, dan apa yang menjadi kebutuhan mendesak dalam kehi-dupan kita, kehidupan yang dipenuhi dengan jalan yang berliku-liku, dan pemikiran serta perasaan yang carut-marut.

Ikhwan sekalian, kita membutuhkan pelita penerang, agar kita bisa melihat jalan yang akan kita lalui, sehingga kita tidak bingung atau tersesat. Kita perlu mengambil pelajaran praktis dari sebagian perbuatan yang menonjol dalam sirah Nabi saw. dan sejarah dakwah Islam ini dalam berbagai periode yang dilaluinya, yang merupakan dakwah penyelamat dan petunjuk. Hal ini telah diisyaratkan dalam kitab Allah swt. "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat." *(AlAhyab: 21)*

Ikhwan sekalian, kita tidak akan bisa meneladani seseorang tanpa mengenal siapa yang kita teladani itu dan mengetahui keadaan-keadaan dan perbuatan-perbuatannya, agar peneladanan itu benar dan jelas. Itulah yang kita maksudkan dari kajian sirah nabi secara singkat ini. Kita memohon kepada Allah agar meluruskan langkah-langkah kita. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Ikhwan sekalian, para sahabat Nabi saw. yang bergaul dengan beliau, mengerti keadaan-keadaan beliau, terpengaruh oleh ajaran-ajaran beliau, dan mendapatkan kesan mendalam dari kepribadian beliau,

sangat teliti dan sangat berkeinginan menambah pengetahuan tentang keadaan nabi saw. Sahabat yang bepergian, bila datang dari kepergian-nya itu akan bertanya kepada sahabat-sahabatnya tentang keadaan-keadaan Nabi saw. yang mereka lihat, sabda-sabda beliau yang mereka dengar, peristiwa-peristiwa yang terjadi sepemng-galnya, serta wahyu yang turun selama kepergiannya. Mereka juga bertanya tentang orang-orang terdekat beliau, tentang ummahatul mukrninin dan apa saja yang mereka ketahui dan sabda-sabda dan perbuatan-perbuatan Nabi saw. Suatu ketika ada dua orang yang datang kepada Aisyah ra., dan ber-tanya, "Wahai Ummul Mukminin, ceritakan kepada kami tentang ke-adaan Nabi saw. yang paling menakjubkan yang pernah engkau lihat." Aisyah menjawab, "Apa yang bisa kuceritakan kepada kalian? Karena seluruh keadaan beliau menakjubkan."

Kemudian perhatikanlah apa yang diceritakan Aisyah kepada mereka. Aisyah menceritakan salah satu keadaan beliau ketika malam tiba, ketika setiap kekasih menyendiri dengan kekasihnya. Saat itu, beliau saw. menyendiri dengan Tuhannya, bersungguh-sungguh dalam bermunajat dan berdoa kepada-Nya. Sayidah Aisyah ra. memberitahu mereka tentang hal ini serta menunjukkan salah satu kebiasaan Nabi saw.

Aisyah bercerita bahwa pada suatu malam Nabi saw. datang usai shalat isya'. Beliau tidur sebentar, kemudian bangun dari tidurnya. Beliau menuju geriba, lalu berwudhu. Selanjutnya, beliau mulai shalat, lalu menangis. Beliau terus saja shalat sambil menangis, sehingga air mata beliau bercucuran membasahi tikar. Beliau masih shalat, mena-ngis, dan bercururan air mata, sampai Bilal datang memberitahu beliau tentang kedatangan waktu subuh. Maka Bilal bertanya, "Mengapa eng-kau menangis, Rasulullah, sedangkan Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang?" Nabi saw. pun bersabda,

*"Celaka engkau, Bilal, bagaimana aku tidak menangis sedangkan pada malam hari ini telah diturunkan kepadaku satu ayat, yang barangsiapa membacanya tetapi tidak meresapinya, maka celakalah ia!" Kemudian beliau membaca firman Allah swt. " (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), *Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Ali Imran: 191) Kemudian beliau saw. bersabda, "Celakalah siapa yang membacanya, tetapi tidak memikirkannya."*

Orang yang berakal hendaklah memperhatikan kerajaan langit dan bumi, serta merenungkan keagungan, kesempurnaan, dan keindahan ciptaan yang ada dalam jagad raya ini serta memperhatikan apa yang diciptakan oleh Allah swt., sehingga ia bisa merasakan keagungan dan kekudusan Allah Sang Pencipta Yang Mahabesar ini.

Jika Anda melakukan ini, maka Anda akan merasakan keagungan Sang Pencipta swt. Hal itu akan diikud dengan pengetahuan mengenai rahasia ciptaan-ciptaan ini, yang satu sama lain saling berkaitan. Masing-masing diciptakan dengan konstruksi yang sempurna, serta semua memberikan manfaat kepada manusia; sehingga Anda akan mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari tingkatan Anda sekarang, yaitu tingkat keyakinan hakiki dalam perbuatan dan pera-saan akan keagungan Sang Pencipta Yang Mahaagung.

Biji ditanam... dengan kekuasan Allah ia tumbuh... dengan kekua-saan-Nya ia besar... dengan kekuasaan-Nya ia berbuah, dan semua itu hanya dalam waktu yang terbatas dan dengan takaran yang akurat, yang tidak mungkin keliru.

Barangsiapa mengetahui hal ini, memperhatikan keistimewaan-keistimewaan ini, pasti bertambah keimanannya akan keagungan sang Pencipta, sehingga ia semakin tunduk kepada kekuasaan-Nya. "Tidak-kah kalian melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya)." *(Fathir: 27-28)*

Jenis tumbuh-tumbuhan menurut statistik yang dibuat oleh para ilmuwan mencapai sekitar 1200 jenis, yang satu berbeda dari yang lain

dan masing-masing mempunyai hukum-hukum perkembangannya sendiri. Meski demikian, para ilmuwan masih menganggap diri mereka bodoh tentang rahasia-rahasia tumbuhan. Kehidupan beserta berbagai rahasia yang ada di dalamnya, benda-benda beserta berbagai keanehan dan keajaibannya, semuanya mempunyai hukum-hukum yang menakjubkan. Ilmu alam yang sangat banyak, yang telah dijangkau oleh akal manusia, semuanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah swt.

Ikhwan sekalian, kita kembali kepada kisah kedua sahabat tadi. Sekalipun kedua sahabat tersebut telah mengetahui banyak tentang keadaan-keadaan Nabi, mereka ddak merasa cukup sebelum datang meminta tambahan informasi dari Ummul Mukminin Aisyah ra. agar Ummul Mukminin bercerita tentang kebiasaan-kebiasaan Nabi saw. yang tidak mereka ketahui.

Demikianlah mereka sangat berminat untuk mengetahui seluk-beluk kehidupan Rasulullah saw. Mereka tidak cukup mengetahui hal ini untuk diri mereka sendiri, tetapi mereka bahkan mengajarkannya kepada anak-anak mereka dan orang-orang yang ada di lingkungan mereka. Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqash ra. yang berkata, "Sungguh, kami bercerita kepada anak-anak kami peperangan-peperangan Nabi saw. sebagaimana kami mengajari mereka hafalan surat dalam Al-Qur'an."

Ikhwan sekalian, minat besar kaum salaf pendahulu kita ini memberikan motivasi kepada kita kaum muslimin —sedangkan kita tidak pernah menyaksikan keadaan-keadaan beliau saw., tidak pernah mendengar sabda-sabda beliau, dan tidak pernah melihat perbuatan-perbuatan beliau— untuk mempelajari sirah Nabi, supaya kita mendapatkan manfaat darinya. Jika Anda tekun membacanya, menyingkap detail-detail peristiwanya, dan menjalin interaksi dengannya, maka Anda akan mendapatkan beberapa manfaat, yaitu ruh Anda semakin peka, hati semakin bercahaya, sehingga dalam diri Anda tumbuh cinta dan ingatan yang berpengaruh kuat dalam mengarahkan kepribadian, membangunkan perasaan, dan memperkuat ruh Anda. Jadi, pada hakikatnya Anda akan mendapatkan tiga manfaat: manfaat *rubiyah* (spiritual), manfaat *nafsiyah* (kejiwaan), dan manfaat *'athifiyah* (perasaan).

Wahai Akhi, Anda merasa seakan-akan hidup bersama mereka, mendengar pembicaraan mereka, beserta mereka dalam amal-amal mereka, dan mengikuti kajian-kajian mereka.

Demikianlah, wahai Akhi, setiap kali melalui satu periode dalam sirah, Anda akan merasakan kebersamaan ruhiah, karena kebersamaan

fisik tidaklah mungkin Anda peroleh. Anda akan merasakan kednggian perasaan, cahaya kejiwaan, di samping memperoleh manfaat praktis dalam bidang pengobatan, peradilan, muamalah, dan penanganan seluruh aspek kehidupan.

Ketika membaca sirah, berarti Anda melengkapi kitab Allah swt. dengan satu bagian pelengkap bagi syariah Allah, yaitu *sunah muthaharah.* Saya kagum kepada Ustadz Ghamrawi ketika pada suatu hari saya menyerahkan risalah "Minhaj Tsaqafi" kepada beliau. Dalam risalah tersebut disebutkan berbagai buku yang harus dibaca oleh saudara muslim. Beliau berkata, "Saya berpendapat tidak perlu memperbanyak buku dan tema yang dibaca. Cukuplah jika seorang saudara muslim ingin mendapatkan wawasan dan pendidikan Islam, ia senantiasa membaca kitab Allah dan mengkaji sirah Nabawiyah. Jika ia melakukan hal itu, ia bisa menghemat waktu dan tetap meraih manfaat, di samping bisa menikmati apa yang dibacanya. Ia akan langsung menuju sumber manfaat tanpa berbelok-belok."

Karena itu, saya memilih sirah Nabi sebagai tema dalam kajian-kajian yang akan kita adakan dalam Hadits Tsulatsa. Sebagaimana yang telah saya katakan, kita tidak terikat dengan peristiwa-peristiwa sejarah dan kejadian-kejadian secara mendetail dalam sirah Nabi, tetapi kita akan langsung menuju sumber pelajaran, insya Allah. Cukuplah perjumpaan kita pada malam ini.

Saya akhiri pembicaraan saya. Saya memohon ampunan kepada Allah, untuk diri saya dan untuk Anda semua.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

BAGI YANG MENGHARAP RAHMAT ALLAH DAN KEDATANGAN HARI KIAMAT

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Wahai Ikhwan yang mulia. Saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang diberkati dan baik: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Amma ba'du. Maaf, saya terlambat menghadiri momen yang sebenarnya merupakan momen yang paling kita cintai, karena memang tidak ada momen yang lebih kita cintai dan rindukan selain momen-momen mulia ketika kita berjumpa. Kita memohon kepada Allah swt. agar menjadikan majelis-majelis kita sebagai majelis-majelis yang dibanggakan oleh para malaikat. Semoga kita bisa mengulang apa yang pernah dilakukan oleh Zaid bin Rawahah, ketika ia mengumpulkan sahabat-sahabat Rasulullah saw. dan mengambil tempat di sisi masjid, untuk bersama-sama mengkaji kitab Allah swt. Maka, setiap kali Rasulullah saw. berlalu di hadapan mereka, beliau bergembira, mendoakan mereka, dan bersabda,

"Semoga Allah mengampuni Ibnu Rawakah, karena ia mencintai majelis-majelis yang menjadi kebanggaan para malaikat."

Ikhwan sekalian, di majelis-majelis ini mereka berkumpul atas dasar ketaatan kepada Allah dan mencari ridha-Nya, dalam rangka mengingat Nabi saw. dan mengkaji sirahnya, agar mereka bisa menjadikan teladan baik darinya. "Bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." *(Al-Ahyab: 21)*

Ikhwan sekalian, hati yang keadaannya seperti ini dan berkumpul untuk tujuan yang mulia, lebih layak jika majelis-majelisnya dibanggakan oleh para malaikat. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang tersebut dalam sabda Rasulullah saw.:

"Jika datang hari kiamat, seorang penyeru dari sisi Allah swt. berseru, 'Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, di manakah orang-orang yang saling mengunjungi karena-Ku? Pada hari ini Aku akan menaungi mereka dengan naungan-Ku, pada hari yang tiada naungan selain naungan-Ku. "

Ikhwan sekalian yang mulia. Kita telah membuka serial yang baik ini. Pada malam ini saya ingin menyampaikan kepada Anda sebuah renungan tentang sirah Rasulullah saw. Saya akan menyampaikan kepada Anda semua pandangan sekilas tentang lingkungan di mana Rasulullah saw. tumbuh —baik lingkungan waktu maupun lingkungan tempat—.

Lingkungan tempat, di mana Rasulullah saw. tumbuh, sebagaimana Anda ketahui adalah di kawasan Hejaz, tepatnya di Makkah Mukaramah, di sekitar Baitul Haram. Kadang-kadang beliau mengadakan perjalanan di seputar kawasan Jazirah Arab. Setelah berhijrah, beliau tinggal di lingkungan Madinah. Dalam lingkungan inilah beliau tumbuh. Pertumbuhan beliau di lingkungan yang baik ini sesuai dengan tugas agung yang dipilihkan untuknya. Orang Arab berhadapan dengan alam secara langsung, biasa beralas tanah dan berselimut langit, berjuang keras menghadapi unsur-unsur alam. Ia merasakan dingin yang benar-benar menggigit dan panas yang benar-benar menyengat. Dalam faktor-faktor lingkungan semacam ini, orang Arab tidak bisa memperoleh

kebutuhan-kebutuhan pokok dalam hidupnya kecuali dengan bersusah payah. Kedka ingin mendapatkan air, ia harus menempuh perjalanan panjang dan harus menggali jauh ke dalam tanah agar bisa menjumpai-nya. Kedka menginginkan makanan, ia juga harus bersusah payah pula. Kemudian, orang Arab juga berjiwa menyenangkan, mempunyai indra yang peka, dan biasa mengungkapkan perasaan-perasaannya secara bebas di padang pasir yang ddak terbatas, sehingga mengalirlah ide-ide dan inspirasi pada dirinya. Dalam hal ini ia tidak dibatasi oleh ikatan apa pun dan pemikirannya tidak dihalangi oleh apa pun. Inilah ling-kungan yang menjadikan orang Arab mempunyai kelebihan dalam berbagai aspek kehidupannya, dalam postur tubuhnya, maupun dalam akhlaknya.

Lingkungan ini tentu membentuk karakter khusus pada diri manu-sia. Di lingkungan inilah Rasulullah saw. tumbuh, lingkungan di mana kebutuhan-kebutuhan pokok tidak tersedia secara melimpah, apalagi barang-barang mewah dan menyenangkan. Dalam lingkungan ini Anda juga bisa melihat satu faktor lain, yaitu faktor kedekatannya dengan Baitullah Al-Haram. Baitullah Al-Haram ini mempunyai nilai sakral tersendiri dalam jiwa para penduduknya, karena mereka berkeyakinan bahwa ia merupakan poros kemuliaan mereka. Karena itu mereka ber-bagi-bagi tugas untuk berkhidmat kepadanya. Mereka berlomba-lomba menghormatinya, memberikan minuman kepada para jamaah haji, memuliakan tamu-tamu yang datang, dan mereka merasa sangat bangga dengan perbuatan itu, sampai-sampai mereka tetap membanggakan hal-hal yang mereka warisi dari nenek moyang itu hingga masa datang-nya Islam. Karena itu turunlah firman Allah swt.:

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." *(At-Taubah: 19)*

Ikhwan sekalian, dari ayat ini kita tahu bagaimana mereka bangga dengan keterkaitan diri mereka dengan Baitullah dan pelayanan yang mereka berikan untuknya. Keberadaan mereka di dekat lingkungan Ka'bah menginspirasikan kepada mereka ide-ide mulia dan menjadikan akal mereka berpikir tentang ibadah dan tauhid.

Inilah lingkungan yang ditempati dan dimakmurkan oleh Islam. Ia merupakan lingkungan istimewa. Di situ Islam tumbuh dan dari situ Islam berkembang ke Timur dan Barat, dari perbatasan Yaman hingga perbatasan Thanjah.

Inilah lingkungan yang telah diistimewakan oleh Allah swt. dari lingkungan lainnya secara menakjubkan, karena Allah telah menjadikannya sebagai negeri yang paling tengah, poros spiritualisme, sumber segala agama dan falsafah, serta pemancar cahaya. Betapa layaknya jika kita —kaum muslimin— berbangga dengan negeri yang telah dipilih oleh Allah swt. sebagai tempat tumbuhnya pemikiran Islam. Makkah hingga kini juga masih menjadi jantung negeri tersebut.

Ikhwan sekalian, inilah pandangan tentang lingkungan tempat tumbuhnya Nabi. Kemudian kita melihat pada lingkungan waktu.

Rasulullah saw. dipilih dari bangsa Arab, sedangkan bangsa Arab adalah bangsa yang tinggal di kawasan padang pasir ini. Pengaruh apakah yang telah ditimbulkan oleh lingkungan semacam ini pada diri mereka?

Lingkungan ini telah membentuk karakter yang indah pada diri mereka. Orang Arab berbadan sehat, memiliki indra yang peka, perasaan yang halus, penciuman yang tajam, dan badan yang sempurna. Anda tidak menemukan pada diri orang Arab tempat untuk penyakit atau pengaruh dari penyakit. Wahai Akhi, sesungguhnya kawasan padang pasir telah banyak membantu mereka untuk menikmati kesehatan akal, badan, dan indra mereka. Kehidupan keras yang mereka jalani menjadikan mereka mudah berinteraksi dengan alam dan mudah berkorban dalam rangka membela apa yang mereka yakini. Pengaruh dari berbagai faktor lingkungan ini juga menjadikan mereka mudah menyerap apa yang disampaikan kepada mereka. Orang Arab mudah terkesan oleh apa yang dilihat atau didengarnya. Jika ia mendengar perkataan, maka ia terpengaruh dan mendengarnya baik-baik. Dengan perasaannya yang halus dan jiwanya yang peka, ia bisa memperoleh banyak kebenaran yang terkandung di dalam perkataan.

Kemudian masih ada faktor lain, yaitu kehidupan Badui yang berpindah-pindah. Kehidupan ini telah menjadikan mereka sangat menghargai kedermawanan, pengorbanan, kemuliaan diri, keberanian, kebebasan berpikir, kesabaran, dan keteguhan.

Masyakarat di mana orang Arab hidup adalah masyarakat yang paling utama. Karena itu, Rasulullah saw. dipilih, dan untuk beliau dipilihkan masyarakat Arab dan lingkungan yang baik ini. Beliau tidak dipilih dan kalangan bangsa Persia yang memiliki ilmu pengetahuan luas, tidak dari kalangan bangsa India yang mempunyai kedalaman filsafat, tidak dari bangsa Romawi yang kreatif, dan tidak dari bangsa Yunani yang jenius dalam bidang sastra dan khayalan. Beliau dipilih dari lingkungan yang masih "perawan" ini, sebab sekalipun bangsa-bangsa lain tersebut mempunyai kelebihan di bidang pengetahuan, akan tetapi mereka tidak bisa mencapai apa yang dicapai oleh orang Arab, yaitu kejernihan fitrah, kebebasan perasaan, dan ketinggian ruhani.

Orang Arab sangat menjaga harga dki dan kesucian. Tiada umat lain yang setara dengan mereka. Lihadah, Abdullah, ayah Rasulullah pernah didatangi wanita penyihir yang menawarkan dirinya kepadanya. Maka jiwa mulianya tidak sudi mengotori diri dengan noda-noda jahi-liah. Budi pekerti mulia beliau tidak menerima kecuali untuk berkata,

Untuk yang haram, mati adalah tebusannya.

Sedangkan yang halal, tiada yang halal kecuali pasti kutahu.

Bagaimana dengan sesuatu yang kau harapkan?

Seorang mulia akan melindungi kehormatan dan agamanya.

Perhatikan jawaban yang dikemukakan oleh Abdullah, Anda mendapatinya bisa menyingkapkan tentang jiwa mulia tersebut. Karena itu, Anda bisa melihat kesalahan yang menimpa sebagian sejarawan yang mengilustrasikan masyarakat Arab dengan ilustrasi yang menghe-rankan. Mereka mengilustrasikan masyarakat Arab sebagai masyarakat Barbar yang akan naik pitam hanya gara-gara persoalan yang sangat sepele, mereka liar bagai binatang. Dengan ilustrasi tersebut mereka ingin menciptakan *image* negatif bahwa dari lingkungan seperti inilah Islam dilahirkan. Wahai Akhi, jika kita menerima begitu saja ilustrasi ini, ini sungguh merupakan kezhaliman besar-besaran terhadap sejarah bangsa Arab. Jika kita ingin sampai kepada hakikat, maka kita harus

mengetahui hakikat bangsa Arab. Benar bahwa sebagian besar dari mereka adalah orang-orang musyrik, sebagian besar dari mereka juga biasa minum khamr, tetapi substansi ruh bangsa Arab adalah substansi yang bersih. Kerendahan akhlak mereka tidaklah timbul kecuali akibat sikap berle-bihan bangsa Arab dalam menghargai akhlak mulia.

Demikianlah akhlak mereka. Kemudian Islam datang meluruskan akhlak mereka dan menyingkap substansi dari jiwa mereka ini. Kesimpulan praktisnya, Ikhwan sekalian, saya ingin memberitahukan kepada Anda agar menyadari bahwa kita telah terlewat dari penyucian. Kita tidak tumbuh di dalam lingkungan yang bersih itu. Jiwa kita telah mengalami banyak kerusakan lantaran lingkungan kota dan kemewahannya telah menodainya. Kerusakan ini sampai menghancurkan akhlak dan merusak perasaan. Jika kita ingin menjadi orang-orang yang layak untuk membela dakwah ini, maka hendaklah kita berdiri menghadang arus peradaban, kemewahan, dan kesenangan. Kita harus membiasakan hidup dengan gaya yang berbeda dari gaya hidup manusia secara umum.

Hendaklah kita berjihad memerangi nafsu kita dulu, sebelum kita melanjutkan kepada langkah-langkah lain. Hendaklah kita menguatkan hakikat kejiwaan yang suci, yang merupakan asas bagi setiap dakwah, khususnya dakwah Allah dan Rasul-Nya.

Karena itu, Ikhwan sekalian, hendaklah kalian menjadi orang-orang yang lebih kuat daripada lingkungan tempat tinggal Anda. Saya cukupkan di sini kajian yang saya sampaikan. Saya memohon ampunan kepada Allah untuk diri saya dan Anda sekalian.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

ALLAH LEBIH MENGETAHUI DI MANA DIA MENEMPATKAN TUGAS KERASULAN

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkati: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Kita memohon kepada Allah swt. agar menjadikan kita semua bertemu karena-Nya, tolong menolong dalam melaksanakan kebajikan dan ketaqwaan, berlomba-lomba dalam mencintai-Nya dan mencintai Rasul-Nya saw., serta beribadah kepada-Nya dengan aqidah yang mantap, yang tidak goyah dan berubah.

Ikhwan sekalian, umat Islam ini, yang pernah mengalami kejayaan cemerlang, sesungguhnya kejayaan yang diraihnya itu tidak lain berkat kekuatan iman, kekokohan persatuan, kekompakan jiwa, dan kecinta-annya yang mendalam, yang telah merasuk ke relung hatinya di jalan Allah, bukan lantaran sebab atau tujuan tertentu. Inilah cinta yang telah memadukan hati dan menyatukan perasaan, sehingga menjadikan kabilah-kabilah Islam yang bermacam-macam itu menjadi satu hati, satu kaki, dan satu peraturan.

Itulah rahasia kemenangan mereka yang pertama, wahai Akhi. Itu pulalah yang akan menjadi rahasia kemenangan mereka yang terakhir, dengan izin Allah. Percayalah kepada saya, bahwa setiap kali saya berdiri di hadapan Anda pada setiap pekan, saya menghirup perasaan yang memenuhi jiwa dan meluap ke seluruh aspek kejiwaan. Kita memohon kepada Allah swt. agar menjadikan kejayaan Islam terwujud melalui tangan kalian, setelah sebelumnya kejayaan tersebut diwujudkannya melalui tangan para salaf pendahulu Anda, bukan lantaran jumlah yang banyak atau ilmu yang luas, tetapi berkat kekuatan iman yang telah diciptakan Allah swt. pada hati siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki.

Ikhwan sekalian, saya ingin menyampaikan satu kajian singkat tentang sirah Rasulullah saw, sejak beliau dilahirkan hingga diutus sebagai nabi. Saya akan menyampaikan periode pertama kehidupan Rasulullah saw, ketika beliau masih berstatus sebagai manusia biasa, belum melaksanakan tugas dakwah agung yang dengannya Allah memuliakan beliau, tanggung jawabnya dibebankan kepada beliau, dan dengannya beliau dilebihkan oleh Allah di atas semua manusia.

Saya tidak akan bercerita kepada Anda tentang seluruh peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Nabi saw. selama periode tersebut, karena kita memang tidak akan mengupas sejarah secara mendetail dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Itu akan memerlukan waktu yang panjang. Tetapi kita akan langsung menuju aspek-aspek menonjol yang bisa kita ambil pelajarannya untuk kehidupan dan kebangkitan kita. Kajian ini akan mendorong kita untuk mencari keterangan tentang poin-poin utama dalam kehidupan Rasul saw. ketika itu, yaitu yang ada pada masa kelahiran beliau atau sebelumnya.

Jika Anda memperhatikan periode ini, Anda mendapati bahwa seluruh dunia pada masa itu membutuhkan risalah dan lelaki yang dinantikan ini, khususnya ketika kegersangan ruhani, pemikiran, dan agama meliputi seluruh dunia.

Keadaan manusia ketika itu, baik para penganut agama Yahudi, Kristen, maupun penyembah berhala seperti orang-orang Persi dan Arab, menganut agama-agama yang semrawut. Orang-orang Persia menyembah api, sedangkan di kalangan mereka telah tumbuh paham-paham yang keliru. Seluruh bangsa Arab menyembah batu-batu yang telah mereka sematkan padanya sifat-sifat ketuhanan. Bangsa Romawi

membawa bendera agama Masehi (Kristen). Sedangkan bangsa Yahudi terbagi menjadi beberapa kelompok kecil yang tersebar di kabilah-kabilah Arab dengan membawa agama dan keyakinan mereka.

Agama-agama tersebut keadaannya tidak stabil. Agama Kristen yang dianut oleh orang-orang Romawi dikacaukan oleh perselisihan-perselisihan dan sekte-sekte yang menyempal dari agama Kristen kala itu, yang satu menyalahkan, bahkan memerangi yang lain, sehingga memecah persatuan mereka dan kebencian di antara mereka sangat keras. Negara kadang-kadang membela satu sekte, dan pada waktu yang lain membela sekte yang lain. Jadi, keyakinan tersebut tidak tertanam kuat di dalam jiwa manusia.

Demikian halnya agama Yahudi. Ia tidak mempunyai satu pemikiran yang universal, tetapi terbagi menjadi beberapa kabilah kecil dan lemah. Perselisihan antara sekte-sekte tersebut dengan sekte-sekte Kristen juga sangat nyata. Adapun bangsa Arab, di antara mereka ada yang tidak percaya kepada berhala-berhala ini kecuali ketika meminta pertolongan kepadanya untuk meraih ambisi-ambisi mereka. Tetapi ketika bertentangan dengan keinginan dan kebiasaan mereka, maka mereka tidak mau tunduk dan percaya kepadanya. Orang-orang semacam itu banyak di kalangan mereka. Ada di antara mereka yang mencemoohkan berhala dan sama sekali tidak mempercayainya. Di antara mereka ada yang menyembah dan beriman kepadanya dengan keimanan yang menyebabkan mereka sesat dan buta, dengan meyakini bahwa ia bisa mendekatkan mereka kepada Allah. Jadi keyakinan kepada berhala ini merupakan keyakinan warisan tradisi yang pada hakikatnya tidak berakar dalam jiwa mereka.

Demikianlah, Ikhwan sekalian, kehidupan spiritual di masa itu dalam keadaan kacau, guncang, dan tidak stabil, baik di kalangan bangsa Persia, penganut agama Kristen, agama Yahudi, maupun di kalangan bangsa Arab. Keadaan ini berlangsung cukup lama, sampai-sampai di tengah-tengah manusia tersebar kasak-kusuk tentang kedatangan Rasulullah saw. dan bahwa beliau akan diutus untuk seluruh umat manusia. Orang-orang Yahudi dan Kristen berharap kiranya nabi tersebut datang dari kalangan mereka. Sedangkan orang-orang Arab pun menyangka bahwa beliau akan datang dari kalangan mereka, sampai-sampai Umayah bin Abi Shalt berharap bahwa dirinya adalah nabi yang dinantikan itu.

Pemikiran ini, Ikhwan sekalian, menjadikan banyak orang ber-harap akan datangnya agama dan risalah baru. Anehnya, ketika Nabi saw. datang kepada para pendeta Yahudi, mereka kafir kepada beliau lantaran dengki dan iri. Anehnya pula, Umayah bin Abi Shalt menyombongkan diri sehingga enggan beriman kepada beliau. Ia berkata, "Aku tidak akan beriman kepada nabi selain dari Tsaqif." Setelah itu ia hidup ber-pindah-pindah dari satu kabilah ke kabilah lain di lingkungan suku-suku Arab. Kemudian ia kembali dan ingin masuk Islam. Saat itu ia berlalu di hadapan para korban perang Badr. Ia diberitahu bahwa di antara korban adalah Walid bin Mughirah dan Uqbah bin Rabi'ah. Ia berkata, "Tidak ada gunanya hidup setelah mereka tiada." Kemudian ia kembali sebelum masuk Islam, dan mati di luar agama Allah. "Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." *(Al-Baqarah: 89)*

Ikhwan sekalian, kembali kita melihat bahwa dunia sedang mem-butuhkan kedatangan risalah Muhammad. Ketika Rasul saw. datang dan menghadapi kehidupan baru ini, Allah swt. telah menyiapkan pe-rnildran-pemikiran dan suasana-suasana ruhani untuk beliau, sehingga dunia menyambut kedatangan Nabi mulia ini dengan sambutan yang baik. Peristiwa paling penting yang dijumpai oleh Nabi saw. pada awal-awal kehidupannya adalah, bahwa beliau kehilangan keluarganya satu per satu. Ketika akan lahir ke dunia, ayahanda beliau telah mendahului berpulang ke akhirat. Ketika menginjak usia enam tahun, ibunda beliau menyusul kepergian ayahanda. Selang dua tahun kemudian, kakek beliau pun menyusul keduanya. Akhirnya beliau diasuh oleh pamannya, Abu Thalib.

Ikhwan sekalian, di sini terkandung hakikat kemuliaan bagi Nabi saw. Allah telah menghendaki agar Nabi-Nya saw. tumbuh dalam asuhan dan pengawasan-Nya, bukan di dalam asuhan dan pengawasan manusia. Orang-orang yang melihat kehidupan fisik beliau, berpendapat bahwa pendidikan beliau dalam keadaan demikian merupakan pertumbuhan yang bebas, yang langsung berhadapan dengan kehidupan nyata. Allah swt. hendak memberikan beban kepada beliau semenjak awal kehi-dupan beliau hingga menjadi laki-laki sempurna, sehingga beliau tidak mudah putus asa menghadapi penderitaan-penderitaan yang dialami dalam kehidupan.

Nabi saw. menyaksikan peristiwa-peristiwa yang mempunyai pengaruh nyata dalam kehidupan beliau. Di antaranya adalah kepergian beliau ke Syam, tempat beliau melihat cakrawala yang lebih luas daripada cakrawala Makkah. Beliau mendengar pengajaran dari para pendeta. Tidak diragukan bahwa perjalanan ini mempunyai pengaruh nyata dalam diri beliau. Pengetahuan beliau mengenai daerah-daerah dan tipe-tipe manusia semakin bertambah. Ini merupakan wawasan pelengkap bagi beliau dan tidak ada sesuatu yang menyempurnakan wawasan seseorang seperti safar dan *rihlah.*

Peristiwa lain, Ikhwan sekalian, adalah bahwa beliau menghadiri perang Fijar yang terjadi antara suku Quraisy dan suku Hawazin. Beliau merasakan panasnya api peperangan ini bersama paman-paman beliau. Beliau mengikuti perang ini dari awal hingga akhir dan beliau ikut serta memanah bersama mereka. Diriwayatkan bahwa beliau saw. bersabda,

"Aku pernah menghadiri perang Fijar bersama paman-pamanku. Di situ aku ikut membidikkan anak panah."

Ini merupakan latihan dasar bagi beliau dalam rangka menghadapi perjuangan bersama masyarakat di masa datang dalam kehidupannya.

Selain itu, beliau juga hadir dalam *Hilful Fudhul,* sebuah perjanjian yang disepakati oleh orang-orang Quraisy yang menyatakan bahwa mereka akan membela orang yang aazhalimi sekalipun tidak ada orang yang mengajak mereka untuk itu, baik kezhaliman itu terjadi di Makkah maupun di luar Makkah.

Diriwayatkan bahwa seseorang singgah di Makkah bersama anak gadisnya yang cantik. Tiba-tiba anak gadisnya itu diambil oleh salah seorang tokoh elit Quraisy. Maka orang itu berdiri sambil berteriak, "Wahai yang menandatangani *Hilful Fudhul,* tolonglah!" Belum selesai orang itu berteriak, orang-orang yang menandatangani *Hilful Fudhul* berlompatan dengan membawa pedang mereka. Mereka mengatakan, "Labaik, labaik!" Kemudian mereka berdiri di pintu rumah tokoh elit Quraisy tersebut. Mereka berkata, "Keluarkan gadis itu, kalau tidak, kami akan membunuh kalian." Maka ia pun mengeluarkannya.

Diriwayatkan pula bahwa 'Ash bin Wail As-Sahmi menunda-nunda pembayaran utangnya kepada seseorang. Setelah orang itu merasa

kepayahan dan berputus asa terhadap urusan ini, ia berdiri di atas bukit Abu Qubais. Ia meminta pertolongan dengan menyebut perjanjian *Hilful Fudhul.* Kemudian para penandatangan perjanjian tersebut berkumpul di rumah Ash bin Wail. Mereka tidak meninggalkannya sampai ia melunasi utangnya kepada orang itu.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda mengenai *Hilful Fudhul,*

"Saya menyaksikan sebuah perjanjian di masa jahiliah, andaikata saya diundang untuk mengadakannya di masa Islam, niscaya saya akan memenuhi undangan itu."

Wahai Akhi, peristiwa ini mempunyai kesan pada diri Rasulullah saw, sampai-sampai beliau memujinya di masa Islam.

Kemudian, datanglah peristiwa pembangunan Ka'bah, yang orang-orang Quraisy mempercayai beliau saw. untuk memutuskan perselisihan di antara mereka. Pada hakikatnya, ini merupakan akad penyerahan kepemimpinan kepada Rasulullah saw, sekalipun dalam bentuk yang tidak langsung. Pertumbuhan beliau saw. semenjak dilahirkan hingga diutus sebagai Nabi, mempunyai beberapa keistimewaan yang menon-jol. Di sana beliau menjumpai banyak kesulitan, maka kehidupan beliau bukanlah kehidupan yang santai dan mudah, melainkan sebuah kehidup-an yang keras. Di sana beliau memikul beratnya menghadapi kehidupan secara langsung, tanpa kelembutan, kesenangan, apalagi kesantaian. Beliau saw. menghadapi ini semua dengan sabar dan tabah. Itulah "pendidikan tinggi" yang dikehendaki oleh Allah swt. atas beliau. Itulah kehi-dupan istimewa, yang tak hanya berkutat pada permasalahan-permasalahan sepele. Beliau tidak pernah bersujud kepada berhala, tidak pernah minum khamr, tidak pernah bermain-main sebagaimana anak-anak yang lain. Beliau tidak melakukan hal-hal sia-sia sebagaimana umumnya mereka. Beliau saw. adalah pribadi yang bersih, terhindar dari perkara-perkara sepele, dan hanya melakukan akhlak-akhlak mulia dan perilaku-perilaku baik saja, sehingga masyarakat menyebut beliau dengan julukan *Al-Amin* (yang dapat dipercaya).

Demikianlah Allah merriilih para rasul-Nya dan memilih siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. "Allah lebih menge-tahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." *(A.l~A.n'am: 124)*

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

ISRA' MPRAJ (1)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

/ \mma ba'du. Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Kata bersyukur kepada Allah swt. yang telah memberikan kesem-patan berkumpul kepada kita, dalam rangka acara peringatan agung dan tercinta, yaitu peringatan Isra' Mi'raj. Setiap tahun kita berkumpul di bulan Rajab yang mulia. Ia adalah bulan yang diberkahi, waktu-waktunya merupakan kemuliaan *rabbani.* Barangsiapa yang berbuat baik, maka Allah akan menambah kebaikannya di dalamnya, dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka Allah akan membukakan pintu ampunan untuknya pada bulan yang diberkahi ini.

Di sini saya tidak akan membahas kisah Isra' dan Mi'raj secara mendetail, karena Anda semua tentu sudah mendengar dan memba-canya. Tetapi kita akan mengadakan ulasan singkat saja. *Isra'* adalah perjalanan yang dilaksanakan Rasulullah saw. dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, sedangkan *Mi'raj* adalah perjalanan *samawiah* yang dilaksanakan oleh beliau saw. dari Masjidil Aqsha ke langit paling tinggi.

Kedua perjalanan ini dilaksanakan dalam satu malam dan dilak-sanakan oleh Rasulullah saw. sebagai manusia secara utuh. Kisah ini telah disinggung oleh Al-Qur'an dalam surat Al-Isra'. Ada orang ber-sikap ragu terhadap kisah Isra' dan bertanya, "Apakah kisah tersebut

sesuai dengan hukum-hukum Allah yang berlaku bagi makhluknya? Mungkinkah manusia yang komposisinya terdiri dari daging dan darah serta membutuhkan elemen-elemen material, dapat naik ke langit, padahal kita mengetahui bahwa di tempat tertentu terdapat ruang hampa udara dan pada titik ketinggian tertentu sudah tidak terdapat oksigen?" Saya pernah mengatakan kepada mereka, "Ini adalah kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu. Ia merupakan hal yang mungkin dan tidak mustahil dalam logika kekuasaan Allah. Tetapi, perlu saya tanyakan juga, apakah kalian mengetahui seluruh ilmu Allah yang telah lalu maupun yang akan datang?"

Ikhwan sekalian, pada kenyataannya, ilmu modern telah menyingkap rahasia itu dan bahwa manusia mempunyai unsur lain selain unsur materi, yaitu unsur kejiwaan, yang disebut sebagai alam ruh atau alam kejiwaan. Sekalipun ilmu pengetahuan belum mampu menyingkap hakikat alam ini, tetapi ia telah sampai pada pengetahuan bahwa ruh dapat menguasai badan sehingga dapat menguasai, membatasi, dan menundukkannya kepada hukum-hukumnya, bukan kepada hukum-hukum materi. Sebenarnya, beberapa kejadian bisa membuktikan hal ini. Ada sebagian penganut sufi di India yang mampu menguasai badannya dengan kekuatan ruhnya serta bertahan selama satu pekan. Kita juga mengenal adanya hipnotis, yang menjadikan ruh menguasai badan, sehingga ia berubah menjadi mata yang melihat.

Yang terjadi dalam kisah Isra' Mi'raj adalah, bahwa Allah swt. mengaruniakan kepada Nabi-Nya yang mulia ini kekuatan ruhani yang besar, sehingga menguasai badannya. Ini bukan berarti bahwa beliau diisra'kan dengan badan tanpa ruh, tetapi diisra'kan dengan ruh dan jasad. Sebagian orang bertanya-tanya, "Apakah hikmah Isra' Mi'raj?"

Saya berkeyakinan bahwa Isra' Mi'raj adalah materi dasar dalam kurikulum pendidikan Ilahi. Sebab Allah swt. telah menyiapkan Rasul-Nya yang mulia agar menjadi penghulu para pendidik dan para pengajar. Maka beliau harus mempunyai kedudukan ilmu yang melebihi kedudukan-kedudukan yang dimiliki oleh manusia lainnya. Karena itu, Allah mengelilingkannya di seluruh langit agar keimanan beliau merupakan keimanan yang berdasarkan penyaksian dan penglihatan, tidak sekedar keimanan yang berdasarkan pada keyakinan dan teori.

Ada hikmah lain yang mengandung nilai ketinggian dan kemuliaan. Allah swt. telah mewajibkan shalat kepada kaum muslimin pada malam

Isra' Mi'raj. Allah tidak menghendaki kewajiban ini diperintahkan melalui wahyu sebagaimana halnya kewajiban-kewajiban lain, tetapi Dia mengundang Nabi-Nya yang mulia agar beliau menjelaskan kepada manusia bahwa shalat mempunyai nilai yang tinggi dan agung serta merupakan materi dasar dalam kurikulum pendidikan Islam. Shalat adalah kebersihan, keaktifan, kesehatan, ilmu, dan akhlak.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

ISRA' MI'RAJ (2)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Saya kira, Anda semua telah mengetahui bahwa Hadits Tsulatsa kali ini mengambil tema Isra' Mi'raj. Tema ini dibahas oleh para Ikhwan bukan sebagai kisah semata, tetapi di satu sisi sebagai pelajaran dan di sisi yang lain sebagai pemacu amal. Sebagai kisah, cukuplah kita mendapatkan informasi yang dibawa oleh Al-Qur'anul Karim, "Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." *(Al-hra': **1**)*

Ayat ini mengandung keterangan mengenai Isra'. Di antara makna yang dikandungnya, ayat ini menyebut Masjidil Aqsha, padahal bila ditinjau dari definisi masjid saat itu, ia belum merupakan sebuah masjid, melainkan sekedar tempat ibadah. Sebutan masjid yang digunakan oleh Allah dapat menjadi pemicu bagi kaum muslimin untuk masjid ini, menguasai tanah yang diberkahi ini, memperjuangkannya, dan menjaganya jangan sampai lepas dari tangan mereka. Ini juga merupakan isyarat bahwa ia kelak menjadi masjid dan ia akan tetap demikian,

sekalipun orang-orang kafir membencinya. Semoga Allah memberikan pahala kebaikan kepada tamu Mesir yang agung, Samahah Mufti Akbar yang telah berulang kak mempertaruhkan darahnya agar Masjidil Aqsha ini tetap merupakan masjid. Orang-orang Yahudi pernah menawari beliau tebusan sebesar satu juta pound agar memberikan konsesi dengan menyerahkan tiga belas meter tanah di Masjidil Aqsha. Beliau menjawab dengan keimanan mendalam, "Demi Allah, andaikata kalian mampu mengumpulkan seluruh harta orang-orang Yahudi di dunia, niscaya aku tidak akan menyerahkan kepada kalian walaupun hanya setengah meter."

Kenyataannya, merupakan salah satu mukjizat Islam dan sebab terjaganya Masjidil Aqsha, karena Allah memudahkan orang-orang semacam Samahah Mufti untuk mengambil sikap agung ini.

Sebagaimana telah menyinggung tentang peristiwa Isra', Allah juga menyinggung tentang peristiwa Mi'raj, di dalam firman-Nya, "Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar." *(An-Najm: 13-18)*

Yang penting kita perhatikan tentang Isra' dan Mi'raj adalah banyak manusia menganggap bahwa Isra' dan Mi'raj merupakan peristiwa yang bertentangan dengan hukum-hukum alam, karena perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain dengan jarak seperti ini merupakan hal yang mustahil berdasarkan kebiasaan. Duhai, masih cukup baik jika mereka berhenti sampai pada batas ini, namun ternyata lebih dari itu. Mereka berkata, "Beliau dinaikkan ke langit, lantas bagaimana beliau bernapas?" Selama masa yang panjang mereka masih ragu terhadap peristiwa ini.

Para salaf pendahulu kita mempunyai jawaban atas pertanyaan ini. Dan jawaban mereka tetap sama yaitu, "Sesungguhnya peristiwa ini adalah mukjizat yang berlangsung di luar kebiasaan. Kekuasaan Allah swt. bisa mewujudkan hal-hal semacam itu, dan itu merupakan sunah-sunah yang dikenal di kalangan orang-orang yang beriman." "Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kalian (berbuat durhaka)

terhadap Tuhan kalian Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kalian lalu menyempurnakan kejadian kalian dan menjadikan (susunan tubuh) kalian seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh kalian." *(Al-Infithar: 6-8)*

Bahkan, kita katakan kepada orang-orang yang ragu tersebut, "Mari berpikir sejenak! Apakah kalian telah mengetahui seluruh hukum yang berlaku di alam semesta? Anda sendiri mengakui bahwa Anda belum mengetahui seluruh kekuatan yang tersimpan di alam semesta dan tidak mengetahui secara menyeluruh tentang hukum-hukum alam. Karena itu, anggap saja ini sebagai suatu hal yang belum Anda ketahui ilmunya dan belum sampai kepada akal pikiran Anda. "Dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit." *(Al-hra. 85)*

Andaikata Anda memperhatikan sejarah penemuan-penemuan ilmiah, niscaya Anda ingat bagaimana setiap penemuan disikapi dengan penolakan dan pengingkaran. Kemudian akal manusia tunduk mengikuti hukum realitas setelah sebelumnya mengingkari dan menolak.

Kita juga mengatakan kepada mereka, "Ilmu empirik yang Anda andalkan telah membuktikan bahwa kekuatan psikis bisa mempengaruhi jasad fisik, sehingga bisa memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain dan mengangkatnya dari permukaan tanah. Jika manusia dengan kekuatan psikisnya mampu melakukan keajaiban-keajaiban itu, maka mustahilkah bagi Allah untuk memberikan kekuatan jiwa kepada Nabi-Nya, yang menguasai badan beliau yang mulia, sehingga badan tersebut berubah menjadi ruh murni, dan badan ruhani ini menembus materi tersebut, karena ia telah keluar dari ruang lingkup materi kepada ruang lingkup ruhani."

Semoga Allah merahmati Asy-Syauqi yang mengatakan,

Dengan keduanya beliau diisra'kan
Ruh, ruhani, dan cahaya

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Musa as. setelah selesai dari masa berbicara dengan Allah Yang Mahatinggi, bisa mendengar rayapan semut dari jarak empat *farsakh."* Maka, bagaimana pula menurut Anda jika hal itu dalam keadaan *tajalli.* Bagaimana pula dengan Rasul saw.

sedangkan Allah swt. telah *hettajalli* terhadap beliau dengan keruhanian yang sempurna. Mustahilkah bagi beliau untuk menembus batas-batas materi. Jadi pada malam tersebut, ruh adalah yang berkuasa atas hakikat fisik.

A da satu kajian lain yang penting bagi kita, yaitu hikmah Isra' dan Mi'raj. Sebagian orang bertanya, "Apa hikmah Isra' Mi'raj?"

Menjawab pertanyaan ini, para Salaf pendahulu kita berkata, "Allah berkehendak untuk memuliakan Nabi-Nya saw., karena itu Allah memanggil beliau dan membukakan di hadapannya kerajaan langit dan bumi."

Jika Sang Raja dari semua raja memberi
Jangan sekali-kali kamu bertanya tentang sebabnya

Kita katakan, "Isra' Mi'raj merupakah keharusan demi pembentukan kepribadian beliau saw. Karena Allah swt. telah mengutus beliau sebagai penghulu bagi seluruh orang yang beriman dan guru dari segala guru. Allah telah menjadikan beliau sebagai mata air jernih dan pemancar cahaya, yaitu cahaya ilmu dan petunjuk, untuk segenap makhluk. Beliau adalah dinamo yang akan memberikan energi untuk dunia secara keseluruhan, maka harus diisi dengan sebanyak mungkin ilmu dan iman. Sedangkan ilmu dan iman yang paling kuat adalah apabila muncul dari kesaksian. Karena itu, Allah memperlihatkan kepada beliau kerajaan langit dan bumi, agar beliau termasuk dalam golongan orang-orang yang yakin, sehingga iman beliau adalah iman berdasarkan kesaksian dan ilmu beliau adalah ilmu yang berdasarkan keyakinan pula. Dan karena Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.' *(An-Nisa': 113)*

Jika Allah telah memperlihatkan kerajaan langit dan bumi kepada Ibrahim, maka Allah swt. pun memperlihatkan kepada nabi-Nya saw. kerajaan langit dan bumi tersebut, agar beliau menjadi salah seorang yang yakin, dengan bentuk yang lebih nyata dan lebih sempurna daripada yang dilihat oleh Ibrahim. Karena beliau adalah penutup para nabi dan sumber petunjuk bagi seluruh manusia. 'Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." *(Al-Furqan: 1)*

Ini yang pertama.

Yang kedua, dalam perjalanan ini, telah diwajibkan shalat. Itu sebagai pernyataan mengenai keagungan kedudukan shalat. Allah swt. hendak menyadarkan beliau mengenai ketinggian nilai shalat, karena itu Allah memerintahkannya langsung dari langit, agar menjadi pemak-luman mengenai kuat dan agungnya keutamaan kewajiban ini dan agar manusia melihat ketinggian nilainya. Barangsiapa yang telah menegak-kan kewajiban ini, berarti ia telah menegakkan agama.

Ada hikmah ketiga, yaitu sebagai pelajaran. Allah swt. seolah-olah mengatakan kepada umat ini. "Wahai umat Islam, yang Nabinya dike-hendaki oleh Allah untuk menyaksikan semua alam ini sebagai peng-hormatan baginya, janganlah kalian menjadi ekor bagi umat lain, jangan menerima kehinaan, tetapi hendaklah kalian merasa tinggi, dan jangan-lah kalian berprasangka bahwa meneladani Nabi saw. itu hanya untuk satu aspek dengan mengabaikan aspek lain, tetapi meneladani beliau harus dalam seluruh aspek. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasul Allah itu suri teladan yang baik bagimu.'" *(Al-Ab^ab: 21)*

Kita hanya memohon kepada Allah agar mengembalikan kemu-liaan dan kejayaan untuk umat ini, karena Dia adalah semulia-mulia Dzat yang dimohon dan seutama-utama Dzat yang diminta.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

DI ALUN-ALUN
MADINAH MUNAWARAH (1)4>

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Wahai Ikhwan yang mulia. Saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkati: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Amma ba'du. Alangkah bahagianya saya bisa berjumpa dengan Anda semua di alun-alun Madinah Munawarah, karena keutamaan Rasulullah saw. Tanah Madinah adalah berkah, udaranya berkah, langitnya berkah, dan semua yang ada di dalamnya adalah berkah. Bahkan, Madinah adalah sumber berkah, kebaikan, dan cahaya.

Ikhwan sekalian, saya datang untuk berkenalan dengan Anda semua dan untuk menyatukan kata sebagaimana yang diserukan oleh Al-Qur'anul Karim. Saya ingin mengarahkan perhatian Anda, bahwa agama yang *hanif* ini telah menyelamatkan kita dari gelap kebodohan kepada cahaya petunjuk dan pengetahuan. "Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab

lema ini disampaikan Imam Syahid Hasan Al-Banna di hadapan kaum muslimin saat musim haji di Madinah Munawarah, di suatu *event* **yang dibuat oleh Ikhwanul Muslimin. Pertemuan serupa ini sering dilaksanakan.**

itu Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." *(Al-Maidah: 15-16)*

Dtinia ketika itu dalam keadaan bingung. Dunia tumbuh di atas kerusakan aqidah, gelapnya kebodohan, sehingga ia dibangun tanpa fondasi, bekerja tanpa petunjuk. Kemudian Islam datang menerangkan jalan yang lurus kepadanya. "Maka apakah orang-orang yang mendiri-kan masjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan(Nya) itu yang baik ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke neraka Jahanam?" *(At-Taubah: 109)*

Islam datang dengan beberapa fondasi yang dijadikannya sebagai azas bagi bangunan Islam. Jumlahnya ada tujuh fondasi, dan saya akan menjelaskannya kepada Anda semua.

Fondasi pertama, iman.

Apabila iman kita kuat, kita pun menjadi kuat dan kemenangan akan senantiasa menyertai kita. "Dan Kami selalu berkewajiban meno-long orang-orang yang beriman." *(Ar-Rt/m: 47)* "(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." *(Al-Anfal: 12)* "Sungguh Allah telah menolong kalian dalam peperangan Badr, padahal kalian adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertaqwalah kepada Allah, supaya kalian men-syukuri-Nya. (Ingadah) ketika kalian mengatakan kepada orang muk-min, Apakah tidak cukup bagi kalian Allah membantu kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap siaga, dan mereka datang menyerang kalian dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)." *(Ali-lmran: 123-125)*

Jika keimanan yang kuat menancap di hati kita, maka segala kesulitan terasa ringan. Musa as. pernah keluar bersama kaumnya yang berjumlah sedikit dan hampir terkejar oleh Frr'aun dan bala tentaranya. "Maka

setelah kedua golongan itu saling melihat, ber-katalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita akan benar-benar tersusul.'" *(Asy-Syu'ara': 61)*

Tetapi, Musa yang hatinya telah dipenuhi dengan keimanan, mengatakan, "Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku." *(Asy-Syuara': 62)*

Ikhwan sekalian, demikian halnya rasul kita saw. ketika berada di dalam gua, sedangkan Abu Bakar Shidiq ra. telah mengkhawatirkan keselamatan beliau. Sebagai perwujudan sempurna dari keimanan yang kuat, Nabi saw. mengatakan, "Bagaimana pendapatmu, Abu Bakar, tentang dua orang, yang Allah adalah yang ketiganya?" "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." *(At-Taubah: 40)*

Maka Allah swt. menurunkan pelajaran yang agung. "Jikalau kalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." *(At-Taubah: 40)*

Sekarang ada orang-orang yang mengatakan, "Mereka adalah para nabi, tentu saja kita tidak sama dengan mereka." Saya jawab, "Sesungguhnya, selain memuliakan para Rasul, Allah swt. juga memuliakan pengikut-pengikut para rasul itu dan siapa saja yang mengikuti jejak mereka. Para sahabat ketika berhadapan dengan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takudah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'" *(Ali-Imran: 173)*

Bahkan Allah swt. telah memberlakukan hal demikian itu secara umum. "Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat)." *(Al-Mukmin: 51)*

Fondasi kedua, **ilmu.**

Ilmu bisa membawa manusia kepada kebahagiaan dan ketinggian. Tidak ada kebangkitan pada suatu umat tanpa ilmu. Orang-orang kafir tidak bisa berkuasa kecuali karena ilmu. Dan kita tidak mengalami kemunduran kecuali karena kebodohan. Ilmu dan kebodohan adalah dua hal yang tidak sama. "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" *(A^Zumar: 9)*

Nabi saw. pernah bersabda, "Siapakah di antara kalian yang suka pergi ke Bathan atau ke Atiq, lantas menemukan unta yang gemuk, kemudian dibolehkan membawanya tanpa dianggap berdosa atau bersalah?" Maka para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, kami semua suka." Maka beliau bersabda, "Sungguh, salah seorang dari kalian pergi ke masjid, belajar satu ayat dari kitab Allah, itu lebih baik daripada seekor unta. Dua ayat lebih baik daripada dua ekor unta, tiga ayat lebih baik daripada tiga ekor unta, demikian seterusnya dengan hitungan yang lebih baik daripada unta."

Ikhwan sekalian, yang saya maksudkan ilmu di sini adalah dengan kedua macamnya, yaitu ilmu dien (agama) dan ilmu duniawi. Bahkan, apabila umat membutuhkan ilmu duniawi, maka mencarinya merupakan kewajiban kifayah bagi umat tersebut. Al-Qur'anul Karim mengisyaratkan hal itu di dalam firman Allah swt., "Tidakkah kalian melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." *(Fathir: 27-28)*

Fondasi ketiga, **harta.**

Harta adalah perhiasan kehidupan di dunia. Ia merupakan urat nadi kehidupan dan bekal bangsa-bangsa. "Dan janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasan kalian) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan." *(An-Nisa: 5)*

Maka setiap individu dan bangsa wajib berusaha mencukupi kebutuhan dirinya dengan cara bekerja. Seorang mukmin tidak selayaknya

menggantungkan kehidupannya kepada orang lain, meminta-minta kepada orang lain, karena tangan yang di atas itu lebih baik daripada tangan yang di bawah. Allah swt. telah memerintahkan untuk bekerja. "Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kalian (kembali setelah) dibangkitkan." (M/-Af*/£-/5)

Para sahabat ra. adalah orang-orang yang semula fakir, lantas Allah menjadikan mereka kaya dan membukakan perbendaharaan Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi) untuk mereka. Zuhud bukan berarti Anda meninggalkan dunia dan membiarkannya dikelola dan dinikmati oleh orang-orang kafir, sedangkan Anda tidak memper-olehnya dengan beralasan kepada sabda Rasulullah saw.,

"Ketahuilah, sesungguhnya dunia adalah terkutuk dan segala yang ada di dalamnya adalah terkutuk."

Juga sabda beliau saw.,

"Andaikata berat dunia itu di sisi Allah setara dengan berat sayap nyamuk, niscaya Allah tak akan memberi minum orang kafir walaupun hanya setetes air."

Hakikat zuhud, wahai Akhi, adalah hendaklah Anda merniliki dunia sehingga bagi Anda sama saja antara emas dan tanah, lantas menginfakkan harta Anda di jalan Allah dalam keadaan lapang tanpa merasa sayang terhadap apa yang telah Anda infakkan itu dan tanpa berlebih-lebihan, dengan syarat hendaklah hasil kerja Anda didapat dari jalan yang halal. Nabi saw. pernah bersabda kepada Amru bin Ash,

"Amr, sebaik-baik harta halal adalah harta yang dimiliki orang shalih."

Suatu ketika Abdurahman bin Auf datang kepada Aisyah, Ummul Mukminin ra., Aisyah berkata dengan nada bercanda, "Abdurrahman, menurutku kamu akan masuk surga dengan merangkak dan tertinggal dari sahabat-sahabatmu karena banyaknya harta dan hisabmu." Maka

Abdurahman menjawab, "Demi Allah, jika engkau mau, aku akan memasukinya dengan berlari." Aisyah bertanya, "Bagaimana?" Abdurahman balik bertanya, "Apakah engkau pernah mendengar katilah Mesir?" Aisyah menjawab, "Ya." Abdurrahman berkata, "Semua saya sedekahkan kepada orang-orang fakir dan miskin." Aisyah berkata, "Jika demikian, engkau akan memasukinya dengan berlari."

Disebutkan dalam hikayat bahwa seseorang membekali anaknya dengan sejumlah uang agar digunakannya untuk berdagang. Hal itu dimaksudkan untuk menyiapkan anaknya menghadapi masa depannya. Dalam perjalanan, anak itu melihat seekor serigala yang lemah dan sudah tidak bisa mencari makan. Ia berpikir, dari mana serigala itu makan? Tiba-tiba ia melihat singa membawa binatang mangsanya. Ia memakan mangsanya sampai kenyang, kemudian melemparkan sisanya kepada serigala itu. Serigala itu pun memakannya. Maka, pemuda itu berkata dalam hatinya, "Buat apa saya menyusahkan diri sendiri, sedangkan Allah telah menjamin rezeki hamba-Nya?" Ketika kembali kepada ayahnya tanpa membawa hasil apa pun sesuai kehendak ayahnya, pemuda itu menceritakan apa yang dilihatnya. Maka sang ayah berkata, "Aku ingin agar kamu menjadi singa yang bisa memberi makan banyak serigala, bukan serigala yang memakan sisa-sisa makanan singa."

Wahai Akhi, jangan lantaran zuhud Anda meninggalkan dunia dan membiarkannya dinikmati orang-orang kafir dan digunakannya untuk memerangimu.

Fondasi keempat, **kesehatan.**

Kesehatan ibarat mahkota yang Anda kenakan di kepala dan hanya bisa dilihat oleh orang yang tidak memilikinya. Kekuatan dan kesehatan merupakan hiasan bagi manusia. Karena itu, hendaklah Anda memperhatikannya, karena Nabi saw. telah menganjurkannya kepada kita dan membuat aturan untuk itu. *"Sesungguhnya, badanmu mempunyai hak atas dirimu."* Nabi saw. adalah penghulu dari orang-orang yang sehat dan kuat. Beliau pernah bergulat melawan sepuluh orang dan berhasil mengalahkan mereka semua. Al-Qur'anul Karim telah mengisyaratkan tentang kekuatan pada firman Allah, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." *(Al-Baqarah: 247)*

Nabi saw. biasa memohon kepada Allah kesehatan, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu doa beliau saw. adalah:

•

'Ya /Illah, anugerahilah aku kesehatan badan, anugerahilah aku kesehatan pendengaran, dan anugerahilah aku kesehatan penglihatan."

Beliau saw. berdoa,

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kekhawatiran dan kesedihan, aku berlindung kepadamu dari kele-mahan dan kemalasan, aku berlindung kepada-Mu dari kepengecutan dan kebakhilan, dan aku berlindung kepada-Mu dari hutang yang menumpuk dan paksaan orang. "

Beliau telah menjelaskan kepada umat Islam, bagaimana meme-lihara kesehatan dan kekuatan.

Fondasi kelima, kekuatan **jihad.**

Flakikat kaidah ini adalah persiapan dan kesiapan untuk menghadapi musuh. Allah telah mewajibkan jihad kepada kita dan menjadikannya sebagai puncak ajaran Islam. "Dan berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya." *(Al-Hajj: 78)*

Nabi saw. bersabda dalam rangka menanamkan motivasi berjihad,

"Ku ingin kiranya aku terbunuh, kemudian hidup, kemudian dibunuh lagi. "

Beliau bersabda demikian, tiga kali. Beliau saw. juga bersabda kepada Jabir bin Abdullah —setelah ayahnya terbunuh sebagai syahid—, "Jabir, apakah yang telah dilakukan Allah terhadap ayahmu?" Jabir menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Allah mendirikan-nya di hadapan-Nya, lantas ia memohon kepada Allah agar dikembali-kan ke dunia supaya bisa berjihad dan dibunuh kembali, lantaran kemuliaan yang dilihatnya."

Ikhwan sekalian, jihad merupakan cita-cita yang dirindukan dan terus tersimpan dalam diri mereka sampai mereka bisa mencapainya.

Untuk meraihnya mereka rela mengorbankan apa pun yang sangat mereka cintai. Dalam bidang fiqih, para fuqaha membuat bab khusus tentang jihad yang mereka namakan **"Bab Jihad".** Para ahli mengatakan, "Barangsiapa yang memegang kunci-kunci laut, maka kemenangan akan selalu menyertainya." Demikianlah keadaan para salaf pendahulu kita. Mereka menguasai Gibraltar, Suez, Singapura, Ghalambuli, Babul Mandab, dan selat-selat yang lain.

Fondasi keenam, **harga diri dan kemuliaan.**

Kemuliaan merupakan sifat khas orang beriman. Dengan kemuliaan itu, orang-orang beriman menjadi umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia. Nabi saw. bersabda, *"Barangsiapayang memberikan kerendahan dirinya dengan sukarela, tanpa dipaksa, ia bukan dari golonganku. "* Rasul saw. senang apabila umatnya mempunyai kemuliaan dan harga diri.

Fondasi ketujuh, **keadilan.**

Keadilan ardnya, hendaklah dada Anda lapang, sehingga bersikap adil terhadap diri sendiri, saudara-saudara Anda, dan semua orang.

Inilah, Ikhwan sekalian, jalan lurus. Saya kagum dengan perkataan sebagian orang bahwa manusia itu dibagi menjadi tiga.

Pertama, orang-orang yang mencari kebenaran, kemudian mengetahuinya tetapi lantas menyimpang darinya.

Kedua, orang-orang yang mencari kebenaran, tetapi tidak berhasil mengetahuinya.

Ketiga, orang-orang yang mencari kebenaran, kemudian mendapatkannya dan mereka konsisten melaksanakannya.

Golongan pertama akan binasa. Golongan kedua dimaafkan. Sedangkan yang ketiga adalah yang selamat atas izin Allah.

Saya cukupkan di sini, saya memohon ampunan kepada Allah untuk diri saya dan Anda semua.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

DI ALUN-ALUN MADINAH MUNAWARAH (2)[5>]

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya dan berjihad menegakkan syariatnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du.

Wahai Ikhwan yang mulia. Anda semua telah memenuhi undangan dan membahagiakan saya dengan kegembiraan dan kemuliaan yang luar biasa, maka saya merasa berkewajiban untuk membalas sambutan hangat Anda ini dengan apa yang dijadikan Allah sebagai pembuka untuk perjumpaan kita, kita membukanya dengan pembukaan yang paling baik. Maka saya ucapkan: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ini adalah saat yang mulia, di dalamnya kita berbicara dengan firman mulia dari kitab Allah swt. dan sunah Rasul-Nya saw., tentang *atsar-atsar* kekasih-Nya swt. Kita memohon kepada Allah swt. agar menjadikannya sebagai amalan yang diterima, yang pahalanya ditulis untuk saya dan Anda semua. Karena pertemuan ini adalah pertemuan yang

Tema ini disampaikan Imam Syahid di salah satu pertemuan yang diselenggarakan Ikhwan di Madrasah 'Ulum Syar'iah, Madinah Munawarah. Sejumlah besar kader Ikhwan dan para peziarah masjid Rasul saw. hadir di sini.

dilandaskan kepada ketaatan dan kecintaan kepada Allah. Allah swt. berfirman dalam sebuah hadits qudsi,

"Cinta-Ku pasti Ku-karuniakan kepada orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, bersahabat karena-Ku, saling mengunjungi karena-Ku, dan saling memberi karena-Ku. Pada hari ini, Aku menaungi mereka dengan keagungan-Ku, pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Ku. "

Lihadah, Anda semua telah berkumpul dari berbagai negeri, dari wilayah-wilayah yang jauh. Anda semua disatukan oleh cinta, dipertemukan oleh ketaatan kepada Allah swt. serta upaya untuk mencari ridha-Nya.

Ikhwan sekalian, Anda semua berkumpul di bumi yang baik, di lingkungan Nabi. Allah telah memberi Anda semua kesempatan untuk saling mengenal, saling akrab, dan berjuang untuk mewujudkan persatuan. Rasulullah saw. bersabda, "Di antara hamba-hamba Allah ada orang-orang yang bukan nabi dan bukan syuhada, tetapi para nabi, syuhada, dan orang-orang lain iri terhadap mereka pada hari Kiamat, lantaran kedudukan mereka di sisi Allah." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, beritahulah kami, siapakah mereka itu?" Beliau bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena ruh Allah, tanpa ada hubungan keluarga atau harta. Demi Allah, wajah mereka berupa cahaya dan mereka berada di atas cahaya. Mereka ddak merasakan ketakutan ketika semua orang merasakan ketakutan dan tidak merasakan kesedihan ketika semua orang merasakan kesedihan." Kemudian beliau membaca ayat, "Ingadah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) bersedih hati." *(Yunus: 62)*

Ikhwan sekalian, di tempat ini kita tidak dipertemukan oleh hubungan keluarga atau bahkan kita belum pernah saling kenal. Tidak ada yang menyatukan kita di sini selain aqidah dan persaudaraan Islam: kebenaran. Pertemuan ini adalah pertemuan untuk saling mengenal sebagaimana yang diserukan oleh Al-Qur'anul Karim. "Wahai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa." *(Al-Hujurat: 13)*

Kita berkumpul untuk saling mengingatkan tentang kebenaran, saling berwasiat dengannya, serta mengamalkannya. Kita memohon kepada Allah agar memberikan taufiq kepada kita untuk ikut memiliki andil di dalamnya.

Ikhwan sekalian, saya berpikir untuk membahagiakan Anda dalam pertemuan ini, di malam yang agung ini, dan di kota Madinah yang diberkahi ini. Karena itu merupakan kewajiban. Kita sekarang hampir menjumpai tahun baru dan meninggalkan tahun lama. Hak tahun yang telah lewat yang harus kita penuhi adalah, hendaklah mengingat-ingat kembali amal perbuatan kita dan *menghisab* diri kita. Jika mendapad kebaikan, kita memuji Allah swt., dan jika mendapad selain itu, maka kita memohon ampunan kepada-Nya. Hak tahun yang akan datang yang harus kita penuhi adalah, hendaklah kita menyambutnya dengan amalan yang baru, program-program baru, yang mengandung manfaat bagi Islam dan kaum muslimin. Adakah tempat yang lebih patut untuk dikenang daripada Madinah: kota Rasulullah saw., pangkalan turunnya wahyu, dan pemukiman kaum Muhajirin dan Anshar. Hakikat ini membisikkan banyak kenangan.

Ikhwan sekalian, kesempatan ini mengingatkan saya kepada sebuah perisdwa besar yang mempunyai pengaruh mendalam, yaitu peristiwa hijrah. Hari ini kita sedang menjelang tahun baru hijrah. Kita teringat kepada perasaan bahagia yang meluap dan jiwa-jiwa mulia itu, yang telah terbukti kualitasnya setelah melalui berbagai ujian, jihad, dan amal.

Ikhwan yang terhormat, manusia itu ada dua tipe.

Pertama, manusia yang tidak mengenal rahasia wujud dan tidak mengerti tugasnya dalam hidup. Jika kita bertanya kepadanya, "Mengapa kamu diciptakan? Apa yang telah kamu lakukan? Kenapa kamu ada?" Ia akan menjawab, "Tinggalkan aku. Aku sedang sibuk." Ia tidak mengerti apa pun dalam kehidupan ini. Perumpamaannya seperti pohon mandul yang tidak mampu berbuah. Pohon yang tidak mempunyai buah dan kebaikan, kecuali sekedar sebagai kayu bakar neraka. Allah swt. berfirman, "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak

dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagai binatang ternak bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." *(Al-A'raf: 179)*

Karena suatu hikmah yang hanya diketahui oleh Allah, jumlah manusia yang bertipe demikan tidak sedikit, melainkan banyak.

Kedua, orang yang ingin mengenal rahasia wujud, mengetahui tugasnya dalam hidup, lantas melakukan amal dengan suka rela dan hati senang. Mengenai kedua tipe manusia ini, Allah swt. berfirman, "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah, 'Maukah kalian aku kabarkan sesuatu yang lebih baik dari yang semua itu?' Untuk orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah), di sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (ada pula) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.' (Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." *(Ali-Imran: 14-17)*

Manusia tipe pertama telah salah jalan dan tersesat sejauh-jauhnya. Sedangkan tipe kedua adalah yang mata hatinya diterangi oleh Allah, sehingga memancarkan cahaya petunjuk di jalannya. Ia tahu bahwa kenikmatan di akhirat tidak bisa ditandingi dengan kenikmatan dalam kehidupan dunia. Ia mengetahui kebenaran dan tugasnya dalam kehidupan, yaitu menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah. "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." *(Ady.Dyariyat: 56)* "Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." *(Ady-Dyanyat: 50)*

Mereka kembali kepada Allah dengan hati dan perasaan. Mereka menjadikan amal mereka ikhlas karena Allah.

Ikhwan sekalian, karena itu, ketika menghadapi tahun baru dan berpisah dengan tahun lama, saya ingin berhenti sejenak di antara keduanya untuk melakukan koreksi yang jeli, seperti koreksi yang dilakukan seorang penguji.

Di awal tahun pelajaran, biasanya kita membagi-bagikan buku tulis baru kepada para murid. Tentu saja, buku tulis tersebut bersih. Di sini seorang guru memeriksa buku tulis-buku tulis tersebut untuk memastikan bahwa tidak ada kerusakan padanya, memerintahkan semua murid agar menulis tugas-tugas mereka di dalamnya, dan memberikan hukuman bagi murid yang mengabaikan tugasnya.

Sekarang di hadapan kita terdapat buku tulis baru, jumlahnya tiga ratus enam puluh lembar. Setiap hari kita akan menulisi satu lembar. Maka, buku tulis kita ini harus bersih, karena guru kita sangat jeli dan penguji kita sangat waspada, tidak ada sesuatu pun di bumi maupun di langit yang terluput dari penglihatannya. "Dan jika kalian melahirkan apa yang ada di dalam hati kalian atau kalian menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan kalian itu." *(Al-Baqarah: 284)* "Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." *(Qaaf: 18)* "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadap-mu.'" *(Al-Isra': 13,14)*

Ikhwan sekalian, ini merupakan salah satu makna peringatan. Dalam hukum positif tidak diperbolehkan adanya praktek penghapusan kesalahan, tetapi Allah Maha Pemurah, senang mengampuni, Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya, memberikan pahala kepada orang-orang yang bertaubat apabila mereka melaksanakannya dengan ikhlas dan tidak terus-menerus melakukan kesalahan yang pernah mereka perbuat. "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang yang beramal." *(Ali-Imran: 135-136)* "Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya, memaafkan kesalahan-kesalahan, dan mengetahui apa yang kalian *kenakan."(Asy-Syura': 25)*

Ikhwan sekalian, jika Anda sekalian ingin melihat kembali kepada masa lalu, maka hendaklah Anda menghitung kebaikan dan keburukan

yang telah Anda ketahui. Pujilah Allah atas kebaikan, dan bertaubatlah kepada Allah atas keburukan. Kembalikanlah hak kepada pemiliknya, bertaubatlah kepada Allah atas kekurangan Anda memenuhi haknya. Adapun pandangan kepada masa yang akan datang, maka hendaklah Anda bertekad untuk tidak melakukan dosa atau mendekati kemak-siatan serta bertekad melaksanakan ketaatan dan kebaikan. Saya ingin menyinggung secara sepintas beberapa peristiwa menonjol dan penting yang akan memberikan manfaat dalam kehidupan kita secara praktis. Di antara peristiwa yang paling penting adalah, peristiwa hijrah. Ini adalah peristiwa indah, yang dipenuhi dengan pelajaran, teladan, dan nasihat. Andai-kata kaum muslimin mau mengambil sebagian pelajaran yang ter-kandung di dalamnya, niscaya mereka menjadi pemimpin umat manusia. Hijrah beliau saw. merupakan pemisah antara kedua amal beliau saw.

Amal pertama adalah perbaikan individu di Makkah. Amal kedua adalah perbaikan masyarakat di Madinah.

Di Makkah beliau membangun aqidah, menyusun batu bata-batu bata yang akan menjadi fondasi dakwah. Hal itu kadang beliau laksana-kan secara rahasia dan kadang beliau laksanakan secara terang-terangan. Demikianlah.

Orang-orang musyrik menentang dan memerangi dakwah beliau. Mereka membuat hambatan di jalan penyebaran dakwah. Tetapi Allah tidak menghendaki selain menjadikan orang-orang mukmin itu sebagai umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia.

Adapun di Madinah, keadaannya berbeda dari itu. Rasul saw. telah menyusun batu bata-batu bata tersebut menjadi satu umat yang agung, setelah membina individu-individunya secara benar. Beliau membangun jiwa-jiwa ini di atas landasan dua sifat dan dua warna, yaitu keimanan yang menakjubkan di dalam hati yang menakjubkan, yang mendapatkan limpahan karunia dari Allah Yang Mahabenar swt. berupa wahyu yang diturunkan oleh Malaikat Jibril, *Ar-Ruhul Amin."* Sebab itu bertawakal-lah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata."*(An-Naml: 79)*

Keimanan kepada Allah Yang tidak bisa dikalahkan, kepada kitab-Nya yang tidak bercampur dengan kebatilan, baik dari arah depan maupun dari arah belakang, dan kepada Nabi yang telah menyampaikan risalah. Maka terwujudlah keimanan yang benar-benar menakjubkan pada generasi Salafus Shalih. Semula mereka beribadah kepada berhala,

kemudian mereka memusnahkannya. Semula mereka meminum khamr, selanjutnya mereka menumpahkannya. Dahulu mereka saling bermusuhan, kemudian keimanan menyatukan mereka. Mereka kembali dididik, setelah mereka melewati usia pendidikan. Akan tetapi apabila keimanan bersemayam di hati, maka ia akan menunjukkan ke jalan yang lurus. Mereka meninggalkan kota Makkah bukan lantaran membencinya, tetapi karena membela agama Allah dan dalam rangka menyebarkan dakwah Rasul-Nya saw.

Ikhwan sekalian. Saya tidak ingin menjelaskan secara mendetail mengenai perkembangan-perkembangan jiwa mereka, tetapi saya ingin membuat kesimpulan tentang jiwa-jiwa mulia ini. Saya ingin menjelaskan bahwa jiwa-jiwa tersebut tidak merasa sayang untuk membela Nabi saw. Mereka memikul beban dakwah dengan baik dan menyebarkan agama Allah dengan bijaksana. Mereka tidak mempunyai obsesi selain menyampaikan risalah. Allah swt. berfirman mengenai mereka, "Wahai Nabi, cukuplah Allah dan orang-orang mukmin yang mengikutimu (menjadi penolong bagimu)." *(Al-Anfal: 64)*

Rustum, panglima perang Romawi, pernah berjumpa dengan salah seorang Arab yang menjadi anggota pasukan perintis kaum muslimin. Rustum bertanya, "Apakah yang telah mendorong kalian keluar dari rumah kalian?" Orang Arab yang muslim itu menjawab, "Kami berangkat bukan untuk mendapatkan dunia ini. Dulu kami adalah orang-orang lemah, lantas Allah menguatkan kami. Dulu kami orang-orang yang tersesat, lantas Allah memberikan petunjuk kepada kami. Allah memerintahkan kami untuk menyampaikan risalah. Jika kamu memasuki agama yang telah kami masuki, maka kami dan kalian adalah sama. Jika tidak, maka pedang yang akan memberikan keputusan di antara kita." Rustum berkata, "Lihadah pasukan-pasukan ini!" Maka orang itu melihatnya dengan nada merendahkan. Ia berkata, "Hai, ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak sedang memerangi manusia, tetapi sedang memerangi takdir. Kami adalah takdir Allah, yang dikirimkan kepadamu."

Ikhwan sekalian, andaikata kita mempunyai keimanan semacam ini, niscaya kita bisa memperbarui kehidupan kita dan memecahkan berbagai problem dalam kehidupan.

Seorang shalih pernah ditahan di sebuah benteng di Mesir. Sebagian muridnya datang menemuinya dan merasa prihatin menyaksikan keadaannya. Tetapi, orang shalih tersebut berkata, "Penjaraku adalah surgaku. Dan kematianku adalah kematian syahid."

Wahai Akhi, perhatikanlah, bagaimana jiwa mulia ini melihat penjara sebagai keuntungan. Jadi, harus ada keimanan, kesabaran, kejujuran, keteguhan memegang janji, persatuan, cinta, dan *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain). Akhlak mulia ini adalah akhlak yang dibangun oleh Islam. Di atasnya masyarakat Islam dibangun. "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang yang beruntung." *(Al-Hasyr: 9)*

Ikhwan sekalian, saya sedang membayangkan Madinah ketika disinggahi oleh Rasulullah saw., kemudian beliau menjadikannya sebagai tangsi militer, tiba-tiba saja kaum pria dan wanita secara keseluruhan telah berada di satu benteng, bergerak dengan satu gerakan, berlatih setiap hari lima kali ketika mereka mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum. Anda dapati pada diri mereka itu terdapat kesatuan tindakan dan ke saman kata. Jika mereka berselisih dalam satu permasalahan, maka Al-Qur'an turun untuk memberikan keputusan bagi mereka. "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (nya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kalian berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." *(Al-Mujadilah: 1)*

Sampai sejauh ini, Ikhwan sekalian, hubungan satu individu masyarakat dengan individu lain. Semua orang tunduk dan akrab kepada peraturan, lantaran mencintai peraturan tersebut dan pembuatnya. Semoga Allah memberikan balasan kepada mereka atas jasa mereka terhadap Islam dan kaum muslimin.

Semoga Allah memberikan taufiq kepada kita untuk beramal sebagaimana amalan mereka, sesungguhnya Dia Yang Mahatinggi adalah Maha Mengabulkan doa.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

RENUNGAN-RENUNGAN TENTANG HIJRAH

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat. *Amma ba'du.*

Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkad: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Ihwan sekalian, saat ini Anda semua sedang dalam resepsi penghormatan, mengenang Rasul mulia saw, karena Anda semua berkumpul pada tanggal hijrah beliau yang diberkahi itu, yang dilaksanakan sebagai pemisah antara kebenaran dan kebadlan, sehingga akhirnya kebenaran men|adi nyata dan kebatilan menjadi sirna. "Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." *(Al-Hajj: 40)*

Ikhwan sekalian, meskipun demikian, saya minta maaf jika tempat yang tersedia kurang luas. Dada kami terasa lapang untuk Anda semua, karena itu, janganlah suasana berjubel ini menjadikan sempit dada Anda semua. Sebab, dengannya rahmat Allah justru turun dan kebaikan terlimpah. Lapangkan dada dan perasaan Anda semua untuk peringatan ini, karena di dalamnya sungguh terkandung banyak pelajaran dan

nasihat. "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." *(Al-Ab^ab: 21)*

Ikhwan sekalian, saya berterima kasih kepada Anda semua karena telah memenuhi undangan ini. Kami mengucapkan selamat datang dalam acara peringatan ini. Kita memohon kepada Allah swt. agar mengembalikan keamanan, keimanan, ketenangan, dan kedamaian bagi umat Islam, karena sesungguhnya Dia adalah semulia-mulia Dzat yang diminta dan seutama-utama Dzat yang diharapkan. Ikhwan sekalian, pembicaraan mengenai hijrah merupakan pembicaraan yang panjang. Tetapi, dari perasaan yang meluap dan perkembangan baru itu saya ingin mengambil inspirasi untuk menjelaskan kesan luhur yang ditimbulkan oleh hijrah di dalam diri manusia.

Ikhwan sekalian, tidak diragukan bahwa hati dan pola pikir islami serta umat Islam sedang berada dalam perkembangan baru dan suasana baru. Cahayanya telah memancar dan mulai terlihat rekahnya dalam gejala-gejala indah dan pernyataan hati yang menambah iman dan cahaya dalam jiwa, serta semakin mempererat persatuan. Wahai Akhi, pengaruhnya bisa Anda rasakan di masjid-masjid, organisasi-organisasi, dan jamaah-jamaah. Di setiap tempat terdapat indikasi tersebut, di setiap aspek kebaikan selalu Anda temukan hati yang menanti-nanti masa depan yang penuh dengan kebaikan. Ikhwan sekalian, saya akan menjelaskan kandungan makna luhur tentang hijrah ini yang akan saya sampaikan kepada Anda semua dengan mengambil inspirasi dari ucapan kepala negara dalam surat yang ditujukan kepada rakyat, dalam rangka memacu motivasi umat Islam. Di situ beliau mengatakan, "Bersama orang lain, saya mengingat hari-hari kehidupan Nabi saw. yang akan menjadi hari besar di tengah-tengah masa, yang pada hari itu tekad dan semangat menjadi baru, harapan menjadi besar, hati dipenuhi dengan kekuatan, harapan, dan keimanan kepada Allah Yang Mahatinggi kekuasaan dan kehendak-Nya. Hijrah Rasul saw. telah meninggalkan di hati zaman, prinsip-prinsip yang menjadikan umat manusia mulia dan menjadikan nilai manusia semakin tinggi. Adalah hak orang-orang yang berkumpul untuk memperingati peristiwa hijrah, untuk mendapatkan ucapan selamat. Maka, saya sampaikan kepada Anda semua hak kalian berupa ucapan selamat yang khusus ini. Saya juga

menyampaikan salam penghormatan yang diiringi dengan harapan kejayaan kepada seluruh kaum muslimin di sedap tempat."

Kepala negara membangkitkan motivasi kaum muslimin ketika berbicara tentang hijrah. Beliau mengatakan, "Kehidupan menjadi remeh ketika aqidah dihargai. Dunia menjadi kecil ketika terdapat tujuan yang besar dan luhur. Apa arti kehidupan jika tidak diisi dengan esensi hidup itu sendiri? Bahkan, apa arti kekayaan di dunia ini tanpa kemuliaan? Esensi hidup adalah aqidah, jika kehidupan telah terlepas dari aqidah, maka ia menjadi kehidupan yang hina dan rendah. Kemu-liaan dunia adalah apabila seseorang berjuang memperbaiki kesalahan dan membantu para penegak kebenaran. Jika seseorang tetap terlelap menyaksikan kebatilan, maka ia tidak mendapatkan apa-apa di dunia ini selain malam dan siang, sedangkan di antara keduanya yang berjalan adalah khayalan belaka."

Yang Mulia Syaikh Al-Azhar, ketika berbicara tentang hijrah menga-takan, "Ketika teringat tentang keistimewaan-keistimewaan hijrah, saya hanya ingin menyampaikan kepada masyarakat apa yang seharusnya mereka ketahui yaitu hakikat kesabaran, pengorbanan, keteguhan me-megang prinsip, kehidupan yang muka, atau mati membela prinsip tersebut."

Ikhwan sekalian, ini merupakan perkembangan baru tentang senti-men keislaman. Dulu hati kita menyuarakan hal ini, karena ia memang tidak dibatasi oleh ikatan dan baju apa pun. Hal-hal yang bersifat formalitas pun tidak menghalanginya. Kita tidak pernah mengharapkan para elit bangsa, tokoh-tokoh masyarakat, dan orang-orang yang ber-pengaruh menyuarakannya, bahkan dulu kita menganggapnya sebagai angan-angan semata. Tetapi, mimpi di masa lalu adalah kenyataan pada hari ini. 'Dan di hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman. Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." *(Ar-Rum: 4,5)*

Jika kepala negara mengatakan, "Hijrah Rasul saw. telah mening-galkan di hati zaman, prinsip-prinsip yang menjadikan umat manusia mulia dan menjadikan nilai manusia semakin tinggi," maka saya di sini ingin sedikit menjelaskan prinsip-prinsip tersebut.

Ikhwan sekalian, prinsip-prinsip luhur ini telah dilahirkan oleh hijrah Rasulullah saw, lantas diletakkannya di hati zaman, yang menjadikan umat manusia mulia dan mempengaruhi kehidupan spiritual mereka.

Kehidupan suatu bangsa tidak terletak pada perbaikan-perbaikan ekonomi, manajemen, atau akdvitas-aktivitas formalnya. Ini semua di dalam kehidupan bangsa-bangsa tidak bisa disetarakan dengan karunia Allah swt. kepada hati dan jiwa tatkala ia mengenal Tuhannya dan keimanan telah menyentuh layar hatinya. Ikhwan sekalian, mari kita mencari karunia ini dalam hijrah Rasulullah saw. dari Makkah ke Madinah. Kita mendapatinya begitu jelas dalam prinsip-prinsip yang telah menyinari dunia dan memuliakan nilai manusia, yang dengannya Rasulullah saw. dan para sahabat beliau dari kalangan Muhajirin dan Anshar diuji, setelah sebelumnya mereka mempelajari prinsip-prinsip tersebut di rumah Al-Arqam bin Abil Arqam. Hijrah itu dilaksanakan sebagai buah dari kajian mendalam dan tertanamnya prinsip-prinsip lurus itu. Sung-guh merupakan keberuntungan bagi dunia, ketika kaum muslimin memenuhi seruan hijrah tersebut dan karenanya mereka berhak mendapatkan "sertifikat" dan kesaksian dari Allah Yang Maha-kuasa. "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." *(Ali Imran: 110)*

Ikhwan sekalian, marilah kita mengkaji prinsip-prinsip ini, dengan harapan kita bisa mendapatkan apa yang telah didapatkan oleh para Salaf pendahulu kita yang shalih. Prinsip-prinsip yang telah dibawa oleh Nabi saw. dan dijadikan fokus perjuangan beliau di Makkah telah dikelilingi oleh orang-orang yang menepati janji mereka kepada Allah. Jika kita ingin meraih kesuksesan sebagaimana mereka, maka kita ber-kewajiban untuk mengikuti jejak mereka dan menempuh jalan yang mereka tempuh. Mereka telah menjual jiwa dan mengorbankan raga di jalan Allah. "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk me-reka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." *(At-Taubah: 111)*

Ikhwan sekalian, izinkan saya menjelaskan beban yang dipikul oleh Rasulullah saw. dalam rangka menggembleng jiwa dan menanamkan prinsip-prinsip tersebut. Selama tiga belas tahun, Rasulullah saw. mena-namkan prinsip-prinsip lurus dan ajaran-ajaran yang bermanfaat itu ke

dalam jiwa para pengikutnya. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang, sehingga dapat dipahami oleh had dan menyatu dengan jiwa. Dan setelah itu, beliau yakin bahwa Allah lebih dekat kepadanya daripada apa pun juga. Jika berdoa, beliau berdoa kepada Allah, jika berbicara, beliau berbicara karena Allah, dan apabila melakukan perbuatan baik, maka beliau melakukannya juga karena Allah. "Tidakkah kalian perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraaan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada." *(Al-Mujadilah: 7)*

Rasul saw. benar-benar mengimani hal ini. Beliau mengetahui dengan *ilmulyaqin* bahwa andaikata seluruh penduduk langit dan bumi berkumpul untuk memberikan manfaat atau memberikan mudharat kepada seseorang, niscaya mereka tidak bisa melakukannya. "Katakanlah, "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.'" *(Ali Imran: 154)* "Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)." *(Ar-Rum: 4)*

Wahai Akhi, prinsip dan pemikiran ini telah tertanam di hati para siswa di madrasah pertama beliau saw. dan mengendalikan hati mereka. Mereka merasa mulia dengannya dan melaksanakannya. Tidaklah patut orang yang beraqidah itu terfitnah dalam aqidahnya, "Sedangkan mereka tidak diuji?" *(Al-Ankabut: 2)*

Prinsip dan aqidah ini tertanam kuat dalam jiwa orang-orang beriman generasi pertama. Kemudian datanglah perintah hijrah, sedangkan ketika itu para sahabat Rasulullah memiliki tekad dan kekuatan. Mereka sudah siap melaksanakannya dan bersegera untuk meraih kemuliaannya. Tidak ada kekuatan apa pun yang mereka jadikan pertolongan selain perasaan mulia mereka karena Allah dan kepercayaan penuh mereka kepada-Nya.

Perhatikanlah, Umar bin Khathab ra. menyandang busur di bahunya sambil mengelilingi Ka'bah. Ia berlalu di hadapan para pembesar Quraisy kemudian berkata, "Barangsiapa yang menginginkan ibunya kehilangan anak, atau anaknya menjadi yatim, hendaklah menemuiku." Lihatlah pula, Rasulullah saw. bersiap-siap melaksanakan hijrah dengan

ditemani oleh Abu Bakar Shidiq. Beliau keluar pada malam hari, meninggalkan negeri yang dicintainya. Adakah derita dan kepedihan yang dirasakan manusia, melebihi kepedihan ketika ia harus meninggalkan negerinya dan tempat kelahirannya? Tetapi, itu dilaksanakan dalam rangka menaati Allah dan mencari ridha-Nya.

Hijrah adalah saudara kandung kematian, "Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah diri kalian atau keluarlah dari kampung kalian', niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka." *(An-Nisa': 66)* Makkah bukanlah negeri yang dibenci, bahkan merupakan negeri yang paling dicintai Nabi saw. Lihatlah, beliau berucap ketika meninggalkan kota Makkah, "Duhai Makkah, sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling kucintai. Andaikata bukan karena para pengikutnya yang mengusirku, tentu aku tidak meninggalkanmu."

Ikhwan sekalian, itulah gambaran tentang kecintaan mereka kepada Makkah. Tetapi, mereka mencintai Allah melebihi kecintaan mereka kepada apa pun. "Katakanlah, 'Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugian-nya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." *(At-Taubah: 24)*

Ikhwan sekalian, Rasulullah saw. pergi menyelamatkan agamanya dari negeri yang berpenduduk zhalim, menghindari tipu daya musuh-musuhnya, lantas bersembunyi di gua Tsur. Kemudian Ash-Shidiq ra. berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, andaikata mereka melihat ke bawah kaki mereka, tentu mereka bisa melihat kita." Maka beliau saw. bersabda, "Abu Bakar, bagaimana menurutmu, tentang dua orang, yang Allah merupakan yang ketiga dari mereka? Jangan bersedih, sesungguhnya Allah menyertai kita." "Jika kalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kalian berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah

menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi." *(At-Taubah: 40)*

Ikhwan sekalian, orang-orang yang masuk Islam terdahulu dari kalangan Muhajirin telah diuji, dan mereka ddak merasa lemah, lesu atau menyerah lantaran apa yang menimpa mereka di jalan Allah. Orang-orang Anshar juga diuji dengan kesedaan dan pertolongannya kepada kaum Muhajirin, dan mereka sukses menjalani ujian tersebut, sehingga diabadikan oleh Allah swt. dalam kitab-Nya: "Dan orang-orang yang memuliakannya, menolongnya, dan mengikud cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." *(Al-A'raf: 157)* Hari-hari berlalu, dan ternyata mereka menjadi teladan-teladan dalam kesetiaan, tidak pernah ragu atau bimbang, sekalipun dalam situasi yang paling sulit. Lihatlah perkataan Sa'ad bin Ubadah dalam salah satu pertempuran, "Kita akan bersabar di atas kebenaran. Kita tidak akan mengatakan sebagaimana perkataan Bani Israil kepada Musa, 'Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami akan duduk menanti di sini saja,' *(Al-Maidah: 24)* tetapi kami akan mengata-kan, 'Pergilah kamu bersama Tuhanmu, kemudian berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami akan berperang bersama kalian berdua.'"

Mereka hidup di atas kebenaran dan mati di atas kebenaran pula, karena itu mereka meraih derajat yang tinggi. "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak meng-ubah (janjinya)." *(Al-Ahyab: 23)*

Ikhwan sekalian, salah satu kebanggaan mereka adalah bahwa mereka membagi harta mereka yang terbatas itu kepada kaum Muha-jirin, tetapi memang hati mereka lapang dan tidak sempit, sehingga dapat menampung semua yang datang kepadanya.

Demikianlah hakikat persatuan bisa terwujud. Persatuan sejati, berawal dari perkenalan, berlanjut kepada persahabatan, kemudian kecintaan, dan berakhir dengan *itsar* (sifat mendahulukan orang lain). Tidak mengherankan bila momen-momen demikian ini diabadikan dalam firman Allah swt., "Dan orang-orang yang telah menempati Kota

Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam had mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." *(Al-Hasyr: 9)*

Ikhwan sekalian, orang-orang Muhajirin diuji dengan keimanan yang kuat dan kesabaran, sedangkan orang-orang Anshar diuji dengan ke-cintaan yang sempurna, dan mereka semua telah berhasil, sehingga masyarakat Islam terbangun kokoh di atas prinsip-prinsip luhur yang membawa umat manusia kepada kemuliaan.

Ikhwan sekalian, inilah prinsip-prinsip yang diisyaratkan dalam peristiwa hijrah. Kalian telah mempelajari dan membacanya. Tetapi, saya berterus terang kepada Anda semua bahwa belajar adalah sesuatu sedangkan mengamalkannya adalah sesuatu yang lain... akhlak adalah sesuatu sedangkan mengamalkannya adalah sesuatu yang lain... dan ilmu agama adalah sesuatu sedangkan mengamalkannya adalah sesuatu yang lain. Kita tahu ada seorang orientalis yang mengetahui ilmu-ilmu agama, tetapi ia tetap mempertahankan pemikiran dan keyakinan lama-nya, ada orang berilmu yang mengarang kitab tentang akhlak, sedangkan ia bukanlah orang yang berakhlak sama sekali. Sebaliknya, kadang sese-orang tidak pernah berbicara satu patah kata atau satu kalimat tentang ilmu, tetapi dirinya patuh dan bercahaya. Pembicaraan tentang hijrah setiap tahun diulang, kaum muslimin senantiasa mengenangnya, tetapi apakah kaum muslimin mau mengambil pelajaran dan mendengarkan pembicaraan tersebut?

Namun, hati tidak siap dan tidak ingin menjalani ujian. Jika ini keadaannya, maka alangkah sia-sianya usia.

Karena itu, jika Ikhwan dihadapkan kepada sesuatu yang berat, saya mendorong mereka bahwa sesungguhnya umat pun berat meng-hadapinya, maka hendaklah mereka menjadi teladan bagi dakwah yang benar. Jika orang-orang telah melihat mereka bersemangat dan merasa mulia dengan keimanan, bersabar, setia pada janji, cinta, bersaudara, memberi, bersiaga, dan berkorban dalam rangka menegakkan kebenar-an, maka orang-orang akan meniru perbuatan mereka dan bersemangat

dengan semangat mereka, karena sesungguhnya, hak-hak itu harus dicari dan diperjuangkan.

Ikhwan sekalian, karena itu, hendaklah kalian berjalan terus dengan keberkatan dari Allah, dalam rangka berjuang menegakkan kalimat kebenaran, yang ke sana kalian menghadapkan had dengan sekuat-kuatnya. "Janganlah kalian bersikap lemah, dan janganlah kalian bersedih had, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman." *(Ali Imran: 139)*

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.

PERINGATAN HIJRAH

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, juga untuk segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Wahai Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah yang baik dan diberkad: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Merupakan keberuntungan bagi kita bahwa kita bisa menyambut tahun baru ini untuk mengambil pelajaran dari peringatan hijrah. Allah swt. juga memberi saya kesempatan untuk mengunjungi para Ikhwan di berbagai negeri dan berbagai cabang, sehingga hampir sedap malam saya berada di tengah-tengah satu kelompok mulia para Ikhwan.

Kemarin saya di Ismailia, dua hari yang lalu saya berada di daerah pinggiran kota ini, dan sebelumnya saya mendapatkan taufiq dari Allah untuk mengunjungi Bani Suwaif. Hampir setiap malam bulan Muharam saya berbahagia dengan sambutan satu kelompok dari Ikhwan sebagai-mana kalian dan menyaksikan lembaran-lembaran bercahaya dari ke-satuan Ikhwan. Percayalah, bahwa setiap kali saya berada pada momen-momen demikian, hati saya bergetar lantaran gembira dan diliputi oleh perasaan-perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Bahkan, banyak kebaikan pribadi yang tidak bisa digambarkan dengan ungkapan pula.

Ikhwan sekalian, setiap kali saya mendapati diri saya di tengah-tengah kelompok Ikhwan, yang *albamdulillah* kelompok-kelompok tersebut telah merekrut sejumlah manajer yang paling tegas, para pedagang yang paling jujur dan paling dekat kepada kebaikan, para pegawai yang paling bersih, bermental tinggi, dan akrab dengan kebaikan, para pekerja yang paling bersemangat, serta para petani yang paling cerdas dan paling peka perasaan... setiap kali saya berdiri di hadapan salah satu dari kelompok-kelompok yang baik ini, yang saya jumpai di cabang-cabang Ikhwan, maka saya merasakan diri saya sangat berbahagia dan bergembira. Di hati saya bermekaran perasaan-perasaan mulia. Saya mendapati dada saya meluas, penuh dengan cahaya dan kebaikan, yang —seperti telah saya katakan— ungkapan lewat kata-kata tidak mampu untuk menggambarkan hakikatnya.

Saudara-saudaraku, di tengah-tengah kegembiraan ini saya bertanya kepada diri sendiri, "Kelompok-kelompok yang sedang saya ajak bicara ini mempunyai tujuan. Tidak mungkinkah dari antara mereka itu akan muncul generasi sebagaimana penduduk Makkah dan Madinah yang disatukan oleh perasaan iman yang kuat dan fikrah yang satu, yang menjadikan mereka berada dalam satu barisan? Tidak mungkinkah dari mereka itu muncul pasukan penyelamat?"

Ikhwan sekalian, kaum muslimin hari ini mempunyai pemikiran, yang jika dilihat dari satu sisi benar, tetapi bila dilihat dari sisi lain salah. Mereka benar ketika berkeyakinan bahwa para sahabat Rasulullah saw. merupakan contoh-contoh manusia yang sempurna, yang tidak pernah dilihat bandingannya oleh umat manusia, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan para sahabat lain. Kita mendapati mereka ibarat bintang-bintang yang bertaburan di langit kejayaan manusia. Ini benar.

Namun merupakan kesalahan jika kaum musilmin beranggapan bahwa keagungan, kebaikan, dan ketinggian ini telah diraih oleh para sahabat, dan setelah itu segalanya berakhir sehingga tidak akan pernah kembali ke dunia selama-lamanya. Kenapa, wahai Akhi? Sedangkan Rasulullah saw. pernah bersabda,

"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatkuyang tegak di atas kebenaran, tidak akan membahayakan mereka siapa yang berselisih dengan mereka."

Allah swt. berfirman, "Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik." *(At-Taubah: 100)* "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, Wahai Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami.'" *(Al-Hasyr: 10)*

Rasulullah saw. pernah bersabda, *"Duhai, alangkah baiknya kiranya aku bisa menjumpai ikhwanku." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah ikhwanmu? Apakah kami termasuk dari mereka?" Beliau bersabda, 'Tidak, kalian adalah sahabat-sahabatku. Ikhwanku adalah orang-orangyang datang setelah kalian, yang beriman kepadaku sebagaimana keimanan kalian, membelaku sebagaimana pembelaan kalian. Duhai, alangkah baik kiranya aku bisa menjumpai ikhwanku!"*

Beliau saw. juga bersabda, *"Umat ini akan tetap tegak di atas perintah Allah, tidak membahayakan mereka siapa saja yang menyelisihi mereka, sampai datang keputusan Allah."*

Fondasi pertama adalah para sahabat Rasulullah saw. dan mereka tidak mungkin untuk disusul. Tetapi ini bukan berarti bahwa selain mereka tidak akan memperoleh pertolongan. Barangsiapa yang me-nyangka bahwa rahmat Allah swt. telah berhenti pada generasi pertama, berarti ia telah salah jalan. Iman adalah pilar kemuliaan dan kejayaan mereka, selama di dunia ini masih ada manusia. Maka jika keimanan kita kepada dakwah yang telah menyatukan kita ini benar, tidak ada sesuatu pun yang akan mampu menghadang perjalanan kita. Tetapi jika kita bersantai-santai atau tidak mau menyikapi permasalahan ini dengan serius, umat akan melupakan kita. Karena itu, berusahalah untuk menjadi sebuah kelompok yang kuat dan memahami agama, meng-amalkan ajaran-ajarannya, berhenti pada batas-batasnya, memiliki hati yang terikat dengannya, dan memiliki keinginan yang satu di atasnya, sehingga kalian benar-benar menjadi para pewaris generasi pertama dan terwujudlah janji Allah kepada kalian. "Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." *(Al-A'raf: 128)*

Ikhwan sekalian, kalian tidak akan dapat mewujudkan janji ini pada diri kalian kecuali jika hawa nafsu kalian mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasul saw. "Tidaklah salah seorang dari kalian beriman sampai

hawa nafsunya mengikuti apa yang kubawa." "Maka demi Tuhanmu, mereka (hakikatnya) ddak beriman sehingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." *(An-Nisa': 65)*

Berapa orang di antara kita, wahai Akhi, yang hawa nafsunya mengikud apa yang dibawa oleh dakwah? Berapa orang di antara kita yang ingin menampakkan dirinya dengan penampilan yang berbeda dari penampilan manusia? Berapa orang di antara kita yang berani menentang arus umum? "Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau demikian, pasd Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami. Dan pasd Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." *(An-Nisa: 66-68)*

Tetapi, kenyataannya, wahai Akhi, orang-orang yang berjuang jumlahnya sedikit sedangkan orang-orang yang berlambat-lambat jumlahnya banyak. Sebagaimana firman Allah swt., "Dan sesungguhnya di antara kalian ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kalian didmpa musibah ia berkata, 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.' Dan sungguh jika kalian beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kalian dengan dia, Wahai kiranya saya ada bersama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula).'" *(An-Nisa': 72-73)*

Kapan, Ikhwan sekalian, fikrah kita bisa mencapai tingkatan di mana barometer pertama bagi seluruh amal kita adalah fikrah tersebut, sehingga apa pun yang sesuai dengannya, kita memutuskannya dan apa pun yang bertentangan dengannya, maka kita akan menentangnya. Jika fikrah tersebut menguasai sebuah kelompok sebagaimana kelompok kita ini sampai dalam tingkatan seperti ini, niscaya ia akan mampu membuat peristiwa yang cukup berarti, yang cukup untuk menyatukan hati di sekeliling kalian. Kemudian fikrah ini akan berpengaruh nyata, dan akan menjadi pembuka bagi pintu kejayaan, dengan izin Allah.

Ikhwan sekalian, kembali saya katakan bahwa saya berharap kita bisa memahami dakwah hingga sedalam-dalamnya serta mengimani

tujuan-tujuannya dengan keimanan yang mendalam, sehingga hawa nafsu kita tunduk kepada agama yang hanif ini, kita laksanakan apa yang diperintahkannya dan kita jauhi apa yang dilarangnya. Allah swt. telah memuliakan rasul-Nya saw. dengan dakwah ini, lantas beliau mengembannya sebagaimana cara orang-orang mulia mengemban tugasnya serta menyampaikannya kepada manusia sehingga menjumpai berbagai kesrditan dan penolakan. Beliau melaksanakan perintah Tuhannya, "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berard) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya." *(Al-Maidah: 67)*

Kenabian beliau adalah sebuah kenabian yang menakjubkan, yang diliputi dengan perhatian terhadap kondisi sekarang, mendatang, maupun masa yang jauh telah berlalu dan mengatur manusia sebagai makhluk nyata maupun jin yang merupakan makhluk halus yang tersembunyi. Risalah ini, wahai Akhi, diperintahkan agar diimani oleh orang-orang fakir, baik fakir dipandang dari segi jumlah, harta, maupun kebutuhan. Dan mereka pun menyambut seruan ini tanpa ragu sedikit pun, seraya meyakini bahwa Allah swt. akan membantu dakwah mereka dan memenangkan syariat mereka. "Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." *(Ash-Shaff: 9)*

Mereka tidak ragu atau lemah; mereka hidup di tengah cita-cita yang besar, sekalipun kesempitan menerpa kehidupan mereka, sehingga Allah swt. merealisasikan janji-Nya terhadap mereka dan memenangkan mereka terhadap musuh-musuh mereka. "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku." *(An-Nur: 55)*

Wahai Akhi, ruh dan semangat ini serta keimanan yang agung itu, merupakan kunci kesolidan mereka dan sebab kesatuan mereka. "Dan ingatlah (wahai para muhajirin) ketika kalian masih berjumlah sedikit,

lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kalian takut orang-orang (Makkah) akan menculik kalian, maka Allah memberi kalian tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kalian kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kalian rezeki dari yang baik-baik." *(Al-Anfal: 26)* "Dan ingadah di waktu dahulunya kalian berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kalian. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." *(Al-A'raf: 86)*

Kelompok yang diberkahi ini berhasil mengemban beban dakwah serta melaksanakan andilnya dalam rangka menyebarkannya di tengah-tengah umat manusia. Adapun kaum muslimin di masa sekarang, persis sebagaimana yang digambarkan oleh sabda Rasulullah saw., *"Akan tetapi kalian adalah buih, seperti buih di dalam aliran air bah."*

Ikhwan sekalian, ketika kita memperhatikan dakwah dan substansinya, kita mendapatinya sebagai sesuatu yang mudah dan fitri. Dakwah tidaklah datang dengan membawa teori-teori yang kompleks dan tidak mempunyai tujuan-tujuan yang beragam, tetapi ia datang dengan ajaran yang tersimpul pada satu hal yang merupakan esensi kebaikannya, merupakan kebaikan bagi siapa yang mengikutinya, dan merupakan segala-galanya di dalamnya, yaitu tauhid kepada Allah swt. dan ma'rifah (pengetahuan) tentang rasul-rasul-Nya. Ia adalah dakwah *rabban/ab,* yang hendak menghubungkan manusia dengan Tuhannya, sehingga seorang mukmin bisa menjadi manusia *rabbani* (manusia yang berorientasi ketuhanan), yang bekerja dengan perintah Allah, mengelola segala sesuatu dengan keridhaan Allah serta dalam batas-batas ma'rifah ini, seliingga ia tidak keluar darinya walaupun hanya seujung rambut.

Esensi dakwah, wahai Akhi, adalah agar Anda membebaskan diri dari hawa nafsu, ambisi, dan pendapat Anda sendiri, kemudian beramal sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah. "Katakanlah, 'Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." *(At-Taubah: 24)*

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayidina Muhammad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.